
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Dr. LALU MUHAMMAD NURUL WATHONI, M.Pd.I.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp **1.000.000,00 (satu juta rupiah)**, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp **5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau didenda paling banyak Rp **500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS:
Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam**

Copyright@lalumuhammadnurulwathoni

Editor : Funky

Desain Cover: Uwais Inspirasi Indonesia

Desain Isi: Uwais Inspirasi Indonesia

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia

Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, Juli 2018

Head Office : Dukuh Bedagan RT 002 RW 001Kel/Desa Pulung

Kec. Pulung Kab. Ponorogo

Telp : +6282330335859

Email : penerbituwais@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS: Rekonstruksi
Paradigma Pendidikan Islam Batam: Penerbit CV Uwais Inspirasi
Indonesia Ponorogo, 2018

ISBN: 978-602-5891-29-8

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah As-Syakûr, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Sang Pendidik Pertama dan Utama Allah Swt., yang telah menuangkan konsep-konsep kehidupan melalui wahyu yang tertulis dalam bentuk kitab suci al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai institusi agama Islam. Berikut shalawat dan salam terlayangkan kepada sang konseptor pendidikan Islam Nabi Yang Agung Muhammad SAW sebagai guru kedua setelah Allah SWT (Q.S. al-Mudassir:74).

Integrasi Pendidikan Islam dan sains sebagai sebuah wacana keilmuan dalam mencerahkan pendidikan Islam di era peradaban modern yang terkesan “buram”. Keburaman tersebut terjadi akibat kuatnya kesenjangan ilmu dan semakin dibenturkan oleh para ilmuwan yang sekuler, sehingga muncul paradigma dikotomi (pemisahan) ilmu di dunia yang berimplikasi juga pada dunia pendidikan Islam. Maka di kalangan ilmuwan Muslim terpecah menjadi dua kelompok, *pertama* para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. *Kedua*, para pendukung ilmu-ilmu sains sekuler yang hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi (eksperimentasi) semata.

Fenomena pemikiran tersebut merupakan “aksiomatik-empirikal” kondisi ilmuwan Muslim pada era modern yang tengah terpolarisasi menjadi dua komunitas yaitu komunitas skripualis (tekstualis semata) dan komunitas skuler (kontektalis semata). Kondisi yang demikian akibat ketidak jelasan paradigma keilmuan Islam. Padahal inti paradigma keilmuan Islam adalah *integrasi*. Integrasi keilmuan tidak menginginkan terjadinya pemisahan “ilmu agama dan ilmu umum”, hal inilah yang pernah menjadi paradigma keilmuan di

masa generasi awal Islam hingga mencapai puncak kegemilangan keilmuan.

Bila kita melacak kebelakang historis keilmuan Islam, hampir sebagian besar disiplin ilmu pengetahuan, baik yang berbasis politik, ekonomi, sosial, budaya, eksak, dan agama itu sendiri adalah muncul dan dihasilkan oleh para pemikir ummat Islam. Sehingga, banyak ilmuan muslim yang cukup dikenal sampai saat ini, bahkan di dunia Barat. Al-Khawarizmi (*Algorismus*), dan Ibn Al-Haitam (*Al-Hazen*), dikenal sebagai ahli matematika dan astronomi; Ibn Rusyd (*Averroes*), dan Ibnu Sina (*Avicena*), sangat dikenal sebagai ahli kedokteran; al-Khazini, al-Khurasani, al-Razi, dan Ibn Sina adalah penyumbang terbesar terhadap ilmu fisika dan teknologi; dan lain-lain. Di samping mereka ahli agama dengan menghafal al-Qur'an semenjak kecil dan menghafal beribu-ribu hadits juga ahli dalam ilmu umum (sakta dan eksak). Keberhasilan mereka sebagai tokoh ilmuan Muslim pada zamannya seharusnya menjadi contoh saat ini dalam memajukan keilmuan melalui pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di era Modern ini. Yaitu dengan kata kunci "Integrasi Keilmuan". Permasalahan tersebut, yang memanggil penulis untuk menyusun buku ini dengan judul "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam".

Buku ini menegaskan betapa pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains, untuk terus dikembangkan sebagai paradigma keilmuan dan sebagai wacana akademik baik di Perguruan Tinggi Umum (PTU), terlebih di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Karena kajian seperti ini selain dapat menyumbangkan pengembangan ilmu kajian keislaman semakin fungsional juga kehadiran ilmu keislaman semakin ditunggu sebagai sumbangan akademis Islam sebagaimana di zaman klasik Islam bagi kehidupan ummat manusia dan alam jagat raya umumnya yang bermuara pada pengakuan Tauhid Allah Tuhan yang Maha Esa Maha Pencipta. Mengingat isi tulisan ini merupakan kumpulan tulisan penulis saat menjadi Mahasiswa Doktoral baik hasil makalah, penelitian, jurnal dan seminar maka keterbatasan bahasan isi,

keberulangan materi pada sebagian sub bahasan beberapa materi di dalam buku ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mohon maaf kepada para pembaca atas kekurangan yang dimiliki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya keterlibatan pihak-pihak lain menyertai kehadiran buku ini sedemikian rupa meniscayakan bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga yang penulis tidak dapat menyebutkan mereka satu persatu. Pada ruang terbatas ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang mulia Ibunda Baiq Zohriah dan Ayahanda Lalu Ma'sum (alm.), berkat pengorbanan dan doa mereka berdua al-hamdulillah dapat menghasilkan karya tulis ini. Dan secara khusus ditujukan pula pada istri tercinta Masyitah, S.Pd.Aud. yang banyak memberikan motivasi dan merelakan waktu kebersamaan yang mesti ia dapatkan justru dikorbankan demi terbitnya karya ilmiah ini. Begitu pula untuk adinda Lalu Hifzul Wathan dan Baiq Sri Muawaanah yang selama ini mendukung dan *men-support* untuk terus berkarya.

Terima kasih juga ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, terutama kepada Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia yang telah bersedia menerbitkan buku ini penulis ucapkan terima kasih. Tentunya ide dan pemikiran yang dimuat dalam buku ini baru sekedar riak kecil dalam gelombang yang demikian besar, sehingga masih terlalu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik, saran yang membangun dari pembaca selalu dinantikan. Penulis pun berharap buku ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca menjadi inspirasi perbaikan pendidikan Islam dan dapat berfungsi dalam kemaslahatan dan kebajikan serta keshalihan kehidupan ummat manusia. *Âmîn.*

Batam, 28 Rabi'ul-Âkhir 1439 H.

13 Juli 2018 M.

Penyusun,

Lalu Muhammad Nurul Wathoni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii

Bab 1 Hakikat Manusia Dan Paradigma Pendidikan Islam

A. Pendahuluan.....	1
B. Hakikat Manusia.....	4
C. Proses Penciptaan Manusia.....	25
D. Tugas Manusia Sebagai Abdullah Dan Khalifatullah	26
E. Implikasi pada Konsep dan Hakekat Pendidikan Islam.....	32
F. Kesimpulan.....	43

Bab 2 Dikotomi Sains Dan Islam

A. Pendahuluan.....	45
B. Akar Sejarah Dikotomi Pendidikan Islam	49
C. Dampak Dikotomi Pendidikan Islam.....	61
D. Solusi Dalam Upaya Membendung Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam	65
E. Kesimpulan.....	67

Bab 3 Dikotomi Sains, Agama dan Pendidikan Islam: Telaah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi

A. Pendahuluan.....	69
B. Analisis Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Sains Dan Agama	73
C. Pendidikan Islam Dilihat Dari Segi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi	83
D. Kesimpulan.....	98

Bab 4 Islamisasi Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan	100
B. Terminologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan	101
C. Tinjauan Historis Islamisasi Ilmu Pengetahuan	109
D. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan	114
E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam	120
F. Islamisasi Dan Model Integrasi Dalam Sistem Pendidikan Islam	124
G. Kesimpulan	145

Bab 5 Integrasi Sains Dan Islam

A. Pendahuluan	147
B. Konsep Integrasi Keilmuan	149
C. Metodologi Implementasi Konsep Integrasi Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi	153
D. Konsep Integrasi Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Dan Naquib Al Attas: Sebuah Perbandingan	174
E. Kesimpulan	181

Bab 6 Telaah Surat Al-Fusshilat Ayat 53:Kajian Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains

A. Pendahuluan	183
B. Ayat Dan Terjemahan	184
C. Tafsir Ayat Dan Hubungannya Dengan Kajian Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains	184
D. Kaitan Ayat 53 Surah Al-Fusshilat Dengan Pentingnya Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains	191
E. Kesimpulan	194

Bab 7 Paradigma Integrasi Sains Dan Islam Di Universitas Islam Negeri (UIN) Di Indonesia

A.	Pendahuluan	196
B.	Landasan Yuridis-Teologis Berdirinya UIN	198
C.	Landasan Filosofis Integrasi Keilmuan UIN	199
D.	Karakteristik Konsepsi Integrasi Keilmuan UIN Jakarta	206
E.	Karakteristik Konsepsi Integrasi Keilmuan UIN Yogyakarta	210
F.	Karakteristik Konsepsi Integrasi Keilmuan UIN Malang	219
G.	Karakteristik Konsepsi Integrasi Keilmuan UIN Riau	227
H.	Implementasi Integrasi Keilmuan	239
I.	Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mendukung Dan Menghambat	240
J.	Kesimpulan	242
Bab 8 Integrasi Islam Dan Sains Dalam Kurikulum		
A.	Pendahuluan	243
B.	Pengertian Dan Ruang Lingkup Kurikulum	244
C.	Tuntutan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam	251
D.	Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Dan Sain	258
E.	Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>)	276
F.	Menemukan Kurikulum Terintegrasi Yang Ideal	278
G.	Penutup	291
Bab 9 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terintegrasi Sains		
A.	Pendahuluan	293
B.	Pembelajaran Integratif PAI Dan Sains	300

C. Model Implementasi Pembelajaran PAI Terintegrasi/Terpadu	306
D. Transformatif Pembelajaran PAI: Interaktif, Konektif, Aktif, Kolaboratif, Multimedia Dan Kritis	313
E. Kesimpulan.....	351
Bab 10 Paradigma Integrasi PAI Dan Sains Di Perguruan Tinggi	
A. Pendahuluan.....	352
B. Konsep Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.....	354
C. Integrasi Islam Dan Sains: Implikasi Bagi Pengembangan Karakter Mahasiswa	363
D. Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Mahasiswa	369
E. Kesimpulan.....	376
Daftar Pustaka	378
Riwayat Penulis	399

HAKIKAT MANUSIA DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan *'entity* yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang *multi-dimensi* dan sifat-sifat unik karakteristik yang dimilikinya, inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya di dunia. Sedemikian rupa, sehingga sulit mendeskripsikan manusia secara sederhana. Ada banyak aspek yang mesti dibicarakan saat ingin menggambarkan hakikat manusia itu secara keseluruhan, karena memang ada banyak varian yang bersemayam dalam sebutannya.¹ Menjadilah manusia adalah makhluk yang *ahsanu taqwim*, istimewa, bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah SWT degan para malaikat².

Keistimewaan yang dimilikinya menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya sebagai *abdullah*. Di antara keistimewaan- keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai *khalifatullah* di bumi sebagai wakil Allah dalam mengatur bumi. Sebagai *khalifatullah*, manusia telah dibekali kemampuan jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniah (mental *psikologis*) yang dapat

¹ Muhmidayeli, Teori-teori Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 1

² Lihat, Q.S al-Baqarah: 30

Terjemahnya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna untuk menjalankan tugas pokoknya di atas dunia ini. Adapun proses menumbuh kembangkan kemampuan (potensi) manusia dilaksanakan melalui pendidikan, Socrates (470-399 SM) mengatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah belajar tentang manusia dalam menumbuhkan potensinya.³ Sarlito mencatat bahwa pada diri manusia (potensi) terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia⁴. Walaupun demikian, pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik sesuai kehendak pencipta-Nya, karena Allah telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fisik yang menyimpang dari peraturan dan ke arah ketakwaan yaitu menaati peraturan atau perintah Allah swt.⁵ Oleh sebab itu, pendidikan harus dipandang dari semua arah karakteristik manusia yaitu potensinya.

Keistimewaan lainnya, manusia merupakan makhluk tiga dimensi seperti segitiga sama kaki, yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh; manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, manusia juga mempunyai keluwesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi “pendidikan”.⁶

Mencermati uraian di atas, maka pendidikan haruslah berorientasi pada manusia dengan memperhatikan sifat, kebutuhan, dan potensi dasar yang dimilikinya, maka pemahaman tentang hal ihwal

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. ke-7, hlm. 7

⁴ Sarlito, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 30

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 141.

⁶ Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 101. Menurut Mastuhu; ada dua kelebihan yang dimiliki oleh manusia, yaitu manusia mempunyai daya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradaban, sedangkan pada binatang kedua daya itu tidak diberikan sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan strategi untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Kemampuan-kemampuan itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994), hal. 1.

manusia menjadi sangat penting. Pendidikan berorientasi pada manusia secara otomatis menuntut relasi yang baik dengan Tuhan yang menjadi pencipta manusia dan kepada alam yang menjadi tempat kehidupan manusia. Dan Al-Qur'an telah banyak memberikan isyarat-isyarat yang menunjukkan hal tersebut.⁷

Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subjek (individu) secara normatif berkembang lebih baik.⁸ Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakikat manusia. Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan.

Begitu menariknya membicarakan tentang hakikat manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, agar manusia tidak keluar dari fitrah kemanusiaannya. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (peserta didik) dan bisa mendidik (pendidik) serta kepadanya proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dimaksudkan dan ditujukan, sedangkan makhluk lain selain manusia tidak bisa melakukannya, sehingga dengan itu manusia dijuluki dengan sebutan *homo educabile*,⁹ yaitu manusia menjadi objek dan subjek pendidikan serta sumber pendidikan itu sendiri bagi pengembangan diri. Pendidikan harus berpijak pada kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia, karena kemanusiaan manusia itu tidak akan bisa berkembang tanpa adanya pelayanan pendidikan terhadapnya. Bukankah pendidikan itu, tidak lain dan tidak bukan adalah usaha manusia untuk memuliakan kemanusiaan manusia.¹⁰ Oleh sebab itu, kajian tentang konsep pendidikan tidak bisa

⁷ Lihat Surat Fushilat ayat 53, Surat al-Sajadah ayat 7-9, surat al-Hajj ayat 5, surat al-An'am ayat 2, surat al-Mu'minin ayat 12-16, surat al-Tin ayat 4-6.

⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 1.

⁹ Jalaluddin Dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat Dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 143.

¹⁰ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.18.

dipisahkan dengan kajian tentang konsep manusia.¹¹ Bagaimana konsep orang tentang manusia begitu pulalah pada umumnya konsepsi tentang pendidikan Islam.¹²

B. HAKIKAT MANUSIA

1) Definisi Manusia

Manusia secara terminologi beragam, bila merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹³ Manusia adalah salah satu ordo primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial.¹⁴ Pengertian lain, Nicolaus D. & A. Sudiarja mendefinisikan manusia adalah *bhineka*, tetapi tunggal. Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan.¹⁵ Sedangkan Upanisads berpendapat bahwa manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh, jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik.¹⁶ Dan lebih spesifik lagi, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany memberikan pengertian manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan manusia adalah makhluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh), manusia dalam

11 Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan. Lihat Syed Sajjad Husain and Syed Ali Asyrof, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 36

12 Begitu urgennya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan sehingga at-Toumy dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting. Sebab insan merupakan unsur terpenting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan, pendidikan akan merababab. Lihat Muhammad at-Toumy Asy-Syaibany, *Ibid*, hlm. 101

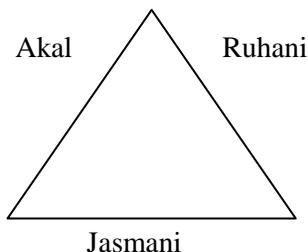
13 TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hlm. 629.

14 Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 152.

15 Kattsoff, *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono "Pengantar Filsafat", Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 72

16 *Ibid*

pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.¹⁷ Pendapat yang sama dengan definisi terakhir yaitu Al-Syaibani mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya yaitu jasmani, akal dan ruh (ruhani).¹⁸ Terminologi manusia tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari sudut disiplin ilmu, terminologi tentang manusia juga memiliki definisi berbeda-beda. Dalam psikologis manusia disebut sebagai makhluk yang penuh tanda tanya dan sulit dipahami. Psikologis manusia sukar untuk dikaji disebabkan konfliknya perilaku yang melekat pada diri manusia tersebut.¹⁹ Dan kalangan ahli pendidikan berpendapat, secara pedagogis manusia dapat disebut sebagai *homo-educandum* (makhluk yang dapat dididik). Melalui pendidikan inilah manusia dapat dibentuk, dirubah dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Kaum Materialisme Antropologik memandang manusia semata-mata atas materi; bahwa manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material dari dunia anorganik. Kaum Materialisme Biologik berpendapat bahwa manusia adalah badan yang hidup. Sedangkan kaum Idealisme Antropologik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang intrinsik dan tidak

¹⁷ Muhammad at-Toumy Asy-Syaibany, *Ibid*, hlm. 31

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. ke-7, hlm. 26

¹⁹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 54.

tergantung pada materi.²⁰ Dalam perspektif Islam pandangan ini belumlah lengkap, karena kedudukan manusia di mata Allah SWT dan di alam jagad sungguh mulia dan tinggi.²¹

Kalu mengamati secara menyeluruh definisi-definisi tersebut tentang manusia, maka penulis menyimpulkan, manusia adalah makhluk Allah yang dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi, tersusun dari materi dan immateri, berakal dan berbudi, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan²².

2). Fitrah Manusia

Kata “*fitrah*” (فطرة) berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Di dalam kamus munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan.²³ Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Fitrah merupakan akar kata *al-fatir* berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lain penciptaan atau kejadian.²⁴ Jadi fitrah di sini adalah sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, di antara fitrah tersebut yaitu: fitrah beragama, fitrah berakal, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kemerdekaan.²⁵

²⁰ Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983), hlm. 2139

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 1.

²² Al-Ghozali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah di bumi. Lihat Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 26.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 201.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu' i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 283.

²⁵ Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1.

Kata Fitrah terulang sebanyak 28 kali dalam al Qur'an di surat dan ayat yang berbeda, 14 kali diantaranya berbicara tentang penciptaan manusia²⁶. Menurut Tedi Priatna²⁷, fitrah mengandung pengertian *asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar*. pengertian dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Seperti yang tersurat dalam Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya :*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (pilihlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*² (Q.S. Ar-Rum: 30)

Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt, yang ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.²⁸ Al-Biqa'i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Al-Biqa'i kemudian mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menulis dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan.” Al-Biqa'i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud

²⁶ Ahmad Nurwajah, *Tafsir Tarbawi, Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung : Marja : 2007), hlm. 86.

²⁷ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 95-96.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III) (Bandung: Mizan, 1996), hal. 283-284

adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam.²⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemandirian mereka dalam penerimaannya.

Abdul Mujib Muhaimin³⁰, menjelaskan pemaknaan fitrah, yaitu ; *Pertama*, Fitrah yang berarti suci (*thuhr*), yaitu kesucian jasmani dan rohani. *Kedua*, Fitrah Islam (*dienul Islam*), pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah penyerahan diri kepada sang pencipta, tanpa beragama Islam berarti telah keluar dari fitrahnya. *Ketiga*, Fitrah mengakui keesaan Allah (*at-tauhid*), manusia semenja lahir membawa potensi tauhid. yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esa-kan Tuhan dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. *Keempat*, Fitrah selamat (*al salamah*), fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai aqil balig. *Kelima*, Fitrah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran. Secara fitriah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, karena ada faktor ektrnal yang mempengryhunya, maka ia berpaling dari kebenaran. *Keenam*, Fitrah ikhlas. Manusia lahir membawa sifat-sifat yang baik, diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan kreasi. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus menjemput agama tauhid. Dengan bertauhid berarti seseorang telah menghambakan diri kepada dzat yang mutlak Allah Yang aha kuasa sekaligus menghilangkan segala dominasi yang temporal atau nisbi. *Ketujuh*, Fitrah dasar manusia untuk beribadah dan ma'rifatullah (*mengenal Alah*). Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia dan pengenalan manusia kepada Allah merupakan tolak ukur dan indikator pemaknaan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 13-19

*kefitrahanya. Dan kedelapan, Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature). Watak atau tabiat merupakan daya dari daya nafs kulliyun yang menggerakkan jasad manusia. Bedanya fitrah manusia pasti sama mempunyai potensi bertauhid, sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang ditanyakan Allah melalui ilmunya.*³¹

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki citra baik, dan menunjukkan superioritas manusia dibanding dengan malaikat. Kalau malaikat terstruktur sebagai makhluk yang baik, melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang ditugaskan Allah kepadanya.³²

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "... penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berbeda dengan manusia yang diberi potensi "fitrah sebagai bibit unggul". Persoalannya, Apakah fitrah sebagai bibit unggul tersebut akan "ditanam" di tanah pendidikan Islam yang subur, sehingga bibit fitrah tersebut akan tumbuh menjadi baik sesuai kehendak yang memberi-Nya? Ataukah bibit unggul fitrah tersebut mau ditanam di

³¹ Selain itu, Muhaimin menjelaskan dalam Bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, bahwa fitrah-fitrah manusia dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Fitrah beragama, fitrah ini merupakan bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lain; b). Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasikan dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapainya dan berusaha memecahkannya; c). Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya; d). Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku; e). Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran; dan f). Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas. Lihat Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18

³² Lihat *QS. At Tahrir : 6*

tanah yang gersang, sehingga sekalipun bibitnya unggul, tapi jika ditanam di tanah yang tandus, maka tidak akan tumbuh dengan baik. Wujudnya manusia, tapi keberadaannya lebih sesat dari pada binatang³³.

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah sebagai berikut. Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohaniah. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga* rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsurjiwa yang lainnya.³⁴

Imam al-Ghazali, manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu; *pertama*, qalb;³⁵ merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui mengenali, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *kedua*, ruh;³⁶ yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *ketiga*, nafs;³⁷ yaitu kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia;

³³ Lihat Q.S. al A'raf : 179.

³⁴ Jalaluddin, "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani", dalam *Makaiah*, 6 Mei, 1993, hal. 5

³⁵ Kata "Qalbun" berasal dari kata "Qalaba", yang berarti membalik, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hati kita sering berbolak balik dan tidak konsisten. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan kata "qalb", di antaranya Q.S. Qaf : 37, Q.S. al-Hadid : 27, Q.S. Ali Imran : 27. Lihat M. Qurashihab, *Wawasan ai-Qur'an (tafsir Maudiu' I atas peibagai Persoaian Umat* (Bandung, Mizan, 1996), hal. 277

³⁶ Kata "ruh" dalam ai-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali dan mengandung beberapa arti di antaranya; pembawa wahyu/malaikat Jibril (Q.S. al-Syu'ara : 192-195), rahasia Tuhan yang bisa menjadikan manusia sesuatu yang hidup (Q.S. al-Hijr : 29), rahasia Tuhan yang diberikan kepada wanita pilihan/Maryam (Q.S. al-Tahrim : 12). Aisyah Bintussyati, *Ibid.*, hal. 178-179.

³⁷ Dalam al-Qur'an kata "nafsun" juga mengandung beberapa makna di antaranya; sebagai totalitas manusia (Q.S. al-Mlaidah : 32), sebagai wadah yang terdapat dalam diri manusia

keempat, aql,³⁸ yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.³⁹

Jalaluddin dan Usman Said, secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu *pertama*, hidayah *al-ghariziyyah* (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama; *kedua*, hidayah *al-hisiyyah* (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (*ahsan at-taqwim*); *ketiga*, hidayah *al-aqliyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*animal educandum*); dan *keempat*, hidayah *diniyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴⁰

Apabila dikaitkan dengan konteks pengembangannya, potensi ruh diarahkan kepada *ibadah mahdhah* (khusus) secara rutin dan kontinu. Oleh karena dengan melalui program ini diharapkan tercipta tingkah laku lahiriah-batiniah sebagai suatu pola hidup makhluk yang bertujuan. Potensi jasmaniah diprogramkan lebih dini agar manusia makan dan minum dari yang manfaat, baik dan benar (*halalan thayyiban*). Hal ini dianggap penting karena benih (*nuthfah*) berasal dari makanan dan minuman, yang pada akhirnya akan menjadi bahan baku pengembangan sumberdaya insani. Potensi rohaniah, seperti naluri mempertahankan diri dan naluri untuk berkembang biak harus disalurkan dengan jalan yang diridloi Allah SWT⁴¹.

yang menampung gagasan dan kemauan dan menghasilkan tingkah laku (Q.S. al-Ra'd : 11), potensi baik dan buruk (Q.S. al-Syams : 7). Aisyah Bintussyati, *Ibid.*, hal. 180

38 Kata "aql" berasal dari kata "aqala" berarti mengikat dan menahan sehingga orang yang 'aqil pada jaman jahiliyah diartikan sebagai orang yang mampu menahan amarahnya, serta dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut lihat, Harun Nasution, *Aqai dan Wahyu dalam Isiam* (Jakarta: UI Press, 1986, hal. 6

39 Imam al-Ghazali, *Ihya' Uium ai-Din* (Semarang: Thaha Putra, TT), hal. 61

40 Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikiran)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 109

⁴¹ Abd. Rahaman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafido Persada, 2011), hlm. 12.

Sementara itu, dengan potensi *fithrah* dan *gharizah* menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya. Salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berpikir manusia, di mana rasio menjadi pusat perkembangannya. Adapun potensi akal merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) dan manusia berpotensi untuk menentukan jalan hidupnya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin dalam rangka melaksanakan tugas kekhalfahannya di dunia.

Dari potensi-potensi dasar tersebut, menunjukkan pada kita akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan dan mengolah sampai dimana titik optimal itu dapat capai. Apalagi kita saksikan kondisi manusia pada waktu dilahirkan di dunia ini, mereka dalam keadaan yang sangat lemah,⁴² yang secara tidak langsung membutuhkan pertolongan dari kedua orangtuanya. Tanpa adanya pertolongan dan bimbingan kedua orangtuanya, maka bayi yang lahir dengan bentuk tubuh yang sempurna itu akan mengalami pertumbuhan secara tidak sempurna. Sebagaimana dialami oleh Mr. Singh, ketika menemukan dua orang anak manusia dalam sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh dan dibesarkan oleh serigala sehingga segala gerak gerik, kemampuan, dan tingkah lakunya sangat menyerupai serigala. Demikian halnya anak yang diasuh oleh monyet, maka ia juga akan menyerupai monyet.⁴³

Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kepribadian anak, potensi jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, arahan, dan pendidikan. Oleh karena

42 Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya; dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu semua bersyukur

43 Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana P TA/ IAIN, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: TP, 1983), hal. 92

itu, penulis sependapat dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Emmanuel Kant “manusia bisa menjadi manusia karena pendidikan”.⁴⁴

Selain itu, kita mengetahui kedudukan fitrah bahwa fitrah yang dibawa manusia sejak lahir bersifat potensial dan masih memerlukan usaha untuk menumbuhkembangkannya melalui pendidikan, agar potensi tersebut dapat teraktualisasikan dalam kehidupan manusia yang mengantarkannya kepada tujuan hidupnya, oleh Prof. Amril M. dalam sudut akhlak disebut sebagai *akhlak potensial* dan *akhlak aktual*.⁴⁵ Dan akhlak itu sendiri dimakanai oleh Raghīb al-Isfahani (w. 1105 M)⁴⁶ dengan beragam makna. Kata ini ditujukan pada suatu daya yang diketahui dengan akal atau bagi daya *gharizah*.

Dalam al-Qur’an banyak dijumpai ayat-ayat yang secara eksplisit fitrah/potensi manusia yang telah Allah berikan yang menjadi unsur *ilahiah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari esensi dan eksistensi manusia.⁴⁷

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

Arinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia sehingga manusia dituntut tunduk kepada-Nya. Secara tegas dikatakan, bahwa potensi akhlak sebagai sebuah entitas yang tidak terpisahkan dari manusia. Juga firman Allah sebagai berikut:⁴⁸

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
أَعْلَمَكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

44 *Ibid.*, hal. 93

45 Amril M., *Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), Cet. ke-1, hlm. 3

46 Raghīb al-Isfahani, *Mu’jam Mifradat Alfaz al-Qur’an*, Nadim Mar’assylin (Ed.), (Kairo: Dar al-Katib a-Araby, , tt.), hlm. 158-159.

47 Lihat *Qs. Al-Hijr:29*

48 Lihat *Qs. An-Nahl:78*

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”⁴⁹.

Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah SWT. merupakan Dzat yang maha mengetahui sekaligus maha pemberi ilmu pengetahuan kepada manusia, ada indra dan ada pula akal yang kesemuanya saling melengkapi bagi pengembangan kemanusiaan.⁵⁰ Secara implisit, keadaan seperti ini menunjukkan bahwa fungsionalisasi alat epistemic yang diinginkan dan diridhai oleh Allah SWT. adalah yang sesuai dengan keinginan dan ajaran-Nya.⁵¹ Potensial dan aktual tersebut harus dieksplor baik secara terlemabaga atau tidak, dan inilah yang menjadi tugas pendidikan sebagaimana akan penulis jelaskan pada sub bahasan berikutnya.

3). Isyarat-Isyarat Al-Qur’an Tentang Manusia

Al-Qur’an memberikan isyarat-isyarat yang menunjukkan tentang manusia, antara lain termuat dalam surah al-Sajadah ayat 7-9, surah al-Hajj ayat 5, surah Al-An’am ayat 2, surah al-Mu’minûn ayat 12-16, surah al-Tîn ayat 4-6. Kata-kata umum yang dipakai untuk menunjuk sebutan diri manusia dalam al-Qur’an sangat bervariasi. Paling tidak lima istilah yang biasa digunakan untuk menyebut manusia. Kelima kata tersebut yaitu: ‘*abdullah, al-nâs, al-insân, ibn âdam dan al-basyr*’.⁵² Meskipun kelima kata tersebut merujuk kepada manusia, akan tetapi secara khusus memiliki makna yang berbeda.

⁴⁹ A. Rifa’i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

⁵⁰ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), Cet. ke-1, hlm. 101

⁵¹ Amril M., *Loc. Cit.*

⁵² Samsul Nizar, 1999, *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, IAIN Imam Bonjol Press: Padang, hal: 13

Kata 'abdullah mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT. Dengan penuh keikhlasan. Yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan redho-Nya.⁵³ Allah berfirman⁵⁴,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi 'abd adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa belaku bagi-Nya. Ia terikat oleh hokum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaan-Nya, ia tergantung pada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah manusia tidak bias terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia mempunyai fitrah (potensi) bergama. Yang mengakui adanya kekuatan di luar dirinya.

Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut Al- Qur'an disebabkan karena telah terjadi dialog antara Allah dan roh manusia tak kala ia berada di alam arwah. Dengan demikian kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Karena manusia telah berikrar sejak alam mitsak bahwa Allah SWT. adalah Tuhanya.

Tugas Manusia sebagai hamba Allah ('abd Allah), dituntut untuk mengabdikan secara totalitas kepada Allah SWT. dengan penuh keikhlasan. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba

⁵³ Dr. Al-Rasyidin & Dr. H. Samsul Nizar, M.A., 2005, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press: Jakarta, hal: 19

⁵⁴ Lihat Qs. Adzariyat/ 51:56

selama ia hidup di alam semesta ini harus bernilai ibadah, ditujukan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan redho-Nya⁵⁵.

Kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.⁵⁶ Kata *al-Nas*, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip Abuddin Nata menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.⁵⁷ dalam Al-Quran banyak ayat yang menggunakan kata Al-nas yang mengarah kepada sekelompok manusia. Sebagaimana firman Allah⁵⁸,

عَلَيْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Di samping itu, kata *al-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan istilah lainnya. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-nas* menunjuk manusia sebagai sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka, di samping iblis. Sebagaimana firman Allah:

⁵⁵ Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, : (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal: 19

⁵⁶ Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran La-Karim*, Qahirah : Dar Al-Hadits, 1988, hal. 895-899

⁵⁷ Nurcholish Madjid, dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina), hlm. 79.

⁵⁸ Qs. Al Hujurat/ 49:13

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi interaksi sesama makhluk dan antar makhluk. Dengan kelengkapan fisik, ia dapat melaksanakan tugasnya yang memerlukan dukungan kekuatan fisik dan dengan kelengkapan psikis ia dapat melaksanakan kegiatannya yang memerlukan dukungan mental dengan senantiasa aturan sosial tersebut berdasar pada akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ
٢٤

Artinya: *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (Qs. Al-Baqarah : 24)*⁵⁹

Secara umum, penggunaan kata al-Nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat, riya,⁶⁰ tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada Allah,⁶¹ larangan berbuat dhalim,⁶² mengingatkan manusia akan adanya ancaman dari kaum Yahudi dan Musyrik, semua amal manusia akan dibalas kelak di akherat.

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.⁶³ Secara

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 12

⁶⁰ QS. Al-Nisaa' ayat 37-38, yang artinya : (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

⁶¹ QS. Al-Maidah ayat 44.

⁶² QS. Al-A'raf ayat 85

⁶³ Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran LaKarim*, Qahirah : Dar Al-Hadits, 1988, hal. 119-120

etimologi kata *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.

Kata *al-Insan* digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah yang *hanif*. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan amaliahnya, sebagaimana firman Allah :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tin: 6).*⁶⁴

Kata *al-insan* juga digunakan Al-Quran untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syuura : 48,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨

Artinya : *Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan*

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 1026

disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat). (QS. Asy-Syuura : 48).

Kata *al-insan* juga digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim, sebagaimana dalam Surat Al-Mu'minûn ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْطَنٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْإِنْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*

Penggunaan kata *al-Insan* dalam ayat di atas mengandung dua makna, yaitu : *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang di makan manusia, sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis, yaitu proses ditiupkan ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu

kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya padarealitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Allah.

Dari pemaknaan kata *al-insan* tersebut di atas, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Ibn Adam ditemukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzuriyat adam*. Sebagaimana firman Allah:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan* (QS. Al-A'raaf : 31)⁶⁵

Menurut al-Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu : *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan kepada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 225

dan mentauhidkan Allah. Kesemuanya itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk-Nya yang lain.⁶⁶

Kata *bani Adam* tersebut lebih menekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Allah memberikan garis pembats kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat demikian kasih dan demokratisnya Allah terhadap manusia. Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggung jawaban pada manusia atas semua aktivitas yang dilakukannya.

Kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dan tersebar ke dalam 26 surat.⁶⁷ Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.⁶⁸

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.⁶⁹ Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya yang disebut sebagai

⁶⁶ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat*, *ibid*, hal. 55

⁶⁷ Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran La-Karim*, Qahirah : Dar Al-Hadits, 1988, hal. 153-154

⁶⁸ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011, Cet-ke-2, hal. 48

⁶⁹ Ibn Munzhir, *Lisan Al-Arab*, Mesir : Dar Al-Mishriyah, 1992, Juz VII, hal. 306

manusia biasa, yang diberi wahyu kepada, sebagaimana Firman Allah SWT :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أُخَذُوا ۱۱۰

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"* (QS. Al-Kahfi : 110).

Dengan pemaknaan di atas, dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya (*sunnatullah*). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu Allah SWT memberikan kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Kata *al-basyar* juga digunakan Allah SWT dalam Al-Quran untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam AS, sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Hal ini bisa terlihat dari firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلُقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْتُونٍ ۲۸

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"* (QS. Al-Hijr : 28).

Dan juga dalam surat Shaad : 71, Allah berfirman :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلُقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۷۱

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah" (QS. Shaad : 71).

Dalam Ayat lain kata *Al-basyar* memberikan keterangan bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang dapat dilihat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Allah berfirman⁷⁰,

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ۚ ٢٠

Artinya: Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Kata *Al-Basyar* ditujukan pada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa Rasul pun memiliki dimensi *Al-Basyar*. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia memiliki persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok tersebut diantaranya adalah persamaan dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu serta tunduk terhadap sunatullah. Dengan demikian persamaan manusia dari aspek materi atau dimensi alamiah saja.⁷¹

Sementara itu, kata *basyar* berasal dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *al-Bazrah* mengartikannya sebagai kulit luar, *al-Lais* mengartikannya sebagai permukaan kulit pada tubuh manusia. Oleh karena itu, kata *mubasyarah* diartikan juga sebagai *mulamasah* sentuhan kulit laki-laki dan perempuan sehingga sering pula diartikan dengan *liwat*, *jima* persetubuhan. Kata *basyar* disebut 27 kali dalam seluruh ayat tersebut. Kata *basyar* memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Lihatlah bagaimana Maryam berkata, "Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak

⁷⁰ Qs. Maryam: 20

⁷¹ Ramayulis, *opcit*, hal: 4-5

disentuh basyar (manusia)".⁷² Dalam ayat yang lain Nabi Muhammad SAW, disuruh Allah menegaskan bahwa secara biologis ia seperti manusia yang lain. "Katakanlah, aku ini manusia biasa (basyar) sepertimu, hanya saja aku diberi wahyu, bahwa Tuhanmu ialah Tuhan yang satu".⁷³

Dengan demikian, kata *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, seks, dan lain-lain.⁷⁴ Dari segi inilah, tidak tepat menafsirkan *basyarun mitslukum* sebagai manusia, seperti kita dalam hal berbuat dosa.

Konsep Islam dalam Al-Quran tentang hakekat manusia berdasarkan ungkapan kata '*abdullah, al-basyar, al-insan, al-nas, dan bani adam atau dzuriyyat adam*, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan gambaran keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia sebagai individu, sosil, budaya, dan makhluk Allah SWT. Kondisi demikian menempatkan manusia secara seimbang antara teosentris dan antroposentris. Keseimbangan semacam ini, pada gilirannya terefleksi dalam penentuan nilai baik buruknya sifat/perbuatan manusia dapat dinilai secara syar'i dimana manusia tidak ikut campur. Misalnya tentang pahala dan dosa, halal dan haram, surga dan neraka.

Perbuatan manusia yang bernilai baik dipuji oleh Al-Quran, dan yang bernilai buruk dicela olehnya dan hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat. Manusia dibebani kewajiban (taklif), maka manusia dapat

72 Konsep kunci ketiga ialah *al-Nas* yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Inilah manusia yang paling banyak disebut al-Qur'an (240 kali, lihat 'Abd al-Baqi, *al-MuJam* pada kata *al-Nas*).

73 Lihat, Q.S. [3] : 47. Menurut Qardhawi (1973; 76), manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (bain *qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Yang pertama, unsur material dan yang kedua unsur ruhani. Yang pertama unsur *basyari*, yang kedua unsur *insani*. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan. "Tidak boleh (seorang mukmin) mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh, dan tidak boleh ia mengurangi hak-hak ruh untuk memenuhi hak tubuh.

74 Menurut Ali Syari'ati, manusia dalam hal ini, tidak tampak esensi kemanusiaannya karena aktivitasnya hampir sama dengan binatang, selengkapnyanya, lihat Ali Syari'ati, *Tugas cendekiawan Muslim*, Alih bahasa Salahuddin (Yogyakarta: Salahuddin Press, TT), hal 52

menjadi makhluk yang berbuat baik dan dapat pula menjadi makhluk yang berbuat buruk. Terungkapnya nilai baik dan buruk yang dimungkinkan terdapat dalam diri manusia, menunjukkan bahwa manusia di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, juga memiliki kelemahan dan kekurangan.

C. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA.

Dilihat dari proses penciptaanya, Al-Quran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu : Pertama, disebut dengan tahapan *primordial*. Dalam hal ini manusia pertama Adam AS diciptakan dari tanah (*min tiin, min turob, min shal, min hamaain masnun*), yang kemudian dibentuk oleh Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri manusia. Sebagaimana tersebut dalam Surat al-An'aam ayat 2, Surat Al-Hijr ayat 26, 28, 29, al-Mukminun ayat 12, surat Ar-Ruum ayat 20, dan Ar-Rahman ayat 4.

Kedua, disebut dengan tahapan *biologi*. Dalam proses ini manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nutfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian *nutfah* itudijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْأُنْطُقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu

Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS. Al-Mukminun : 12-14)

Berdasarkan proses penciptaan itu, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah, dan komponen immateri adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Kesatuan ini memberi makna bahwa di satu sisi manusia sama dengan dunia di luar dirinya (fana), dan di sisi lain mendakan bahwa manusia itu mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya sebagai jasmani (baqa').⁷⁵

Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik, seperti mendengar, melihat merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu.⁷⁶

Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan keterampilan dan panca indera. Sedangkan untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah, karena intisari ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

D. TUGAS MANUSIA SEBAGAI *ABDULLAH* DAN *KHALIFATULLAH*

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai hamba Allah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Q.S

⁷⁵ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat*, *ibid*, hal. 57

⁷⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung : Mizan, 1995, hal. 37

Menurut al-Qurtubi, *liya'budun* dimaknai dengan *liyuwahhidun* dalam arti meng-Esa-kan Allah.⁷⁸ Al-Qurtubi juga mengutip pernyataan 'Ali Radiyallahu 'anh, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujahid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah.⁷⁹

Dan tujuan manusia diciptakan adalah sebagai wakil Allah atau khalifah Allah⁸⁰ di bumi dalam Q.S Al-baqarah ayat 30:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa*

⁷⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 756.

⁷⁸ Ibn 'Abd Allah Muhammad b. Ahmad al-Ansari *al-Qurtubi. Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Durus al-Sha'b, t.t.), 55.

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Kata khalifah berasal dari fiil madhi *Khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan. Jadi *khalifah* yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Sebagai seorang *khalifah* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukannya atau kekuasaannya. Lihat Ramayulis, *op. Cit.*, hlm. 9

Menurut Ahmad Musthafa Al Marghi, kata *khalifah* dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, pengganti yaitu pengganti Allah SWT dalam menjalankan titahnya di muka bumi. Kedua, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Salah satu aplikasi dari kekhilafahan manusia di muka bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan memmfaktkan seluruh sumber yang tersedia di alam ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai *Khalifah* Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta. Lihat Dr. Al-Rasyidin & Dr. H. Samsul Nizar, M.A., *opcit.*, hal: 17-18

bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S Albaqarah: 30)⁸¹

Menurut Achmadi, tujuan diciptakannya manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah.
- b. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Allah di muka bumi.
- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal mengenal, hormat menghormati, dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.⁸²

Tujuan diciptakannya manusia ialah sebagai hamba Allah, inilah tujuan utamanya. Sebagai hamba Allah manusia memiliki tugas untuk beribadah, di mana ibadah di sini mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tata caranya diatur secara terperinci di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa amal shaleh.⁸³

Dengan melihat tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi maka fungsi penciptaan manusia yaitu: untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, untuk mengabdikan/beribadah, sebagai khalifah/pengelola di muka bumi, untuk

⁸¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 6.

⁸² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 61 -63.

⁸³ Muslim Ibrahim, *Pendidika Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga, 1990), hlm. 60.

menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.⁸⁴ Mewujudkan persatuan dan kesatuan, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menegakan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah.⁸⁵

Konsep abdullah dan khalifah, meski keduanya memiliki perbedaan, namun bukan berarti bertentangan, karena kedua konsep tersebut berada pada pemikiran yang sama yaitu sebagai tugas dan fungsi penciptaan manusia. Tugas dan fungsi manusia ialah bahwa, *pertama*, manusia sebagai khalifah dalam pengertian wakil atau pengganti yang diberi kekuasaan dan sebagai hamba Allah, pada dasarnya mengandung implikasi moral sehingga mendasarkan seluruh kehidupannya di atas nilai-nilai dan aturan-aturan ketuhanan.⁸⁶ Sebagaimana diungkapkan Tedi Priatna, seorang manusia harus dapat melaksanakan kode etik moralitas dalam mengendalikan nafsu hewannya, sehingga ia bisa semakin dekat kepada Yang Maha Kuasa.⁸⁷

Kedua, manusia juga harus mengaktualisasikan segala kemampuan yang telah diberikan oleh Allah dalam rangka pemeliharaan bumi, mengembangkan kehidupannya, mengelola sumber daya alam untuk kemakmuran umat manusia. Menurut Musya Asy'arie, tugas ini diemban manusia karena ia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen yang berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran, kesejahteraan hidup di muka bumi.⁸⁸

Dan menurut kalangan para ahli, setidaknya ada empat tujuan

⁸⁴ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 81.

⁸⁵ Muhaimin, Suti' ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) hlm 24.

⁸⁶ Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *opcit*, hal: 17-18

⁸⁷ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bermilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 94,

⁸⁸ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam AlQur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 43.

penciptaan manusia. *Pertama*, untuk mengabdikan diri kepada Allah (QS; adzariat; 56 dan al-An`am; 56). *Kedua*, adalah untuk menjadi khalifah dimuka bumi (QS. Al-Baqarah:30), *ketiga*, adalah untuk mendapatkan ridha Allah (Q.S. At-taubah: 100). *Keempat* adalah untuk meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat (Q.S; AlBaqarah : 201-202). Dari ke-empat tujuan tersebut kemudian diringkas lagi menjadi dua tujuan utama yaitu; mengabdikan kepada Allah dan menjadi Khalifahnya di muka bumi.⁸⁹

Dalam pandangan berbeda, manusia memiliki tugas sebagai; *Abdullah*, *khalifatullah* dan *imarah (al-ardh)*. Dalam hal ini tugas manusia sebagai *abdun* yaitu spiritualitas yang harus senantiasa menjadi dasar kehidupan seperti beriman, beribadah, dan hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan.⁹⁰ Sedangkan *khalifah* artinya mengaktualisasikan sifat-sifat mulia yang Allah miliki dan telah Allah *transfer* kepada manusia saat ditiupkan ruh seperti sabar, toleransi, memberikan kenyamanan, tolong-menolong dan sifat *mahmudah* lainnya.⁹¹ Dan *‘imarah al-ardhi* artinya mengelola Sumber Daya Alam seperti memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan melestarikan alam, memakmurkan kehidupan dengan mengelola alam dengan baik sesuai keilmuannya seperti pertanian, perkebunan, industri, pengembangan teknologi dan sebagainya.⁹²

Tugas manusia sebagai *abdun* berbicara tentang pengamalan *islamic studies*, sebagai *khalifah* pengamalan sikap yang baik pada diri sendiri dan orang lain atau *sosial humaniora* dan sebagai *‘imarah fil ‘ardh* pengelolaan bumi dan memajukannya dengan ilmu-ilmu *natural sains*. Tiga tugas manusia tersebut harus menyatu tanpa kuarang satu pun agar tidak terjadi kepicangan. Bila tidak konsisten terhadap tiga aspek tersebut maka peradaban akan mundur dan peran sebagai manusia

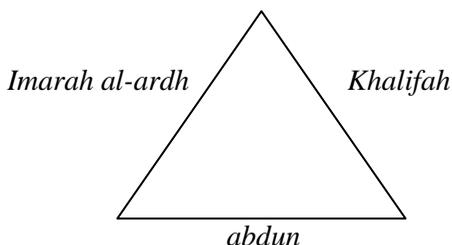
⁸⁹ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SUKaa Press, 2010), hlm. 54-57.

⁹⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebuah Penafsiran Qurani*, Op. Cit. hlm. 70

⁹¹ *Ibid*, hlm. 80

⁹² *Ibid*, hlm. 87

akan gagal. Maka ketika ada pertanyaan tentang kemunduran pendidikan Islam saat ini, maka jawabannya adalah kaum Muslim tidak konsisten terhadap fungsinya sesuai sitem *Ilahiyah* tadi. Hal yang nyata terabaikan saat ini oleh mayoritas umat Islam adalah fungsinya sebagai *'imarah fil ardi* yaitu kurangnya gairah ummat Islam dalam memajukan peradaban fisik seperti ketertinggalannya dalam sains dan teknologi. Yang saat ini diambil alih orang kafir dalam hal ini orang Barat (*orientalis*). Namun kaum orientalis pun dalam kemunduran karena keringnya mereka dari nilai-nilai spritual dan nilai ilahiyah (*khalifah*) maka bagi orang kafir pun terjadi kepincangan. Oleh sebab itu, kemajuan pendidikan Islam pun harus konsisten pada tiga tugas manusia tersebut tanpa mengabaikan satu dengan yang lainnya. Keterpaduan tiga fungsi manusia tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Fungsi *abdun* menjadi dasar melaksanakan tugas manusia sebagai *khalifah* dan *imarah al-ardh*. Dan tiga tugas tersebut menyatu dalam satu system dan tidak boleh dipisahkan agar menjadi utuh. Dengan begiu tujuan pendidikan pun akan tercapai yaitu menjadi manusia yang yang paripurna, *ahsanu taqwim*, *insanul kamil*, *muslim kaffah* dan *rahmatan lil alamin*.

Inti dari tugas dan fungsi manusia dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai *Abdullah*, yaitu pengabdian kepada tuhan dan pengembangan dan aktulisasi sifat-sifat tuhan. Adapun tugas dan fungsi manusia sebagai *khlafulillah*, yaitu mengelola dan menjaga bumi, pengembangan ilmu-sains dan penataaan kehidupan sosial.

E. IMPLIKASI HAKIKAT MANUSIA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

1. Terminologi Pendidikan Islam

Dalam khazanah pendidikan Islam, istilah pendidikan biasa diterjemahkan dengan *beberapa kosa kata, di antaranya tarbiyah, tadris, ta'dib, tahzib, ta'lim, irsyad, tazkiyah dan tilawah*. Kosa kata tersebut ada tiga yang biasa digunakan untuk mengungkapkan istilah pendidikan yaitu; *at-Tarbiyah, at-Ta'lim, dan at-Ta'dib*. Dan ketiganya pernah direkomendasikan dalam konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 :

*The meaning education on Islam totality in the concef of Islam in herent in conotation of there each these conveys concerning man is his sociaety and environment in relation to God Islam related to ten other, and together they represent the scope of education in Islam both "Formal" and "non Formal"*⁹³

Senada dengan itu Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Syalabi mengatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim*. Dari ketiga Istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta'dib dan al-Ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁹⁴

Istilah *tarbiyah* yang telah sekian abad dipergunakan memperoleh porsi sorotan lebih tajam dibanding sorotan yang pada istilah *ta'lim dan ta'dib*. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena istilah *tarbiyah* itulah yang dikembangkan mayoritas ahli dimana-mana sepanjang sejarah.

⁹³ *Confrence Book, 1977 : 17*

⁹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 25

Kata *at-Tarbiyah* dilihat dari asal bahasa, mempunyai tiga asal kata⁹⁵. *Pertama*, kata tarbiyah berasal dari kata “*rabba yarbu*” yang berarti “*zadawa nama*” bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata “*rabiya-yarba*” berarti “*masyaa wa tara’ra’a*” tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata “*rabba-yarubbu*” berarti “*aslaluhu, tawalla amrahu, sasahu, qama ‘alaihi waraahu*” memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.

Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *Tarbiyah* dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap atau “membuat sesuatu menjadi sempurna” secara berangsur-angsur.⁹⁶

Di samping itu Abul A’la Al-Maududi mengatakan, kata *Rabbun* (رب) terdiri dari dua huruf “*Ra*” dan “*Ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* (تربية) yang berarti “pendidikan, pengasuh, dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.⁹⁷

Menurut Zakiah Daradjat,⁹⁸ kata kerja *Rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Rasulullah SAW seperti dalam al-Qur’an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata “*Rabba*” ini digunakan untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata tersebut sebagai berikut:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَنَوانِي

⁹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32

⁹⁶ Lihat, al-Raghib al-Isfahani, *Mu’jam al-Mufradat Al-Fazh al-Qur’an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth), h. 189

⁹⁷ *Ibid*, h. 27

⁹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 25-26

Artinya: “Kata (Yusuf) : Aku berlindung kepada Allah, aku takkan mengkhianati tuanku yang memelihara aku baik-baik” (Q.S. Yusuf : 23).

Sesungguhnya arti kata *Rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas terutama (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, (4) pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan, dan (5) raja atau pemilik.⁹⁹ Dari sini tergambar bahwa kata *Rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Dengan demikian, kata *tarbiyah* itu mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya”.

Abdurrahman Al-Nahlawi¹⁰⁰ menggunakan kata *tarbiyah* dalam pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* (pendidikan) berarti: (1) Memelihara fitrah anak; (2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna; (4) Bertahap dalam proses.

Berdasarkan pengertian di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah: (1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target (2) Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia. Dialah yang membuat dan memberlakukan

⁹⁹ Abul A’la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur’an...*, *op. cit.*, h. 28

¹⁰⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 1979), h. 12-14.

hukumhukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dia pulalah yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan, (3) Pendidik menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus di dahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dan (4) Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditentukan.

Adapun *al-Ta'lim* secara etimologi (lughawi) berasal dari kata kerja "*allama*" yang berarti "mengajar". Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan "pengajaran" seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti "pendidikan dan pengajaran". Kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik di dalam al-Qur'an maupun dalam Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada *tarbiyah*. Kata '*allama* memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹⁰¹

Kata *Ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal¹⁰² merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai *Mua'llim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam al-Qur'an :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab

¹⁰¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., op. cit, h. 26

¹⁰² Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 29

dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 151)

Dari ayat yang tercermin di atas, dapat dipandang bahwa proses *ta’lim* lebih universal dari *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan “*tilawatil al-Qur’an*” kepada kaum muslimin Rasulullah SAW tidak sekedar terbatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam itu, Rasulullah SAW kemudian membawa mereka kepada *tazkiyah*, yakni penyucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suasana yang memungkinkannya dapat menerima hikmah, mempelajari segala yang tidak diketahui dan yang bermanfaat. *Al-Hikmah* tidak bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral. Kata *al-Hikmah* yang berasal dari kata *al-Ikham* secara luas dapat diartikan sebagai keunggulan di dalam ilmu, amal, perkataan, atau di dalam semuanya itu.

Dalam pengertian lain, kata *ta’lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu”, sehingga konsep *ta’lim* itu mempunyai pengertian sebagai “pengajar ilmu” atau menjadi seorang berilmu.¹⁰³ Secara defenitif, ilmu sebagaimana dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *at-Ta’rifati* adalah : (1) Ilmu adalah kesimpulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu; (2) Ilmu adalah menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa dan akal seseorang; (3) Ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu.¹⁰⁴

Dari pengertian ilmu tersebut, dapat dinyatakan bahwa konsep *ta’lim* (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai usaha untuk memdorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai kepada

¹⁰³ Lihat, Al-Jurjani, *at-Ta’rifat*, (Tunisia : Dar el-Tunisiyah, tt), h. 82

¹⁰⁴ *Ibid*

kesimpulan, ide (gagasan) dan hakikat sebenarnya tentang sesuatu). Jadi, konsep dasar *ta'lim* lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

Kata *Ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.¹⁰⁵ Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *Ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam.¹⁰⁶ Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, di samping alasan makna kebahasaan lainnya.

Dikemukakan oleh Al-Attas bahwa pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana di defenisikan di sini sudah mencakup ilmu dan amal. Konsep ini di dasarkan pada hadis Nabi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْنَنَ تَأْدِيبِي (رواه المسعان عن أبي مسعود)

Artinya : “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku “ (HR. Ibnu Mas’an dari Abi Mas’ud).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai oleh al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhan telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992), h. 37

¹⁰⁶ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60

ke arah pengenalan-pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian, serta – sebagai sebaliknya – Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.¹⁰⁷

Pemakaian kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan lebih tepat dari *tarbiyah* dan *ta'lim* menurut Al-Attas dikarenakan, *Pertama*, istilah *tarbiyah* yang dipahami sekarang kurang ditemukan dalam leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzur merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan bentuk-bentuk lain *rubba* dan *rabba* yang diriwayatkan al-Asma'i mengatakan istilah-istilah tersebut memuat makna¹⁰⁸ yang sama. *Kedua*, bahwa *tarbiyah* berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* berarti sama. Memiliki konteks hubungan dengan Tuhan misalnya, kata "*Rabbayani*" (Q.S. 17 : 14) bermakna rahmah, yakni ampunan dan kasih sayang. *Ketiga*, konsep *rabba* mengacu kepada kepemilikan pengetahuan bukan penanamannya. Adapun makna *ta'lim* lebih berorientasi kepada pengenalan saja yang berarti "pengajaran" sedangkan yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai kepada pengakuan. Di samping itu kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih cepat dalam memberi makna pendidikan Islam.¹⁰⁹

Berdasarkan argumentasi para ahli, tampaknya dalam persoalan istilah yang tepat ini -pengertian pendidikan Islam- sangat tergantung kepada aspek mana dalam memandang dan memberi pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain. Terlepas dari itu semua, yang jelas ketiga istilah ini terus menjadi khazanah intelektual muslim dalam memberikan makna pendidikan Islam.

Adapun secara istilah, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Dalam

¹⁰⁷ Muhammad Naquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Ibid*, h. 63

¹⁰⁸ Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam ; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : UUI Press, 2002), h. 33

¹⁰⁹ Muhammad Naquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, op.cit*, h. 64-65

buku *Crisis in Muslim Education*, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam”.¹¹⁰

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan al-kamil*).¹¹¹

Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹¹²

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (*tarbiyat al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlaknya*), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹¹³ Dari defenisi ini ditekankan untuk mempersiapkan hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, tegap jasmani, sempurna akhlak, mahir pekerjaannya dan sebagainya.

¹¹⁰ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Risalah, 1979), h. 1

¹¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), h. 19

¹¹² Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 399

¹¹³ Lihat, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Al-Arabi : Dar al-fikr, tt), h. 100

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam di atas cukup menggambarkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri dan diharapkan memiliki kepribadian yang paripurna (*insan al-kamil*).

2. Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah ('abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai *insan kamil* atau *muslim kaffah*.¹¹⁴

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain.

Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk *khalifah* di muka bumi

¹¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 162

yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan menguak rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu :

Pertama, sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

Kedua, Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan *hard skill* dan *soft skill*.

Ketiga, fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaanya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi

proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai *khalifah* dan taqwa sebagai dari aspek *'abd*.

Keempat, agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*quraniyah*), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.¹¹⁵

3. Perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Banyak orang merencanakan pengertian istilah “pendidikan Islam” dan “pendidikan agama Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan

¹¹⁵ Lihat Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010, hal.

Islam. padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Penulis sependapat dengan Ahmad Tafsir¹¹⁶ dan Muhaimin¹¹⁷ yang membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI). PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran, dalam hal ini PAI sejajar dengan mata pelajaran matematika, IPA, IPS, PPKn, PJOK, dan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama system, yaitu system pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

F. PENUTUP

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam Al-Quran menyebutkan manusia dengan berbagai kata yaitu: *al-Basyar*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam* atau *Durriyat Adam*. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi.

Sebagai hamba Allah (*abdullah*) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya,

¹¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 31

¹¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benag Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4

guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah.

Implikasi penting konsep Islam tentang hakekat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, adalah: *pertama*: sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. *Kedua*: pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan *hard skill* dan *soft skill*. *Ketiga*: pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. *Keempat*: konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. *Kelima*: proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.

DIKOTOMI SAINS DAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 M. sampai abad ke-15 M. Setelah itu, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 M. ini.¹¹⁸ Ketika Islam mengalami supremasi kejayaan dan kemegahan peradaban, yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Islam saat itu menjadi *mercusuar* dunia, baik di belahan Timur maupun Barat. Masa tersebut mampu memproduksi para saintis dan filosof Muslim kelas dunia di berbagai bidang ilmu pengetahuan, bidang fiqih: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal; bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi. Sumbangsih intelektual monumental tokoh-tokoh tersebut menjadikan Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan yang berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia, dikarenakan tokoh Muslim saat itu mengembangkan keilmuan Islam non-dikotomis (tidak memisahkan agama dan sains).

Realisasi fenomena di atas dikarenakan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religious dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengadakan

¹¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 18

eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.¹¹⁹

Namun sekitar pertengahan abad ke-12 M, kegemilang umat Islam di bidang keilmuan dunia, mulai bergeser dan sedikit demi sedikit menjauhi dunia Islam. Hal tersebut bermula sejak terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berakibat pada munculnya sekte-sekte politik yang sparatif-kontradiktif. Sebagian sekte, secara politis memproklamirkan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Secara otomatis berimbas pada stagnasi sains Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan; baik militer, ekonomi, politik, maupun aspek keilmuan.¹²⁰

Sekitar abad ke-18 M (periode modern), umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam.¹²¹ Mulai saat itu di kalangan intelektual Muslim ada yang berinisiatif untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam.

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu menimbulkan persaingan dan respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampakkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain,

¹¹⁹ Muhammad Qutb. *Qabasat min al-Rasul*. Makkah: Dar al-Syarqi. 1982, hlm. 42-43.

¹²⁰ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975, hlm. 13.

¹²¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Science and Traditional Values in Islamic Society*, dalam *Zygon; Journal of Religion and Science*, Vol. 2 Nomor 3, 1967, hlm. 23

adanya kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti, Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, Ali Abdul Raziq.¹²²

Kondisi demikian semakin mempertajam kesenjangan antara ilmu dan agama serta memperkuat dikotomi keilmuan (pemisahan keilmuan agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) yang pada gilirannya merambat pada dualisme pendidikan. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai Islam; di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kategori pertama hanya memproduksi para saintis sekuler, sedangkan yang kedua hanya memproduksi para agamawan yang berwawasan eksklusif dan memisahkan bahkan membuang jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya. Mengomentari hal tersebut, Ahmad Watik Pratiknya menyatakan bahwa munculnya kecenderungan dikotomi sesungguhnya berangkat dari kegagalan manusia (Muslim) untuk memahami hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional.¹²³

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah mengantarkan manusia pada tingkat kesejahteraan material, namun di sisi lain, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan berbagai pendekatannya telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi spiritual dan moral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akhir-akhir ini dapat dikatakan telah terjadi teknologisasi kehidupan dan penghidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sendiri dan makin

¹²² Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. 1991, hlm. 220.

¹²³ Ahmad Watik Pratiknya. —*Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*; dalam Muslih (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991, hlm. 104.

terpisah jauh meninggalkan agama dan etika. Spektakulerisasi perkembangan ilmu pengetahuan telah menjadi bagian yang substantif dalam kehidupan manusia masa kini, dan telah menyentuh semua sendi kehidupan masyarakat yang secara ekstensif pada gilirannya merombak tatanan budaya manusia dengan intensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya memberi kebahagiaan bagi manusia, seperti; peledakan bom atom merupakan contoh penemuan tenaga nuklir yang disalahgunakan sehingga menimbulkan keresahan. Demikian pula halnya dalam bidang genetika; mulai mengembangkan teknologi bayi tabung dan cloning, dimana manusia dijadikan sebagai obyek penelitian. Fenomena ini mengindikasikan adanya pemisahan tajam antara kehidupan dunia dan akhirat; yang berawal dari sistem pendidikan yang tidak terintegrasi, melainkan bersifat dikotomis parsial.

Di satu sisi, ada sistem pendidikan tradisional khusus mempelajari ilmu keislaman secara sempit, hanya dari sisi hukum dan ibadah saja. Di sisi lain, adanya sistem pendidikan yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu sekuler yang diadopsi secara mentah begitu saja dari Barat.¹²⁴ Kedua sistem tersebut menimbulkan dualisme personalitas dalam tubuh Islam yang saling bertentangan. Untuk menghadapi hal ini, diperlukan adopsi disiplin-disiplin ilmu modern yang sekuler kepada wawasan Islami, dan diintegrasikan kembali pendidikan Islam yang telah bercorak dikotomis, yang menumbuhkan pribadi yang pecah di antara generasi muslim serta meletakkan ilmu pengetahuan ke dalam hukum Islam.

Menurut Haidar Bagir, “Dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu adalah bid’ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseudo ilmiah*, atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai

¹²⁴ Isma‘il Raji al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. A. Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1984. hlm. 12

tingkat ilmiah. Ini menyebabkan jarak antara ilmu agama dengan ilmu umum kian jauh".¹²⁵ Problematika ini dapat terselesaikan dengan cara mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam.¹²⁶ Oleh karena itu integrasi antara keduanya merupakan solusi guna menjawab kemelut fenomena dikotomi pendidikan Islam saat ini. Dengan kata lain integrasi ilmu merupakan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar senantiasa dapat dikembangkan menembus waktu dan ruang tanpa adanya jerat dan aral yang menghadang langkah-langkah kemajuan manusia dalam mengaktualisasikan diri sebagai '*abdun* sekaligus *khalifatullah fl'*-*Ardh*.

B. AKAR SEJARAH DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM

Secara leksikal dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.¹²⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan dikotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan.¹²⁸ Sedangkan Mujammil Qomar mengartikan dikotomik sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.¹²⁹ Menurut John M. Echols dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.¹³⁰ Sedangkan Menurut al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.¹³¹

¹²⁵ Haidar Bagir, *Integrasi Ilmu*, 2005, hlm. 20

¹²⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Op.Cit., 33

¹²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 264

¹²⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 110

¹²⁹ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 74

¹³⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992, hlm. 180

¹³¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* Hemdon : HIT, 1982, hlm. 37.

Berdasarkan sejumlah definisi dikotomi di atas, dapat disimpulkan bahwa dikotomi merupakan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya terletak pada dataran pemilahan tetapi memasuki ranah pemisahan. Konteknya dengan pendidikan Islam Sistem pendidikan yang dikotomik akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh). Kendatipun fenomena dikotomi menjadi problem kontemporer, namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga berdampak fenomenal saat ini.

Tradisi dikotomik ilmu dalam Islam tidak bisa dipungkiri, tetapi perlu diakui validasi dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan seperti yang terjadi di masa nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Secara klasifikasi, memang mereka membedakan keduanya, akan tetapi secara prinsip mereka memposisikan dalam status dan kedudukan yang sama, sehingga keduanya mendapat porsi yang sama untuk dieksplorasi. Prinsip integrasi dalam diskursus ilmu masa nabi Muhammad merupakan khazanah prinsip ilmu yang seharusnya dianut bahwa ada interaksi simbois-mutualisme antara kedua ranah ilmu tersebut. Artinya, antara satu dengan lainnya bukan merupakan antithesis terhadap yang lainnya, namun beriringan menjadi “dwi-tunggal” yang saling memberikan kontribusi.

Pandangan dan sikap keilmuan di zaman nabi Muhammad Saw. yang memposisikan ilmu secara paralel tersebut menyebabkan eksplorasi terhadap ilmu selain “ilmu agama” sudah mulai dilakukan meskipun dalam kadar yang sangat sederhana. Bahkan nabi Muhammad Saw. tidak pernah mengajarkan kepada pengikutnya yang beriman dan bertaqwa untuk menjauhi dunia yang merupakan media dalam menggapai kesempurnaan hidup. Nilai-nilai ini tampak pada waktu Islam lahir pada pertengahan pertama abad ke-7 M., bangsa Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi dan megah, seperti Persia, Romawi, Yunani dan India. Bahkan Arab zaman

Jahiliyah, sudah ada semacam ilmu yang kemudian sedikit banyak mempengaruhi terhadap perkembangan ilmu agama Islam, terutama ilmu bahasa Arab.¹³² Maka sebagai masyarakat yang baru lahir, Islam tidak serta merta menjauhi peradaban di luar dirinya yang *notabene* non-Islam. dengan ada kebudayaan dan peradaban tinggi tersebut, maka umat Islam mempelajari kebudayaan bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Usaha ini tidak pernah ada “*counter*” dalam literatur doktrin Islam, bahkan usaha konstruktif ini telah dilakukan umat Islam di zaman klasik, khususnya sampai masa dinasti bani Umayyah dan mencapai puncak kejayaannya pada masa dinasti Abbasyiah.

Pasca nabi Muhammad, ummat Islam semakin berkembang pesat, berawal dari peluasan-peluasan wilayah, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak zaman khalifah empat, yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, budaya keilmuan umat Islam sudah cukup baik berkembang, meskipun masih cukup terbatas karena kosentrasi pemerintahan Islam dikala itu lebih tertuju pada ekspansi wilayah dan misi da’wah *Islamiyah*.¹³³ Yang menarik adalah mayoritas ahli sejarah berpendapat tentang pendirian *maktab/kuttab*. Dan *kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang terlama. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh orang Arab pada masa khalifah Abu Bakar dan khalifar Umar bin al-Khattab, yaitu sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju.¹³⁴

Sedangkan era perkembangan ilmu pengetahuan teknologi pada umat Islam, meskipun peletakan dasarnya sudah dimulai di zaman dinasti Umayyah, Philip K. Hitti menyatakan bahwa Dinasti umayyah sebagai masa “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual

¹³² Halim Soebahar, Wawasan Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam mulia, 2002), hlm. 89

¹³³ Ibn Taymiyah, Minhaj As-Sunnah, Jilid 2, (Riyadl: Maktabat al-Riyadl Al-Hadissah, t.t.), 187-188

¹³⁴ Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Peterj.: Ibrahim husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 30

Islam¹³⁵, akan tetapi sangat maju dan berkembang pesat di zaman dinasti Abbasyiah. Pada masa dinasti Umayyah juga sudah ada seorang Masrjawaih ahli fisika beragama Yahudi yang telah menterjemahkan buku-buku kedokteran. Juga disiplin ilmu astrologi dan kimia sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹³⁶ Tradisi intelektualitas ini kemudian berlanjut pada dinasti Abbasyiah yang memutuskan perhatiannya pada perkembangan peradaban umat Islam, sehingga masa dinasti ini disebut sebagai masa pembentukan dan pengembangan peradaban Islam.¹³⁷ salah stu contoh adalah Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.) yang merupakan salah satu dari khalifah dinasti Abbasiyah, dikenal sebagai khalifah yang mencintai seni dan ilmu. Harun al-Rasyid banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan kalangan ilmuwan dan mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap seni. Harun al-Rasyid juga mengembangkan satu akademi Gundishapur yang didirikan oleh Anushievan pada tahun 555 M. pada masa pemerintahannya lembaga tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan dan penerjemahan bidang ilmu kedokteran, obat dan falsafah.

Dengan bergairahnya atmosfir ilmu pegetahuan di zaman Umayyah dan Abbasyiah praktis menjadikan umat Islam menjadikan umat Islam menjadi umat dan bangsa yang lebih maju, bahkan sangat maju dibandingkan negara-negara lainnya di belahan dunia saat itu. Bangsa Barat atau bangsa Eropa sering disebut dengan *the dark age*, belum dijumpai daerah-daerah yang menjadi pusat pencerahan kecuali daerah-daerah tertentu saja, itu pun yang ditempati oleh para pendeta yang memahami bahasa Yunani dan bahasa Latin. Semntara ummat Islam sedang mencapai puncak kejayaan dan hampir semua disiplin ilmu pengetahuan sudah dikembangkan. Mulai dari ilmu eksak seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, optic, teknik, hingga ilmu-ilmu

¹³⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan Press Ltd., 1974), hlm. 240

¹³⁶ *Ibid.*, hlm, 25

¹³⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),

non-eksak seperti politik, ekonomi, sosial, seni dan budaya. Lebih dari sepuluh abad (dari abad ke-6 M. hingga ke 16 M.) umat Islam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan menjadi penghulu (pioneer) bagi dunia saat itu.

Dengan masuknya Islam keSpanyol, merubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa dengan sebuah peradaban baru yakni peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan masuk melalui Spanyol. Karenanya, sulit dipungkiri kemajuan Eropa tidak bisa dilepaskan dari pemerintah Islam di Spanyol. Dan berawal dari penaklukan oleh umat Islam itu pula bangsa Eropa mulai menapak peradaban maju. Dan kebudayaan Islam dan Arab sangat mempengaruhi peradaban Eropa pada waktu itu apalagi bangsa Eropa pada ketika itu masuk dalam era kegelapan. Pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Eropa berlangsung abad-12 M. ini menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa abad ke-14 M. berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa ini melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin. Walaupun akhirnya Islam terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi Islam telah “membangkitkan” gerakan kebangkitan di Eropa, gerakan kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 M. yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M. rasionalisme pada abad ke-17 M. dan pencerahan(*aufkalarung*) pada abad ke-18 M.¹³⁸

Akan tetapi, ternyata panggung sejarah peradaban Islam menampilkan situasi sebaliknya, kondisi umat Islam mengalami keterpurukan dalam kejumudan dalam ilmu pengetahuan. Seakan-akan umat Islam tidak pernah menjadi umat yang memiliki peradaban tinggi seantero dunia. Penyebab kemunduran umat Islam selain karena, *pertama*, perang salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode dan menelan banyak korban. *Kedua*, serangan tentara Mongol kewilayah kekuasaan Islam. sebagaimana telah disebutkan, orang-orang

¹³⁸ S.I Poeradisastra, Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern, (Jakarta: P3M, 1996), hlm. 77

Kristen Eropa terpenggil untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M.) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib itu membawa semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun diantara komunis-komunis Kristen Timu, hanya Armenia dan Maronit Lebanon yang tertarik dengan Perang Salib dan melibatkan diri dalam tentatra Salib itu. Yang paling krusial adalah adanya paradigm dikotomis yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan, yakni secara sadar atau tidak, umat Islam memperlakukan secara diskriminatif terhadap “ilmu-ilmu umum” yang dipandang sebelah mata.

Dalam perspektif fakta sejarah, prose pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam Islam, terjadi akulturasi nilai antara disiplin khazanah keilmuan Islam. paemikiran ilmu filsafat diadopsi untuk menjadi dasar pola fikir dalam ilmu kalam yang sebenarnya dua disiplin ilmu yang berbeda, maka terkesan adanya infiltrasi teori-teori yang fregmentatif-komfrontatif dengan doktrin Islam. lingkaran realitas dasar doktrin Islam yang terkontaminasi menyebabkan pertentangan yang hebat antara ilmuwan Islam yang cendrung pada filsafat dan tokoh Islam yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam “murni”, tanpa memandang bahwa doktrin Islam yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad pada hakikatnya merupakan suatu doktrin yang sarat dengan nilai-nilai, baik nilai absolut-universal maupun nilai-nilai yang bersifat relatif. Hal tersebut misalnya dapat ditangkap dari beberapa informasi wahyu dan sunnah rasul seperti sabda nabi: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Aklak mulia yang dimaksud adalah meliputi akhlak mulia kepada Allah atau dimensi ubudiyah dan akhlak mulia kepada sesama manusia (*mu’amalah*) dan makhluk Tuhan yang lainnya.

Melihat fakta tersebut tokoh-tokoh agama Islam mengeluarkan fatwa-fatwa yang “membabi buta” hingga mengharamkan filsafat, dan mengkafirkan orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya. Salah satunya adalah al-Ghazali dengan buku “*Tahafut al-Falasisfah*” yang banyak mengecam filsafat. Di tangannya, dunia Islam dipenuhi dengan

sisi mistis (tasawuf).¹³⁹ Dalam hal ini, bagi Sayeed Hoseen Nasr, serangan al-Ghazali terhadap filsafat dianggap telah melumpuhkan filsafat rasionalistik dan menghabisi karier filsafat sebagai disiplin yang berbeda dari *gnosi* dan teologi di seluruh wilayah Arab pada dunia Islam.¹⁴⁰ walaupun sikap al-Ghazali tersebut akhirnya mendapatkan tanggapan dan serangan frontal dengan evaluasi kritis-akademis dari Ibn Rusyd dalam *Thafut al-Tahfut* (Rancun dalam Kerancuan). Bahkan kalau dikaji secara “nakal”, al-Ghazali merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap ambruknya kecermelangan peradaban Islam, sehingga wajar jika orientalis Philip K. Hitti mencapnya sebagai orang anti intelektual.¹⁴¹ Namun disatu sisi, ketika ada peninjauan kembali secara kritis-realistis setelah meninggalnya al-Ghazali, dunia intelektualisme Islam masih mampu melahirkan banyak imuwan, seperti Ibn rusyd (w. 1198) yang dianggap sebagai Aristotelian sejati dan Ibn Khaldun (w. 1406) yang dianggap sebagai bapak sosiologi modern bukan saja bagi umat Islam, tapi juga bagi dunia internasional.

Perlu juga dicatat, bahwa al-Ghazali lebih menjadi “milik” umat Islam secara keseluruhan dari pada “hanya” sebatas kalangan sufi, bahkan ia lebih dikenal dalam ranah ke-Islaman populer dari pada dalam dunia sufi itu sendiri, meskipun karya-karya sufistiknya jauh lebih dominan dibanding karya-karya filosofis ataupun fiqihnya. Menurut Azyu Mardi Azra, al-Ghazali adalah seorang manusia dengan pengetahuan yang amat luar biasa, yang menyerap keseluruhan kebudayaan keilmuan pada zamannya. Ia terlibat dalam pengembangan ilmu teologi, filsafat, astronomi, politik, ekonomi, sejarah, hukum, sastra, music, etika, sufisme, kimia, ilmu kedokteran, dan biologi.¹⁴²

Lebih dari itu, Hamid Dabasy dalam pengantar terjemahan buku

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 383

¹⁴⁰ Sayyed Hossien Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Albany: SUNNY Press, 1981), hlm. 72

¹⁴¹ Philip K. Hitti, *historis Of the...* Op. Cit., hlm 432

¹⁴² Azyumardi Azra, *Historiografi Islam kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 384

berjudul, *Neraca Kebenaran* karya al-Ghazali, menilai al-Ghazali sebagai manusia pertama yang menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominan yang otoritatif di zamannya; dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisme, bahkan sampai teori politik. Al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam jagad intelektual Islam. Teks-teks akhir al-Ghazali dihasilkan setelah melakukan perjalanan menuju ranah kesadaran diri yang sempurna diantaranya; *al-Munqidh min al-dhalal*, *Ihya' Ulum al-Din*, atau *Kimiyya al-Sa'adah*, yang kesemua itu telah membuat jarak tersendiri dengan diskursus-diskursus dominan yang terjadi di zamannya. Namun meski demikian, karya-karya tersebut tetap saja merupakan sebuah pencapaian atau sesuatu yang melampaui teks umum dalam teologi, filsafat dan mistisme. Tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa ia adalah sebuah fenomena dengan kekhasan atas dirinya sendiri selama kekuasaan Turki Saljuk di dunia Islam saat ini.¹⁴³

Pengaruh al-Ghazali dalam Islam tidak dapat dibantah lagi dan begitu meluasnya hingga dewasa ini. Pada bidang yang tidak diketahui orang, yakni pada bidang biologi dan kedokteran, al-Ghazali pun tak kurang menampakkan pengaruhnya, sehingga mempunyai saham besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁴⁴ Sedemikian hebatnya al-Ghazali dalam penguasaan ilmu memunculkan sesuatu pertanyaan besar, apakah masih belum cukup untuk memberikan pengakuan bahwa ia benar-benar mempunyai pengaruh signifikan bagi kemajuan peradaban dan perkembangan dunia intelektual umat Islam, bahkan non-Muslim?. Al-Ghazali telah berjasa dalam menyelamatkan ajaran Islam dari unsur-unsur non-Islam, terutama menyelamatkan ajaran tasawuf yang telah dipraktikkan sejak masa shabat dan tabi'in dari pengaruh ajaran filsafat neo-Platonisme, filsafat Persia dan filsafat India yang melahirkan corak tasawuf falsafi yang bertentangan

¹⁴³ Al-Ghazali, *Neraca Kebenaran*, Peterj: Kamran As'ad, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), xii

¹⁴⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 385

denganajaran tasawuf yang berkembang pada dua masa tersebut.¹⁴⁵

Akan tetapi pada konteks yang lain, salah satu contoh yang memperlihatkan sisi kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam adalah munculnya penolakan tegas al-Ghazali terhadap logika keniscayaan hukum kausalitas. Pada pasal ke 17 dalam Tahafut al-Falasifah, al-Ghazali sangat menolak konsepsi kemestian kausalitas yang diyakini Ibn Sina (980-1037 M.) dan para filosof muslim aliran pripaterik (*masysya'iyah*).¹⁴⁶ Al-Gozali dengan kritiknya terhadap filosof Muslim tersebut memvonis mereka telah “kafir”.¹⁴⁷

Terlepas dari kebesaran al-Ghazali dan kritiknya tersebut, pasca al-Ghazali realitas ilmu menunjukkan semakin dikotomi, bahkan *gap* dualisme ilmu antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” terbuka sangat lebar. Tragisnya lagi adalah kondisi parailmuwan atau filosof yang banyak dikucilkan, bahkan sebagian dari mereka yang kemudian ditangkap, dipenjara dan disiksa, serta buku-bunya dibakar, seperti yang dialami oleh al-Rukn dan Ibn Rusyd. Dengan demikian, maka sejak itu berkembanglah paham anti ilmu pengetahuan (ilmu non agama) di kalangan umat Islam hingga berabad-abad lamanya.¹⁴⁸

Adapun dari segi politik pemerintahan, proses sikap dikotomis terhadap ilmu yang berlebihan dipicu oleh sebuah peristiwa besar di zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun (786-833 M.) di zaman dinasti Abbasiyah. Di masa Islam dalam kejayaannya yaitu masa itu pemerintahan banya didominasi oleh kaum yang berfaham Mu'tazilah yaitu golongan yang membawa persoalan teologi secara mendalam dan berdifat filosofis. Mereka lebih bnayak memggunakan akal, sehingga sering dijuluki “lkaum rasionalis Islam” paham yang digawangi oleh

¹⁴⁵ M. Fahmi Muqoddas, Kata Pengantar Penerjemah, dalam al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Penterj: M. Fahmi Muqoddas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), vi

¹⁴⁶ Mulyadhi Kartanegara, Argumen-Argumen adanya Tuhan, dalam jurnal pemikiran Islam Paramadina, vol. I. no 2. 199, hlm. 102.

¹⁴⁷ Al-Gahazali, Al-Munqidz min al-Dhalal, (Kairo: Mathba'ah al-Alamiyah, 1303), hlm. 12-13

¹⁴⁸ Syahminan Zaini, Integrasi ilmu dan Aplikasinya Menurut al-Qur'an, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 9

Washil Ibn Atha'. Ia menerapkan mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara pada tahun 827 M.¹⁴⁹

Akibat dari penerapan mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab resmi dari pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tashim (833-842 M.) dan pemerintahan al-Wasiq (842-847 M.) orang-orang yang akan menduduki posisi penting pemerintahan, yang mempunyai imbas penyiksaan terhadap ulama'-ulama' Islam yang tidak sejalan dengan "akidah" pemerintah yang berpemahaman Mu'tazilah. Implikasinya sebagian kelompok yang tidak sepaham melakukan perlawanan sebagai bentuk ketidaksetujuan pada Madzhab Mu'tazilah. Konsekuensinya setelah pemerintahan al-Wasiq, maka al-Mutawakkil (847-861 M.) kemudian membatalkan mazhab Mu'tazilah dan mendukung mazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai mazhab Negara. Lebih dari itu akademi-akademi yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu rasional ditutup. Bahkan banyak tokoh-tokoh Mu'tazilah yang diusir dari Bagdad.¹⁵⁰

Sejak saat itu, perkembangan dan eksplorasi keilmuan di bidang filosofis dan rasional relatif terhenti atau stagnan. Membatasi diri dengan keilmuan filosofis dan rasional yang justru sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan teknologi pondasi peradaban umat Islam. Dan yang terjadi adalah *taqlid* terhadap pemikiran ulama' dengan menutup pintu *ijtihad*. Kemerdekaan berfikir umat Islam pun terpenjara karena asobiyah (fanatic) terhadap taqlid ulama' yang diikuti dan tak bisa dirubah.

Di sisi lain, jika ditelusuri dari data sejarah, sebenarnya dikotomi terhadap ilmu tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam saja, tetapi juga sudah terjadi sebelumnya, khususnya di kalangan umat Kristen di masa kegelapan Eropa (*the dark age*). Pada masa itu Eropa berada dalam kekuasaan otoriter gereja, terutama setelah raja Roma *Constantantine* memeluk agama Kristen. Agama Kristen resmi menjadi agama Negara dan agama yang berkuasa, sehingga lama-kelamaan

¹⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran... Loc. Cit.*, 61

¹⁵⁰ *Ibid*

kekuasaan Paus dan pemuka agama Kristen menjadi sedemikian besarnya, sehingga para raja di Barat wajib tubduk kepada mereka. Dana pada abad pertengahan ini manusia merasa kurang dihargai, sedangkan kebenaran diukur dari Greja (Kristen), bukan ukuran yang dibuat oleh manusia.

Pada stadium ini kemudian Paus dan pemuka-pemuka agama Kristen kala itu menetapkan beberapa teori ilmu pengetahuan dan mensucikannya menjadi teori atau bahkan postulat yang “kebenarannya tidak terbantahkan”. Sehingga siapa saja yang menentanginya diadili dan akan mendapatkan *punishment* dengan ganjaran dibakar hidup-hidup yaitu 300.000 pernah diadili dan 32.000 orang yang pernah dibakar. Diantara merek terdapat ahli ilmu pengetahuan yang terekenal, yaitu Giordano Bruno dan Galileo Galeli. Giordano Bruno dianggap menentang greja karena mengatakan bahwa alam ini banyak jumlahnya. Sedangkan Galileo Galeli mengatakan bahwa bumi berputar di sekitar matahari (*heliocentris*).¹⁵¹ Kedua temuan ilmiah tersebut mendapat sambutan konfrontatif dar greja yang mengindikasikan otoritas pengaruhnya takut terganggu oleh fakta ilmiah tersebut.

Melihat masa yang merugikan ini, napas humanism, individulisme, yang merupakan ciri utama dari *renaissance* lepas dar agama (tidak mau diatur oleh agama), begitu juga empirisme, dan rasionalisme. Dengan landasan yang demikian, maka perkembangan ilmu pengetahuan yang rasional makin pesat dan Greja makin ditinggalkan. Inilah yang kemudian para ahli ilmu pengetahuan melakukan pemberontakan terhadap para pemuka agama. Akhirnya mereka membenci segala yang berhubungan dengan pemuka agama tersebut. Mula-mula mereka hanya memusuhi agama Kristen, tetapi kemudian berkembang menjadi memusuhi semua agama. Mak muncul embrio skuler di Barat yang tampak sangat jelas kelak pada zaman modern. Rupanya setiap pemikiran mempunyai kecendrungan menghasilkan yang positif menurut ukuran positivistic-materialistik.

¹⁵¹ Syahminan Zaini, Integrasi Ilmu dan... Op.Cit., hlm. 7

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa secara konseptual-komperatif antara perjalanan alur historis dikotomik antara Islam dan Barat, bahwa dunia Islam paradigm dikotomis terhadap ilmu justru terjadi dan dilakukan oleh para pemuka agama ('*ulama*') itu sendiri, bukan dilakukan oleh ahli ilmu pengetahuan. Sedangkan Barat memunculkan dikotomi ilmu dilakukan oleh Greja dengan tangan-tangan Paus yang mengkerangkeng pemikiran paran ilmuwan dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konteksnya dengan Indonesia, sejarah munculnya dikotomi pendidikan berawal sejak datangnya Belanda menjajah belahan bumi Nusantara ini. Pendidikan kolonial yang dikelola oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputra ataupun diserahkan kepada misi dan zending Kristen dengan bantuan financial dari pemerintah Belanda. Pendidikan yang demikian pada awal abad ke- 20 telah menyebar di beberapa kota, baik tingkat pendidikan dasar sampai ketinggian yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Oleh karenanya, pada masa ini terbentuk dua model pendidikan, yaitu: Pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, baik dari segi tujuan maupun kurikulumnya. Dimana pendidikan kolonial melarang memasukkan pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial yang sekuler dan bertujuan menyebarkan budaya Barat. Hal ini merupakan bentuk dari Politik Etis yang disebut Politik Asosiasi Belanda bagi pribumi, di samping dididik mereka juga ditargetkan untuk berbudaya Barat sebagai upaya balas keuntungan material yang mereka peroleh dengan menjajah Indonesia. Pada hakikatnya hal tersebut merupakan usaha *westernisasi* yang menarik penduduk kepada golongan pemuja Barat dan menyudutkan Islam karena lebih diperkenalkan dengan ilmu dan kebudayaan sekuler tanpa mengimbanginya dengan pendidikan agama.¹⁵²

Pada akhirnya pendidikan di Indonesia saat itu, terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang

¹⁵² Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998. hlm. 144

tak mengenal ajaran- ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Setelah kemerdekaan, dualisme yang diwariskan pemerintah kolonial Belanda tetap mengakar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Al-Faruqi bahwa, pandangan masyarakat tentang Islam telah dibutakan oleh pandangan yang dibawa para penjajah. Pandangan ini terus berkembang sampai kepada beberapa generasi walaupun penjajah telah pergi, bahkan lebih berbahaya. Keadaan ini berpengaruh pada seluruh aspek hidup masyarakat, manusia, dan alam nyata. Selanjutnya Al- Faruqi menyatakan bahwa faktor utama penyebaran pandangan asing ini adalah menduanya sistem pendidikan. Pertama, sistem pendidikan “umum” dan kedua sistem pendidikan “Islam”. Dualismenya sistem pendidikan ini melambangkan kejatuhan umat Islam.¹⁵³

C. DAMPAK DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM

Menurut al-Faruqi, setidaknya terdapat dua penyebab utama terjadinya dikotomi pendidikan dalam dunia Islam, yaitu:

1). Imperialisme dan Kolonialisme Barat atas Dunia Islam

Sebagai akibat dari kerusakan mengerikan yang ditimbulkan orang-orang non-Muslim kepada umat di abad ke 6 dan 7 H atau sekitar abad ke 12 dan 13 M., yakni serbuan tentara Tartar dari Timur dan pasukan Salib dari Barat, para pemimpin Muslim kehilangan akal dan tidak mempunyai keyakinan kepada diri sendiri. Mereka berfikir bahwa dunia mereka mengalami bencana, mereka mengambil sikap yang sangat konservatif dan berusaha untuk menjaga identitas dan milik mereka yang paling berharga (Islam) dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengemukakan ketaatan fanatik secara harfiah kepada *syari'ah*. Saat itu mereka meninggalkan sumber utama kreativitas, yakni

¹⁵³ Ismail Al-Faruqi, *Kata Pengantar*, dalam buku *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Mustafa Kasim, Jakarta: Dewan Bahasa & Pustaka Malaysia dan Penerbit Lontar, 2000. hlm. vii - ix

“ijtihad”.

Mereka mencanangkan penutupan pintu ijtihad. Mereka memperlakukan *syari'ah* sebagai hasil karya yang sempurna dari para leluhur. Mereka menyatakan bahwa setiap penyimpangan dari *syari'ah* adalah inovasi, dan setiap inovasi tidak disukai dan terkutuk. Sebagaimana yang dijelaskan di sekolah-sekolah, *syari'ah* harus menjadi beku dan karenanya menjaga keselamatan Islam. Kebangkitan Islam, terlebih kemenangan dan ekspansi kaum Muslimin ke Rusia, Balkan, Eropa Tengah, dan Barat Daya di sekitar abad ke-8 dan ke-12 tidak dapat meniadakan tindakan-tindakan konservatif tersebut.¹⁵⁴

Pada zaman modern, Barat membebaskan daerah-daerah yang ditaklukkan Ottoman di Eropa. Barat menduduki, menjajah, dan memecah belah dunia Islam, kecuali Turki karena di sini kekuatan Barat berhasil diusir. Sementara Yaman dan Arab Tengah dan Barat tidak menarik untuk dijadikan daerah jajahan. Kekuatan Barat mengeksploitir kelemahan kaum Muslimin sebesar mungkin, dan merekalah yang menyebabkan *malaise* yang dialami dunia Islam. Sebagai respon terhadap kekalahan, tragedi, dan krisis yang ditimbulkan Barat di dunia Islam dalam dua abad terakhir ini, para pemimpin Muslim di Turki, Mesir, dan India mencoba melakukan westernisasi terhadap umat dengan harapan membuatnya dapat bertahan secara politik, ekonomi, dan militer.¹⁵⁵

Penjajahan Barat atas dunia Muslim menyebabkan umat Islam tidak berdaya. Dalam kondisi seperti itu, tidak mudah bagi umat Islam untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan Barat terutama injeksi budaya dan peradaban modern Barat. Tak pelak, ilmu-ilmu Barat sering menggantikan posisi ilmu-ilmu agama dalam kurikulum sekolah Islam. Sementara upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Barat) tidak begitu dilakukan waktu itu, yang terjadi justru pemisahan

¹⁵⁴ Ismail Al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu ...*, hlm. 40-41.

¹⁵⁵ Ismail Al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu ...*, hlm. 41 -42.

secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum sekuler.¹⁵⁶

2). *Pemisahan antara Pemikiran dan Aksi di Kalangan Umat Islam*

Di awal sejarah Islam, pemimpin adalah pemikir dan pemikir adalah pemimpin. Wawasan Islam pada waktu itu dominan, dan hasrat untuk mewujudkan wawasan Islam di dalam sejarah menentukan semua tingkah laku. Itulah keasyikan dari seluruh masyarakat Islam. Setiap Muslim yang sadar berusaha menyelidiki realitas tentang materi-materi dan kesempatan-kesempatan untuk kemudian dibentuk kembali ke dalam pola-pola Islam.

Pada waktu yang bersamaan, seorang *faqih* (ahli fiqih) adalah *imam, mujtahid, qari, muhaddits*, guru, *mutakallimun*, pemimpin politik, jenderal, petani atau pengusaha, dan kaum profesional. Jika ada yang merasa lemah, maka orang-orang di sekelilingnya dengan senang hati akan membantunya dalam mengatasi kekurangan itu. Semua orang memberikan semuanya demi cita-cita Islam.¹⁵⁷

Di kemudian hari, kesatupaduan antara pemikiran dan aksi ini pecah. Saat keduanya terpisah, masing-masing kondisinya memburuk. Para pemimpin politik dan pemilik kebijakan mengalami krisis tanpa memperoleh manfaat pemikiran, tanpa berkonsultasi kepada para cerdik-pandai, dan tidak memperoleh kearifan mereka. Akibatnya adalah kemandegan (stagnasi) yang membuat warga cerdik merasa asing dan semakin terisolasinya para pemimpin. Untuk mempertahankan posisi mereka, para pemimpin politik melakukan kesalahan yang semakin banyak dan besar. Di pihak lain, para pemikir menjadi asing dan semakin jauh dari keterlibatan aktif di dalam urusan umat, mengambil hal ideal sebagai balasan mereka dalam mengutuk otoritas politik.¹⁵⁸

Di saat itulah stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam

¹⁵⁶ M. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Ircisod-UMG Press. 2004, hlm. 10-12.

¹⁵⁷ Ismail Al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu ...*, hlm. 48-49.

¹⁵⁸ Ismail Al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu ...*, hlm. 50-51

tampak nyata, karena tidak padunya berbagai pemikiran dan aksi di dalamnya. Stagnasi pemikiran di dunia Islam itu terjadi -juga- karena umat Islam terlena dalam kelesuan politik dan budaya.¹⁵⁹ Mereka cenderung kembali melihat ke belakang pada masa kejayaan Islam masa silam. Para sarjana Barat seolah mengatakan bahwa rasa bangga atas keunggulan budaya masa lampau telah membuat para sarjana Muslim kurang menanggapi tantangan yang dilemparkan oleh para sarjana Barat. Padahal bila tantangan itu ditanggapi secara positif dan arif, dunia Muslim akan dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru dan bisa memberinya arah.

Al Faruqi mengungkapkan bahwa pendikotomian merupakan simbol jatuhnya umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. *Pertama*, kesatuan pengetahuan; *kedua*, kesatuan hidup; dan *ketiga*, kesatuan sejarah. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam.¹⁶⁰

Sementara Ikhrom mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sebagai berikut:

1. Munculnya ambivalensi¹⁶¹ dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil al din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam suatu lembaga telah mengubah citra pesantren sebagai

¹⁵⁹ Shofan. *Pendidikan Berparadigma....*, hlm. 10-12.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu ...* , hlm. 151 -152

¹⁶¹ Perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama (KBBI)

lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum.
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama (Islam) tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya atau egoisme.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Selanjutnya, International Institut of Islamic Thought Herndon Virginia menyatakan bahwa, dikhotomi merupakan salah satu krisis utama umat yang berdampak pada beberapa ruang lingkup kehidupan umat, meliputi: konteks politik, konteks ekonomi, dan konteks kebudayaan dan agama.¹⁶²

D. SOLUSI DALAM UPAYA MEMBENDUNG DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Menurut al-Faruqi, sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, yang selanjutnya juga menghilangkan dualisme kehidupan, demi mencari solusi dari *malise* yang dihadapi umat, pengetahuan harus diislamisasikan, sambil menghindari perangkap dan kekurangan metodologi tradisional. Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam.¹⁶³ Untuk menuang kembali disiplin-disiplin di bawah

¹⁶² Lihat lebih lanjut gambaran detail dari dampak dikhotomi bagi 3 aspek tersebut, dalam *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Mustafa Kasim, Jakarta: Dewan Bahasa & Pustaka Malaysia dan Penerbit Lontar, 2000. hlm. 2 - 6

¹⁶³ Ismail Al-Faruqi. *Islamisasi Ilmu ...*, hlm 55-96

kerangka Islam berarti membuat teori, metode, prinsip, dan tujuan untuk tunduk kepada: keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan pengetahuan dan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.¹⁶⁴ Dengan demikian, tawaran al-Faruqi sebagai solusi problem dikotomi kehidupan umat Islam (termasuk dikotomi pendidikan) adalah Islamisasi ilmu dalam pendidikan; yakni pemaduan kedua sistem pendidikan antara Islam klasik dan Barat modern melalui filterisasi ilmu. Sistem pendidikan Islam yang terdiri dari madrasah-madrasah dasar dan menengah, juga kuliah-kuliah dan *jami'ah-jami'ah* pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekuler dari sekolah-sekolah dan universitas-universitas umum dengan proses Islamisasi ilmu.

Al-Faruqi menawarkan Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam, yakni dengan melebur dua sistem pendidikan; tradisional dan modern, menjadi system pendidikan yang berwawasan Islam. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan problem dikotomi sistem pendidikan yang selama ini terjadi di kalangan umat. Ide "Islamisasi Ilmu" dalam pendidikan Islam berisikan suatu prinsip; bahwa keilmuan Barat tidak harus ditolak, artinya perlu diterima, tetapi harus melalui proses filterisasi yang disejalankan dengan nafas Islami agar tidak bertentangan dengan pesan al-Quran dan al-Hadits.¹⁶⁵

Selanjutnya Faisal Ismail mengemukakan bahwa, arus dikhotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dibendung dengan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Memperkuat dan memberdayakan pendidikan spiritual-keimanan pada setiap jenjang pendidikan untuk mencegah sekularisasi IPTEK dan pendidikan.
2. Menghindari pandangan pragmatis-hedonis-permisif yang berasumsi apa saja boleh dilakukan (permisif, *ibahah*). Pandangan

¹⁶⁴ Jalaludin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999. 160.

¹⁶⁵ Muhammad Fahmi. *Konsep Pendidikan Isma'il Raji Al-Faruqi: Relevansinya bagi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 2006.

ini dapat membuat seseorang longgar dalam beragama.

3. Menggunakan metode dan pendekatan keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan.
4. Menghindari pendidikan berpaham antroposentris yang berdalil bahwa manusia adalah pusat segalanya.
5. Menghindari paham *scientism* (saintisme) yang berdalil bahwa ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur kebenaran.
6. Menolak paham agnotisme dalam pendidikan, “percaya kepada Tuhan tidak, tidak percaya juga tidak” sikap acuh tak acuh yang bersikap masa bodoh akan keberadaan Tuhan.
7. Menanamkan kesadaran untuk menjauhkan pandangan “*science for the sake of science*” (ilmu untuk ilmu) karena tidak sejalan dengan Islam.
8. Melakukan penelitian murni (*pure-research*) yang menghantarkan seseorang kepada pengertian bahwa di balik setiap sesuatu yang diteliti dan diperoleh dari hasil penelitian tersebut ada Dzat Yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan Maha Segalanya yang mengatur dan mengendalikan alam ini.¹⁶⁶

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

1. Sebenarnya Islam tidak mengenal dikotomi (pemisahan) esensial antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hirarki tertentu, tapi hirarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “hakikat Yang Maha Tunggal” yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang

¹⁶⁶ Muhammad Fahmi. *Konsep Pendidikan Islam ‘il Raji Al-Faruqi: Relevansinya bagi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 2006.

dikembangkan peradaban-peradaban non-Muslim ke dalam hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengenal adanya stadium dikotomi dalam pengertian berlebihan, akan tetapi hanya membedakan jenis-jenis atau klasifikasi sesuai dengan bidang (obyek, fungsi, dan cara memperolehnya), hirarki (urutan prasyarat) dan manfaat saja.

2. Dikotomi dalam pendidikan Islam merupakan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya terletak pada dataran pemilahan tetapi memasuki ranah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh).

DIKOTOMI SAINS, AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah, hampir sebagian besar disiplin ilmu pengetahuan dari berbagai bidang muncul dan ditemukan oleh ilmuan-ilmuan muslim. Ilmu-ilmu tersebut bukan hanya bersifat ajaran agama (wahyuisme) namun ilmu-ilmu umum (sains). Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli. Menurut Ehsan Mahmood dalam Baharuddin dkk, menyatakan bahwa,

Hampir sebagian besar disiplin ilmu pengetahuan, baik yang berbasis politik, ekonomi, sosial, budaya, eksak dan agama itu sendiri adalah muncul dan dihasilkan oleh para pemikir umat Islam. Sehingga, banyak ilmuan muslim yang cukup dikenal di dunia Barat sekalipun. Al-Khawarizmi (*Algorismus*) dan Ibn Al-Haitam (*Al-Hazen*) dikenal sebagai ahli matematika dan astronomi; Ibn Rusyd (*Averreos*) dan Ibn Sina (*Avicena*) sangat dikenal sebagai ahli kedokteran; Al-Khazini, Al-Khurasani, Al-Razi, dan Ibn Sina adalah penyumbang terbesar terhadap ilmu fisika dan teknologi, dan lain-lain.¹⁶⁷

Dalam sejarah tersebut dapat dilihat bahwa, konsistensi dan integritas muslim sangat dipengaruhi oleh suatu ajaran dalam Islam, dimana membaca, menelaah, meneliti menjadi metode pertama dalam memecahkan problematika kehidupan di masanya. Sebagaimana

¹⁶⁷ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam, Historis dan Implikasinya pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), cet. 2, hlm. xxi

diketahui membaca adalah pintu utama ilmu dan agama, merupakan perintah Allah swt yang pertama kepada manusia. Tentu membaca yang dimaksud adalah membaca sebagaimana yang digambarkan dalam wahyu pertama Al- Qur'an. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Alaq [96]; 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁶⁸

Menurut Tafsir Al-Mishbah,

Kata (أَقْرَأْ) terambil dari kata kerja Qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya.

Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karennya dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut antara lain; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun.¹⁶⁹

Berdasarkan ahli tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa *membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji* adalah strategi di masa Rasulullah saw. Untuk membentuk masyarakat dan

¹⁶⁸ Kementerian Agama (Kemenag), *Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013) cet. 1, hlm. 597

¹⁶⁹ M. Qurais Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 15, hlm. 392

peradaban madani sehingga Islam pernah meraih kejayaan di masanya. Dalam istilah filsafat ilmu, dimensi yang harus dipahami dalam mengungkap (ruang lingkup) suatu ilmu adalah, ontologi (Objek/hakikat), Epistemologi (proses), aksiologi (manfaat). Berdasarkan hal itu dapat diduga bahwa kejayaan ilmu pengetahuan dan agama di masa dahulu disebabkan kuatnya pondasi ilmu (sains) dan agama, terutama pada ketiga dimensi tersebut. Namun sejarah kejayaan itu terbelenggu dengan lahirnya pemikiran tentang dikotomi ilmu dan agama. Menurut para ahli hal itu menjadi kecelakaan sejarah peradaban Islam.

Oleh karena itu upaya memisahkan (dikotomi) antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan (sains) dianggap sebagai suatu pemikiran dan sikap kemunduran bahkan sebuah kecelakaan sejarah. Hal itu sebagaimana dinyatakan ahli, Amin Abdullah berpendapat bahwa, “Kecelakaan sejarah umat Islam terjadi pada saat bangunan keilmuan *natural science* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu agama yang fondasi dasarnya berupa teks atau *nash*, yaitu Al-Qur’an dan Hadis.”¹⁷⁰

Manusia secara fitrah memiliki dua dimensi yaitu, lahiriah (jasmani) dan batiniah (rohani), oleh karena itu pemenuhan kebutuhan manusia harus memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai keseimbangan sehingga manusia mampu mengembangkan dua dimensi tersebut menjadi potensi yang maksimal. Dua dimensi tersebut menggambarkan bahwa manusia selain membutuhkan ilmu juga membutuhkan agama.

Perkembangan sains (ilmu) dan teknologi yang sangat cepat seperti saat ini, mengharuskan manusia memiliki upaya untuk mengimbangnya. Hal itu sangat penting, sebab jika manusia hanya menguasai sains dan teknologi tanpa diimbangi agama maka akan menjadi sekularistik, menjadi manusia penyembah materi (kebendaan).

Sedangkan agama menghendaki selain manusia mengimani yang terlihat manusia juga diwajibkan mengimani yang tak terlihat (ghaib),

¹⁷⁰ M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2007), hlm. 27.

sebagaimana disebutkan dalam enam rukun iman (Allah swt, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, takdir). Tentang manusia hanya menguasai sains dan teknologi tanpa diimbangi agama maka akan menjadi sekularistik, menjadi manusia penyembah materi (kebendaan). Hal itu sesuai dengan pendapat M. Nazir,

Dewasa ini, filsafat ilmu masih didominasi oleh pola fikir barat yang sekularistik. Sedangkan sebagaian besar ilmuwan muslim mengkonsumsi ilmu pengetahuan dan teknologi buah pemikiran dari filsafat ilmu yang sekularistik itu, bahkan sebagaian mencernanya nyaris tanpa saringan dan pertimbangan nilai-nilai Islam. Sementara itu umat Islam memerlukan spesial drive untuk mengejar ketertinggalannya di bidang ilmu (sains) dan teknologi modern, dan karenanya tidak diragukan lagi bahwa sains dan teknologi mutlak diperlukan untuk menggalakkan perkembangan yang dinamis- antisipatif dalam membangun peradaban umat Islammasa depan.¹⁷¹

Selain dari wahyu Ajaran Islam yang saat ini ada bersumber dari masa lalu yang saat itu belum bersentuhan dengan kemajuan sains dan teknologi seperti saat ini, tetap relevan, walaupun dalam aspek imateriil (rohani) ajaran tersebut telah memasuki ranah kebenaran yang bersumber dari wahyu (Allah swt). Dengannya Islam dan umatnya yang berpegang pada sebuah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dengan nilai kebenaran dari wahyu tersebut tetap kokoh sebagai sebagai ajaran dan Islam yang aktual. Sehingga umat Islampun menjadi lebih maju dari umat agama lain. Sebagaimana Firman Allah swt,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: *Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*¹⁷²

¹⁷¹ M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), cet. 2, hlm. 1

¹⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013), cet. 1, hlm. 2

Ayat tersebut menegaskan bahwa, kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran kebenaran wahyu sebagai petunjuk atas semua hal, mendapat jaminan langsung dari Allah swt, tanpa memiliki keraguan (hahiki). Berdasarkan hal tersebut namun pada faktanya, umat Islam saat ini mengalami kemunduran diberbagai bidang. Hal itu diduga disebabkan tetap eksisnya paradigma tentang dikotomi sains dan Agama.

B. ANALISIS ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI SAINS DAN AGAMA

Ilmu pengetahuan (*sains*) dan agama tak terlepas dari dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis, karena ketiga hal itu merupakan alat untuk mengungkap tentang, objek, esensi, proses, manfaat dan nilai- nilai yang akan diperoleh dari munculnya keduanya. Dalam istilah ilmiah, ketiga dimensi tersebut sangat lekat dengan istilah 'ranah' dalam kajian filsafat ilmu dengan sumber kebenarannya adalah 'nalar/rasio' akal manusia dan dapat merujuk kepada wahyu . Namun berbeda dengan Agama, sumber kebenarannya merujuk pada wahyu. Sehingga kedua hal itu sering memunculkan polemik dan memunculkan 'dikotomi' baik pada dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga hal itu disebut juga ruang lingkup dari kajian tentang ilmu, khususnya dalam perspektif filsafat ilmu.

Berdasarkan hal itu berikut penjelasan dan analisisnya tentang dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi sains dan agama,

b.1. Dimensi Ontologi Sains dan Agama (Objek)

a) Ontologi Sains

Ontologi berasal dari bahasa yunani *ta onta* berarti yang berada, dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Ontologi berarti ilmu pengetahuan atau ajaran yang berada. Dalam filsafat ilmu, ontologi dapat diartikan sebagai kata yang semakna dengan hakikat ilmu atau cabang dari teori hakikat yang membicarakan sesuatu yang ada dengan domain 'apa',

sebagai gambaran tentang esensi ilmu. Hal itu sebagaimana disebutkan Susanto,

Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab ‘apa’ yang menurut Aristoteles merupakan *the first philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda,..... Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Ontologi menyelidiki sifat dasar apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.¹⁷³

Sedang term *sains* dapat juga bermakna, ilmu pengetahuan pada umumnya; pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoologi; ilmu pengetahuan alam; pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian dan ujicoba yang megarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya.¹⁷⁴

Sedangkan dimensi ontologi dalam sains mencakup hakikat- hakikat mengenai objek yang ada dari bidang ilmu apa yang bahas serta bagaimana ilmu tersebut dapat diteliti, dipahami, dijelaskan secara nyata, terlihat, detail, terstruktur, teratur dan terukur. Sumber dari ontologi sains adalah

¹⁷³ Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 91

¹⁷⁴ Susanto, *Ibid.*, hlm.

*kebenaran suatu objek yang diukur dengan alur logika dan akal manusia.*¹⁷⁵

Namun berbeda dengan dimensi Agama, para ilmuwan Barat mengatakan bahwa sains dan akal manusia tidak dipengaruhi oleh agama maupun wahyu. Oleh sebab itu kemajuan sains merupakan dikotomi (pemisahan) dari agama. Hal itu sebagaimana dinyatakan Shaber Ahmed, Anas Ibnul Muttaqin dan Abdul Sattar dalam Ali Anwar Yusuf bahwa,

Orang-orang Barat mengklaim bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang telah diraihinya selama berabad-abad merupakan akibat langsung dari terpisahnya agama dari kehidupan praktis dengan konsep pemisahan antara gereja dan Negara.¹⁷⁶

Klaim Barat tersebut berbeda dengan konsep ontologi sains dalam Islam. Dalam Islam hakikatnya, ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt, karena Dialah yang Maha Pendidik. Sebagai pendidik utama dan pertama Allah swt, telah memberikan berbagai potensi fitrah yang dapat dimanfaatkan untuk memakmurkan bumi dan menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju jalan yang benar, terang dan jelas, yaitu *siraatal mustaqim*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli dan ulama. Menurut al-Nahlawiy dalam Munzir Hitami mengungkapkan, Bahwa asumsi dasar pendidik sejati atau Maha Pendidik itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan dan

¹⁷⁵ 91Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia 2008), edisi 4, cet. 1, hlm. 1202

¹⁷⁶ Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern, Sentuhan Islam dari Berbagai Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet. 1, hlm. 11

interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya.¹⁷⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, sains merupakan sebuah cahaya ilahiah memancar sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh akal manusia yang bersumber dari Allah swt., dan dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

b) Ontologi Agama

Dalam ontologi Agama terdapat sedikit perbedaan mendasar. Hal itu disebabkan karena agama bersumber dari wahyu. Dalam ajaran agama terdapat hal-hal tertentu yang tidak dapat dijelaskan, diuraikan secara detail sebagaimana aspek dalam sains. Dalam beberapa agama mengatur tentang konsep keimanan, yaitu beriman kepada yang ghaib (imateriil). Begitu juga dalam Islam, ontologi sains dalam Islam merupakan anugerah dari yang ghaib, yaitu Allah swt dan harus diimaninya, seperti tentang hari kiamat, serta rukun iman kepada yang ghaib, yang keberadaannya tak dapat disentuh oleh akal, karena berada di luar ruang dan waktu. Sumber kebenaran dan objek dari Agama adalah wahyu (Al-Qur'an), sedangkan alat ukur kebenarannya adalah iman (keyakinan) yang tak dapat diukur.

Walaupun iman itu tak dapat dilihat dan diukur, namun indikator- indikator keimanan itu dapat terlihat dan dapat diterima akal sehat yang berejawantah ke dalam sikap, perilaku manusia. Hal itu sesuai pendapat ahli, M. Nazir Karim mengatakan,

Akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, secara potensial berupaya sedemikian rupa membangun

¹⁷⁷ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), cet. 1, hlm. 24-30

preposisi- preposisi logis sehingga dapat membawa manusia sampai kepada pengetahuan yang utuh dalam masalah ketuhanan. Sedangkan wahyu yang diberikan kepada manusia membawa, pengkhabaran berisikan penjelasan-penjelasan yang perlu mengenai masalah ketuhanan, manusia serta kewajiban- kewajibannya kepada Tuhan¹⁷⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akal manusia akan membawa kepada pengetahuan yang utuh. Dalam hal-hal tertentu, sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dapat diuji secara saintifik, seperti keberadaan planet-planet, air laut yang terpisah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tentang ontologi sebagai teori hakikat, maka dalam dalam aspek sains maupun Agama menjadikan keduanya saling membutuhkan. Hal itu disebabkan karena sains dan agama mesti didasari dengan teori yang kokoh dan jelas, sehingga konstruksi sains dan agama menjadi kuat, stabil dan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dikembangkan secara sistemik.

b.3. Dimensi Epistimologi Sains dan Agama (Cara Memperoleh)

a) Epistimologi Sains

Term Epistimologi berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *episteme*, yang artinya pengetahuan, dan logos yang artinya ilmu atau teori.¹⁷⁹

Sedangkan domain epistimologi adalah 'bagaimana' sesuatu itu menjadi ada. Epistimologi berada dalam ranah proses atau cara serta batasan-batasan terhadap sesuatu yang

¹⁷⁸ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam, Analisis Pemikiran Kalam Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Bandung: Nuansa, 2004), cet. 2, hlm. 90

¹⁷⁹ Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 102

ada. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh ahli, menurut Susanto, “Epistemologi meliputi sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah)”¹⁸⁰.

Pada dimensi epistemologi sains, untuk memperoleh ilmu dilakukan suatu kegiatan-kegiatan ilmiah dengan berpijak bahwa, kebenaran ilmu harus dapat diukur, terstruktur, sistematis dan menjangkau akal sehat manusia. Namun kebenaran proses mendapatkan kebenaran itu mengandung subjektifitas. Karena subjek dalam memperoleh ilmu adalah manusia yang memiliki keterbatasan dan terdapat pertentangan.

Hal senada juga diungkapkan ahli filsafat pendidikan, Menurut Amril Mansur,

Pertentangan ilham dan intelek tidak lain adalah juga pertentangan antara akal budi dan hati. Akal dan budi dalam mencari kebenaran didasarkan pada hal yang tampak, kongkrit dan objektif. Sedangkan hati dalam mengambil kesimpulan didasarkan pada pertimbangan batin, imajinasi dalam yang ada pada diri subjeknya.¹⁸¹

Karena kemampuan manusia memiliki keterbatasan maka kebenarannya menjadi relatif. Dengan kata lain, kebenaran akan tertumpu pada pemikiran bagaimana subjek memandang objeknya, dan subjek akan tergantung pada tujuan mencari kebenaran formilnya saja, sedangkan kebenaran materil pada suatu objek akan sangat dinamis, hal itu dikarenakan perkembangan zaman dan intensitas kebutuhan manusia.

b) Epistemologi Agama

Sedangkan Pada dimensi Epistemologi pada Agama terdapat hal-hal tertentu yang tidak dapat dijelaskan, diuraikan

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 103

¹⁸¹ Amril Mansur, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), cet. 1, hlm. xiv

secara detail sebagaimana aspek dalam sains, namun dapat diimaninya, seperti proses mendapatkan perintah sholat dengan Isra dan mi'raj ke langit ke tuju (*sidratil muntaha*) dan menjumpai Allah swt, yang keberadaannya tak dapat disentuh oleh akal, karena berada di luar ruang dan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu, sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Hal itu ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah swt,

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

Artinya: *Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*¹⁸²

Ayat tersebut menegaskan bahwa, kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran kebenaran wahyu sebagai petunjuk atas semua hal, mendapat jaminan langsung dari Allah swt, tanpa memiliki keraguan (hahiki).

Berdasarkan uraian tentang epistemologi sebagai teori proses, maka dalam dalam aspek sains maupun Agama menjadikan keduanya saling membutuhkan. Hal itu disebabkan karena sains dan agama mesti didasari dengan tata cara dan proses yang benar sehingga konstruksi sains dan agama menjadi kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dikembangkan secara maksimal sehingga melahirkan ilmu-ilmu baru yang dapat memberi manfaat dan maslahat bagi peradaban umat manusia.

b.3. Dimensi Aksiologi (Manfaat)

a) Aksiologi Sains

Aksiologi berasal bahasa Yunani, *Axios* yaitu yang berarti nilai dan logos berarti ilmu atau teori. Aksiologi berada

¹⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013), cet. 1, hlm. 2

pada domain nilai atau manfaat tentang sesuatu itu. Hal itu sesuai dengan pendapat Susanto,

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan ke dalam praktis.¹⁸³

Dalam dimensi aksiologi, sains sangat bermanfaat dan dapat memudahkan dalam menjalankan aktivitas dalam rangka *Hablum Min Allah* dan *Hablummina Al-Nas*.

b) Aksiologi Agama

Namun hal itu berbeda pada dimensi Aksiologi pada Agama. Dalam doktrin agama terdapat hal-hal tertentu yang tidak dapat dijelaskan, diuraikan secara detail sebagaimana aspek dalam sains, seperti manfaat tentang shalat, zakat, puasa, haji. Namun seiring dengan perkembangan ilmu aktivitas-aktivitas yang mulanya hanya ritual semata, setelah dilakukan uji analisa dan ekperimentasi serta penelitian berkelanjutan, ternyata aktivitas-aktivitas tersebut mengungkap hikmah dan manfaat yang sangat besar. Hal itu misalnya pada ibadah puasa yang dapat membuat tubuh menjadi sehat, shalat memberikan efek kepada kesehatan bagi syaraf, jantung dan sebagainya serta aktivitas-aktivitas dalam agama lainnya.

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai abdullah (hamba Allah) serta Khalifatullah (Wakil Allah swt) dimuka bumi, dengan tugas utamanya adalah memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan alam semesta dan isinya. Hal itu sebagaimana Firman Allah,swt dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

¹⁸³

Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 116

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi.' mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 30).¹⁸⁴*

Menurut Tafsir al-Mishbah,

Perlu dicatat, bahwa kata (*ujk*) **khalifah** pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini ada yang memahami kata **khalifah** di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan- ketetapannya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas yakni Adam as., dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.¹⁸⁵

Departemen Agama (Depag), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.cit., hlm. 7

¹⁸⁵ M. Qurais Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, hlm. 142

Menurut Ahmad Musthafa al Maraghi dalam al-Rasyidin dan Samsul Nizar ,

Kata *khalifah* memiliki dua makna. *Pertama*, pengganti yaitu pengganti Allahswt dalam menjalankan titahnya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Salah satu aplikasi dari kekhalifahan manusia di muka bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan memmfaatkan seluruh sumber yang tersedia di alam ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai *khalifah* Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta.¹⁸⁶

Dalam Tafsir Ilmi mengungkapkan,

Penciptaan manusia di muka bumi ini memiliki misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk *beribadah* (az-Zariyat [51]:56), misi fungsional sebagai *khalifah* (al-Baqarah[2]:30), dan misi operasional untuk *memakmurkan bumi* (Hud [11]: 61)¹⁸⁷

Sebagai khalifah manusia memiliki potensi kodrati, artinya potensi yang telah melekat pada dirinya, berupa bakat dan kecerdasan. Allah swt telah membekali itu semua sejak

¹⁸⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm. 17-18

¹⁸⁷Kementerian Agama (Kemenag) Bekerjasama Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi; Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Kemenag RI, 2012), hlm. 2

dalam kandungan, oleh karena itu harus dikembangkan secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian tentang aksiologi sebagai teori nilai dan manfaat, maka dalam dalam aspek sains maupun Agama menjadikan keduanya saling membutuhkan. Hal itu disebabkan karena sains dan agama mesti didasari dengan teori yang kokoh dan jelas, sehingga konstruksi sains dan agama menjadi kuat, stabil dan dapat memberi manfaat kepada umat manusia.

Sebagai kesimpulan tentang, ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada sains dan agama bahwa, kedua hal itu (sain dan agama) merupakan satu kesatuan yang sistemik, bila terpisah maka akan membahayakan bagi manusia dan peradaban umat manusia.

C. PENDIDIKAN ISLAM DILIHAT DARI SEGI ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

Aktivitas pendidikan Islam ada semenjak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *Iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan intri dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam. Karena itu 'Ubud¹⁸⁸, menyatakan bahwa tidak mungkin ada kegiatan pendidikan Islam, tanpa adanya teori-teori, ilmu dan filsafat pendidikan Islam.

Untuk mengembangkan filsafat, ilmu dan teori pendidikan islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya terlebih dahulu. Yaitu ontologi yang merupakan asas dan

¹⁸⁸ Abd al-gahni 'Ubud, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977), hlm. 3

hakikat, epistemologi mengenai cara dan bagaimana memperoleh dan menyusun, sedangkan aksiologi manfaat dan kegunaan.¹⁸⁹

C.1. Ontologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi.¹⁹⁰ Ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahakan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu). Jadi dalam ontologi yang dipermasalahkan adalah akar-akarnya hingga sampai menjadi ilmu.¹⁹¹

Ilmu menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat kongkret yang terdapat dalam dunia nyata. Secara ontologis, ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat pada ruang jangkauan pengalaman manusia.¹⁹² Hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan daerah ilmu dengan agama. Agama mempermasalahakan pula obyek-obyek yang berada di luar pengalaman manusia. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapi juga menyebabkan perbedaan metode. Hal ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh dalam kebingungan. Padahal dengan menguasai hakekat ilmu dan agama secara baik, akan memungkinkan pengetahuan berkembang lebih sempurna, karena kedua pengetahuan itu justeru

¹⁸⁹ Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik.*, (Jakarta: Gramadia, 1986), hlm. 7

¹⁹⁰ Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi. M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 170.

¹⁹¹ Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 61.

¹⁹² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 123.

saling melengkapi. Di satu pihak, agama akan memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan, sedangkan di pihak lain, ilmu akan memperdalam keyakinan beragama.¹⁹³

Dalam kajian beberapa pendapat, ontologi dapat dikatakan sebagai metafisika.¹⁹⁴ Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan.

Metafisika dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan umum. Tetapi, metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Dalam hal ini tidak berarti bahwa metafisika menolak ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan sendiri menimbulkan masalah tentang hakekat realitas. Metafisika berusaha untuk memecahkan masalah hakekat yang tidak mampu ilmu pengetahuan memecahkannya.¹⁹⁵

Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena peserta didik bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat, selalu menghadapi realitas, mengalami segala macam kejadian dalam kehidupannya. Di sini terlihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia peserta didik. Seorang pendidik, terutama filosof pendidikan, tidak hanya tahu tentang hakekat dunia di mana ia tinggal, melainkan juga ia harus tahu hakekat manusia, khususnya hakekat peserta didik. Oleh karena itu metafisika memiliki implikasi-implikasi

¹⁹³ Soetrisno dan Rita Hanafie, *op. cit.*, h. 62

¹⁹⁴ Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani; *meta* dan *fisika*. *Meta* berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, sedangkan *fisika* berarti alam nyata. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman obyeknya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera. Uyoh Sadulloh, *Pengantar filsafat Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 28.

¹⁹⁵ *Ibid*, h. 75.

penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas.¹⁹⁶

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya.

Pemahaman penghubungan persoalan transenden dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad Saw., yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *qauliyah*, serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *kauniyah*. Dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian *di-break down* ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam.¹⁹⁷

Konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut tauhid. Semua harus merujuk pada tauhid. Tauhid

¹⁹⁶ *Ibid.* h. 76-77

¹⁹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17.

dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Adapun sumber pokok pembangunan tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan al- Sunnah.

Pada tataran awal, tauhid bersinggungan dengan kosmologi.¹⁹⁸ Kosmologi pendidikan Islam yang berkembang selama ini, pada umumnya diposisikan pada dikotomi dunia akhirat. Ruang dunia adalah ruang pendidikan umum dan ruang akhirat adalah ruang pendidikan agama. Ruang dunia adalah ruang empirik dalam waktu kini, sedang ruang akhirat adalah ruang spiritual yang ada di balik kehidupan dunia ini, dalam waktu esok yang sangat jauh, yaitu kehidupan setelah kematian.¹⁹⁹

Pendidikan Islam yang bercorak dikotomik, pada hakekatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang fundamental visinya adalah tauhid, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan pendidikan Islam, yaitu penguasaan ilmu dunia untuk tujuan akhirat. Oleh karena itu, visi tauhid dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan lebih kongkret dalam keterlibatannya yang intensif dengan dinamika perubahan dan pluralitas, karena pendidikan pada dasarnya adalah bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, visi tauhid sesungguhnya diperlukan untuk menemukan kesatuan akar dari pluralitas yang harus dijaga, dikembangkan dan ditransendensikan sehingga pluralitas menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual.²⁰⁰

Pada tataran kedua, tauhid bersinggungan dengan manusia. Dalam filsafat pendidikan, antropologi merupakan ilmu yang

¹⁹⁸ Lingkup pembicaraan kosmologi adalah realitas jagad raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yaitu alam fisik yang sifatnya material. Walaupun kosmologi membicarakan alam fisik, tidak mungkin pengamatan dan penghayatan indera mampu mencakupnya. Oleh karena itu, kosmologi menghayati realitas realitas kosmos secara intelektual.

¹⁹⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 88-89

²⁰⁰ *Ibid*, h. 89-90

memberlakukan manusia sebagai satu keseluruhan. Manusia tidak hanya objek, tetapi juga subyek ilmu. Manusia dipelajari dalam ilmu ini dari fisik dan metafisika, pikiran dan perasaan. Ilmu ada sebagaimana manusia menciptakannya. Yang ontologi tanpa keberadaan manusia, tidak ada ilmu, karena ilmu adalah bentukan manusia. Ilmu pengetahuan tentang manusia lebih rumit dan kompleks karena mempelajari obyek yang dirinya adalah bagian dari obyek itu sendiri.²⁰¹

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralitas antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek di dalam masyarakat dan di alam semesta ini, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan amanat untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabatnya.²⁰²

Manusia sebagai objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Dalam kedua sumber itu, manusia dianggap manusia yang paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut. Melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan.

Unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia tidak akan berlangsung secara alamiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia lain. Sejak lahir manusia akan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia akan menjadi manusia kalau hidup bersama-sama dengan manusia lain di luar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Di samping menyadari posisi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, manusia juga memiliki kesadaran adanya suatu

²⁰¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67-68

²⁰² Uyoh Sadullah, *op.cit.*, h. 80.

kekuatan yang berada di luar dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam. Prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi penyusunan bahan-bahan, kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.

C.2. Epistemologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang pengetahuan (asal mula struktur, metode dan validitas) dalam kajian filsafat disebut epistemologi.²⁰³ Dalam epistemologi, yang paling pokok didiskusikan adalah apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana struktur pengetahuan. Hal ini akan berkaitan dengan macam atau jenis pengetahuan, dan bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan.

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempu proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya.

Jika dalam uraian ontologi pendidikan Islam menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya penegasan konsep ilmu-ilmu, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan kajian ilmu akan makin sulit berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial.²⁰⁴

²⁰³ Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

²⁰⁴ Musa Asy'arie, *op. cit.*, h. 91

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdemensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Allah dalam alam besar, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu alam, ilmu pasti termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama.²⁰⁵

Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama.

Dalam Kaitan itu, sehingga konsep ilmu-ilmu dalam Islam pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu pada hakekatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang berkembang ke arah lebih spesialis dan parsial, karena tanpa landasan integratif, spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden.²⁰⁶ Oleh karena itu, dalam visi tauhid, ilmu, filsafat dan agama pada hakekatnya merupakan kesatuan yang saling melengkapi, kesemuanya berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang menjadi penjelmaan dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Berbicara mengenai epistemologi ilmu pendidikan Islam akan timbul pertanyaan, bagaimana cara

²⁰⁵ *Ibid*, h. 93

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 94-95

mengembangkan ilmu pendidikan? Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti merevisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru.²⁰⁷

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.²⁰⁸

Cara pengembangan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu pendidikan Islam. Pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofis, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofis. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang non-empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian mistik atau sufistik.²⁰⁹

Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: *Pertama*, cara deduksi, yakni dimulai dari teks

²⁰⁷ Armai Arief, *op.cit.*, h. 10

²⁰⁸ Muhaimin, *op.cit.*, h. 34

²⁰⁹ *Ibid*

wahyu atau sabda Rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis. *Kedua*, cara induksi, dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan ke Al-Qur'an dan hadis, jika tidak berlawanan, maka teori itu didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.²¹⁰

Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, landasan atau basis filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Kedua*, paradigma bagi penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud di sini ialah kerangka logika pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Ketiga*, metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi tersebut merupakan cara membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. *Empat*, model-model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori ilmu pendidikan Islam secara berangsur-angsur dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian.²¹¹

C.3. Aksiologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang tujuan ilmu dalam kajian filosofis merupakan lahan aksiologi.²¹² Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

²¹⁰ *Ibid*

²¹¹ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam (Cet.I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995)*, h. 11-12

²¹² Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani; *aksios* dan *logos*. *Aksios* berarti nilai dan kata *logos* berarti ilmu, teori, uraian dan gagasan. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Secara singkat, aksiologi adalah teori nilai. Yoh Sadulloh, *op. cit.*, h. 36.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.

Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. *Pertama*, nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. al-Dzariyat/51: 56, Ali Imran/3: 190-191). *Kedua*, nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. (QS. al-Qashash/28: 77). *Ketiga*, nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. al-Hasyr/59: 18). *Keempat*, nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. al-Anbiya'/21: 107). *Kelima*, nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemanggunya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. al-Ahzab/33: 72). *Keenam*, nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat/41: 33). *Ketujuh*, Nilai tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam

senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. al-Baqarah/2: 119).²¹³

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah.²¹⁴ Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan pandangan Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dalam makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan jiwa Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.²¹⁵ Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi- institusi pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, yaitu : (1) Untuk

²¹³ Muhaimin, *op. cit.*, h. 35-36

²¹⁴ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 40

²¹⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 416.

membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya; (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi; (3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak saja segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional; (4) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan (5) menyiapkan pelajar dari segi profesi, tehnik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, di samping memelihara dari segi kerohanian atau keagamaan.²¹⁶

Di sini terlihat jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal saleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Menurut Muhaimin dan Abdullah Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti : (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu; (2) memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah, mempunyai kemampuan untuk beribadah dan mentaati khalifah di bumi; (3) tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan

²¹⁶ *Ibid*, h. 416-417.

dan tuntutan modern; (4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.²¹⁷

Dengan demikian, jelas sekali perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan, sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang harus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan; (2) mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya; (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan. Semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya, dan (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹⁸

Ciri-ciri tujuan pendidikan yang dikemukakan Abuddin Nata, telah memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung:Trigenda Katya, 1993), h. 153-154

²¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jilid I (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54.

Dengan demikian, telah jelas tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia muslim mampu menjalankan tugas dengan baik di permukaan dunia ini, baik dalam kerangka kehidupan individu maupun masyarakat.

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat dan harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah Swt.

Karena tujuan yang telah dikemukakan itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah kepada tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah. Abdul Fatah Jalal menjelaskan, ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. Dia menambahkan, bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah Swt.²¹⁹

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikansi dalam membentuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif dari ibadah diantaranya: (1) Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir; (2) ibadah menanamkan hubungan jamaah muslim; (3) menanamkan kemuliaan diri; (4) mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah; (5) keutamaan mendidik; (6) membekali manusia dengan kekuatan rohaniah; dan (7) memperbaharui dengan taubat.²²⁰

²¹⁹ Abdul Fatah Jalal, *Min Usui al-Tarbiyah H al-Islam*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 123- 124.

²²⁰ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989)

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (sebagian menyebutkan tujuan akhir) pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

D. KESIMPULAN

Secara substansial dikotomi antara sains dan agama setelah dianalisis dalam dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan titik tolak kemunduran peradaban Islam, selain mengantarkan manusia memiliki kecenderungan materialistis dan apatis, pemisahan keduanya membuat manusia menjauhi satu diantara keduanya, bahkan jika agama tidak menjadi pedomannya, membuat manusia tak terkendali dalam mengelola dirinya, lingkungannya sehingga cenderung menjauhi dan jauh dari Tuhannya. Sejarah telah mencatat bahwa, ilmuwan- ilmuwan muslim telah berkontribusi besar dengan mengintegrasikan dan mengelaborasi ilmu dengan agamanya seperti, Al-Khawarizmi (Algorismus) dan Ibn Al-Haitam (Al-Hazen) dikenal sebagai ahli matematika dan astronomi; Ibn Rusyd (Averreos) dan Ibn Sina (Avicena) sangat dikenal sebagai ahli kedokteran; Al-Khazini, Al- Khurasani, Al-Razi, dan Ibn Sina adalah penyumbang terbesar terhadap ilmu fisika dan teknologi, dan lain-lain. b. Dikotomi sains dan agama telah memasung manusia untuk kehilangan keseimbangan, sehingga kehilangan potensi fitrahnya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah*, yang memiliki peran memakmurkan bumi dengan Kalam-Nya. Sehingga dikotomi sains dan agama tersebut bila diimplementasikan baik dalam konsep maupun praktik dalam pengembangan pendidikan Islam modern sangat tidak relevan.

Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan, baik menyangkut objek, metode maupun tujuan. Dalam terminologi filsafat, ketiga persyaratan itu disebut ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang

gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdemensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial.

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memperhatikan bahkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terdapat banyak ayat al Qur'an yang memposisikan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Di samping itu juga terdapat banyak ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.²²¹

Kedatangan Islam di bumi ini dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW telah membuka mata manusia untuk beranjak dari kemunduran dan keterbelakangan kehidupannya menuju kepada peradaban yang ideal. Keberhasilan umat Islam meraih peradaban ideal tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam kepada umatnya agar selalu menggunakan instrumen ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan.²²²

Kemajuan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan lebih tampak pada abad pertengahan, ketika umat Islam tidak hanya tampil sebagai sebuah komunitas ritual tapi juga sebagai komunitas intelektual. Secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam terlihat ketika mereka memasuki zaman keemasannya, dengan

²²¹ M. Amin Abdullah, "UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama" dalam M. Zainuddin (ed.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 5.

²²² Rachmat Syafei, "Integrasi Ilmu Agama dalam Sistem Kurikulum UIN" dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Jati Press, 2008), 242.

maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplinnya.²²³

Sebagai ilustrasi, dapat disebutkan di sini beberapa cendekiawan yang telah memberikan kontribusi kreatif, misalnya observasi astronomikal dari Mahani (855-866), risalah atomosforik dan *spherical astrolobe* serta tabel-tabel astronomikal karya Naziri dan observasi astronomikal karya Qurra. Al Bittani, seorang astronom besar pada tahun 880 telah berhasil menyusun buku katalog bintang-bintang yang didasarkan pada observasinya.²²⁴

Kemunduruan Islam—sebagai akibat dari panetrasi dan dominasi Barat—telah mengakibatkan ilmu pengetahuan lepas dari kendali umat Islam dan beralih ke Barat. Keadaan ini menyebabkan—dalam pandangan sebagian intelektual Muslim—ilmu pengetahuan telah termuati ideologi, filosofi dan peradaban Barat, yang dalam banyak hal tidak sejalan dan bahkan berseberangan dengan ideologi dan peradaban Islam. Untuk itu tampillah gagasan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan dari tokoh-tokoh Muslim untuk mengembalikan ruh dan nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan.

B. TERMINOLOGI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan telah menjadi tema dan wacana populer di kalangan intelektual Muslim, baik di Indonesia²²⁵ maupun di negara-negara lain. Wacana tersebut muncul pada saat diselenggarakan semua Komperensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977. Komprensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan

²²³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 15-16.

²²⁴ *Mehdi Nakosteen*, Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, (*Surabaya: Risalah Gusti, 2003*), hlm. 213

²²⁵ Apalagi setelah lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Malang, Riau, Makasar dan Bandung, yang kehadirannya dituntut untuk bisa tampil beda dengan universitas lainnya.

merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan system pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi Pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preleminary Thoughts on The Nature of Knowledge and the Definition an the Aims of Education*”, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu bab dari bukunya yang berjudul *Islam dan Skularisme*,²²⁶ dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing Social Science*”, menunjukkan kelemahan-kelemahan dari metodologi Barat dan memberikan konsep Ilmu-Ilmu Ummatis.²²⁷

Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh ummat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan tetapi pengetahuan yang dipahami dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.²²⁸ Menurut Alfaruqi bahwa system pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat. Sehingga ia dipandang sebagai *inti malaise* atau penderitaan yang dialami umat.²²⁹

Menurut Mehdi Gulshami, masuknya sains modern ke dalam Islam pada permulaan abad ke-19 diiringi dengan bermacam-macam reaksi dari kalangan intelektual Muslim. Namun demikian, hal itu terjadi lebih didominasi oleh karena kandungan filosofisnya, bukan sains modern itu sendiri, yang mempengaruhi pandangan-pandangan kaum intelektual Muslim. Oleh karena itu, Gulshami mengelompokkan reaksi intelektual Muslim tersebut menjadi 4 (empat) aliran besar, yaitu; 1) kelompok yang menolak, 2) kelompok yang menerima, 3) kelompok

²²⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme* (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 5

²²⁷ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Terj.), (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 15

²²⁸ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme*, op.cit., hlm. 3

²²⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 21

yang menyaring, dan 4) kelompok yang mengkombinasikan.²³⁰ Beberapa reaksi dari para intelektual Muslim tersebut, dapat dipahami sebagai akibat perbedaan cara pandang mereka dalam melihat eksistensi dari sains itu sendiri serta manfaat dan mudarat yang ditimbulkannya.²³¹

Bagi Al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang di dalam praktiknya “tak lebih” dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan

²³⁰ *Kelompok pertama*; merupakan kelompok minoritas yang enggan bersentuhan dengan sains modern, karena menganggap sains modern bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, masyarakat Islam harus mengikuti ajaran Islam dengan ketat dan mengharuskan ummat Islam memiliki sainsnya sendiri.

Kelompok kedua; intelektual Islam yang mengadopsi secara total sains modern. Mereka menganggap bahwa menguasai sains modern merupakan sumber utama pencerahan yang sejati dan satu-satunya solusi untuk melepaskan dunia Islam dari stagnasi.

Kelompok ketiga; sejumlah ilmuwan muslim yang mengakui peran sentral sains modern terhadap kemajuan Barat dan menganjurkan asimilasi sains modern, meskipun tetap menaruh perhatian terhadap masalah-masalah keagamaan. Kelompok ini terdiri dari mayoritas intelektual Muslim yang terbagi dua yaitu; 1) pemikir Muslim yang memandang sains modern sebagai kelanjutan dari sains yang dihasilkan peradaban Islam masa lalu, mereka menganjurkan umat Islam mempelajari sains modern agar dapat menjaga independensi mereka dan melindunginya dari kritisisme kaum orientalis dan sejumlah intelektual Muslim yang sekuler, dan 2) sejumlah pemikir Muslim yang berusaha melacak semua penemuan sains yang penting di dalam Al-Quran dan Hadits, motif mereka adalah untuk menunjukkan keselarasan sains modern dengan ajaran Islam, serta berusaha membuktikan bahwa temuan-temuan sains modern dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek keimanan. Mereka meyakini bahwa hasil temuan yang dicapai oleh sains modern telah disebutkan terlebih dahulu oleh Al-Quran dan Hadits Nabi.

Kelompok keempat; para filosof Muslim yang membedakan antara penemuan sains modern dengan pandangan filosofisnya. Karena itu, meskipun mereka menganjurkan pencarian rahasia-rahasia semesta melalui eksperimen dan teori-teori ilmiah, mereka juga bersifat kritis terhadap berbagai penafsiran empiristik dan materialistik yang mengatas namakan sains. Bagi mereka, pengetahuan ilmiah memang dapat mengungkapkan beberapa aspek dunia fisik, namun sains saja tidak dapat memberikan gambaran sempurna tentang realitas. Oleh karena itu, sains harus dikombinasikan dengan cara pandang dunia Islam agar dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai realitas itu sendiri. Lihat Mehdi Gulshami, “Sikap dan Pandangan Filosofis Muthahhari Terhadap Sains Modern”, *Makalah*, disampaikan pada Seminar International Pemikiran Murtadha Muthahhari, in memoriam: 25 Tahun Syahidnya Sang Ulama Filsuf, (Jakarta, 8 Mei 2004), h. 1 - 2.

²³¹ M. Safiq, “Islamization of Knowledge; Philosophy and Methodologi and Analysis of the Views and Ideas of Isma‘il Raji al -Faruqi, Sayyed Husein Nashr and Fazlur Rahman”, dalam *Hamdard Islamicus Journal*, (volume, XVIII, No. 3, edisi, 1995), h. 70.

wawasan ajaran Islam.²³² Sedangkan bagi Al-Attas adalah dengan jalan pertama-tama tubuh pengetahua Barat itu harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu.²³³ Bahkan akhir-akhir ini muncul pendekatan lain, yaitu dengan jalan merumuskan landasan filsafat ilmu yang Islami sebelum melangkah pada Islami ilmu pengetahuan.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-Muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan system pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak “khas Islami”. Selain itu juga Syed Husein Nashr memberikan definisi bahwa Islamisasi ilmu adalah upaya untuk memberikan penerjemahan terhadap pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dapat dipahamii oleh masyarakat Muslim di mana mereka berada. Aartinya, islamisasi ilmu lebih merupakan suatu upaya untuk mempertemukan cara berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) antara masyarakat Barat dan Muslim. Hanna Djumhana Bastaman, seorang pakar psikologi dari Universitas Indonesia memberikan definisi mirip seperti Nashr, yaitu: Islamisasi ilmu adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan Al-Quran, yang keduanya pada hakikatnya merupakan ayat-ayat Tuhan.²³⁴

Pengertian tersebut didasarkan atas pernyataan bahwa ayat-ayat Tuhan terdiri dari dua hal, yakni; 1) ayat-ayat yang bersifat

²³² Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 25

²³³ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme* (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 35

²³⁴ Hanna Djumhana Bastaman, “Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi”, dalam *Jurnal Ul-m al-Qur’an*, (volume, II, No. 8, edisi, 1991), h. 12.

linguistik, verbal dan menggunakan bahasa insani, yaitu Al-Quran, dan 2) ayat-ayat yang bersifat non-verbal yakni berupa gejala alam.²³⁵

Sedangkan menurut Isma'il Raji al-Faruqi memberikan definisi sebagai berikut: Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya menghasilkan referensi-referensi pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan keislaman, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, yaitu Islam dan Barat.²³⁶

Pengertian yang dikemukakan oleh al-Faruqi tersebut, tampaknya lebih jelas dan operasional dari dua pengertian yang dikemukakan sebelumnya, karena ia memberikan langkah-langkah yang lebih bersifat operasional bagi terlaksananya program islamisasi ilmu tersebut. Sedangkan menurut Naquib al-Attas, sedikit berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya terutama yang dikemukakan oleh Nashr, Al-Attas memandang bahwa islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan agar sesuai dengan konsep Islam. Ia mengemukakan definisi sebagai berikut: Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah keislaman.²³⁷

Definisi yang dikemukakan oleh Al-Attas tersebut di atas, memberikan penekanan terhadap upaya pembebasan ilmu dari berbagai pengaruh makna ideologi dan paham sekuler. Hal ini dapat dipahami karena memang Al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh jagad raya ini, termasuk di dunia Islam adalah ilmu

²³⁵ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

²³⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, terjemahan oleh, Anas Mahyudin, dengan judul, *Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 35. Lihat juga, A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

²³⁷ Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, h. 90. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 162 - 163.

pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian kebudayaan Barat yang sekuler. Statemen ini setidaknya telah ditegaskan oleh banyak ilmuwan Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi, Abu Ala al-Maududi,²³⁸ Sayyed Husein Nashr dan lain-lain. Melihat situasi yang demikian Al-Attas menganjurkan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan yang kemudian mendapat respon positif dari berbagai kalangan intelektual Muslim

Sebenarnya sebelum konperensi dunia tahun 1977 sebagaimana penulis jelaskan di atas, sudah ada gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh Sayyed Husein Nashr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an,²³⁹ di mana pada saat itu Nashr sering berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud dengan ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan istilah *scientia* dalam istilah latin, hanya yang membedakan antara keduanya adalah metodologi yang digunakan.²⁴⁰ Namun konferensi tersebut sebagai wadah pengembangan dan peresmian sebagai suatu mega proyek dengan sebutan ‘islamisasi ilmu’ (*islamization of knowledge*) oleh Naquib al-Attas²⁴¹.

²³⁸ Setelah berupaya mencari penyebab keruntuhan peradaban Islam Al- Maududi menyimpulkan bahwa selama berabad-abad Islam telah dirusak oleh masuknya adat-istiadat lokal dan kultur asing yang mengaburkan ajaran sejatinya. Sebagai upaya konkrit Al-Maududi kemudian melakukan pembaharuan dalam bidang politik dengan gerbong gerakan *Jama'at Islami* (Partai Islam) yang ia dirikan pada Agustus 1941. Lebih jelasnya lihat, Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, h. 228.

²³⁹ Di antara karya-karya Nashr yang berbicara tentang hal ini adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (1964, *Science and Civilization in Islam*, keduanya diterbitkan oleh Cambridge, Harvard University Press, dan *Islamic Science An Illustration Study*, terbitan London, 1976.

²⁴⁰ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

²⁴¹ Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud dengan mengutip tulisan Abdul Hamid Abu Sulayman dalam sebuah jurnal yang terbit di Amerika bahwa islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh almarhum Isma'il Raji Al-Faruqi sejak tahun 1970-an. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4.

Agaknya pernyataan tersebut masih perlu didukung data yang lebih valid lagi, karena

Berbeda dengan Nashr yang baru sekedar berusaha mempertemukan ilmu-ilmu Barat dengan ilmu-ilmu agama, Al-Attas telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologis ilmu. Karena menurutnya, islamisasi ilmu tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertemukan diantara keduanya, melainkan perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sisi inilah akan terlahir sebuah ilmu. Adapun jalan untuk mengubah cara pandang dunia Barat yang sekuler adalah melalui apa yang disebutnya sebagai ‘islamisasi bahasa’,²⁴² sebab semua bermula dari pikiran dan perubahan pikiran paralel dengan perubahan bahasa.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas, pada dasarnya merupakan respon intelektualnya terhadap efek negatif ilmu-ilmu modern yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia,²⁴³ yang menurutnya, merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang

sebelum konferensi pertama tersebut berlangsung Al-Faruqi belum memiliki satu karya yang berbicara tentang islamisasi ilmu. Baru setelah Al-Attas menyampaikan dan meresmikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai satu “mega proyek” pada konferensi pertama tersebut, ternyata mendapat sambutan positif yang luar biasa dari berbagai kalangan cendekiawan Muslim sehingga pada tahun itu juga diadakan konferensi internasional pertama di Swiss khusus untuk membahas lebih lanjut ide islamisasi ilmu itu. Setelah konferensi di Swiss itu berlangsung, barulah Al-Faruqi - salah seorang peserta konferensi - sebagai ilmuwan Muslim yang berdomisili di Amerika ketika itu merespon dengan langsung mendirikan sebuah perguruan tinggi yang dikenal dengan *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) yang resmi pada tahun 1981 di Washington. Lihat A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 242.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, nampaknya agak sulit untuk menyatakan bahwa Al-Faruqi merupakan pencetus awal dari ide islamisasi ilmu pengetahuan, atau paling tidak pernyataan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan didukung sumber data yang lebih autentik.

²⁴² Tulisan tersebut kemudian Al-Attas edit bersama dengan beberapa tulisan narasumber lainnya dalam sebuah buku *Aims and Objectives of Islamic Education*, yang diterbitkan oleh King AbdulAzis University, Jeddah, 1979.

²⁴³ Menurut Azyumardi Azra, di kalangan para pemikir Islam modern terjadi “tarik tambang” yang sangat intens di antara pendukung dari masing - masing paradigma epistemologi di kalangan pemikir Barat yang pada akhirnya menyebabkan krisis epistemologi dan menimbulkan refleksi serta upaya-upaya untuk keluar dari krisis tersebut. Dari sini muncullah gagasan “islamisasi ilmu pengetahuan” yang hingga kini menurut Azra belum selesai, bahkan lebih lanjut. menurut Azra gagasan ini kelihatannya cenderung mulai kehilangan sedikit momentumnya. Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 94.

melekat pada setiap ilmu yang kemudian merembet pada persoalan epistemologi seperti sumber ilmu pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lain-lain yang menyangkut masalah pengetahuan.

Menurut Al-Attas, pandangan dunia Barat bersifat dualistik sebagai akibat dari kenyataan bahwa peradaban Barat tumbuh dari peleburan historis dari berbagai kebudayaan, nilai-nilai, filsafat dan pemikiran Yunani, Romawi kuno dan perpaduannya dengan ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik.²⁴⁴ Perpaduan dari unsur-unsur tersebut pada saatnya juga dimasuki oleh semangat rasional dan ilmiah Islam. Namun, pengetahuan dan semangat rasional ilmiah itu ketika di Barat, telah dibentuk dan dipolakan kembali untuk disesuaikan dengan pola kebudayaan Barat. Mereka telah melebur dan memadukannya dengan semua unsur yang membentuk watak serta corak kepribadian peradaban Barat.²⁴⁵

Mengacu dari beberapa pemaparan di atas, nampaknya islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk menyatukan kembali antara sains dan agama.²⁴⁶ Namun agama sebagai sesuatu yang

Pernyataan Azyumardi Azra tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa apakah proses islamisasi ilmu itu memiliki batas dalam arti penyelesaian sementara ilmu pengetahuan itu sendiri senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan. Di samping itu, menurut hemat penulis Al-Attas dan Al-Faruqi - sebagai pencetus dan pelopor - gagasan islamisasi ilmu bukanlah kehilangan momentum - sebagaimana dinyatakan Azra - melainkan gagasan tersebut telah diimplementasikan terhadap lembaga pendidikan tinggi, yaitu Al-Attas melalui ISTAC-nya dan Al-Faruqi melalui IIIT-nya. Lihat, Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, h. 276 - 278. Lihat juga M. Syafi'i Anwar, "ISTAC. Rumah Ilmu Untuk Masa Depan Islam", dalam Jurnal *'Ul-m Al-Quran*, (volume III; No. 1, tahun 1992), dan M.A. Jawahir, "Institut International dan Tamaddun Islam", dalam majalah *Panji Masyarakat* (No. 603, edisi 21 - 28 Februari 1989), h. 34.

¹⁴ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 134.

²⁴⁵ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 134.

²⁴⁶ Menarik untuk disimak kembali bahwa, pada puncak kemajuan peradaban Islam sekitar empat abad pertama sejak kedatangan agama ini (7 - 11 M.), pada dasarnya tidak ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun, setelah simtom dikotomik menimpa umat Islam pada abad ke-12 yang ditandai dengan polarisasi yang sangat tajam antara Sunni dan Syi'ah, fanatisme terhadap suatu mazhab, serta aliran teologi yang berlebihan, sehingga perkembangan berikutnya menyebabkan orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalaman

bersumber dari keimanan/wahyu yang bersifat metafisis tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan sains yang lebih bercorak empiris dan merupakan produk akal dan intelektual manusia. Menurut Hanna Djumhana, dalam upaya tersebut terasa tidak adanya mata rantai (*missing link*) antara keduanya, oleh karena itu yang dapat menghubungkannya harus lebih bercorak falsafi/metafisis serta didukung oleh sikap islami dari para cendekiawan Muslim mengenai status sains terhadap agama, yang sementara ia sebut sebagai *fondasi falsafi dan sikap islami*, yakni memberikan landasan filsafat yang bercorak islami kepada sains dan harus pula didukung oleh sikap islami para ilmuwan dengan mengakui bahwa Al-Quran sebagai firman Allah *swt.* mengandung kebenaran paripurna yang senantiasa dicari sepanjang masa oleh sains.²⁴⁷

Ringkasnya, islamisasi sains berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki, baik pada ontologis, epistemologis maupun aspek aksiologisnya. Dan ini bukan sesuatu yang mudah, dan menuntukesatuan visi dan misi dari para intelektual Muslim dalam rangka mewujudkan hal tersebut. Untuk hal ini, gagasan Al-Attas mengenai islamisasi ilmu yang didahului dengan islamisasi bahasa, adalah salah satu upaya ke arah terciptanya kesamaan persepsi dalam penggunaan konsep-konsep kunci dan kosa kata dasar yang bersifat fundamental dalam Islam.

C. TINJAUAN HISTORIS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, seorang ilmuwan kelahiran Palestina yang bermukim di Amerika. Ia melontarkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan pendirian sebuah lembaga penelitian

ilmu agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya. Disinilah terlihat secara jelas bagaimana kemunduran peradaban (*cultural decline*) mulai menghinggapi dunia Islam. Lihat Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 5 dan 99.

²⁴⁷ Bastaman, *Islamisasi Sains.*, h. 13.

International Institute of Islamic Thought. Lembaga ini berkedudukan di Philadelphia yang kemudian pindah ke Hemdon, Virginia. Namun demikian di Malaysia terdapat versi lain, yaitu bahwa pencetus pertama ide Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah Syed Naquib al-Attas yang dengan dukungan Perdana Menteri ketika itu Anwar Ibrahim mendirikan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang berkedudukan di Kuala Lumpur.²⁴⁸

Meskipun ide islamisasi ilmu pengetahuan muncul dan dihubungkan dengan kedua tokoh di atas, tapi secara substantif ide tersebut telah muncul abad ke-19, yaitu ketika Syah Waliyallah dan Sir Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan Universitas Aligarth. Kedua tokoh ini mempelopori kebangkitan pemikiran dan pengetahuan yang berorientasi kepada Islam dan sekaligus bercorak modern.

Dalam gerakan pemikirannya mereka menolak untuk kembali kepada tradisi lama dan juga menentang penetrasi dan dominasi Barat yang hegemoni masyarakat muslim. Kebangkitan pemikiran yang dipelopori oleh Ahmad Khan di India diilhami oleh kekalahan umat Islam India dalam menentang kekuasaan kolonial Inggris pada tahun 1857-1858, yang menimbulkan sikap antipati dan isolasi umat Islam. Dalam pandangannya, sikap ini tidaklah memberikan manfaat bagi umat Islam. Untuk itu ia berinisiatif untuk mengadakan pembaharuan pemikiran dengan berpikiran ilmiah untuk menghadapi dominasi Barat.

Gerakan pemikiran di atas dilanjutkan oleh Mohammad Abduh dan Rasyid Ridlo dari Mesir. Mereka secara tegas menolak kembali kepada tradisi-tradisi pada masa lalu yang dibarengi kesediaan mereka untuk mengadopsi ilmu pengetahuan Barat.

Pada awalnya pemikiran al-Faruqi terletak pada dua hal yaitu Arabisme dan Islam. Dalam studinya tentang Arab, ia menyusun sebuah tulisan terdiri dari 4 jilid yaitu : *“On Arabism: Urubah and Religion”*. Pada perjalanan berikutnya ia lebih menfokuskan kepada studi tentang

²⁴⁸ M. Dawam Rahardjo, “Strategi Islamisasi Pengetahuan”, dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflih Hasbullah, ed. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, t.t.), hlm. xii-xiii

Islam melalui diskursus ilmiah dan akademis serta gerakan advokasi politik dalam melihat pentingnya Islam.²⁴⁹

Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an ia lebih gencar mempresentasikan Islam sebagai agama nalar dan ilmiah, maju dan *par excellent*. Ia menjadi seorang aktivis Islam yang menempatkan Islam sebagai acuan utama, yaitu sebagai ideologi yang lengkap dan menyeluruh. Dalam pandangan al-Faruqi, salah satu kesalahan fatal umat Islam adalah menganggap ilmu itu terbelah dua, yaitu ilmu-ilmu sekuler (*profane*) dan ilmu-ilmu agama Islam. Ide islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan al-Faruqi dituangkan dalam risalah berjudul *The Islamization of Knowledge* yang diterbitkan oleh IIIT. Ide tersebut menjadi terkenal ketika seminar pertama mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dilaksanakan di Islamabad, Pakistan pada Januari 1982.²⁵⁰

Pada program pendahuluan dari risalah di atas, al-Faruqi menulis bahwa IIIT menawarkan kepada cendekiawan muslim seluruh dunia hadiah yang abadi dan unik yang telah dipersembahkan dalam dekade pertama abad ke 15 Hijriyah. Al-Faruqi menegaskan bahwa tidak seorang umat Islam yang memikirkan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan, memahami syarat-syaratnya dan mendiskusikan langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kondisi di atas Al-Faruqi berusaha mengingatkan dunia Islam akan suatu konflik antara ilmu pengetahuan dalam pandangan Barat dan Islam, yaitu dengan merencanakan suatu yang dapat menghindari terjadinya konflik tersebut, serta menggalakan kembali pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan.²⁵¹

Tokoh lainnya yang menggagas islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Naquib al-Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Bila dilacak silsilahnya, ia termasuk keluarga Ba'Alawi di

²⁴⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism*, Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, hal. 43-44

²⁵⁰ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Muslim Youth Movement of Malaysia, Kualalumpur, 1980, hal. 155-156.

²⁵¹ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, terj. Hamid Fahmi, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 394

Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu Rasulullah SAW. Ibunya adalah Syarifah Raquan al 'Aidrus, berasal dari Bogor, Jawa Barat yang merupakan ningrat Sunda di Singapura.

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di negeri Arab tapi juga di luar negeri Arab. Syed Naquib adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang pertama bernama Syed Husein seorang Sosiolog dan mantan Rektor Universitas Malaya dan adiknya adalah Syed Zaid, seorang insinyur dan mantan dosen Institute Teknologi MARA.

Pendidikannya dijalani dari Sekolah Dasar di Johor Malaysia, setelah itu pada masa pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa dan meneruskan pendidikannya di Madrasah *Al Urwat al Wusta* Sukabumi. Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946, ia kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikannya di English College di Bukit Zahrah School. Setelah menamatkan sekolah menengah tahun 1951, al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai sebagai kader dengan nomor 6676. Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer, yang ketika itu menjabat British High Commissioner di Malaya untuk menjalani pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chater, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sadhrust, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang mempengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Selain mengikuti pendidikan militer, Al-Attas juga sering pergi ke negara-negara Eropa lainnya (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan keislaman lainnya.

Kegiatan intelektual Al-Attas dimulai di Universitas Malaya pada pertengahan 1960-an dan telah dapat membangkitkan kesadaran baru akan pentingnya peranan Islam dalam sejarah, nasionalisme dan kebudayaan Melayu. Ia telah berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang peranan Islam kepada para mahasiswa dan masyarakat umum. Di samping itu ia mengkritisi metodologi berbagai disiplin ilmu, filsafat,

kebudayaan dan politik yang telah terbaratkan. Ide-ide tersebut terlukiskan dalam karya-karyanya yang antara lain *The Origin of the Malaya Syair* (1968), *Preliminary Statement on the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969)

Dalam hal ini, al-Attas bukan berarti antipati terhadap pemikiran Barat. Dalam pengembangan disiplin-disiplin keilmuan tidak hanya didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam, tetapi harus dianalisis dengan filsafat Yunani dan Yahudi-Kristen serta tradisi-tradisi klasik, abad pertengahan²⁵²

Persahabatan antara al-Faruqi dengan Al-Attas dapat ditelusuri dari awal 1960-an. Sebagai Pendiri Direktur IBKKM (Institut Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu) pada Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974 Al-Attas mengundang Al-Faruqi ke Malaysia untuk memberikan kuliah dan memperkenalkan al-Faruqi kepada para ilmuwan di Malaysia. Pada saat itu al-Faruqi mendengarkan langsung proyek Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang ketika itu Al-Faruqi belum menyadari elemen- elemen dari proyek tersebut serta implikasi dari proyek tersebut. Kegiatan itu dilaksanakan ketika diadakan makan malam di rumah kediaman Anwar Ibrahim yang dihadiri oleh tokoh-tokoh senior ABIM. Dalam berbagai kesempatan berdiskusi antara Al-Attas dengan Al-Faruqi di Malaysia dan Philadelphia telah mempengaruhi aktivitas intelektual Al-Faruqi secara positif dan mendasar, khususnya dalam AMMS (*Association of Muslim Social Scientists*). Al-Faruqi sebagai Presiden AMMS mengundang Al-Attas untuk menjadi salah satu pembicara pada simposium tentang “Islam dan Pembangunan” yang diadakan di Philadelphia pada tanggal 22-24 April 1976. Seminggu setelah simposium itu Al-Faruqi berkirin surat kepada Al-Attas untuk berterima kasih atas sumbangan pemikiran dalam simposium tersebut.²⁵³

²⁵² Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Muslim Youth Movement of Malaysia, Kualalumpur, 1980, hal. 155-156.

²⁵³Wan Daud, *Filsafat*, 394

D. KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Al-Faruqi memulai pokok pikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pertama kali dengan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia Barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu, umat Islam dijelek-jelekkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra terjelek.

Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi perpecahan dan pertikaian yang memang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat, sehingga umat Islam terpecah menjadi lebih dari lima puluh negara yang berdiri sendiri. Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negara-negara Islam. Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara Islam.²⁵⁴

Kekalahan di bidang politik berimbas pada kekalahan dan ketebelakangan di bidang ekonomi. Kehidupan ekonomi umat Islam

²⁵⁴Kekalahan-kekalahan umat Islam dimulai dengan ekspansi dan penetrasi Negara-negara Eropa ke wilayah-wilayah umat Islam pada abad kedelapan belas. Pada saat itu kekuatan Eropa mulai bangkit dan menembus kekeuatan-kekuatan rezim-rezim umat Islam. Kekuatan Negara-negara Atlantik dan Eropa telah menampakkan ambisi untuk menguasai dan memperluas wilayah kekuasaan mereka di wilayah perbatasan bagian Utara dan Selatan masyarakat Muslim. Eropa Barat dan Rusia pada abad ini telah memulai ekspansinya melalui Asia Tengah dan Siberia menuju Pasifik. Pada wilayah-wilayah masyarakat Muslim di selatan, ekspansi bangsa Eropa dimulai dengan perlawatan perdagangan para saudagar Portugis, Belanda dan Inggris. Portugis mendirikan beberapa pusat kekuasaan kolonial di Hindia dan Malaka. Pada abad 16 yang kemudian dilanjutkan dengan kekuasaan kolonial Belanda yang menguasai Asia Tenggara pada abad ke 17. Sedangkan Inggris memulai ekspansi mereka dengan menguasai sebuah imperium di India dengan melalui persaingan yang ketat dengan Prancis. Pada abad akhir abad ke18 Inggris telah berhasil menaklukan Bengal dan terus menjajah wilayah India. Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi, Vol.1 (Jakarta: Radja Grafindo Persada) 2000, hlm. 424.

mengalami kehancuran dengan banyaknya kelaparan dan ketidakberdayaan ekonomi umat. Kebutuhan-kebutuhan ekonomis umat Islam dikesampingkan hanya untuk kepentingan-kepentingan kaum kolonial. Keadaan ini menimbulkan ketergantungan yang luar biasa kaum muslim kepada pihak-pihak asing. Industri-industri yang diselenggarakan di negara-negara muslim tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tapi untuk kepentingan *advertising* kaum kolonial.

Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terseret dengan propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, tanpa disadari bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam. Berbarengan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum Barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan diantara umat Islam, yaitu mereka yang terlalu terbaratkan dan sekuler dan mereka yang tetap menentang sekularisme. Pemerintah kolonial selalu berusaha agar golongan umat Islam yang pertama unggul dan menjadi penentu dalam pengambilan kebijakan umat Islam.²⁵⁵

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam sebagaimana di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan. Al-Faruqi merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler/profan dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan sekuler dan pendidikan Islam

²⁵⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 2-8. Gambaran tentang munculnya pertentangan antara umat Islam yang telah terbaratkan dengan mereka yang masih kokoh memegang ajaran Islam terjadi di Negara Turki dengan terbaginya umat Islam dalam pembaharuan di Turki, yaitu kaum sekuler, kaum nasionalis dan kaum agamawan (Islam). Golongan Barat menghendaki agar pembaharuan di Turki didasarkan pada pembaharuan Barat, golongan Islam menghendaki pembaharuan tetap didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam dan golongan nasionalis menghendaki pembaharuan didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme bangsa Turki. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 126

harus menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan visi agama Islam.

Secara terinci al Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu
6. Penilaian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern; Tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
8. Survei permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.
9. Analisa kreatif dan sintesa.
10. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku dasar tingkat universitas.
11. Penyebarluasan ilmu yang telah di-Islamisasikan²⁵⁶

Selain al-Faruqi, tokoh yang mengemukakan pentingnya islamisasi pengetahuan adalah Syed Naquib Al-Attas. Al-Attas memberikan pengertian islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari *magic*, mitos, animisme, dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan selanjutnya dominannya sekularisme atas pikiran dan bahasanya.²⁵⁷

Al-Attas memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada

²⁵⁶al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hlm. 98

²⁵⁷Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia* Tahun I, No 6, (Juli September, 2005) hlm. 12.

manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.²⁵⁸

Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat, menurut Al-Attas dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

Dengan sifat ilmu pengetahuan berdasar budaya dan peradaban Barat yang memberikan ketidakpastian dan krisis yang berkepanjangan, maka itu tidak dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dapat dijadikan alat untuk menyebarkan ideologi dan peradaban. Dengan demikian maka ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) tapi taat nilai (*value laden*).

Al-Attas menegaskan bahwa filsafat ilmu pengetahuan modern memiliki persamaan-persamaan dengan Islam, yaitu terutama yang menyangkut sumber dan metode ilmu. Namun demikian Al-Attas meyakini bahwa perbedaan antara Islam dan filsafat ilmu modern adalah bahwa Islam mengenal wahyu sebagai sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir tentang ciptaan Tuhan. Ilmu pengetahuan kontemporer meniadakan peran wahyu sehingga ia hanya berkaitan dengan fenomena, yang dapat berubah disebabkan oleh perkembangan zaman. Dengan dikesampingkannya wahyu mengakibatkan ilmu pengetahuan hanya memahami realitas pada alam nyata yang dianggap sebagai satu-satunya realitas.²⁵⁹

Islam memandang bahwa visi mengenai realitas dan kebenaran bukan semata-mata berkaitan dengan alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana dalam

²⁵⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1933), hlm. 174.

²⁵⁹Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hlm. 4-5

pandangan sekuler Barat terhadap dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian secara metafisis terhadap dunia yang tampak maupun yang tidak nampak. Dengan demikian Islam memandang realitas sebagai sesuatu yang kelihatan dan gaib (dunia-akhirat). Dalam hal ini dunia tidak dapat dilepaskan dengan akhirat dan akhirat juga dapat dikesampingkan untuk kepentingan duniawi.²⁶⁰

Dengan kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan di atas, Al-Attas meyakini pentingnya digagas suatu gerakan Islamisasi pengetahuan, karena ilmu pengetahuan modern tidak netral dan masuk budaya dan filosofis yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan modern bukan memberikan label Islam pada ilmu pengetahuan dan menolak semua yang berasal dari Barat, karena terdapat beberapa persamaan antara Islam dengan falsafah Barat. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi pandangan hidup Islam (*the Islamic world view*) dan sekaligus dapat memahami budaya dan peradaban Barat.²⁶¹

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat dilakukan dengan melalui dua proses yang saling berkaitan yaitu:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini terutama ilmu pengetahuan humaniora. Dengan demikian, ilmu-ilmu alam, Fisika dan aplikasinya harus ditundukkan dengan ajaran-

²⁶⁰Konsep ini dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa Islam terdiri dari ajaran dan peradaban. Sebagai sebuah ajaran, Islam memasuki ranah kehidupan manusia secara totalitas, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual. Dalam hal ini Islam memandang kedua aspek kehidupan manusia itu harus saling bersinergi, yang tidak dibenarkan salah satu aspeknya mengalahkan apalagi menegasikan aspek lainnya. Sedangkan sebagai sebuah peradaban, Islam mencakup kehidupan dalam interaksi dan adaptasinya terhadap lingkungannya. Dan ini terkait dengan tugas manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Al Attas memandang bahwa Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya itu adalah mutlak. Kebenaran Islam tidak hanya berlaku untuk masa lampau, tapi sekarang dan masa depan. Nilai-nilai dalam Islam berlaku sepanjang masa. Lihat Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 30-32.

²⁶¹Wan Mohammad Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed MuhammadNaquib Al-Attas-* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 291.

ajaran Islam, khususnya dalam fakta-fakta dan formulasi teori-teori lainnya. Fakta dianggap tidak benar jika itu bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Di samping itu, ilmu pengetahuan modern harus diteliti dan diperiksa, yang meliputi konsep, metode, praduga, simbol dan sistem yang dianut termasuk di dalamnya aspek-aspek empiris dan rasional, nilai-nilai etika, penafsiran dan historisitas, bangunan teori ilmu, praduga yang berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubungan dan kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungan sosialnya. Unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang merusak ajaran Islam tersebut adalah: konsep dualisme yang meliputi hakikat dan kebenaran, doktrin humanisme, ideologi sekuler, konsep tragedi khususnya dalam kesusasteraan.

Keempat unsur asing tersebut telah menjangkiti ilmu khususnya dalam bidang sains kemanusiaan dan kemasyarakatan, sains—fisik dan terapan--yang melibatkan perumusan fakta dan teori. Konsep-konsep inilah yang membentuk pemikiran dan peradaban Barat dan telah menular di kalangan umat Islam.

2. Memasukkan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep-konsep Islam yang harus menggantikan konsep-konsep Barat tersebut adalah: manusia, *din*, 'ilm dan ma'rifah, hikmah, al'adl, amal-adab, dan konsep *kulliyat jamiyah* (universitas).

Jika kedua proses islamisasi tersebut dilakukan, maka manusia akan terbebas dari *magic*, mitologi, animisme dan tradisi budaya yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan akan membebaskan manusia dari keraguan (*syakk*), dugaan (*dzann*), dan argumentasi kosong menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual dan materi. Islamisasi akan membebaskan ilmu

pengetahuan modern dari ideologi, makna dan pernyataan-pernyataan sekuler.²⁶²

Al-Attas menolak bahwa islamisasi ilmu pengetahuan sekedar memberikan labelisasi ilmu dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya ini tidak akan memberikan manfaat karena penyakit yang menempel pada ilmu pengetahuan berupa konsep dan unsur-unsur Barat tidak akan hilang. Hal ini hanya akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak Islami dan juga tidak sekuler.

Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan agar umat Islam terlindungi dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah terjangkit kuman unsur-unsur dan konsep Barat yang akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan, serta bertujuan mengembangkan ilmu yang hakiki yang dapat membangunkan pemikiran dan kepribadian umat Islam dan dapat menambah keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, keselamatan dan keimanan kepada Allah SWT.²⁶³

²⁶² Syed Naquib Al-Attas, *The Concept of Education*, hlm. 43. Menurut Al-Attas, istilah sekuler, berasal dari kata *saecullum* yang mempunyai pengertian waktu (time) dan tempat (*location*). Dengan demikian *saecullum* itu berarti masa kini dan di sini. Masa kini berarti masa sekarang dan di sini berarti dunia ini. Jadi paham sekuler menurut Al-Attas adalah merujuk pada makna kesaatnian dan keduniainian. Kalau kata sekuler itu di terjemahkan kedalam bahasa Arab, maka kata yang paling mendekati kesesuaian adalah keduniainian (*hunalaniyah*), berdasarkan perkataan dalam bahasa Arab *huna* yang berarti di sini dan *al 'an* yang berarti sekarang. Berdasarkan analisis di atas, Al-Attas menerjemahkan sekuler ke dalam bahasa Arab dengan *almaniyah* sebenarnya tidak menjelaskan pengertian konsep aliran itu. Dalam kesempatan lain Al-Attas menyarankan agar sekularisme diterjemahkan dengan *syikulariyah* dalam bahasa Arab, sehingga dapat memberikan pemahaman yang benar di kalangan umat Islam dengan tidak mereduksi makna dari konsep itu. Lihat Ugi Suharto, "Islam dan Sekularisme" *Islamia* Tahun I, No. 6 (Juli- September 2006), hlm. 20.

²⁶³ Rosnaini Hasyim, "Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer" dalam *Islamia* Tahun I, No. 6 (Juli- September 2006), hlm. 35.

E. ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

Di atas telah dibahas pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas²⁶⁴ tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam kerangka operasionalnya Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhaimin terdiri dari beberapa model yaitu :

1. *Purifikasi*, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan ajaran Islam. Model ini yang dikenal dalam pemikiran al-Faruqi dan al-Attas dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menggunakan model ini dengan memberikan langkah-langkah dalam islamisasi, yaitu (a) menguasai khazanah intelektual Muslim,; (b) menguasai khazanah ilmu pengetahuan modern, (c) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan modern dalam perspektif ajaran Islam, (d) rekonstruksi ilmu pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam.
2. *Modernisasi*. Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progressif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbekalangan dan ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis seringkali berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits,

²⁶⁴Selain kedua tokoh di atas sebenarnya masih terdapat beberapa tokoh pemikir Muslim yang berbicara tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, diantaranya Sayyid Husein Nasr, seorang sarjana falsafah sejarah sains Islam yang mengutarakan pentingnya Islamisasi ilmu modern pada tahun 1960-an. Beliau meletakkan azas untuk kosep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Fazlur Rahman juga pernah berbicara tentang Islamisasi ilmu Pengetahuan. Beliau menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa di-Islamkan karena tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan. Masalahnya terletak dalam menyalahgunakannya. Baginya ilmu pengetahuan mempunyai dua kualitas seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. Lihat Fazlur Rahman, “ Islamization of Knowledge: A Respon “, *The American Journal of Isalmic Social Science*, 5, No, 1, hlm. 395.

dengan mempertimbangkan khazanah intelektual pada masa kontemporer dan mengabaikan pemikiran-pemikiran tokoh intelektual Muslim klasik.

3. *Neo-Modernisme*. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neo modernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan metodologi sebagai berikut: (a) persoalan- persoalan umat Islam kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an; (b) jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio kultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut; (c) telaah sosio historis akan melahirkan etika sosial al Qur'an; (d) etika sosial al- Qur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.²⁶⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, islamisasi ilmu pengetahuan dengan model purifikasi dapat diterapkan misalnya dalam mem- purifikasi teori pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran para tokoh intelektual muslim. Sebagai contoh, teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam kaitannya dengan belajar. Terdapat tiga aliran yang menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang yaitu; (a) aliran nativisme, aliran ini meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan; (b) aliran empirisme, yang meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan; dan (c) aliran konvergensi yang memadukan kedua faktor di atas.²⁶⁶ Dalam khazanah pemikiran intelektual muslim

²⁶⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006),hlm. 62-65

²⁶⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja

klasik dikenal perkataan al Syafii yang terkenal yaitu “ Ilmu itu adalah cahaya Allah, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang-orang melakukan *maksiyat* kepada-Nya”.²⁶⁷ Perkataan al-Syafi’i di atas menegaskan bahwa ada faktor hidayah yang mempengaruhi perkembangan belajar seseorang.

Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model modernisasi dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan modernisasi pendidikan islam baik secara kelembagaan dalam hal ini pesantren dan madrasah maupun dalam pengembangan kurikulum. Dalam modernisasi pendidikan pesantren dikenal dengan berbagai perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang dilaksanakan pesantren. Sistem pembelajaran pesantren yang pada awal pertumbuhannya menggunakan sistem non kelas, diubah dan diperbaiki dengan sistem berkelas dan berjenjang mulai tingkat dasar (*ibtidaiyyah*), menengah pertama (*tsanawiyyah*) maupun menengah atas (*‘aliyah*). Demikian juga dalam pendidikan madrasah selama ini telah diadakan perbaikan-perbaikan di antaranya dengan munculnya berbagai madrasah unggulan seperti MAPK, yang kini berubah menjadi MAK. Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum, lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama madrasah terjadi perubahan-perubahan kurikulum menuju penyempurnaan.

Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model neo modernisme dalam pendidikan Islam misalnya dapat dilakukan dengan mengangkat pernyataan al-Ghazali yang memberikan anjuran-anjuran kepada guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyatakan mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia.

Sedemikian tinggi penghargaan al-Ghazali terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai matahari, yang

Rosdakarya, 2002) hlm. 43-46.

²⁶⁷Faktor hidayah inilah yang tidak dikenal dalam teori pendidikan yang dicetuskan para tokoh Barat. Dalam perspektif Islam, hidayah adalah otoritas dan hak prerogatif Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendakiNya.

merupakan sumber kehidupan dan sumber penerangan di langit dan di bumi. Dengan ilmunya seorang guru dapat memberikan penerangan kepada umat sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁶⁸ Al-Ghazali menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya itu al-Ghazali menganjurkan agar guru melakukannya dengan penuh kasih sayang.²⁶⁹ Hal yang terpenting, al-Ghazali menerangkan bahwa guru dalam mengajar harus memberikan teladan bagi murid. “Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirnya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus.”²⁷⁰

Perkataan al-Ghazali di atas dapat dijadikan sebuah penekanan tentang bagaimana guru harus mengajar dan membimbing anak, yang ditekankan pada pencitraan figur guru yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di samping sebagai pengajar dan pendidik. Ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan umat Islam masa sekarang, ketika umat telah kehilangan figur-figur teladan yang patut dicontoh dan ditiru.

F. ISLAMISASI DAN MODEL INTEGRASI DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks

²⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulmumuddin*, hlm. 46

²⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 231

²⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 58. Dalam nada yang sama Hasan Langgugung menyatakan bahwa dalam mengajar dan membimbing seorang guru harus dapat mendidik anaknya dan mengembangkan *Insan kamil* dalam arti ia dapat mengaktualisasikan potensi-potensi fitrah yang ada pada anak didik. Untuk itu diharapkan seorang guru harus dapat mengusahakan dirinya sendiri sebagai *Insan Kamil*. Lihat Hasan Langgugung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT Pustaka Husna Baru, 2003) hlm. 105.

tempatya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains²⁷¹ dengan agama²⁷²; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains²⁷³; (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi²⁷⁴; dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi²⁷⁵.

²⁷¹ *Ibid.*

²⁷² *Ibid.*, hal. 68-69. Lihat juga, Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*, Mansell, New York, 1985, hal. 176-177.

²⁷³ Paham "bebas nilai" (*values free*) dijunjung tinggi oleh para ilmuwan ketika usaha dalam ilmu pengetahuan mau mencapai obyektivitas maksimal. Bagi mereka, paham "bebas nilai" ini diperlukan untuk menjaga sikap agar tidak mempunyai bias dan unsur tidak memihak. Namun demikian, paham "bebas nilai" tersebut belakang banyak disangkal oleh beberapa ilmuwan kontemporer, termasuk di dalamnya para pemikir Muslim. Kelompok kedua ini mulai menemukan momentumnya ketika obyektivitas ilmiah mulai disangkal, karena upaya ilmiah seringkali dilakukan dalam kerangka tujuan tertentu. Dengan demikian, upaya ilmiah mengandaikan nilai-nilai tertentu yang melatarbelakanginya. Pengandaian nilai pun akan berlangsung ketika sampai pada aplikasi ilmu dan teknologi. Sedangkan pemikiran metafisika diperlukan agar penjelasan dan dasar logikanya mampu melampaui realitas sehingga terbangun penalaran yang berdasar pada paham dasar pemikiran yang melatarbelakanginya. Di Indonesia, pemikiran yang cukup kritis muncul dalam karya *Francisco* Budi Hardiman, *Kritis Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

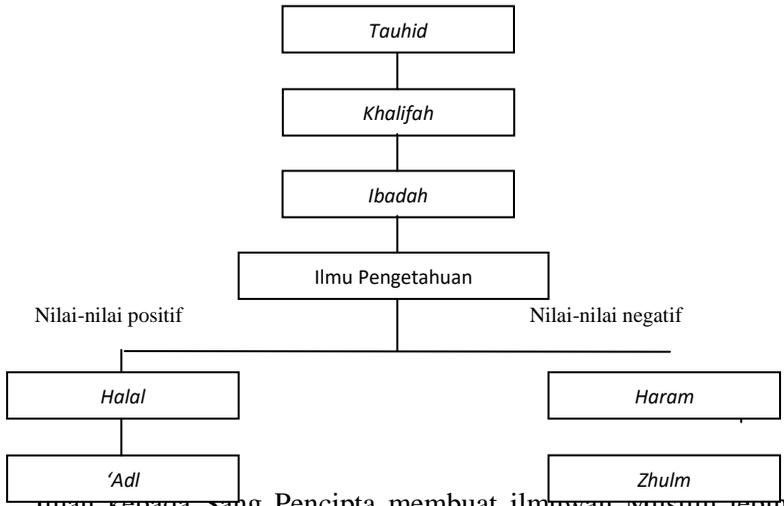
²⁷⁴ Salah seorang pemikir postmodernisme yang intens mengkritisi dampak negatif sains terhadap masyarakat modern adalah *Pauline M. Rosenau*. Dalam kajiannya mengenai postmodernisme dan ilmu-ilmu sosial, ia mencatat setidaknya lima alasan penting terjadinya krisis modernisme. Pertama, modernisme dipandang gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan ke arah masa depan kehidupan yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh para pendukungnya. Kedua, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas keilmuan demi kepentingan kekuasaan. Ketiga, terdapat banyak kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu-ilmu modern. Keempat, ada semacam keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia. Namun ternyata keyakinan ini keliru dengan munculnya berbagai patologi sosial. Kelima, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik manusia karena terlalu menekankan atribut fisik individu. *Pauline M. Rosenau*, *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*, Princeton University Press, Princeton, 1992, hal. 10.

²⁷⁵ Kajian tentang hubungan agama dan sains dalam tradisi akademik Barat telah berlangsung cukup lama. Tetapi kajian tentang tentang ini mulai serius dilakukan kurang lebih dalam satu dekade terakhir ini, sebagaimana dikatakan oleh David Klinghoffer: "*Science and religion is a field that you can make a living in today, which you couldn't do five or 10 years ago. That has a lot to do with the Templeton Foundation, which has put millions of dollars into the dialogue between religion and science, sponsoring seminars, conferences, prizes*"—not least the \$1.1 million Templeton Prize. The latter has gone in recent years to scientists such as John C.

Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model- model berikut ini:

1) Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.²⁷⁶ Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar sekama berikut ini:



iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan muslim terus sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus

Polkinghorne, Rev. Canon Dr. Arthur Peacocke and Professor Paul Davies, who argue for the compatibility of faith and science. Polkinghorne's backlist from Yale University Press includes his 1998 book *Belief in God in an Age of Science*. Lihat, David Klinghoffer, *Science vs. Religion: A False Dichotomy*, Access Research Network, <http://www.stephenunwin.com/media/Publishers%20Weekly.pdf>; Januari 2004.

²⁷⁶ Nasim Butt, *op-cit*, hal. 67.

mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.²⁷⁷

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khalifah*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin.

Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Alquran juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.²⁷⁸

²⁷⁷Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Muslim Youth Movement of Malaysia, Kuala Lumpur, 1980, hal. 155-156.

²⁷⁸ Dalam Alquran surat Yasin [36]:77-83, Allah Swt berfirman:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.²⁷⁹

Pendekatan ASASI berangkat dari menguraikan epistemologi Islam dengan menggunakan pemikiran keilmuan para ulama klasik semacam al-Ghazali yang pada umumnya menggunakan pendekatan fiqh di satu sisi dan pendekatan para filosof seperti al-Farabi di sisi lain. Model integrasi keilmuan ASASI berangkat pada pandangan klasik bahwa ilmu diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu *ilmu fard 'ain* yang wajib bagi setiap manusia Islam, *ilmu fard kifayah* yang wajib oleh masyarakat Islam yang perlu dikuasai oleh beberapa orang individu, ilmu mubah yang melebihi keperluan, dan ilmu sia-sia yang haram. Model ASASI menggagas kesatuan dan integrasi keilmuan sebagai satu ciri sains Islam yang berdasarkan Keesaan Allah. ASASI mengembangkan model keilmuan Islam yang memiliki karakteristik menyeluruh, integral, kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan.¹

²⁷⁹ Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999, hal. 15-16

ASASI berpendapat *bahwa* ilmu tidak hanya diperoleh melalui indra persepsi (*data empirik*) dan induksi, dan deduksi, akan tetapi juga melalui intuisi, heuristik, mimpi dan ilham dari Allah.²⁸⁰

3) Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, iman*); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*); (3) fikih sebagai struktur nilai (*value structure, al-fiqh*); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure, khalifah*).²⁸¹

Dalam menjelaskan pandangan dunia Islam yang di dalamnya terdapat struktur keilmuan Islam ia menyatakan:

As it is seen all structures are dominated by a doctrinal concept around which a network of integrated concepts and notions are formed. The world structure is the framework from which our conception of the universe and humankind in it arises. A person having such a mental framework in mind gives meaning to existence according to this structure. It is, as such, the most fundamental framework on which all other structures are built. It is clear from the Qur'an that this structure has three fundamental elements: God, prophethood and the idea of a final judgment, all of which lead to an understanding of man, religion and knowledge, as such it constitutes the fundamental metaphysics of Islam. These fundamental concepts are integrally woven into the Islamic

²⁸⁰ *Ibid*, hal. 17

²⁸¹ *Ibid*.

vision of reality and truth, which, as an architectonic mental unity, acts as the foundation of all human conduct, and as the general framework out of which follow all other frameworks. Thus comes next the knowledge structure as a fundamental element of the Islamic worldview. Since the activity at hand is science we need to examine only the frameworks established thus far. Therefore, I shall not discuss the value and human structures in this context.²⁸²

Pandangan Alparslan Acikgenc tentang pandangan dunia Islam itu, didasarkan pada epistemologi ilmu pada umumnya, yaitu (1) kerangka yang paling umum atau pandangan dunia (*the most general framework or worldview*); (2) di dalam pandangan dunia itu kerangka pemikiran mendukung keseluruhan aktivitas epistemologi yang disebut dengan struktur pengetahuan (*within the worldview another mental framework* ²⁸³ *supporting all our epistemological activities, called "knowledge structure"*); (3) *rencana konseptual keilmuan secara umum* (the general scientific conceptual scheme); dan (4) *rencana konseptual keilmuan secara spesifik* (the specific scientific conceptual scheme)1.

4) Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge)

²⁸² Alparslan Acikgenc, *Holistic Approach to Scientific Traditions*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 102

²⁸³ *Ibid*, hal 102-103.

secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik, sebagaimana dikatakannya:

We now examine the structure of science as a branch of knowledge and as an intellectual activity. It is only meaningful to speak of the structure of science if we accept the fact that knowledge has been systematically organized and divided into numerous academic disciplines and these disciplines classified in groups according to some well-defined criteria. Just as knowledge grows through specialization, so the academic disciplines grow in numbers. In Islamic tradition, there was tremendous intellectual activity focused on the issue of organization of knowledge into disciplines and their classifications. Muslim intellectual culture was also a witness to the creation of new scientific disciplines. Muslim philosophers of science called these disciplines 'sciences' (*'ulum*) and generally agreed that science understood in this sense is structurally divided into four basic components. The first component is a well-defined subject matter or object of study pertaining to which is established an accumulative body of knowledge in the form of concepts, facts (data), theories and laws, and the logical relationships that exist among them. This body of knowledge constitutes the main content of a science.²

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan

metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.²⁸⁴

Menurutnya untuk membangun kerangka pengetahuan ke-Islam-an, keempat struktur pengetahuan itu, perlu diformulasikan dengan menghubungkannya dengan tradisi keilmuan Islam (*Islamic sciences*) seperti teologi (*theology*), metafisika (*metaphysics*), kosmologi (*cosmology*), dan psikologi (*psychology*).

5) *Model Bucaillisme*

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice.Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science* ", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²⁸⁵ Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah.²⁸⁶ Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh" karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut

²⁸⁴ *Ibid.*

²⁸⁵ Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33.

²⁸⁶ *Ibid.*, hal. 33-34

mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.²⁸⁷

6) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik*

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan *Tawhid* ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tawhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i (thabVah)*²⁸⁸. Para pendukung model ini juga yakin *bahwa* alam *tabi'i* hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar- benarnya, dan alam *tabi'i* ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzih* dan *tasybih* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

7) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf*

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed

²⁸⁷ Kritik tajam terhadap pendekatan ini di antaranya dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, yang mengatakan bahwa Bucaillisme mengandung pikiran logika yang keliru. Ziauddin Sardar, op-cit, hal. 20. Kritik Tajam juga dikemukakan oleh Muzaffar Iqbal, yang menyatakan: He is simply interested in correlating certain scientific "facts" with the Qur'anic verses. Since the publication of the English translation of his book, *La Bible, le Coran et la Science* (1976) as *The Bible, the Qur'an and Science* (1978), Bucaille has, however, become the pioneer of an unfortunate trend in modern times and several studies have been devoted to "prove" the divine origin of the Qur'an on the basis that the Qur'an contains certain scientific facts which were unknown to humanity at the time of its revelation. As far as Bucaille is concerned, his work is perfectly understandable. He grew up in an environment hostile to Islam and his initial knowledge of Islam came from the ill informed critiques of the French orientalis who declared that "Mohmet was the author of the Qur 'an ". He grew up to become a surgeon and retired as the chief of the Surgical Clinic at the University of Paris. In his late forties, Bucaille became interested in Islam, he learned Arabic and studied the Qur'an in its original language. Leif Stenberg, *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 36, No. 3, 1997, hal. 50

²⁸⁸ *Ibid*, hal. 41.

Muhammad Naquib al-Attas²⁸⁹, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan ""Islamisasi Ilmu Pengetahuan""²⁹⁰. Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad²⁹¹. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi.⁵ Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan. Oleh karena itu, pengertian

²⁸⁹ Lihat, Maurice.Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

²⁹⁰ Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hal. 8.

²⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *op-cit*, hal. 21-22.

umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu:²⁹²

....Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa

.. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi

Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan *ilmu fardu 'ain*, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan *ilmu fardu kifayah*² Ilmu *fardu 'ain* tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu *fardu 'ain* bersifat dinamis: ia meningkat

²⁹² Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism*, op-cit, hal. 127

sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler".³ Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan:

Pertama, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup *interpretasi* fakta dan *formulasi* teori. Di tempat lain dia menjelaskan:

Dalam menilai, kita harus menguji secara kritis metode-metode ilmu modern; konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam; teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya mengenai ilmu; batasan-batasan serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu lain serta hubungan sosialnya.²⁹⁴

Berdasarkan penafsiran epistemologis dan ontologisnya mengenai konsep *hdqq* dan *bathil* dan konsep-konsep lain yang berkaitan, dia sampai pada suatu observasi penting bahwa tidak semua fakta, khususnya semua yang diciptakan manusia adalah benar, jika

²⁹³ Konsep pembagian ilmu ke dalam fardl 'ain dan fardl kifayah bermula dari pandangan Imam Al- Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Jilid I, hal. 17-20.

²⁹⁴ *Ibid*, hal. 42-43

tidak berada pada tempat yang betul dan tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam.²⁹⁵

Kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Kedua tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Al-Attas juga memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep *din*, manusia (*insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma 'rifah*), keadilan (*adl*), amal yang benar (*'amal* sebagai *adab*), dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep universitas (*kulliyah jami'ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.²⁹⁶ Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam yang merupakan derivasi darinya, seperti yang dipahamii dan dialami oleh para sufi tingkat tinggi yang secara pribadi dicontohkan oleh Al-Attas dan secara *koheren* dijelaskannya dalam satu seri risalah.²⁹⁷ Al-Attas juga telah menyiapkan sebuah model komprehensif organisasi mata kuliah yang ditawarkan pada tingkat universitas. Jika disampaikan oleh dosen yang memiliki otoritas di bidangnya, pengajaran disiplin-disiplin ilmu dalam kategori *fardu 'ain*, yang meliputi ilmu-ilmu agama, secara alamiah akan mengislamkan ilmu-ilmu *fardu kifayah* yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Dia secara khusus menyarankan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik, dan sejarah

²⁹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SyedM. Naquib al-Attas*, Mizan Bandung, Cetakan I 2003, hal. 336.

²⁹⁶ *Ibid*, hal. 337. Lihat juga, Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Kuala Lumpur, 1995, hal. 144.

²⁹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op-cit*, 337.

Islam. Alasannya, khususnya yang terakhir, hal itu akan menjamin kesinambungan dan keterpaduan tahapan perkembangan pendidikan dari ilmu-ilmu agama ke ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, dan sebaliknya.²⁹⁸

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, bagi yang berpikiran dangkal, mungkin akan menyangka bahwa memisahkan konsep-konsep Barat dan memasukkan yang islami ini bersifat mekanis dan fisik, yaitu berada di luar pikiran dan jiwa, seakan-- akan fakultas rasio dalam jiwa manusia adalah muatan yang bersifat fisik dan elemen-elemen Barat dan Islam menjadi entitas fisik di dalamnya. Orang semacam ini gagal memahami apa yang sedang dibahas sesungguhnya berkaitan dengan *konsep-konsep*, bukan dengan objek fisika.²⁹⁹ Pada beberapa tempat, Al-Attas menjelaskan apa yang dia maksudkan dengan kata-kata "dalam jiwa atau pikiran" (*in the soul or mind*):

Ketika berbicara mengenai bentuk-bentuk *intelligible* yang berada "dalam" pikiran, atau imaji-imaji yang berada di "dalam" imajinasi kognitif, kita tidak bermaksud bahwa bentuk- bentuk atau imaji-imaji itu "termuat" di dalamnya. Namun, ia lebih merupakan *konstruksi-konstruksi* intelek atau pikiran ketika proses penalaran semua bentuk *intelligible* itu terjadi sehingga semuanya "hadir" di dalam akal (*intellect*), kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berada "di dalam" otak; dan *produksi* imajinasi kognitif ketika pikiran memproyeksikan dunia nyata.³⁰⁰

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, para pembaca yang ceroboh mungkin menganggap islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan sepeda, kereta api, bahkan bom Islam! Pada tingkat yang agak lebih canggih, beberapa dari mereka, yang telah terbelenggu oleh

²⁹⁸ *Ibid.*

²⁹⁹ *Ibid.*, hal. 338

³⁰⁰ Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to, op-cit*, hal. 169

pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim yang mumpuni di segala bidang. Mereka lebih cenderung memberikan penekanan yang berlebihan pada pengembangan institusi-institusi, seakan-akan institusi-institusi itu dapat didirikan dengan baik dan bertahan hidup tanpa partisipasi cendekiawan dan pemikir yang mumpuni dan kreatif.³⁰¹

8) *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh*

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi³⁰² Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran.³⁰³ Kaidah*fiqh* ialah kaedah penentuan hukum *fiqh* dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli *fiqh* Islam melalui deduksi Alquran dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, “sains Islam” seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis.

Kelemahan model ini ialah karena kaidah *fiqh* hanya menentukan status sains dari segi hukum dan oleh karena itu hanya

³⁰¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op-cit*, hal. 339

³⁰² Seorang sarjana Palestina-Amerika yang masyhur sebagai ahli Perbandingan Agama. Ia pernah mengajar di Al-Azhar, Islamic Studies McGill University, juga sebagai profesor filsafat agama pada Temple University. Lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi.html

³⁰³ Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hal. 11.

mampu melakukan Islamisasi pada level aksiologis. Namun demikian, ketokohan al-Faruqi dan sumbangannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan mendapat respek dari beberapa pemikir Islam. I. Kalin, misalnya menulis:

Thus, Faruqi's work, and that of IIIT after his death, concentrated on the social sciences and education. This had two important consequences. **First**, Faruqi's important work on Islamization provided his followers with a framework in which knowledge (*al-'ilm*) came to be equated with social disciplines, thus ending up in a kind of sociologism. The prototype of Faruqi's project is, we may say, the modern social scientist entrusted with the task of the traditional '*alim*. **Second**, the exclusion of modern scientific knowledge from the scope of Islamization has led to the negligence, to say the least, of the secularizing effect of modern scientific worldview. This leaves the Muslim social scientists, the ideal-type of the Islamization program, with no clue as to how to deal with the question of modern scientific knowledge. Furthermore, to take the philosophical foundations of modern natural sciences for granted is tantamount to reinforcing the dichotomy between the natural and human sciences, a dichotomy whose consequences continue to pose serious challenges to the validity of the forms of knowledge outside the domain of modern physical sciences.³⁰⁴

Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segaladisiplin akan menerima yang ummatis atau kemasyarakatan dari

³⁰⁴ I. Kalin, *Three Views of Science in the Islamic World*, University of Istanbul, Turki, 2006, hal. 14

seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

9) *Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)*

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn³⁰⁵. Sardar juga menggunakan konsep '*adl* dan *zulm*' sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.³⁰⁶ Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti *Tawhid*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "is a basic problem-solving tool of any civilization"³⁰⁷ (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).

³⁰⁵ Lihat bukunya, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, CV Rosda Karya, Bandung, 1988.

³⁰⁶ Kedua konsep ini merupakan sebagian dari sepuluh konsep yang disepakati dalam sebuah seminar tentang "Pengetahuan dan Nilai" telah dilaksanakan di bawah perlindungan *International Federation of Institutes of Advance Study* (IFIAS) di Stockholm pada September 1981. Nasim Butt, *op-cit*, hal. 33.

³⁰⁷ I. Kalin, *op-cit*, hal. 14

Sardar juga menolak gagasan Nasr tentang Islamisasi Ilmu yang berpangkal dari tradisi filsafat Islam klasik. Menurut Sardar, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Raghab, *Sardar dismisses Nasr's formulations as inadequate and one-sided, advising us: "The exponents of Islamic Science must go beyond gnosis to produce something that is clearly distinguishable as science"*³⁰⁸, kendati kedua sepakat bahwa ilmu tidak netral, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Gill:

Both Sardar and Nasr argue that science is not neutral and that it is western in character. Sardar's conclusion is that science therefore is bound to a certain culture. Therefore, it is also possible to create an Islamic science." If science developed by the Muslim scientists is to be called Islamic science, sure, it can be created if the Muslim scientists concentrate and produce some original work in science. But this sort of symbolization is apocryphal. Science is sometimes called western because mostly the westerners (including Christians, Jews, atheists and others) worked to develop it. Science itself is not inherently so conditioned that it can only be developed by the westerners. Science is neutral in as much as any body can develop it. In our times, significant contributions have been made by Chinese, Japanese, Russians, Indians and a Pakistani scientist who was denigrated in his own country because he did not belong to the mainstream Islam. Science in itself is without religion (it's secular); it has no nationality and is sexless.³⁰⁹

Sardar sebagaimana juga Naquib Al-Attas memandang perlunya untuk membangun konsep epistemologi Islam sebagai

³⁰⁸ Ibrahim A. Ragab, *Islamic Perspectives on Theory-Building In the Social Sciences*, <http://www.ibrahimragab.com/ebooks-15>

³⁰⁹ Muhammad Gill, *What is Islamization of Knowledge?*, http://www.chowk.com/show_article.cgi?aid=00004595&channel=university%20ave&start=0&end=9&chapter=1&page=1; January 2005

“pandangan dunia” (*world view*) Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik. Dengan demikian epistemologi sesuai dengan pandangan yang lebih menyetu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.³¹⁰

Bahkan dalam salah satu tulisannya, Sardar menyusun ukuran-ukuran bagi sains Islam, yaitu: (1) percaya Pada wahyu; (2) sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial; (3) banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid; (4) komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial; (5) pemihakan pada kebenaran, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral; (6) adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya; (7) menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan

³¹⁰ *Ibid.*

sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang; (8) sintesa, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai-nilai; (9) holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik; (10) universalisme, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral; (11) orientasi masyarakat, penggalian sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya; (12) orientasi nilai, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat; (13) loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu; (14) manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya, tidak boleh dibuang-buang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral; (15) tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (halal), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.³¹¹

10) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains

³¹¹ Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences*, Mansell, London-New York, 1989, hal. 95-97

Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan.³¹²

G. PENUTUP

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu yang urgen dilakukan dalam kajian ilmu pendidikan dengan lebih menampilkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam pengembangan pendidikan saat ini, mengingat semakin berkurangnya nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam proses pendidikan bangsa ini. Pendidikan telah mengarah pada penciptaan anak didik dengan kemampuan dan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, namun sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang telah teruji kehandalannya. Tampilnya lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi jawaban terhadap keringnya filosofi dan ideologi pendidikan dari nilai-nilai etika dan moral tapi juga dapat menjadi kendali kemajuan pendidikan di Indonesia.

Hasil upaya untuk memadukan ilmu-ilmu ke-Islam-an dengan ilmu-ilmu "umum" dapat dikelompokkan ke dalam 10 model integrasi ilmu, yakni: 1) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*); 2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI); 3) Model *Islamic Worldview*; 4) Model Struktur Pengetahuan Islam; 5) Model Bucaillisme; 6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik; 7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf; 8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh; 9) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*);

³¹² Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hal. 14-15.

10) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*).

Kendati begitu banyak model integrasi ilmu ke-Islam-an yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, upaya membangun landasan pengembangan keilmuan Islam mesti berangkat dari pandangan dasar Islam tentang ilmu serta berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh umat Islam.

INTEGRASI SAINS DAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif dunia ilmu kontemporer saat ini masih ditemukan pendapat yang menentang keniscayaan usaha untuk mengintegrasikan sains dan Islam, namun kesepakatan akan sebuah keniscayaan integrasi sains dan Islam semakin menguat di kalangan para ilmuwan khususnya di kalangan filosof postmodern Muslim.

Banyaknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan dewasa ini yang santer didengungkan oleh kalangan intelektual Muslim di antaranya Sayyed Hossein Nasr, pencetus pertama kali ide Islamisasi sains. Sains Islami menurutnya tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat *Ilahiyah* dan bukan akal manusia. Kedudukan intelek di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Ilmu pengetahuan hams menjadi alat untuk mengakses yang sacral dan ilmu pengetahuan sakral tetap sebagai jalan kestuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebagahagiaan disatukan.³¹³

Sedangkan menurut Naquib al-Attas, bahwa, langkah yang paling efektif dalam melakukan integrasi keilmuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa menurutnya, sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Alqur'an sendiri dalam Surat *al-'Alaq* (96):1-5. Kosakata dasar Islam inilah yang meprojektikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum Muslim. Ziauddin Sardar, mengidentifikasi cara perumusan epistemologi Islam dengan merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan

³¹³ Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm. 49.

menitikberatkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus, selain itu, merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukann batasan etik dimana para ilmuwan Muslim bisa bekerja secara bebas.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, berawal dari keprihatinannya, bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa paling rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat.³¹⁴

Menurut al-Faruqi, efek dari “*malaisme*” yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, kondisi umat yang tercabik-cabik, kurang terdidik, tidak produktif. Selain permasalahan di atas tersebut, kurangnya pendidikan, ditambahnya, membuat umat Islam tidak kreatif, tidak kritis dan cenderung bersikap taklid buta pada peradaban barat.³¹⁵

Selain tokoh di atas banyak pemikir Muslim kontemporer hari ini yang intens memperjuangkan integrasi sains dan Islam semisal Fazrurrahman, Muhammed Arkoen, Aljabiri, Al-Harb, Abu Hamid Zaid Nasr, Hasan Hanafi, Amin Abdullah, Kuntowijoyo dan seterusnya merupakan sedikit dari sekian banyak para imuwan Muslim yang sangat intens menelaah dan membincangkan upaya integrasi sains dan Islam. Bahkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia upaya untuk mengimplementasikan integrasi sains dan Islam terus dilakukan nyaris secara massif. Hanya saja upaya untuk melakukan program integrasi ini mengalami pasang surut setidknya dikerenakan kurangnya pemahaman tentang konsep inegrasi sains dan Islam dan kurangnya kesiapan sumberdaya manusia yang terkait dengan upaya integrasi, ditambah lagi “sikap akademik yang kaku” semakain memepersulit capaian keberhasilan integrasi sains dan Islam saat ini. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana

³¹⁴ Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono, (Yogyakarta, Bentang, 1999), hlm. 48-57

³¹⁵ Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995),

integrasi sains dan Islam menurut para tokoh terutama pengagas inetegrasi keilmuan modern dan kontemporer saat ini.

B. KONSEP INTEGRASI KEILMUAN

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata “*integrasi*” secara *eksplisit*, di kalangan Muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (*Iman*), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*. Dalam konteks Kristen kontemporer, pendekatan “integrasi” dipopulerkan Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan “integrasi”.³¹⁶

Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti “*mix or be together as one group*”.³¹⁷ Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan.

Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integratif* tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).³¹⁸ Integrasi adalah menjadikan al-Qur’an dan Sunnah

³¹⁶ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), h. 125.

³¹⁷ M. H. Manser, dkk., *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1991) hlm. 219

³¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 57-58

sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat kauliyah dan kauniyah dapat dipakai³¹⁹.

Lebih lanjut Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.* Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian lain, Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.³²⁰

Istilah ilmu menurut kamus berarti kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode-metode tertentu³²¹. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, dinyatakan bahwa ilmu adalah "*organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society, study leading to such knowledge*"³²². Davies menyatakan bahwa ilmu adalah suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta. Jadi ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara terorganisir dan sistematis melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta. Ilmu dibangun berdasarkan metode ilmiah yang bersifat: objektif, ada aturan atau prosedur eksplisit yang mengikat peneliti; empiris, dapat dibuktikan karena diketahui dan dapat diukur; dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya. Ilmu disusun lebih sistematis, konsistensi, dan koherensi (bertalian), dapat diturunkan dalam konsep-konsep, proposisi maupun teori-teori³²³.

³¹⁹ Suprayogo, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 49-50

³²⁰ S. A. Ali, "Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims". *Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*. hlm. 74 Diunduh 4 Juni 2018, dari <http://www.futureislam.com>.

³²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 23

³²² Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 651-652

³²³ A. F. Chalmers, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?*, diterjemahkan oleh Redaksi Hastra Mitra dari *What Is This Thing Called Science?*. (Jakarta: Hastra Mitra, 1983), hlm. 1

Definisi ilmu dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) sebagai pengetahuan, ilmu adalah semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah; 2) sebagai proses aktivitas, ilmu adalah suatu serangkaian aktivitas yang menghasilkan pengetahuan; 3) sebagai metode, ilmu adalah cara memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya. Menurut Prent, secara etimologis ilmu berasal dari kata "*scientia*" yang berarti pengetahuan tentang, tahu juga tentang, pengetahuan mendalam, faham benar-benar. Masih pada buku yang sama dijelaskan, bahwa ilmu memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Dari makna denotatif, ilmu dapat diartikan sebagai "pengetahuan" sebagaimana dimiliki oleh setiap manusia maupun "pengetahuan ilmiah" yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu³²⁴.

Menurut Saswinadi Sasmojo, ilmu atau *science* diartikan sebagai bagian dari himpunan informasi yang termasuk dalam pengetahuan ilmiah, dan berisikan informasi yang memberikan gambaran tentang struktur dari sistem-sistem serta penjelasan tentang pola laku sistem-sistem tersebut. Sistem yang dimaksud dapat berupa sistem alami, maupun sistem yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang diinstitusionalisasikan. Bila sistem yang menjadi perhatiannya merupakan sistem alami, maka disebut ilmu pengetahuan alam atau "*natural sciences*", dan bila yang menjadi perhatian adalah sistem-sistem yang merupakan rekaan pemikiran manusia mengenai pola laku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat, maka disebut ilmu pengetahuan sosial atau "*social-sciences*".³²⁵

Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jadi Suriasumantri menyepadankan pengetahuan dengan konsep '*ilm*' yang diambil dari bahasa Arab, sementara ilmu dalam pengertian ilmiah disamakan artinya dengan sains. Konsep *science*

³²⁴ I. G. B. R. Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika*. (Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013), hlm. 33

³²⁵ *Ibid.*, hl. 34.

(‘ilm) dalam tradisi muslim klasik maupun kontemporer mencakup baik *religious science* dan *wordly science*. Dengan demikian yang dimaksud integrasi keilmuan adalah penyatuan ilmu baik ilmu-ilmu yang diklasifikasikan pada rumpun *religious science* yang bersumber dari teks *qauliyyah* maupun *wordly science* yang bersumber dari konteks *kauniyyah*³²⁶.

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu Agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.³²⁷ Integrasi keilmuan dalam tradisi muslim pernah mengalami masa keemasan, yakni pada abad pertengahan Islam. Pada masa itu dunia intelektual Islam diwarnai dengan munculnya para filosof muslim yang memadukan rumpun ilmu *qauliyyah* dan ilmu *kauniyyah*. Para filosof pada masa keemasan Islam tidak memisahkan secara distingtif rumpun-rumpun ilmu tersebut, namun menyusun klasifikasi untuk menjadi obyek kajian. Al-Farabiy (w. 950 M) dalam karyanya yang berjudul *Ihsha al-Ulūm* menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi lima bagian: 1) ilmu bahasa; 2) logika; 3) sains persiapan; 4) fisika dan metafisika; 5) ilmu kemasyarakatan. Al-Farabiy menempatkan ilmu fisika dan metafisika

³²⁶ J. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 22

³²⁷ N. Rifal dkk., *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia. Jurnal Tarbiya Vol. 1 No.1* . (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 13

dalam satu bab pembahasan³²⁸. Menurut Al-Farabiy fisika mengkaji benda-benda ciptaan maupun alami, sementara ilmu metafisika melihat sesuatu di balik sifat fisik-alamiahnya (Al-Farabiy, 1996: 75-76). Ibnu Sina (w. 1059 M) mengklasifikasi ilmu menjadi dua kelompok: 1) ilmu teoritis yang meliputi: ilmu fisika (*tabi'i*), ilmu matematika (*riyadli*), dan ilmu ketuhanan (*ilahi*); 2) ilmu praktis yang meliputi: ilmu etika, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu agama-agama (Tritton, 1957: 133).

Al-Ghazaliy (w. 1111 M) mengklasifikasi ilmu berdasarkan kekhususan kedudukannya, menjadi dua macam, yakni: '*ilm al-syari'at*' dan '*ilm ghoir al-syari'at*'. '*Ilm al-syari'at*' terbagi menjadi empat macam, yakni: 1) '*ilm al-ushul*' (ilmu pokok) yang meliputi al-Qur'an, hadis, ijma' dan *atsar alsahabah*; 2) *ilm al-furu'* (ilmu cabang) yang meliputi '*ilm al-fiqh*' dan '*ilm alakhlak*'; 3) '*ilm al-muqaddimah*' (ilmu-ilmu pengantar) terdiri atas '*ilmu allughah*' (ilmu bahasa) dan '*ilm al-nahwu*' (ilmu gramatika); 4) '*ilm almutammimah*' (ilmu-ilmu pelengkap) yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan '*ilm al-Qur'an*', seperti '*ilm makharij al-hurf wa al-fadz*' (tempat keluar huruf dan kata), '*ilm al-tafsir*' dan '*ilm ushul al-fiqh*'. Adapun ilmu yang *ghair al-syari'at*, dibagi menjadi tiga bagian: 1) ilmu-ilmu yang terpuji; 2) ilmu-ilmu yang diperbolehkan; dan 3) ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu yang terpuji meliputi: ilmu berhitung, ilmu pertanian, ilmu kedokteran dan ilmu perindustrian³²⁹.

Ibn Khaldun (w. 1198 M) dalam karyanya *Muqadimah* mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yakni: 1) '*ilm al-naql (traditional science)*'; dan 2) '*ilm al-tabi'i (rational science)*'. '*Ilm al-naql*' adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia dari Tuhan, kesemuanya berdasarkan kepada wahyu, sehingga akal tidak bisa berperan terhadap ilmu-ilmu tersebut kecuali hanya sekedar menganalogikan antara yang *furu'* dan *ushul*. Menurut Ibn Khaldun, '*ilm al-naql*' merupakan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

³²⁸ S. H. Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyudin dari *Science and Civilization in Islam*. (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 43-45

³²⁹ Al-Ghazaliy, *Ihya' Ulum al-Din, Juz I*. (Mesir: Dar al Fikr, 1991), hlm. 8-9

Oleh karena itu Ibn Khaldun menyusun *'ilm al-naql* ke dalam cabang-cabang sebagai berikut: 1) alQur'an dan hadis; 2) *'ulum al-Qur'an*; 3) *'ulum al-hadits*; 4) *ushul al-fiqh*; 5) *fiqh*; 6) *'ilm al-kalam*; 7) *'ilm al-tasawwuf*; 8) *'ilm ta'bir al-ru'ya*. Sedangkan cabang-cabang ilmu *tabi'i* (*rational sciences*) yang harus dipelajari oleh para pelajar adalah sebagai berikut: 1) *mantiq* (ilmu logika); 2) *al-tabi'iyah* (ilmu fisika); 3) ilmu metafisika; dan 4) ilmu matematika³³⁰.

Dalam tradisi muslim modern, istilah *unity of sciences* tidak dapat dipisahkan dari tonggak penting Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Mekah tahun 1977. Konferensi itu mengamanatkan agar umat Islam menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan berangkat dari epistemologi Islam itu sendiri. Konferensi itu menolak klasifikasi Barat yang kemudian diimpor ke negara-negara muslim. Hasil konferensi itu menyatakan bahwa pengetahuan diklasifikasi dalam dua kategori: a) *perennial knowledge* yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada syariah dan yang berkaitan dengan itu; dan b) *acquired knowledge*, yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif³³¹.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan intelektual muslim baik klasik maupun kontemporer, ilmu dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (teks) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari proses ilmiah (konteks). Pengklasifikasian itu tidak dimaksudkan sebagai pemisahan, namun merupakan kategorisasi rumpun keilmuan untuk disatukan dengan asumsi bahwa semua cabang ilmu berasal dari Tuhan.

³³⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, diterjemahkan oleh Franz Rosenthal dari *Muqaddimah*. (Princeton: Princeton University Press, 1981), hlm. 371

³³¹ Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*. (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1996), hlm. 26

C. METODOLOGI IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI DALAM PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Isma'il Raji al-Faruqi Seorang filosof muslim yang lahir di daerah Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921. al-Faruqi melalui pendidikan dasarnya di College des Freres, Lebanon sejak 1926 hingga 1936. pendidikan tinggi ditempuh pada The American University, di Beirut. Gelar sarjana muda pun ia dapat pada tahun 1941. Lulus sarjana, ia kembali ke tanah kelahirannya menjadi pegawai di pemerintahan Palestina, di bawah mandat Inggris selama empat tahun, sebelum akhirnya menjadi Gubernur Galilea yang terakhir, karena pada tahun 1947 provinsi yang dia pimpin jatuh ke tangan Israel, hingga akhirnya hijrah dan menetap di Amerika Serikat. Isma'il Raji al-Faruqi wafat pada 27 Mei 1986, karena pembunuhan berencana oleh sekelompok orang yang tak dikenal³³².

Menurut Al-Faruqi ada dua metode dalam mengimplementasikan konsep integrasi, yaitu:

1. Meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid”

Metodologis al-Faruqi dalam meletakkan pondasi epistemologinya pada perinsip Tauhid yang terdiri lima macam kesatuan, yaitu:³³³

a) Keesaan (*kesatuan*) Tuhan

Keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, i slamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*).

³³² Muhammad Shafiq, *Op. Cit.* hlm. 1-12

³³³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 55.

b) Kesatuan Ciptaan

Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagukannya demi kesejahteraan umat.

Berdasarkan hal ini, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan barat, di mana sejak abad 15, mereka sudah tidak lagi berterima kasih pada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.³³⁴

c) Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Kesatuan Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut:

- a) Bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali

³³⁴ Kamaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: UI Pres, 1995), h. 113.

pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya.

- b) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek.
- c) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.³⁵

d) Kesatuan Hidup

Menurut al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam:

- a) Berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi.
- b) Berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang Muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.

e) Kesatuan Manusia

Tata sosial Islam, menurut al-Faruqi adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Pengertian umat bersifat trans lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan

lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah faham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok.³³⁵

Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.

2. Tujuan dan Langkah Kerja Islamisasi

Metodologi implementasi konsep integrasi dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi yang kedua adalah *Islamisasi Ilmu*. Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respon positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara rinci, tujuan yang dimaksud adalah;

- a) Penguasaan disiplin ilmu modern
- b) Penguasaan khazanah warisan Islam.
- c) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.
- d) Mamadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
- e) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.³³⁶

³³⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 88.

³³⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi ..* .h. 98.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh:

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris

Disiplin-disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah. Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan.³³⁷

2. Survei Disiplin Ilmu

Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya untuk memantapkan pemahaman Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan *footnote* yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan islamisasi ilmu.

³³⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi* .h. 99.

Oleh karena ilmu-ilmu tersebut, di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuwan-ilmuwan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas, sejarah, tofografi dan garis depan daripada obyek yang akan diislamkannya.³⁹

3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi

Sebelum menyelami seluk-beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, pada tahap ini, perlu ditemukan sampai seberapa jauh khasanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu tersebut. Warisan ilmiah para ilmuwan Islam nenek moyang kita, bagaimanapun juga, perlu untuk dipakai sebagai titik awal usaha untuk mengislamkan ilmu-ilmu modern. Proses Islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika kita tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita tersebut. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah Islam tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahamii oleh seorang ilmuwan Muslim dewasa ini. Memang ilmuwan Muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khasanah Islam pada disiplin ilmu yang ditekuninya. Alsannya ialah karena kategori- kategori yang digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern, bahkan kadang-kadang juga namanya tidak dikenal dalam khasanah ilmiah Islam. Begitu pula sebaliknya, tradisi keilmuan berharga yang tak dapat diklasifikasi atau dihubungkan oleh kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini.³³⁸

Ilmuwan Muslim yang terdidik dalam dunia pendidikan Barat seringkali gagal karena ketaksangguppannya memahami khasanah ilmiah Islam. Seringkali ia cenderung untuk menyerah

³³⁸ H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal.11

dan berputus asa dan menganggap bahwa khasanah ilmiah Islam membisu dalam membahas topik yang ditekuninya. Padahal yang benar adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuwan Muslim tradisional untuk mengklasifikasi obyek disiplin ilmu yang ditekuninya itu. Lagipula ilmuwan Muslim didikan gaya Barat biasanya tidak mempunyai waktu ataupun energi yang dibutuhkan untuk penjajakan khasanah ilmiah Islam yang begitu kaya dan luas itu dengan berhasil.³³⁹

Dilain pihak, para ilmuwan Muslim yang dididik secara tradisional, penguasa-penguasa khasanah ilmiah Islam, tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khasanah ilmiah Islam tersebut bagi disiplin-disiplin ilmu modern, disebabkan mereka tidak mengenalnya. Oleh karena itu, mereka perlu diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan modern untuk kemudian dibebaskan untuk mencari hal-hal yang relevan bagi ilmu-ilmu tersebut dalam khasanah ilmiah Islam. Untuk itu langkah 1 dan 2 merupakan alat yang ampuh untuk tujuan ini. Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada para ilmuwan pewaris ilmu-ilmu Islam tradisional diharapkan mereka dapat menemukan kriteria relevansi yang dapat digunakan dalam penelitian mereka.³⁴⁰

Langkah ini meliputi persiapan penerbitan beberapa jilid antologi bacaan-bacaan pilihan khasanah ilmiah Islam untuk setiap disiplin ilmu modern. Antologi-antologi ini akan memberi kemudahan bagi para ilmuwan Muslim modern untuk mengetahui sumbangan khasanah ilmiah Islam dibidang keilmuan yang menjadi spesialisasi mereka. Antologi ini akan disusun sesuai dengan urutan yang dikenal dan berisi sumbangan

³³⁹ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hal. 20

³⁴⁰ Bulian Somad, Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), hal 20

terbaik khasanah ilmiah Islam yang menyangkut sejumlah persoalan yang merupakan obyek disiplin ilmu modern. Oleh karena para ilmuwan modern Muslim tidak memiliki waktu maupun pengetahuan yang diperlukan untuk memahami khasanah ilmiah Islam tersebut, tanpa dibantu antologi-antologi ini, tidak mungkin bagi mereka untuk melakukannya.⁴⁰

4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa

Untuk dapat mendekatkan karya-karya hasil khasanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan Muslim yang terdidik dalam cara Barat, kita perlu melakukan sesuatu yang lebih besar dari sekedar menyajikan berhalaman-halaman bahan-bahan dalam bentuk antologi. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyoroti permasalahan yang dihadapinya dengan khasanah Islam. Mereka melakukan hal tersebut dalam pengaruh berbagai faktor dan kekuasaan yang menekan mereka untuk diperhatikan. Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas.³⁴¹

Analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu kita memahami wawasan Islam dan digerakkan olehnya bagaimana mereka menterjemahkan wawasan itu menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup dan bagaimana wawasan tersebut membantu mereka dalam menanggulangi persoalan dan kesulitan mereka yang khas, tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan Islam.³⁴²

³⁴¹ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, (Jogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 19

³⁴² Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Soni Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 85-86

Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar urut prioritas perlu kita buat dan para ilmuwan Islam perlu dihibmbau untuk mengikutinya dengan ketat. Di atas segalanya, prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema- tema abadi yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini haruslah menjadi strategi penelitian dan pendidikan Islam.⁴¹

5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu

Kelompok langkah yang tedahulu menghadapkan para pemikir Islam pada suatu masalah. Semuanya, secara bersama-sama, mengikhtiarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama mereka terlelap dalam tidurnya. Begitu pula, keempat langkah itu harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khasanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern. Bahan-bahan ini akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi dan aplikasinya.³⁴³

Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode- metode dasar, prinsip, problema, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan;

- a) Apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari

³⁴³ **Moh. Shofan**, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: Ircisod, 2004)*, 27

Alqur'an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern?

- b) Bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah dicapai ilmu-ilmu Barat tersebut? Atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu Barat modern tersebut?
- c) Terakhir, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan di luar jangkauan khasanah Islam, ke arah manakah upaya ilmuan Islam harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?⁴²

6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Keilmuan Modern: Tingkat Perkembangannya Di masa Kini

Sekarang, setelah disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan, metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang dicapai mereka telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisa setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa kritis terhadap masing- masing disiplin itu dilihat dari sudut pandang Islam.³⁴⁴

Ini adalah suatu langkah utama dalam proses islamisasi. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah langkah pendahuluan sebagai suatu persiapan. Dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan. Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema beserta klasifikasi dan

³⁴⁴ Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5

kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan persoalannya, harus dianalisa dan diuji akan kesesuaian, kemasukakalan dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam.³⁴⁵

Selanjutnya permasalahan pokok dan tema-tema abadi masing- masing disiplin harus dianalisa untuk mendapatkan pengandaian- pengandaian yang diambilnya beserta hubungannya dengan wawasan inti daripada disiplin ilmu yang bersangkutan. Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkn secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikejanya. Di sini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam. Begitu pula laporan ini harus dapat memberikan kecerahan di beberapa bidang permasalahan yang memerlukan perbaikan, penambahan, perubahan atau penghapusan Islami.³⁴⁶

7. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam: Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini

Yang dimaksud dengan khasanah Islam pertama-tama adalah Alqur'an suci, firman-firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Status Ilahiah daripada al-Quran dan sifat normatif daripada Sunnah adalah

³⁴⁵ Burhanuddin Salam, Pengantar Pedagogik dasar-dasar ilmu Mendidik, (Jakarta: Rienka Cipta, 1997), hal. 2

³⁴⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...* h. 105.

sesuatu ajang yang tidak untuk diperdebatkan.³⁴⁷ Walaupun begitu pemahaman Muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun berdasarkan kedua sumber utama tersebut tetapi melalui usaha intelektual manusia. Unsur manusiawi ini perlu mendapat sorotan oleh karena ia tidak lagi memainkan peranannya yang dinamis dalam kehidupan Muslim masa kini seperti yang seharusnya.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut peninjauan;

- a) Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik langsung dari sumber- sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw, para sahabat dan keturunannya.
- b) Kebutuhan krusial umat Islam dunia masa kini.
- c) Semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Apabila ternyata khasanah Islam tidak relevan lagi, ia harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khasanah Islam perlu dikembangkan lebih lanjut dan dikristalisasi secara kreatif.³⁴⁸ Apapun keadaannya, tak ada sikap Islam yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkaitkan dengan khasanah Islam. Untuk melaksanakannya, ia harus didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan- kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh khasanah Islam, lagipula, kedudukan Islam di

³⁴⁷ Afzalul Rahman, *Ensiklopediana Ilum dalam Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan, 2007) hlm, 381

³⁴⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...* h. 107.

masa kini dan masa mendatang harus sinambung dengan khasanah tersebut, bukan perubahan radikal daripadanya.

8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam

Umat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapi sekarang sebenarnya tak lebih dari “puncak gunung es” daripada kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Seluruh bagian dari “gunung es”, yang berupa semua perangkat sebab, manifestasi, dialektika dengan fenomena dan akibat dari permasalahan yang dihadapi umat, membutuhkan survei empiris dan analisa kritis. Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat Islam agar supaya kaum muslim dapat memahaminya dengan benar, menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan umat serta memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikannya pada tujuan global Islam. Doa pada Allah swt., untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat atau *'ilman nafi'an* harus diterapkan dalam upaya penuntutan ilmu, dengan memalingkan pandangan kita pada masalah-masalah yang ada ditangan umat.

Di atas segalanya, masalah disiplin ilmu dan masalah lembaga- lembaga pendidikan kita, yaitu kemapanan proses de-Islamisasi mereka dan kemajuan upaya re-Islamisasi kita. Secara bersamaan, perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi masalah politik, social, ekonomi, intelektual, budaya dan spiritual yang dihadapi umat. Dengan perkataan lain, masalah-masalah umat Islam diseluruh bidang kehidupan.

9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia

Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggungjawab kita bukan terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia

dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamtn*).³⁴⁹

Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material secara sekaligus. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan Muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai Islam.⁴⁵

Sebagai pewaris khasanah Islam, umat Islam dewasa ini adalah satu-satunya pembicara yang pantas untuk umat manusia di muka bumi ini yang kehilangan tujuan diantara kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan. Alkohol dan obat bius, pelacuran dan pemerosotan etika keluarga, buta huruf dan kemalasan, pengrusakan alam dan ancaman akan kesinambungan ekologis bumi telah merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya. Tentu saja, masalah-masalah ini merupakan suatu wilayah lain bagi rujukan pemikiran, perencanaan dan pelaksanaan Islam yang sangat penting bagi kesejahteraan baik umat Islam maupun umat manusia. Untuk memecahkan masalah ini dan untuk menuntun umat manusia ke arah kesejahteraan, yaitu ke arah kemakmuran dengan keadilan dan keluhuran, yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.³⁵⁰

10. Analisa Kreatif dan Sintesa

Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisonal, setelah menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, setelah menentukan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, serta mengidentifikasi dan

³⁴⁹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 42

³⁵⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Cet. II, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h.25-26

memahami problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan memahami permasalahan yang dihadapi umat manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi *syuhadd 'alannds* dalam sejarah umat manusia, maka saatnya mencari lompatan kreatif pikiran Islam untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia. Sebuah jalan baru harus ditambah untuk Islam di abad ini agar dapat merebut kembali kepemimpinannya di dunia dan untuk melanjutkan peranannya sebagai penyelamat dan peningkat peradaban manusia.

Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khasanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, di samping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.³⁵¹ Apa sajakah sebenarnya harapan Islam di setiap bidang kehidupan, dan bagaimana sintesa baru tersebut menggerakkan umat Islam maupun umat manusia ke arah terwujudnya harapan tersebut?.

Apabila diketahui relevansi ilmu-ilmu Islam untuk topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri khas permasalahan yang dihadapi, pilihan mana yang harus diambil? Berdasarkan kriteria apakah

relevansi Islam (syariat, akhlak, kebudayaan dan jiwanya) terhadap permasalahan yang dihadapi dapat dipastikan? Dengan metode apakah keefektifan pemecahan masalah yang diajukan dapat diakui? Dengan prinsip apakah sumbangan sintesa kreatif dapat diproyeksikan, diuji dan dievaluasi, perubahan-perubahan serta

³⁵¹ Mehdi Golshani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm, 7

perbaikan-perbaikan dapat dibuat dan dimajukan serta keberhasilannya dapat dimonitor dan dievaluasi?.

11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke Dalam Kerangka Islam: Buku-buku Pelajaran Tingkat Universitas

Pada dasarnya, para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi umat Islam di masa kini dan masa mendatang. Perbedaan pendapat itu bukan saja tidak dihindari, tetapi bahkan sangat diharapkan. Sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Nyatanya, umat Islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimilikinya pada abad-abad pertama sesudah Hijrah, kecuali jika Islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa bergejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru di mana pola Allah SWT menjadi obyektif di dalam alam. Begitu pula nilai- nilai Ilahiah-Nya akan kembali nyata dalam sejarah umat manusia dalam bentuk pilihan-pilihan etis dan kreatif yang tak berhingga jumlahnya.

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku- buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku pelajaran ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam di masa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, esei-esei yang mencerminkan dobrakan pandangan bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai “wawasan latar belakang” atau “bidang relevansi” yang dari sana diharapkan akan muncul wawasan baru Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.³⁵²

³⁵² Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. Ke-2. (Jakarta: Penerbit TerajuKuntowijoyo, 2005), hlm. 51

Islamisasi cabang-cabang tersebut tidak mungkin terealisasi melalui sebuah buku pelajaran, walaupun buku tersebut memenuhi semua persyaratan yang yang disebut terdahulu dengan sempurna. Di atas segalanya, banyak buku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terhingga kaum muslimin, untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan Islam yang juga amat luas itu. Buku-buku tersebut di atas diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan kelak dikemudian hari.³⁵³

12. Penyebaran Ilmu-ilmu yang Telah Diislamiskan

Adalah suatu kesia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan Muslim di atas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah mendistribusikan karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.⁴⁸

Karya apa saja yang dibuat berdasar *lilldhi tadld* adalah menjadi milik seluruh umat Islam. Pemanfaatan karya-karya tersebut tidak mendapat berkah Allah swt., kecuali jika dilaksanakan untuk sebanyak mungkin makhluk-Nya. Kendati para ilmuwan Muslim itu dapat, dan harus, mendapatkan imbalan materi bagi usaha intelektualnya, karya-karya buah pikiran mereka tidak dapat *dimonopoli* untuk mendapatkan laba. Kenyataan bahwa karya tersebut dibuat karena Allah swt., mengharuskannya untuk tersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.

³⁵³ Prof.DR.M.Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 9

Selanjutnya, karya intelektual yang dibuat berdasarkan langkah- langkah yang diuraikan sebelum ini dimaksudkan untuk membangkitkan, mencerahkan dan memperkaya umat Islam, bahkan umat manusia di dunia. Mereka, umat Islam, adalah pembaca atau 'konsumen' hasil produksi intelektual Islam. Di bawah daya pukaunya, si pembaca diharapkan akan menjadi alat bagi kehendak Allah SWT dan siap untuk maju dan berjaya, dengan nama Allah SWT, mencapai apa yang belum pernah diimpikannya untuk dicapai.³⁵⁴

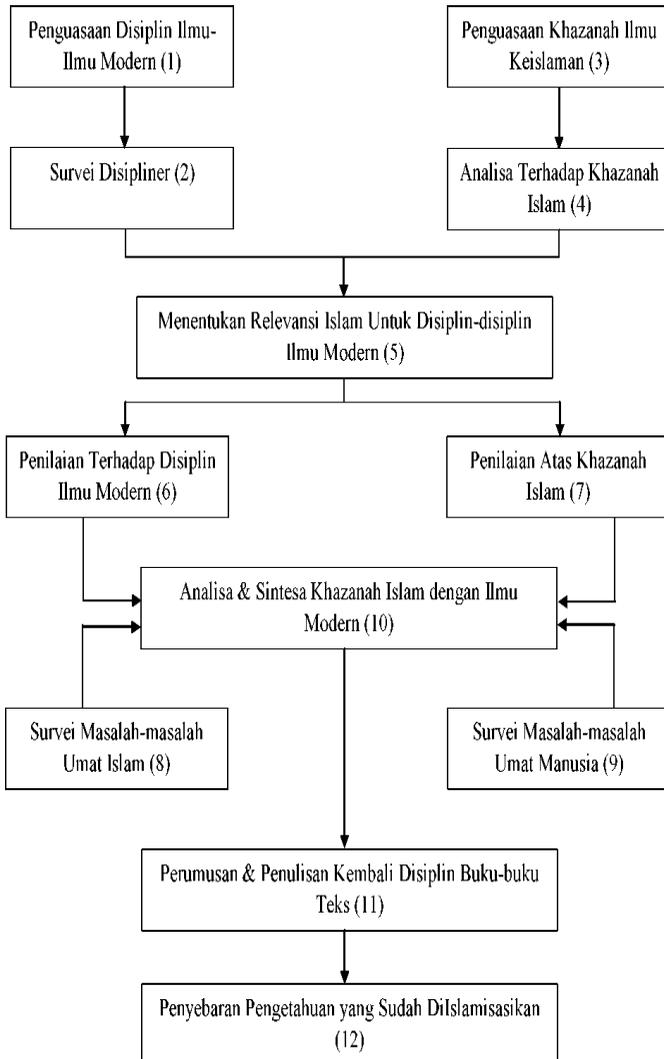
Itulah sebabnya mengapa rencana kerja ini menghimbau agar hasil kerja yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan terdahulu harus dibagikan dengan cara cuma-cuma kepada setiap ilmuwan Muslim di Perguruan Tinggi. Begitu pula, dengan cara membagikan karya- karya tersebut ke tangan para pemikir Islam, karya tersebut akan merupakan hadiah terbesar yang mungkin mereka peroleh. Ini bukan berarti kita mengabaikan kebutuhan akan imbalan materi, tetapi untuk seorang ilmuwan yang bergerak karena wawasan Islam dan karena ingin mencari keridhaan Allah swt., tak ada imbalan yang lebih besar bagi mereka kecuali keberhasilan menanamkan wawasan tersebut ke dalam hati dan pikiran sesamanya. Tak ada kewajiban yang lebih mulia kecuali upaya menumbuhkan wawasan tersebut di dalam kesadaran umat Islam sedunia.³⁵⁵

Berikutnya, produk hasil rencana kerja tersebut harus secara resmi diasjikan di semua Perguruan Tinggi Muslim dunia dengan permintaan agar mereka mempertimbangkan produk tersebut sebagai bahan bacaan wajib di fakultas yang bersesuaian. Tentunya, mereka harus menterjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa nasional masing- masing negeri Muslim yang

³⁵⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.21

³⁵⁵ Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (bandung: Mizan, 2005) h, 50-51.

bersangkutan. Di bawah ini bagan langkah Islamisasi Ismail Raji Al-Faruqi



D. KONSEP INTEGRASI AL GHAZALI, IBNU KHALDUN, DAN NAQUIB AL ATTAS: SEBUAH PERBANDINGAN

Di atas sudah dijelaskan konsep integrasi dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi, untuk memperkuat konsep tersebut maka metodologi yang disampaikan Al-Faruqi perlu dikoneksikan dengan konsep integrasi meniru tokoh lain. Melihat banyaknya tokoh yang sangat kosen memperhatikan integrasi keilmuan, oleh sebab itu pada sub bahasana ini akan membahas akumulasi konsep integrasi dari Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Al-Attas, dalam hal ini tokoh yang dapat mewakili priode klasik dan modrn.

Dalam pandangan Islam, posisi ilmu menempati tingkat yang sangat tinggi, karena itu tidaklah heran jika banyak *nash* baik al-Qur'an dan al-Hadis yang mengajurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu.

Al-Qur'an dan Hadis sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, yang ada dalam Al-qur'an adalah ilmu. dan ilmu berasal dari Allah SWT. Dalam kata lain bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan. Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama bersumber pada Allah SWT.

Agama dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena ketika kita membiarkannya berjalan terpisah, maka hal itu merupakan malapetaka bagi manusia itu sendiri. Tentunya kita bisa membayangkan bagaimana jika ilmu lepas dari agama, bagaimana jika kloning diterapkan pada manusia, bagaimana jika peledakan nuklir dibenarkan dengan alasan uji coba, walaupun hal itu akan semakin memajukan ilmu pengetahuan, padahal kita tahu bahwa hal itu jelas melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang tentu selalu dijaga oleh agama manapun. Sejarah membuktikan bahwa pemisahan ilmu pengetahuan (*sains*) dari agama (keimanan) telah menyebabkan kerusakan³⁵⁶.

³⁵⁶ Murtadha Muthahari, Perspektip Al quran Tentang Manusia dan Agama (Bandung, mizan 1995 , cet VIII) h. 78

1. Imam Al Ghazali

Selain Ibnu Khaldun, sebelumnya al-Ghazali juga membagi ilmu pada dua jenis, 'ilm syar'iyah dan 'ilm ghair syar'iyah. Yang pertama digolongkan sebagai ilmu fardhu 'ain untuk menuntutnya, sedangkan yang kedua sebagai ilmu fardhu kifayah. Sekalipun al-Ghazali membedakan antara keduanya dalam hal penuntutannya, beliau menggunakan konsep integral dalam memandang ilmu secara keseluruhan. Setidaknya ini bisa dilihat dari penggolongan kedua ilmu tersebut dengan fardhu untuk menuntutnya.

Ziauddin Sardar mengemukakan sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemologi ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam karya Imam abu Hamid Muhammad al Ghazali (1058-1111). Al Ghazali adalah seorang guru besar akademi Nizamiyah Baghdad. Al Ghazali menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria, yaitu³⁵⁷:

- a) Pengetahuan dilihat dari sumbernya³⁵⁸.
- b) Pengetahuan dilihat dari sisi kewajiban melaksanakannya³⁵⁹.
- c) Pengetahuan dilihat dari fungsi sosialnya³⁶⁰.

Secara bertingkat, Al Ghazali melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja hanya dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan al Ghazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Al Ghazali berpendapat bahwa ilmu sebagai obyek tidak bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari harus dikaitkan dengan

³⁵⁷ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi Dan Pembangunan Di Dunia Islam*, terj. Rahmani astuti, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1989), hal. 32

³⁵⁸ Sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu Pengetahuan yang diwahyukan, misalnya Pengetahuan yang diperoleh oleh para nabi dan rasul, dan pengetahuan yang tidak diwahyukan, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).

³⁵⁹ Dari sisi ini ada dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diwajibkan kepada seseorang (fardlu 'ain) dan pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (fardlu kifayah).

³⁶⁰ Dilihat dari fungsi sosialnya, pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang terpuji, dan ilmu yang tercela

nilai moral dan nilai manfaat. Karena itu selanjutnya ia melihat ilmu dari sudut pandang nilai dan membaginya menjadi dua kelompok³⁶¹.

2. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Waliyuddin 'Abd al Rahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Dia lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1333M dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406M³⁶². Namanya adalah Abdurrahman, Kuniyah-nya (nama panggilan) dari nama panggilan keluarga yaitu Abu Zaid, laqob-nya (gelar) adalah Waliyuddin, dan panggilan terkenalnya adalah Ibnu Khaldun³⁶³. Ia adalah Sejarahwan Muslim, Filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik, dari semua prediket yang diberikan, Ia lebih dikenal sebagai Bapak Ilmu Sejarah dan salah satu peletak ilmu sosial.

Beliau memilah ilmu atas dua macam, yaitu ilmu naqliyah (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan ilmu 'aqliyah (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk yang pertama adalah ilmu-ilmu al-Quran, hadis, tafsir, ilmu kalam, tawsawuf, dan ta'bir al-ru'yah. Sedangkan yang kedua adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya³⁶⁴.

Pandangan Ibnu Khaldun berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris³⁶⁵. Melalui pendekatan ini memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Pemikiran Ibnu Khaldun yang demikian, Menurut Andi Hakim layak disebut sebagai Sains Falsafiyah yang telah dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-

³⁶¹ Jalaluddin, dan Usman Said. Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangan pemikirannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 142

³⁶² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Hal. 139.

³⁶³ Ali Abdul Wahid Wafi, 'Abqariyat Ibnu Khaldun, (Saudi Arabia: Mamlakah Al-Arabiyyah As-su'udiyah, 1984). Hal. 19.

³⁶⁴ Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 46.

³⁶⁵ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) Hal. 93

1626 M) dua setengah abad kemudian³⁶⁶. Dan sebagai seorang Ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil membuat pemikiran sintesis antara aliran pemikiran idealisme dengan aliran realisme³⁶⁷.

Perpaduan antara kedua pemikiran inilah yang pada saat ini disebut dengan Metode Ilmiah. Atau dengan kata lain, corak pemikiran Ibnu Khaldun dapatlah dikatakan “sangat Modern” pada masanya. Menurut Muhammad Iqbal, Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki dunia tasawwuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah³⁶⁸.

Bila kita lihat pengelompokan di atas, barangkali bisa disederhanakan menjadi: 1). Ilmu aqliyah , dan 2). Ilmu naqliyah. Dalam penjelasan selanjutnya Ibnu Khaldun menyatakan:

“Kelompok pertama itu adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang bisa diperdapat manusia karena alam berpikirnya, yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai kepada objek-objeknya, persoalannya, segi-segi demonstrasinya dan aspek-aspek pengajarannya, sehingga penelitian dan penyelidikannya itu menyampaikan kepada mana yang benar dan yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia berpikir. Kedua, ilmu-ilmu tradisional (naqli dan wadl’i. Ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara “.

Dalam klasifikasi pertama, yaitu al-Ulum` al-Hikmiyyah al-Falsafiyah (akal) terdapat beberapa jenis ilmu, yaitu :(1) Logika; (2) Ilmu-ilmu alam atau fisik meliputi pengobatan, pertanian, (3) ilmu yang di luar ilmu alam atau meta fisik seperti ilmu sihiih, alchemy, dan3) ilmu yang ada kaitannya dengan data kuantitatif; sedangkan pada

³⁶⁶ Andi Hakim Nasution, Pengantar ke Filsafat Sains, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1999) hal.55

³⁶⁷ Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam (Jakarta: Pustaka Firdas, 1989) Hal. 41.

³⁶⁸ Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam. Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tintamas, 1966) Hal. 139

pembagian ke dua adalah yang ditransmisikan yakni: Al Qur'an dan tafsirnya, hadits dan tafsirnya. fiqih, teolog, sufi (tasawuf), dan Ilmu bahasa (grammar, lexicography dan literature)³⁶⁹.

3. Syed Naquib Al Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931³⁷⁰. Pada waktu itu berada di bawah kolonialisme Belanda. Bila dilihat dari garis keturunannya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren, sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan sunda. Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar sayyed yang dalam tradisi islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad.

Menurut beliau secara bahasa, Islam diidentikkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan din yang secara umum dimaknai dengan agama yang dipahami dan ditafsirkan dalam konteks sejarah keagamaan di Barat. Apabila kita berbicara tentang Islam dan merujuknya dalam bahasa Inggris sebagai 'religion', maka yang dimaksud dan mengerti tentang agama tersebut adalah din, dimana seluruh makna dasar yang terkandung di dalam kata din itu dipahami dan membentuk kesatuan makna yang bersepadu, seperti tergambar dalam al-Qur'an dan berasal dari bahasa Arab³⁷¹. Dalam penjelasan selanjutnya Naquib Al-Attas³⁷² Makna-makna utama dalam kata din dapat disimpulkan menjadi empat: (1) keadaan berhutang; (2) penyerahan diri; (3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami. Makna-

³⁶⁹ Nurcolis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). Hal. 310).

³⁷⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 331

³⁷¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 63

³⁷² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 64

makna tersebut ditempatkan pada konteks yang sesuai, dimana ia membawa maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti seorang muslim secara individu maupun secara kolektif sebagai satu umat terjelma secara keseluruhan sebagai agama yang disebut dengan Islam.

Menilik dari penjelasan di atas, maka pemaknaan Islam menurut Naquib Al-Attas mencakup seluruh aspek dan waktu bagi kehidupan, permasalahan serta tujuan akhir akhir setiap muslim baik individu maupun secara keseluruhan. Keadaan berhutang mengandung arti bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan. Begitu juga penyerahan diri yang menjadi tujuan hidup seorang muslim secara total untuk taat dan menjadi hamba yang setia kepada Allah. Konsep hukum, peraturan dan keadilan serta otoritas, juga perbaikan budaya sosial yang terkandung dalam pemaknaan kuasa peradilan merupakan suatu cermin bahwa setiap muslim harus patuh dan taat terhadap tatanan hukum yang digariskan dalam syar'I melalui Al-Qur'an dan al-Hadis. Sementara kecenderungan alami bermakna bahwa kebiasaan, adat, pembawaan atau kecenderungan alamiah lainnya juga tergabung dalam konsep Islam.

Dalam pandangan Naquib Al-Attas mengatakan bahwa ilmu yang menjadi hidangan bagi jiwa manusia itu merupakan jenis ilmu pertama yang diberikan Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia; dan ini merujuk kepada Kitab Suci Al-Qur'an. Dalam al-Qur'an itu banyak terkandung hikmah-hikmah, syariah yang bisa dijadikan ilmu. Sementara terkait dengan ilmu spritual dan kebijaksanaan hanya dapat diperoleh manusia melalui ibadah (*'ibadat*) yang dilakukan dengan cara penikmatan spritual (*dzawq*), penglihatan spritual (*kasyf*) sehingga dengan itu ma'rifah akan nampak tergambar dalam jiwanya. Ilmu seperti ini diterima dengan belajar melauai sufistik.

Adapun jenis ilmu yang bekal bagi melengkapi diri manusia di dunia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatismenya itu merujuk kepada ilmu-ilmu sains (*'ulum*) yang diperoleh melalui berbagai penelitian, pengalaman, dan pengamatan. Dalam pencapaian ilmu seperti ini maka

sarana yang dipakai manusia adalah panca indera dan diolah oleh rasi berfikir sesuai bidang pengkajiannya. Inilah yang dilakukan manusia dengan belajar atau sistem pendidikan.

Dari pendapat yang diketengahkan oleh Naquib al-Attas, maka dapatlah dipahami bahwa ilmu itu semua bersumber dari Allah melalui sejumlah saluran: indra yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas akal yang sehat dan instuisi³⁷³. Ini sesuai dengan makna bahwa Allah memberikan ilmu itu sesuai dengan kemauan, kemampuan serta kepada siapa ilmu itu diizinkan-Nya bagi manusia.

Islamisasi Ilmu yang dimaksudkan oleh Al-Attas adalah pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan atas idiologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler³⁷⁴. Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Al-Attas ini bisa dikatakan sebagai dekonstruksi atas sekularisasi ilmu dan melanjutkannya dengan melakukan rekonstruksi dengan cara meletakkan pondasi ontologi yang kokoh yang didasarkan atas prinsip kesatuan (tawhid), yaitu bahwa semua ilmu berasal dari Yang Satu. Dari prinsip ini secara aksiologis diletakkan nilai-nilai moralitas (adab), kemudian secara epistemologis dimulai dengan islamisasi bahasa, dibangun kerangka keilmuan yang holistik dengan cara mengintegrasikan semua sumber ilmu yang berasal dari wahyu, intuisi, rasio, maupun empiri³⁷⁵.

Untuk itu dalam menghadapi semua ilmu yang telah terkontaminasi dengan nuansa Barat yang akan menjauhkan dari agama (Islam), maka harus diadakan tindakan yang dapat mencegah dan

³⁷³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 338

³⁷⁴ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha'ir*, penerjemah: Henry Corbin, (Tehran: Departement d'Iranologie l'Institut Franco-Iranean, 1964), h. 35

³⁷⁵ Mulla Sadra, *Kitab Al-Masha'ir*, penerjemah: Henry Corbin, (Tehran: Departement d'Iranologie l'Institut Franco-Iranean, 1964), h. 35

memperbaiki konsep Barat yang ada dalam ilmu. Untuk itu Naquib Al-Attas³⁷⁶ memberikan 4 langkah:

- a. Mengasihkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu.
- b. Mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci islam.
- c. Pencantuman atau pemindahan dengan sains dan prinsip-prinsip islam.
- d. Merumuskan dan memadukan unsur-unsur islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Dengan langkah-langkah ini merupakan bagian dari tugas dalam memadukan ilmu dengan Islam (Islamisasi Ilmu) serta menghapuskan doktrin Barat yang membayang-bayangi dalam tatanan ilmu itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada deskripsi yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa konsep integrasi ilmu adalah menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam yang prakteknya adalah usaha penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam dengan meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid.

Metodologi implementasi konsep integrasi dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi, yakni dengan menyusun 12 langkah kerja yang secara kronologis harus ditempuh adalah: 1) Penguasaan disiplin ilmu modern, 2) Survei disiplin ilmu, 3) Penguasaan khazanah Islam, 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa, 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6) Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di

³⁷⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 200

masa kini, 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, 8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia, 10) Analisa sintesa kreatif dan sintesa, 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas, 12) Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.

**TELAAH SURAT AL-FUSSHILAT AYAT 53:
KAJIAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS**

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang menjadi pegangan hidup bagi ummat Islam. Dia adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. melalui malaikat Jibril a.s. dengan tujuan utama menjadi petunjuk bagi manusia dan orang beriman. Allah berfirman dalam kitab suci itu.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: *Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).(QS 2:185)*

377

Ummat Islam dengan penuh keyakinan memperlakukan Alquran sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Bagi ummat Islam materi kebenaran yang terkandung di dalamnya adalah substansi kebenaran yang tidak perlu lagi dicari, diuji dan dibuktikan. Sifat kebenarannya cukup hanya diterima dengan iman yang merupakan kelengkapan manusia di atas rasio. Kebenaran seperti ini dalam bahasa Barat dikenal sebagai *untestable truth*³⁷⁸. Ketika Alquran berbicara tentang fenomena alam, bagi ummat Islam hal itu adalah suatu kebenaran. Walaupun ilmu

³⁷⁷ Yayasan Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, (Madinah al Munawwarah, Mujamma'Khadim al-Haramain asy-Syarafain al-Malik Fahd, 1412 H.) hal. 45

³⁷⁸ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5

pengetahuan dan teknologi pada zamannya belum mampu memahami fenomena alam itu, maka ummat Islam tetap menerima kebenarannya dengan iman. Namun kemudian terbukti temuan-temuan ilmu pengetahuan membuktikan kebenaran isi Alquran itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam Alquran bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia bukti-bukti kebenaran ayat-ayatnya melalui penemuan manusia itu sendiri dalam perjalanannya menjelajahi setiap ufuk dunia dan pengkajiannya terhadap dirinya sendiri. Seperti yang difirmankannya dalam Alquran surat Al-Fusshilat ayat 53.

B. AYAT DAN TERJEMAHAN

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Fusshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (Qs. Al-Fusshilat: 53)³⁷⁹

C. TAFSIR AYAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN KAJIAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS

1. Tafsir Ayat Menurut Ibnu Katsir (Tafsir Klasik)

Ayat 52 dari surat al-Fusshilat membicarakan tentang orang musyrik yang mendustakan Alquran. Disana dikatakan:”Bagaimanakah pendapatmu jika (Alquran) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya?” Yakni bagaimanakah keadaanmu di sisi Allah yang telah menurunkan Alquran kepada utusannya? Karena itu Allah berfirman :” Siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang selalu berada dalam

³⁷⁹ Yayasan Penterjemah/Pentafsisir Alquran, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al Munawwarah, Al-Qr'an., hal. 781

penyimpangan yang jauh?” yakni berada dalam kekufuran, pembangkangan dan keengganan untuk mengikuti dalil-dalil yang terdapat dalam diri mereka.³⁸⁰

Dalam ayat 53 Allah menjelaskan tentang orang-orang yang membangkang itu dengan mengatakan:”*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di setiap ufuk.*” Berupa penaklukan-penaklukan dan kemenangan-Islam atas semua negeri (dahulu) dan semua agama.³⁸¹

Dan dalil-dalil yang terdapat dalam diri mereka sendiri seperti dalam perang Badar dan penaklukan kota suci Makkah. Dan contoh lain rentetan peristiwa yang telah mereka alami sendiri. Allah telah memberikan pertolongan dalam peristiwa-peristiwa itu kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Mungkin saja yang dimaksud dengan firman Allah “*dan pada diri mereka sendiri*” adalah materi, campuran (senyawa) dan karakteristik yang menakjubkan yang membentuk tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan dengan panjang lebar dalam ilmu anatomi yang menunjukkan tentang hikmah sang pencipta. Termasuk tanda kekuasaan Allah yang ada dalam diri berupa karakter manusia yang berbeda-beda... firman Allah “*sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagimu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*” artinya cukuplah Allah sebagai saksi atas perbuatan dan ucapan hambaNya. Dan Dia adalah saksi bahwa apa yang disampaikan Muhammad itu adalah benar dari sisiNya.³⁸²

2. Tafsir Ayat Menurut Sayyid Quthb (Tafsir Kontemporer)

Dalam ayat 52 surat al-Fusshilat Allah bertanya kepada musyrikin “ *jika demikian apa yang akan mereka lakukan apabila*

³⁸⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, (Jakarta, Gema Insani, 2015, hal. 163.

³⁸¹ *Ibid*

³⁸² *Ibid*

kitab yang datang dari sisi Allah ini didustakan, padahal dia mengandung janji yang benar, sedang kalian menjerumuskan diri ke dalam akibat pendustaan dan penentangan terhadap kitab itu?"

383

Setelah Allah mengajak mereka berfikir dan bermuhasabah, Allah mengarahkan mereka ke alam yang luas. Dia menerangkan terhadap beberapa hal yang telah ditakdirkan pada alam itu dan pada diri mereka sendiri, dalam ayat 53 surat al-Fushshilat itu menjelaskan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝ ٣

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.

Itulah janji Allah kepada hamba-hambaNya, bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka berbagai rahasia alam semesta dan rahasia yang pada diri mereka sendiri. Dia menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan memperlihatkan ayat-ayat pada alam semesta dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dia adalah Hak, begitu pula Agama dan kitab ini... Siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?³⁸⁴

Allah telah membuktikan janjiNya, maka dia menerangkan ayat-ayatNya yang ada pada alam semesta selama 14 abad. Diapun menerangkan ayat-ayatNya yang pada diri mereka sendiri. Setiap hari senantiasa tersingkap ayat baru bagi mereka.³⁸⁵

Manusia mencermati, lalu menemukan bahwa mereka telah menemukan banyak hal sejak saat itu. Alam semesta terbuka bagi

³⁸³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran Kjlid 10*, terj. As'ad yasin dkk (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 173

³⁸⁴ *Ibid*

³⁸⁵ *Ibid*, hal. 174

mereka. Diri mereka yang juga terkunji dalam takdir yang dikehendaki Allah juga terbuka. Mereka telah mengetahui banyak hal. Andaikan mereka mereka memahami bagaimana cara mengetahui semua itu kemudian mereka bersyukur, niscaya mereka akan meraih kebaikan yang banyak.

Sejak itulah mereka memahami bahwa bumi yang semula diduga sebagai pusat alam semesta ternyata hanyalah butiran kecil yang mengikuti matahari. Mereka kemudian mengetahui pula bahwa ternyata matahari itu merupakan bulatan kecil yang merupakan bahagian dari ratusan juta alam lainnya. Mereka mengetahui karakteristik bumi, matahari dan karakteristik dirinya sendiri, andaikan pengetahuannya itu benar..... Mereka mengenal kesatuan hukum yang menyatukan planet mereka dengan alam raya dan yang mengatur alam raya ini. Di antara mereka ada yang beroleh petunjuk sehingga mereka naik dari pengetahuan tentang hukum kepada pengetahuan tentang pencipta hukum. Di antara mereka ada pula yang berpaling sehingga pengetahuan mereka hanya sebatas pengetahuan lahiriah saja... Keterbukaan ilmu dan pengetahuan pada diri manusia tidak terbatas pada alam semesta. Mereka pun mengetahui ihwal tentang diri manusia, susunannya, karakteristiknya, dan aneka rahsianya sebagai sesuatu yang besar. Mereka mengetahui strukturnya, fungsinya, penyakitnya dan makanannya. Mereka mengetahui aneka rahasia tindakan dan gerakannya. Tidaklah mereka mengetahui hal yang luar biasa itu melainkan karena Allah menciptakannya.³⁸⁶

Janji Allah senantiasa tegak. *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.”*³⁸⁷

³⁸⁶ *Ibid*

³⁸⁷ *Ibid.*

3. Analisis terhadap Ayat 53 Surat al-Fushshilat Dikaitkan Dengan Integrasi PAI dan Sains

Kesimpulan dari penafsiran ayat 53 surat al-Fushshilat oleh para mufassir terdahulu adalah berbicara tentang akan terbukanya rahasia alam semesta bagi manusia sampai batas yang ditentukan Allah, melalui penjelajahan manusia dengan akalinya sehingga menemukan banyak ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang alam semesta, bumi beserta isinya, dan juga pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri yang juga tidak kalah rumit dan sulitnya, baik dirinya yang *material* (fisik) dan yang *immaterial* (jiwa).

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.*

Kata **سُنُرِيهِمْ** adalah kata kerja *fi'il mudhari'* yang menunjukkan hal yang disebutkan itu (bahwa Allah akan memperlihatkan kepada mereka) terjadi kepada zaman sekarang dan masa yang akan datang. Itulah makna yang dikatakan Sayyid Quthb "*itulah janji Allah kepada hamba-hambaNya, bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka berbagai rahasia alam semesta dan rahasia yang pada diri mereka sendiri.*"

Selanjutnya Sayyid Quthb juga menggambarkan betapa rentang waktu 14 abad sejak ayat itu turun Allah memenuhi janjiNya itu. Dengan pengetahuannya manusia membuka selembor demi selembor rahasia itu dan proses itu akan senantiasa berlanjut selama bumi dan manusia ini masih ada. Allah memperlihatkan kebenaran ayat-ayat Alquran yang merupakan firmanNya dengan

kesesuaian ayat-ayat firman itu (*ayat qauliyah*) dengan ayat-ayat Allah berupa kejadian alam semesta ini (*ayat kauniyah*) ketika manusia membuka satu demi satu rahasia alam dengan ilmu pengetahuannya. Padahal sebahagian ayat-ayat *qauliyah* itu pada saat diturunkan belumlah dimengeti manusia secara utuh, bahkan mungkin dalam fikiran mereka pengertiannya Allah saja yang tahu. Hanya iman sajalah yang menyebabkan mereka menerima kebenaran ayat itu, walaupun keadaan sebenarnya bertentangan dengan pengetahuan mereka.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus ayat-ayat Alquran yang tersebut di bawah ini.

a. Ayat 88 Surat an-Naml:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ
خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨

Artinya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sahabat-sahabat Rasulullah saw pastilah tidak mengerti tentang ayat ini. Bagaimana mungkin gunung itu berjalan seperti awan? Padahal sejak mereka tahu gunung Uhud tetap saja ditempatnya itu dan tidak pernah berjalan. Iman mereka sajalah yang menyebabkan mereka menerima kebenaran ayat itu dan berkata *Shadaqallahul'azhiem*, Allah pasti benar dengan firmanNya.

Setelah berabad-abad kemudian barulah manusia mengetahui kebenaran ayat itu, bahwa sebenarnya kita ini tidak pernah sedetikpun berada pada tempat yang sama di alam semesta ini. Kita ini senantiasa dalam perjalanan, begitu juga gunung-gunung dan segala yang ada di alam ini. Kita bergerak

bersama bumi yang bergerak mengitari porosnya, sambil bergerak pula mengikuti bumi yang sedang bergerak mengitari matahari, dan sambil bergerak pula mengikuti matahari yang juga bergerak mengitari pusat galaksi bima sakti dan begitulah seterusnya yang sampai saat ini belum mampu diungkap ilmu peengetahuan manusia.

b. Ayat 33 Surat ar-Rahman

يُمَسِّرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَفُدُّوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا لَا
تَنْفُدُونَ إِلَّا بِإِذْنِ ۙ ۳۳

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lantasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan

Dalam ayat itu ternyata manusia dimungkinkan untuk terbang dan melintasi penjuru langit dan bumi. Bagi generasi sahabat Rasulullah saw dan generasi sesudahnya tentulah tidak terbayang manusia dapat terbang, apalagi melintasi bumi menuju langit. Penerimaan mereka terhadap ayat tersebut pastilah hanya dengan mengatakan: *Allah pasti benar dengan firmanNya. Kami beriman dengan hal itu. Selebihnya kami pulangkan kepada Allah.*

Barulah 13 abad kemudian manusia dapat mengetahui bahwa ayat itu benar adanya, ternyata manusia dapat terbang dan bahkan dapat keluar melintasi atmosfer bumi dengan ditemukannya pesawat terbang dan roket.

c. Ayat 25 surah al-An'am:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذُّبًا يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۙ ۱۲۵

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya,

niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa kalau manusia naik ke langit dadanya akan sesak dan sempit. Tentu saja generasi sahabat Nabi saw tidak akan tahu rasanya naik ke langit, apatah lagi di semananjung Arabia tidak ada gunung yang tingginya di atas 5000 meter di atas permukaan laut. Barulah saat manusia dapat naik semakin tinggi dari permukaan laut dengan adanya pesawat terbang atau mendaki ke puncak gunung yang tingginya di atas 5000 meter mereka merasakan fenomena dada menjadi sesak dan sempit itu yang disebabkan semakin tipisnya oksigen ketika orang semakin tinggi dari permukaan laut.

d. Ayat 53 Surah al-Fushshilat:

Fenomena-fenomena tersebut di atas membuktikan betapa kesesuaian ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, yang merupakan bukti yang meyakinkan pula bahwa ayat Alquran itu tidak mungkin karangan Muhammad atau manusia lainnya yang membantu Muhammad. Alquran itu pastilah datang dari Sang Pencipta yang tahu benar keadaan alam ciptanNya, yaitu Allah swt.

D. KAITAN AYAT 53 SURAH AL-FUSSHILAT DENGAN PENTINGNYA INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SAINS

Allah befirman akan memperlihatkan bukti kekuasaannya disetiap *ufuk* dimana manusia berada.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dalam terjemahan Alquran resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penerjemah bentukan Menteri Agama dengan surat keputusan No. 26 tahun 1967 ayat 53 surat al-Fusshilat itu dialih-bahasakan sebagai berikut: “*Kami akan memperlihatkan kepada merekatanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*”³⁸⁸

Kata الأفَاق (*al-afaaqi*) adalah bentuk jama' dari الأفق (*al-ufqu*) yang berarti daerah, wilayah, dan jajahan.³⁸⁹ Di dikatakan juga الأفق هي ما ظهر من نواحي الفلق, artinya apa yang kelihatan di kaki langit, atau cakrawala.³⁹⁰

Jadi ketika Allah mengatakan سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ berarti Allah berjanji akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaanNya disetiap tempat dan pada diri manusia itu sendiri pada waktu yang berbeda-beda, saat ayat itu diturunkan dan di masa yang akan datang, حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَهُمْ آيَاتُهُ الْحَقِّ (sehingga nyata bagi manusia bahwasanya Allah itu benar). Kebenarannya itu terlihat dari kesesuaian apa yang Allah firmankan (*ayat qauliyah*) dengan temuan ilmu pengetahuan manusia ketika ketika manusia meneroka dan meneliti alam raya ini (*ayat kauniyah*). أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ berarti... apakah nanti sesudah manusia melihat tanda-tanda kebenaran Alquran itu masihkan mereka meragukan bahwa Allah itu melihat dengan benar semua yang ada, karena memang Allah yang menciptakannya?

Dalam ayat 53 surah al-Fusshilat ini Allah menjelaskan bahwa manusia akan menemukan juga dalam dirinya, baik yang *materiel* (badan wadagnya) maupun *immateriel* (ruh atau jiwanya) pengetahuan yang sangat luas sekali. Di antaranya di dalam diri manusia itu ada kecenderungan untuk meneroka dan meneliti setiap *ufuk* dunia dan

³⁸⁸ Yayasan Penerjemah/Pentafsir Alquran, *Ibid.*, hal. 781

³⁸⁹ Achmad Warson Munawwir & A. Musthafa Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), hal. 12

³⁹⁰ *Ibid.*

alam raya ini, sebab tanpa kecenderungan untuk meneroka dan meneliti itu tidak akan mungkin manusia menemukan ayat-ayat Allah itu. Hal itu sudah menjadi ketetapan atau sunnatullah yang berlaku secara ajeg, dan tentang ketetapan ini Allah mengatakan *ولن تجد لسنة الله تبديلا* (*dan kamu sekali-kali tidak akan menemui perubahan pada ketetapan Allah itu*).³⁹¹

Dalam kajian tentang hakikat manusia dalam Islam manusia itu mempunyai dua fungsi, fungsi sebagai *khalifah fi al-ardh*³⁹² (pengelola bumi) dan fungsi sebagai *Abd Allah*³⁹³ (hamba Allah yang harus mengabdikan kepada Allah).

Dalam fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* manusia itu bertindak sebagai pengelola di muka bumi. Untuk tugas pengelolaannya itu dia akan mempunyai kecenderungan untuk meneliti setiap hal di bumi dan alam raya ini agar dia dapat memanfaatkan bumi dengan maksimal. Kecenderungan inilah yang akan membuat rahasia bumi dan alam raya terbuka untuk mereka sedikit demi sedikit melalui ilmu pengetahuan kealaman dan sosial. Kecenderungan inilah yang melahirkan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial. Ilmu kealaman dan ilmu sosial atau sains ini diperlukan manusia untuk memenuhi fungsinya sebagai khalifah fil ardh.

Namun di samping fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, manusia juga mempunyai fungsi sebagai *abd Allah*. Dalam fungsi ini dia harus melakukan tugas penghambaan atau ibadah kepada Allah. Tugas ibadah kepada Allah ini tidak akan mampu diketahui oleh manusia dengan akal-nya semata. Untuk itulah Allah mengutus Rasul-rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Rasul-

³⁹¹ Alquran: 33:62; 35:43; 48:23

³⁹² Hal ini dijelaskan dalam banyak tempat dalam Alquran di antaranya dalam QS 2:30, bahwa pada saat Allah akan menciptakan Adam, dia sudah menyampaikan kepada malaikat bahwa manusia itu nanti akan bertindak sebagai khalifah di muka bumi: *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيفَةً*.

³⁹³ Hal ini dijelaskan Allah dalam surah al-Dzariyah ayat 56: *وَمَا خَلَقْتُ الْاِنْسَانَ اِلَّا لِيَعْبُدُنِيْ*
Bahwa tujuan penciptaan manusia itu adalah untuk mengabdikan kepada Allah sebagai abd

Allah

rasul inilah yang menyampaikan kepada manusia ilmu untuk beribadah kepada Allah atau ilmu Agama. Dan melalui bimbingan para Rasul itulah manusia dapat menjalankan fungsinya dengan benar sebagai *khalifah fil ardh* dan sebagai *abd Allah*. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dalam fungsinya sebagai khalifah fil ardh (sains) haruslah dijiwai oleh ilmu Agama yang datang dari Allah agar manusia itu mampu menjalankan juga fungsinya sebagai abd Allah.

E. KESIMPULAN

Dari ayat 53 surah Al-Fusshilat ini dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

- a) Allah memberikan kepada manusia kecenderungan untuk meneroka dan meneliti bumi dan alam raya ini serta diri mereka sendiri. Dengan kecenderungan mereka itu akan lahir ilmu pengetahuan tentang alam dan tentang manusia.
- b) Pengetahuan manusia itu tidak lain hanyalah pengungkapan rahasia alam sehingga rahasia itu terbuka bagi manusia menjadi ilmu pengetahuan.
- c) Pengetahuan manusia itu sangat terbatas sebab pengetahuan itu akan berkembang terus sampai sesudah manusia yang menemukan pengetahuan itu mati.
- d) Seharusnya pengetahuan manusia tentang hukum alam itu harus menyampaikan mereka kepada pengetahuan tentang Pencipta Hukum Alam itu, yaitu Dia yang memegang kebenaran (*al-Haq*), yaitu Allah.
- e) Apabila manusia sudah sampai kepada pengetahuan tentang *Al-Haq*, maka manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* dengan benar, karena pada saat itu juga dia menyadari dalam fungsinya sebagai *khalifah* manusia juga berfungsi sebagai *abd Allah*.
- f) Agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, maka pengetahuannya tentang alam dan dirinya haruslah diwarnai oleh nilai-nilai dirinya sebagai *abd allah*. Pada saat

fungsi *khalifah* dan *abd Allah* itu menyatu dalam diri manusia, maka kekhalifahan manusia di bumi ini akan mendatangkan rahmat bagi alam.

- g) Sebab itu ilmu agama yang membawa manusia menjadi *abd Allah* haruslah masuk menjiwai ilmu-ilmu kealaman dan sosial yang didapat manusia ketika dia menjalankan fungsinya sebagai *khalifah*.
- h) Kenyataan tersebut meniscayakan bahwa pendidikan ilmu agama harus dapat dintegrasikan kepada ilmu kealaman dan sosial (sains), agar produk pendidikan yang merupakan sarana pengembangan manusia dapat menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, manusia yang mampu secara sempurna mengemban tugasnya sebagai *abd Allah* sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*.

PARADIGMA INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Kajian Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari perbincangan tentang perubahan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Universitas Islam Negeri yang telah memasuki usia dasawarsa. Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Sultan Syarif Qasim (Susqa) Riau menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan lain sebagainya, tentunya bukanlah sekedar pergantian nama dan status.³⁹⁴ Terlebih penting dari itu adalah bahwa perubahan tersebut dimaksudkan juga pada upaya perubahan paradigma dan epistemologi integrasi keilmuan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Setelah secara resmi bertransformasi dari status IAIN dan STAIN, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Suska Riau yang semuanya memiliki fakultas umum semisal Fakultas Sains dan Teknologi, dihadapkan dengan tantangan baru bagaimana menyelaraskan landasan filosofis bagi fakultas dan jurusan yang berada di bawah naungannya. Tantangan baru ini dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masalah dualisme pendidikan dan dikhotomi ilmu (ilmu

³⁹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 7

agama dan ilmu umum) yang telah berlangsung selama ini. Dalam hal ini PTAIN ditantang untuk mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum dan sains modern dalam tataran filosofis maupun praktis.

Tentunya alih status kelembagaan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tersebut menjadi UIN di Indonesia agaknya tidak bisa dipisahkan dari peran para pemikir muslim Indonesia era baru yang telah menggagas konsep integrasi dengan berbagai karakteristiknya.³⁹⁵ Dapat diambil beberapa contoh antara lain: Harun Nasution menyampaikan gagasan untuk mendiseminasikan pemikiran rasionalisasi ilmu-ilmu keislaman di Perguruan Tinggi Islam; A. Qodri Azizy menyampaikan ide humanisasi ilmu-ilmu keislaman; M. Amin Abdullah menggagas model integrasi-interkoneksi ilmu atau lebih dikenal dengan “jaring laba-laba ilmu”; Imam Suprayogo memopulerkan konsep “pohon ilmu”³⁹⁶; Azyumardi Azra menawarkan gagasan reintegrasi ilmu; serta M. Nazir Karim menjadikan Spiral Andromeda sebagai konsep integrasi keilmuan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam membangun konsep integrasi keilmuan, setiap UIN memiliki paradigmanya masing-masing. Keragaman paradigma integrasi keilmuan tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pada satu sisi keragaman tersebut merupakan khazanah yang memperkaya dunia pendidikan Islam Indonesia, namun pada sisi lain memunculkan beberapa masalah krusial, misalnya bagaimana mengimplementasikan model integrasi keilmuan tersebut pada ranah kurikulum, maupun kelembagaan, dan bagaimana model integrasi keilmuan tersebut dapat bersinergi dengan tradisi akademik di kalangan sivitas akademika.³⁹⁷ Pada bahasan ini akan membahas empat UIN, yakni: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta -selanjutnya ditulis UIN Jakarta, UIN Sunan

³⁹⁵ *Ibid*

³⁹⁶ Suprayogo, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 49-50

³⁹⁷ *Ibid*

Kalijaga Yogyakarta -selanjutnya ditulis UIN Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim -selanjutnya ditulis UIN Malang, UIN Sultan Syarif Kasim Riau -selanjutnya ditulis UIN Riau. Pertimbangan utamanya adalah karena keempat UIN tersebut berdiri pada periode awal yakni pada tahun 2002 sampai 2005.

B. LANDASAN YURIDIS-TEOLOGIS BERDIRINYA UIN

Secara yuridis, pengembangan keilmuan UIN didasarkan pada ketentuan, antara lain: *pertama*, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tiga yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya pada pasal 36 ayat tiga disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Kesatuan Negara Republik Indonesia yang memperhatikan aspek peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan dalam pasal 38 ayat tiga disebutkan kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.³⁹⁸

Kedua, Kepmendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah, dalam hal ini Mendiknas memberi keleluasaan

³⁹⁸ Lihat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberikan rambu-rambu bagi pedoman pengembangannya.

Secara teologis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini didasarkan kepada firman Allah SWT³⁹⁹:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: “Allah mengangkat derajat orang-orang di antara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Mengapa orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan secara komprehensif akan dihormati atau diberi kepercayaan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan? Ini artinya orang beriman dan berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Meski demikian, orang beriman tetapi tidak berilmu juga akan lemah. Karena itulah, keimanan seseorang yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Pun sebaliknya, orang yang berilmu tapi tidak beriman juga akan tersesat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara normatif Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Makna integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta. Struktur keilmuan yang integratif di sini tidak berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum- ilmu agama.

C. LANDASAN FILOSOFIS INTEGRASI KEILMUAN UIN

Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam merupakan landasan adanya integrasi berbagai disiplin keilmuan. Dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Misalnya, fiqh pada

³⁹⁹ Lihat QS. al-Mujadilah [58]: 11

hakikatnya adalah pemahaman yang dasarnya adalah filsafat, kemudian juga dikembangkan dalam ushul fiqh. Tanpa filsafat, fiqh akan kehilangan semangat inovasi, dinamisasi dan perubahan. Oleh karena itu, jika terjadi pertentangan antara fiqh dan filsafat, maka hal ini disebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami risalah kenabian.

Menurut al-Kindi -yang dikutip oleh Harun Nasution- agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Tuhan, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif manusia. Meski demikian, tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran pertama dalam persoalan ketuhanan atau metafisika, sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama. Dengan demikian, al- Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya, pada kajian puncaknya yakni kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama.⁴⁰⁰

Para ilmuwan dahulu memang mengklasifikasikan ilmu dalam berbagai macam, misalnya al-Farabi membagi ilmu menjadi beberapa kategori, antara lain: ilmu bahasa, logika, matematika, dan ilmu masyarakat dengan masing-masing cabangnya. Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu menjadi dua yaitu *naqliyah* dan *'aqliyah*. Ilmu *naqliyah* adalah ilmu yang berdasarkan wahyu, yang termasuk dalam Ilmu *naqltyah* yaitu al-Qur'an, Hadith, fiqh, kalam, tasawuf dan bahasa. Sedangkan ilmu *'aqltyah* adalah ilmu yang berdasarkan rasio, yang termasuk ilmu *'aqltyah* yaitu filsafat, kedokteran, pertanian, astronomi, dan sebagainya. Sedangkan al-Ghazali membagi ilmu menjadi keilmuan agama (*shartyah*) dan keilmuan non-agama (*ghayr al- shar'tyah*). Kedua ilmu tersebut oleh al-Ghazali diberi status yang sama yaitu fardu, harus ditempuh dan dimiliki oleh umat Islam. Menurut Azyumardi Azra klasifikasi ilmu tersebut bukan dimaksud mendikotomi ilmu antara satu dengan yang lain, tetapi hanya sekadar klasifikasi. Klasifikasi tersebut

⁴⁰⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 15-16.

menunjukkan bahwa ilmu tersebut telah berkembang dalam peradaban Islam. Dalam konteks ini, ilmu agama Islam merupakan salah satu saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan.⁴⁰¹

Ahmad Tafsir -dengan merujuk pada Ibn Khaldun- mengatakan bahwa klasifikasi pengetahuan dibagi kepada pengetahuan yang diwahyukan (*naqliyah*) atau dalam istilah konferensi ilmu di Makkah disebut dengan *perrenial* dan pengetahuan yang diperoleh (*'aqliyah*) atau *acquired*. Tafsir juga menekankan pengintegrasian kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali filsafat pengetahuan dalam Islam, dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacaukan oleh tradisi Barat yang memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh.⁴⁰²

Al-Faruqi menjelaskan bahwa akibat dari paradigma sekuler Barat, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah sama sekali dari tauhid. Sebagai prasarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, pengetahuan harus “diislamkan”. Islamisasi pengetahuan harus memperhatikan sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam, yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat Islam.⁴⁰³ Lebih jelasnya, pengetahuan modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.

Dengan demikian, persoalannya bukan “ilmu agama” dan “non-agama”, tetapi lebih kepada “kepentingan”, untuk apa ilmu tersebut digunakan, karena ilmu merupakan instrumen, bukan tujuan. Apalagi jika kita sepakat bahwa pada dasarnya sumber ilmu itu dari Allah. Seperti dijelaskan oleh Tafsir bahwa pada saat ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu pada masa awal, “ilmu agama” atau “ilmu

⁴⁰¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logps Wacana Ilmu, 1999), xii-xiv.

⁴⁰² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 18.

⁴⁰³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), 55-96.

keagamaan” dan “ilmu umum” tidak terpisah melainkan terintegrasi secara sempurna. Pada waktu itu, tidak ada dikotomi antara keduanya seperti yang kita kenal sekarang.

Pada waktu itu, ilmuwan Muslim merasa wajib “membaca” (*iqra*). Artinya, wajib belajar dan meneliti. Tuhan menyuruh manusia belajar dengan menggunakan ungkapan *iqra*. Tuhan juga menyediakan dua sumber belajar, yaitu al-Qur’an dan *al-kawn* (alam semesta). Kemudian sumber itu menjadi tempat manusia menimba pengetahuan. Manusia meng-*iqra* kedua sumber tersebut.

Tafsir mengungkapkan bahwa dari kegiatan *iqra* tersebut terhimpunlah pengetahuan. Mereka mempelajari al-Qur’an dan dari situ muncul tiga jenis pengetahuan. Pembagian ilmu pengetahuan menjadi tiga dengan paradigma, objek, metode dan kriteria tersendiri dapat disederhanakan dalam tabel berikut:⁴⁰⁴

Pengetahuan Manusia

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
Sains	Sains	Empirik	Sains	Rasional-Empirik
Filsafat	Rasional	Abstrak-Rasional	Rasional	Rasional
Mistik	Suprarasional	Abstrak-Suprarasional	Latihan, Percaya	Yakin, kadang2

Berdasarkan tabel tersebut, sains adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma sains (*scientific paradigm*). Pengetahuan ini hanya mengambil objek-objek empiris untuk ditelitinya. Objek-objek yang tidak empiris tidak dijadikan objek penelitiannya. Dalam meneliti, sains menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) yang bekerja atas dasar paradigma *Logico-Hypothetico-Verificatif*. Temuannya dikatakan benar apabila ia bersifat rasional dan empiris yang disebut dengan pengetahuan ilmiah atau pengetahuan ilmu (*scientific knowledge*) dalam bahasa Inggris disebut *science*.

⁴⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 105-107.

Adapun filsafat (*philosophical knowledge, rational knowledge*) adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma rasional (*rational paradigm*). Pengetahuan jenis ini diperlukan untuk ragam objek yang tidak dapat diteliti secara ilmiah karena objek itu abstrak tetapi masih dapat dipahami rasio. Metode penelitian yang digunakan dalam pengetahuan filsafat adalah metode rasional, sedangkan benar tidaknya temuan dibuktikan atas dasar rasional atau tidak.⁴⁰⁵

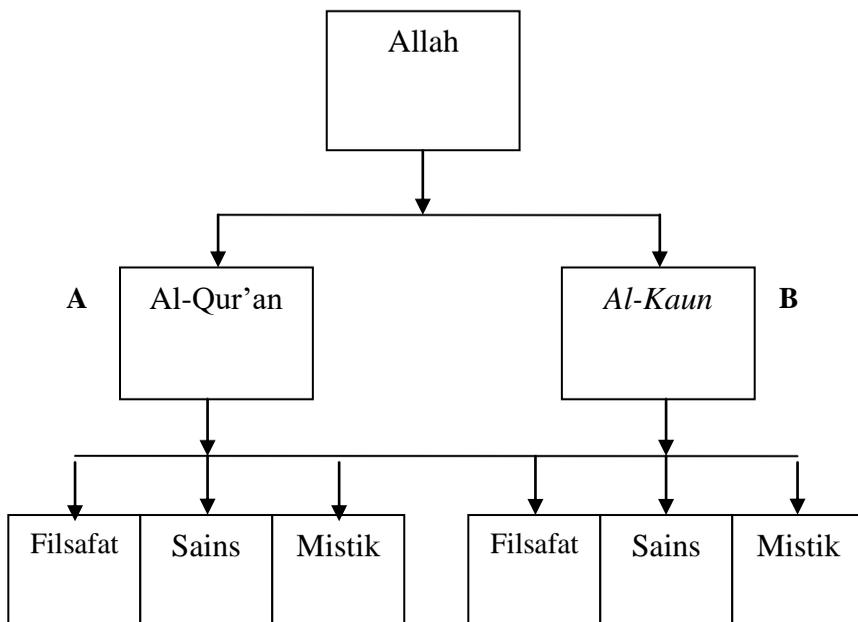
Pengetahuan mistis adalah jenis pengetahuan dengan menggunakan paradigma suprarasional atau boleh disebut metarasional. Objek yang diteliti adalah sisa objek pengetahuan sains dan pengetahuan filsafat, jadi objek yang diteliti adalah ragam objek yang tidak empiris dan tidak rasional. Ragam objek seperti itu disebut dengan objek metarasional atau suprarasional. Untuk memperoleh jenis pengetahuan jenis ini kita dapat menggunakan metode iman. Artinya, kita hanya mengimaninya saja, dengan syarat karena ada alasan-alasan logis. Terkadang metode latihan dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan jenis ini. Misalnya, untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat peyingkapan (*kashf*) metode latihan tidak dapat dihindarkan. Metode latihan itulah yang dalam dunia tasawuf sering disebut metode *riyadah*. Benar tidaknya temuan ditentukan oleh keyakinan kita seperti kesimpulan kita tentang adanya surga dan neraka; kadang-kadang kebenaran temuan dapat dibuktikan secara empiris seperti pada kasus *pelet*, *debus*, dan sebagainya. Bedanya dengan kebenaran sains adalah bahwa pengetahuan mistik terkadang mempunyai bukti empiris tetapi tetap tidak rasional.⁴⁰⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qur'an -yang berisi sekumpulan pengetahuan Tuhan- ditulis dalam bahasa Arab. Ilmuwan Muslim memperoleh pengetahuan dengan cara menafsirkan ayat-ayat

⁴⁰⁵ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 17

⁴⁰⁶ Rifal, dkk. (2014). Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia. *Jurnal Tarbiya Vol. 1 No.1* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

al- Qur'an tersebut. *Al-Kaun* juga berisi kumpulan pengetahuan Tuhan, dalam bentuk alam semesta. Ilmuwan Muslim memperoleh pengetahuan dengan cara mempelajari dan meneliti gejala-gejala hukum alam tadi pada alam. Ilmuwan Muslim dapat memperoleh pengetahuan dari mempelajari al-Qur'an, yang bentuknya dapat dikatakan teori; dari mempelajari *al-Kaun* ilmuwan Muslim memperoleh pengetahuan, bentuknya juga dapat disebut teori. Teori-teori yang didapat dari mempelajari al-Qur'an tidak mungkin berlawanan dengan teori-teori yang didapat dari mempelajari *al-Kaun* sebab dua kelompok teori itu adalah teosentris, karena tidak ada perlawanan dalam pengetahuan Tuhan. Jadi, pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik yang diambil dari al-Qur'an tidak mungkin berlawanan dengan pengetahuan yang diambil dari *al-Kaun* karena ia sama berasal dari dan dibuat oleh Tuhan. Uraian di atas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:⁴⁰⁷



⁴⁰⁷ Ibid., 111-112.

Hakikat Kesatuan Pengetahuan dalam Islam

Berdasarkan gambar tersebut, teori-teori pada bagian A tidak akan berlawanan dengan teori-teori pada bagian B. Inilah hakikat kesatuan pengetahuan dalam Islam. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengetahuan spiritual, menurut Oesman Bakar, merupakan basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spritual tetapi bagi semua jenis pengetahuan. Gagasan keterpaduan ini merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan dari semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains yang selalu dikaitkannya dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Oleh karena itu, sains Islam mempunyai karakter religius dan spritual. Menurut Ibn Sina, sebuah sains disebut sains yang sejati jika ia menghubungkan pengetahuan tentang dunia dengan pengetahuan tentang prinsip Ilahi.⁴⁰⁸

Adapun alam merupakan sumber berbagai jenis pengetahuan: matematika, fisika, dan metafisika; ilmiah dan spiritual; kualitatif dan kuantitatif; praktis dan estetis. Hal ini karena, sebagai sebuah dunia dan dipandang dalam totalitasnya, realitas alam semesta mencakup berbagai macam aspek. Setiap jenis pengetahuan bersesuaian dengan aspek alam tertentu untuk dikaji secara terpisah.

Dalam Islam, kesatuan alam semesta dipandang sebagai citra kesatuan prinsip ilahi. Tujuan sains Islam adalah untuk memperlihatkan kesatuan alam semesta dan kesalingterhubungan seluruh bagian dan aspeknya. Alam dipandang sebagai wahyu Ilahi, sebanding dengan al-Qur'an. Ia menyampaikan pada manusia pesan metafisik dan spiritual dari yang Transenden. Dalam konsepsi religius dan spiritual tentang alam inilah terdapat basis bagi kesatuan sains dan pengetahuan spiritual.⁴⁰⁹

⁴⁰⁸ Oesman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 149-156. Dalam hal ini, Oesman Bakar juga menunjukkan bahwa terdapat banyak ilmuwan dan risalah dalam Islam yang membuktikan kebenaran kesatuan pengetahuan ilmiah dan spiritual, misalnya di wilayah zoologi oleh al-Jahiz dalam bukunya *The Book of Animals* abad kesembilan.

⁴⁰⁹ *Ibid.*, 151.

Senada dengan penjelasan Bakar dan Tafsir, Endang Saifuddin Anshari menjelaskan bahwa mustahil terjadi pertentangan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau filsafat yang benar. Sebab ilmu atau filsafat yang benar adalah hasil usaha manusia dalam memahami kenyataan alam; susunan alam; pembagian alam. Al- Qur'an atau ayat *Qur'aniyah* tidak lain adalah pembukuan segenap alam semesta atau ayat *Kauniyah* dalam satu al-Kitab. Kedua ayat Allah tersebut saling menafsirkan.⁴¹⁰ Karena itulah, perbedaan formulasi antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain tentang suatu masalah tertentu adalah lazim dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian terminologi “ilmu agama” dan “ilmu umum”, “non-agama” adalah peristilahan sehari-hari dalam pengertian sempit saja.

D. KARAKTERISTIK KONSEPSI INTEGRASI KEILMUAN UIN JAKARTA

1. Sejarah UIN Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berawal dari dibentuknya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Departemen Agama pada tanggal 1 Juni 1957, berdasarkan Ketetapan Menteri Agama, Nomor 1 Tahun 1957. Dalam perkembangan selanjutnya, Tahun 1960 berdasarkan PP No II Tahun 1960 tanggal 24 Agustus 1960 ADIA bergabung dengan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang berada di Yogyakarta menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah. Diresmikan oleh Menteri Agama dalam suatu upacara di Gedung kepatihan Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960. ADIA menjadi IAIN cabang Jakarta dengan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab.⁴¹¹

Setelah menjadi IAIN cabang Jakarta, pada tahun 1962 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No 66 Tahun 1962

⁴¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 176.

⁴¹¹ Lihat Awal Pendirian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Online) akses di <http://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/#> didownload 7/03/2018 12:36 AM

Tanggal 15 Nopember 1962 dibuka Fakultas Ushuluddin yang merupakan metamorfosis dari Jurusan Da'wah wal Irsyad (Jurusan Imam Tentara). Seiring dengan dibukanya Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Jakarta kemudian berdiri sendiri menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴¹²

Pada tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002. Keppres itu menjadi landasan legalitas formal perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan besar tersebut atas jasa istimewa Prof.Dr.Azyumardi Azra MA. yang sebagai pimpinan saat itu. Dan pada saat itu terdiri dari 9 fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sains dan Teknologi, dengan jumlah jurusan/prodi sebanyak 41 dengan bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.⁴¹³

Perubahan dari IAIN menjadi UIN diharapkan dapat mendorong terjadinya integrasi keilmuan baik dalam bidang agama, kemanusiaan, keindonesiaan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan integratif, adaptif, responsif dan inovatif terhadap pemikiran modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dengan landasan iman, ilmu dan amal yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, baik ilmu-ilmu Qur'aniyah maupun ilmu-ilmu Kauniyah. Dengan perubahan status ini, maka diperlukan berbagai penyesuaian, baik visi, misi, tujuan serata organisasi tata kerja yang sesuai dengan status barunya sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴¹² *Ibid*

⁴¹³ *Ibid*

2. Konsep Integrasi Keilmuan dan Implementasiannya di UIN Jakarta

Sejak berubahnya IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta, integrasi ilmu sudah dilakukan, dengan berdirinya prodi-prodi umum yang dulu hanya menjadi perguruan tinggi umum. Pada tahun 2017, Rektor UIN Jakarta mengeluarkan SK No. 864 Tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Keilmuan. Pedoman ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi seluruh konsorsium dan seluruh dosen anggota.⁴¹⁴ Memang dasarnya integrasi sains dan agama yang menjadi salah satu argumentasi serta cita-cita ideal pengembangan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk melahirkan banyak profesional yang santri, tidak cukup hanya dengan pemikiran besar paradigma filosofis, tapi harus dijelaskan secara lebih teoretik, instrumentatif dan impelementatif. Integrasi sains dan agama, memerlukan dukungan proses pembelajaran dan budaya kampus, yang keduanya saling memperkuat dan tidak saling merusak, bahkan konsep besar pengembangan penelitian dana *perekayasaan*, yang akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika didasarkan pada sebuah rancangan kurikulum yang cerdas yang memberikan garansi terlaksananya integrasi sains dan agama.⁴¹⁵

UIN Jakarta dalam implementasi integrasi sains dan agama, dengan merekonstruksi silabus dan bahan perkuliahan, dan tanpa mengurangi bobot perkuliahan sains yang dipelajari para mahasiswa, akan membawa hasil yang sangat baik, karena para mahasiswa akan semakin yakin akan Islam sebagai agama yang komprehensif, dan mereka juga memiliki *guideline* agama untuk kehidupan yang lebih luas, tidak saja dalam aspek ritualitas, tapi juga dalam kehidupan profesi, dan bahkan akan semakin yakin akan nilai profesi mereka

⁴¹⁴ Lihat Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No 864 Tahun 2017

⁴¹⁵ Amril M. dkk, Epistemologi Integratif Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam: Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri, (Riau: LPPM UIN Suska, 2014), hlm. 54

yang tidak saja bermanfaat untuk menjadi indikator dalam peningkatan karir, tapi juga sebagai *tool of worship on God*. Dengan demikian, semua waktu dalam hidupnya adalah ibadah, dan semua waktu dalam hidupnya bersama Tuhan.⁴¹⁶

Eksplorasi makna ayat dengan teori sains dan teknologi, bukan sesuatu yang mudah, makanya UIN Jakarta setiap dosen sains harus memiliki kompetensi ganda, yakni kompetensi keilmuan dalam cabang dan bidangnya, serta kompetensi ilmu-ilmu keagamaan dalam pemahaman normatifnya serta analisis epistemologisnya dengan berbagai metodologi kajian keagamaan. Oleh sebab itu, ada dua cara yang bisa ditempuh untuk memaksimalkan kualitas proses dan hasil belajar, yakni *team teaching* antara dosen sains dengan keagamaan, atau *single teaching* dengan *double competence* pada dosen.

Integrasi ilmu di UIN Jakarta terlihat jelas dari visi yang dimiliki, yaitu “berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, kesilaman dan keindonesiaan”. Dampaknya UIN Jakarta menjadi universitas riset dan universitas kelas dunia. Universitas riset dapat diartikan sebagai universitas yang menjadikan tradisi riset sebagai basis normatif aktivitas universitas.⁴¹⁷ Sedangkan Universitas kelas dunia, dapat diartikan bahwa pengembangan UIN Jakarta diarahkan untuk membangun jaringan kerjasama dengan universitas-universitas terkemuka di dunia.⁴¹⁸

Epistemologi keilmuan di UIN Jakarta lebih mengarah pada model transformasi keilmuan dengan menjadikan *knowledge*, *piety* dan *integrity* sebagai motto. Dengan *knowledge* diharapkan tercipta sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif dengan menawarkan studi-studi ke-Islam-an, sosial, politik, ekonomi, sains

⁴¹⁶ bid

⁴¹⁷ Amril M. dkk, Epistemologi Integratif Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam: Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri, (Riau: LPPM UIN Suska, 2014), hlm. 55-56

⁴¹⁸ *Ibid*

dan teknologi. Dengan *piety* UIN Jakarta berkomitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika, yang tercermin dalam *habl min Allah dan habl min al-nas*. Dengan *integrity* diartikan bahwa civitas kademika UIN Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam mengambil keputusan dan perilaku sehari-hari. Dengan *knowledge, piety* dan *integrity* UIN Jakarta diharapkan menjadi kampus madani dengan ke dalaman dan keluasan ilmu, ketulusan hati dan keperibadian yang kokoh.

Epistemologi tersebut sejalan dngan konsep integrasi yang diletakkan oleh perintis UIN Jakarta Azyumardi Azra dengan menawarkan gagasan reintegrasi ilmu.⁴¹⁹ Sehingga dapat digambarkan konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan pada UIN Jakarta menggunakan kerangka model paradigmatic integrasi keilmuan integrative atau Islamisasi ilmu, integratistik atau ilmuisasi Islam, dan dialogis. UIN Jakarta mengembangkan konsep reintegrasi keilmuan dengan paradigma integrasi dialogis.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa UIN Jakarta menganut konsep reintegrasi keilmuan (*reintegration of sciences*) berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis.

E. KARAKTERISTIK KONSEPSI INTEGRASI KEILMUAN UIN YOGYAKARTA

UIN Yogyakarta adalah satu dari sekian universitas Islam terkemuka di Indonesia yang punya *concern* terhadap integrasi keilmuan sebagai proyek besar keilmuan di tingkat universitas. Proyek besar keilmuan itu sudah dicanangkan dan diletakkan dasar-dasarnya sejak berlangsungnya program konversi menuju universitas pada tahun 2004

⁴¹⁹ *Ibid*

semasa Muhammad Amin Abdullah menjabat sebagai rektornya yang menggagas pembangunan paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi”.

1. Berdirinya UIN Yogyakarta

UIN Yogyakarta dari sebelumnya berupa institut, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga bermula pada tahun 1950 yaitu ketika Fakultas Agama Universitas Agama Islam (UII) dinegerikan. Hal ini diatur dalam Peraturan Presiden No. 34 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950. Pada tahun 1960 didirikan IAIN dengan nama Al Jami’ah al Islamiyah al Hukumiyah melalui peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960 dan diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960.⁴²⁰

Tahun 1963 terjadi pemekaran IAIN, yakni IAIN Yogya dan IAIN Jakarta berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Pada masa ini kurikulum IAIN Yogya mengacu pada kurikulum Timur Tengah khususnya Universitas Al Azhar, Mesir. Selaku rektor pada masa ini adalah Prof. R.H.A. Soenarjo, SH (1960-1972) dan Prof. Dr.H. Mukhtar Yahya (1959-1960).⁴²¹

Pada perkembangan selanjutnya, (2001-2005) bisa juga disebut dengan Periode Transformasi, karena pada periode inilah terjadi peristiwa yang sangat penting dalam perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air ini, yaitu Transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tertanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Periode ini berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Amin

⁴²⁰ Amril Mansur, et.al, Laporan Penelitian, *Epistemologi Integratif Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri)*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 72

⁴²¹ Nurlena Rifa’i, et.al, *Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia; Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN Dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Jurnal Tarbiya vol.1 No.1, 2014), hlm. 25

Abdullah (2001-2005), dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Drs. H. Masyhudi, BBA., M.Si., dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, M.A. (Almarhum) yang kemudian digantikan oleh Drs. Maragustam Siregar, M.A. Periode terakhir adalah Periode Penguatan Kelembagaan (2006-2010), yang ditandai oleh terpilihnya kembali Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, MA., sebagai Rektor untuk periode yang kedua. Meskipun Rektor tetap muka lama, akan tetapi untuk para pembantu Rektornya mengalami perubahan, yakni; Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr. Sukamta, M.A., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Dr. H. Tasman Hamami, MA., dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Drs. Maragustam Siregar, M.A. Pada periode ini juga ada penambahan Pembantu Rektor, yakni Pembantu Rektor Bidang Kerjasama yang dijabat oleh Prof. Dr H. Siswanto Masruri, MA. Meskipun periode ini adalah penguatan kelembagaan, tetapi rencana pengembangan lembaga tetap terus dilaksanakan.⁴²²

2. Gagasan Integrasi Keilmuan di UIN Yogyakarta

Berbicara tentang paradigma integrasi sains dan Islam di UIN Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari sosok penggagasnya, yakni M.Amin Abdullah. Sebab beberapa kajian menunjukkan bahwa gagasan pembangunan paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi”⁴²³ ini berawal dari sebuah kegelisahan M. Amin Abdullah terkait dengan tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Teknologi yang semakin canggih sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antar bangsa dan budaya, persoalan migrasi, revolusi IPTEK,

⁴²² *Ibid*, hlm. 26

⁴²³ Integratif-interkoneksi adalah istilah yang sudah sedemikian melekat pada UIN Yoga. Istilah ini tidak hanya sekadar sebagai semacam *key concept* dalam proses transformasi IAIN menjadi UIN, tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan paradigma keilmuan yang menjadi basis aktivitas akademik dan bahkan kehidupan kampus di lingkungan UIN Yoga hingga saat ini.

genetika, pendidikan, hubungan antaragama, gender, HAM dan lain sebagainya. Perkembangan zaman mau tidak mau menuntut perubahan dalam segala bidang tanpa terkecuali pendidikan keislaman karena tanda adanya respon yang cepat melihat perkembangan yang ada maka kaum Muslimin akan semakin jauh tertinggal dan hanya akan menjadi penonton, konsumen bahkan korban di tengah ketatnya persaingan global. Menghadapi tantangan era globalisasi ini, umat Islam tidak hanya sekadar butuh untuk *survive* tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan.

Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka Amin Abdullah, merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Pemahaman dikotomi yang rigid ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu *shan'ah* dan ilmu *ghayr al-shan'ah*. Pemahaman ilmu *ghayr al-shari'ah* yang jumlahnya jauh lebih banyak tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah ilmu *shari'ah*, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keislaman.⁴²⁴

Gagasan Amin Abdullah tampil memukau dan mencoba untuk memecahkan kebuntuan dari problematika kekinian. Sehingga dari berbagai disiplin keilmuan itu tidak hanya sampai pada sikap *single entity* (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), *isolated entities* (dari berbagai disiplin keilmuan terjadi “isolasi”, tiada saling tegur sapa), melainkan sampai pada *interconnected entities* (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode- metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain).⁴²⁵

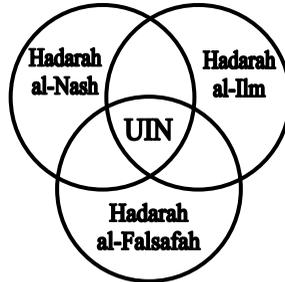
⁴²⁴ M. Amin Abdullah, *Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik, Epistema, No. 02 (1999)*, hlm. 3

⁴²⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkoneksi*, Adib Abdushomad (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 404-

Paradigma integratif-interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah ini merupakan jawaban dari berbagai persoalan di atas. Integrasi dan interkoneksi antar-disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, “bertegur sapa”, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi berkuat pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya.^{426 427} Ketiganya juga akan menjadi semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak, tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda dari sebelumnya.

Hadarah al-‘ilm (peradaban ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan *hadarah al-falsafah* (peradaban filsafat) sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, *hadarah al-falsafah* akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-‘ilm*.¹⁵ Dari hadarah tersebut melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected*.



Dalam skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu sama lainnya⁴²⁸. Model ini mencoba menjalin relasi integrasi-interkoneksi antara tiga entitas keilmuan, yaitu *hadharah an-nash*, *hadharah al-falasifah*, dan *hadharah al-ilm*.

Paradigma integrasi-interkonektif ini terlihat sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga, yakni epistemologi *bayani*, epistemologi *burhani*, dan epistemologi *irfani*. Berbeda dengan al-Jabiri! yang melihat epistemologi *irfani* tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, bagi Amin Abdullah ketiga epistemologi seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Selama ini epistemologi *bayani* lebih banyak mendominasi dan

⁴²⁸ *Ibid*

bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemologi *'irfani* dan *burhani*, pola pikir *bayani* ini akan berkembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *'irfani* dan *burhani*⁴²⁹.

3. Paradigma Integratif-Interkonektif Keilmuan UIN Yogyakarta

Sebagai lembaga pencetus ide integrasi ilmu dan menjadikan integrasi ilmu sebagai kajian yang dilakukan terus menerus, UIN Yogyakarta menempatkan dirinya sebagai pusat peradaban dan menjadikan kajian dan penelitian integratif- interkonektif sebagai salah satu tujuan pendidikannya.⁴³⁰

Dialog keilmuan di UIN Yogyakarta, selain bersifat integratif dan interkonektif dalam wilayah internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan melalui integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islam-an dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dengan ilmu umum tersebut terjadi pada bidang ilmu humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Integrasi dan interkoneksi ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam 7 (tujuh) fakultas, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Jelasnya, paradigma keilmuan tersebut bisa digambarkan seperti jaring laba-laba keilmuan berikut ini:

⁴²⁹ Siswanto, *Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol. 3 Nomor. 2, 2013, hlm. 393

⁴³⁰ Dalam pandangan M. Amin Abdullah, mengintegrasikan ilmu agama ke dalam ilmu umum atau sebaliknya ilmu umum ke dalam ilmu agama itu penting, tetapi integrasi murni akan memicu ketegangan dominatif yang tidak produktif antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Karena itulah, Amin Abdullah menambahkan pendekatan "Interkonektif", yakni kesalingterhubungan, yang menurutnya akan menghantar ilmu agama bisa lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi). Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 117



Gambar tersebut mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*. Tergambar di situ bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sector tradisional maupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi.

Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problema kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segala-galanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalui dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Hadis yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan ke-agamaan. Semua itu diabdikan untuk

kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.⁴³¹

Jaring laba-laba di atas merupakan pelapisan “geneologi” keilmuan ke-Islaman. Dalam jaring laba-laba tersebut terdapat lima lapisan. Lapisan pertama, al Qur’an dan hadist. Lapisan kedua, methodology (*thariqah*) & approaches (*al-muqarabah*) adalah bentuk *human intervention & human construction* (ijtihad ulama & cerdik pandai) pada setiap zaman yang dilalui oleh peradaban Islam. Lapisan ketiga, layer (lapisan) kuning adalah ilmu-ilmu keislaman yang diproduksi pada era *al-’ashr al-dzahabiy (golden age of islamic civilization)* sekitar Abad IX-XI M. Istilah “*Tafaqquh fi al-Din*” biasanya mengacu kepada era ini. Istilah “Kitab Kuning” sangat terkenal di dunia Pesantren. Lapisan keempat, dengan sedikit mereduksi, era sejarah peradaban Islam adalah dari Abad VII sampai dengan Abad XIV M. Kejatuhan Cordoba di Spanyol menandai peralihan sejarah peradaban. Layer (lapis) biru adalah peradaban Barat Abad XV- XX M. Lapisan kelima, Layer (lapis) pink adalah fenomena masyarakat dunia dalam 150 tahun terakhir. Layer (lapis) pink adalah era globalisasi (*Borderless Society*).⁴³²

Berdasarkan gambar ini, al-Qur’an dan Hadist menempati lapisan pertama dalam jaring laba-laba. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an dan Hadist menjadi sumber inspirasi dan landasan etika moral dalam pengembangan keilmuan. Al-Qur’an dan Hadist sebagai ruh setiap detak perkembangan sains dan teknologi. Menurut Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, al-Qur’an dan Hadist memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu ke-Islaman klasik. Dengan cara yang sama, pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial,

⁴³¹ Muhammad Amin Abdullah, *Opcit*, hlm. 406

⁴³² Zainal Arifin, *Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri*, Jurnal Insania, Vol.19 No. 2 (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN Suka Yogya: 2014), hlm. 395

dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer.⁴³³

Dari penjelasan di atas dapat diakumulasikan bahwa karakteristik konsepsi integrasi keilmuan UIN dianut oleh UIN Yogyakarta menganut konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: *hadarah al-nas* (religion), *hadarah al-falsafah* (philosophy), dan *hadarah al-'ilm* (science).

F. KARAKTERISTIK KONSEPSI INTEGRASI KEILMUAN UIN MALANG

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, adalah merupakan penyempurnaan nama dari Universitas Islam Negeri Malang yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan (SK) Presiden No.50 tanggal 21 Juni 2004. Berdirinya UIN Maulana Malik Ibrahim bermula dari sebuah fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berdiri di Malang sejak tahun 1961. Dengan munculnya kebijakan dari Departemen Agama tahun 1997 yang memberikan rekomendasi kepada beberapa fakultas cabang untuk memisahkan diri dari fakultas induk dan berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam, maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor. 11 Tahun 1997 fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya ini dimandirikan dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Malang.⁴³⁴

1. Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama UIN Maliki Malang

UIN Maliki Malang sebagai bagian dari sistem pendidikan formal nasional dan universal dan sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kewajiban sebagaimana diatur dalam undang-undang adalah untuk menjalankan tugas akademik, sebagaimana

⁴³³ *Ibid*

⁴³⁴ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014., hlm. 3

tercantum dalam tridharma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat.⁴³⁵

UIN Maliki Malang telah melakukan reformasi dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu menggabungkan antara tradisi pesantren yang tradisional, kharismatik, mistis, menuju tradisi religius-modern yang mampu mendialogkan antara tadabur ayat, dengan tadabur alam yang menyatu dalam tradisi keilmuan *Ūlul al-bāb*. UIN Maliki Malang mencoba untuk melepas dikotomi pendidikan Islam yang selama ini menghinggapi dalam praktek pendidikan Islam. ideologi pendidikan yang tampak pada UIN Maliki Malang adalah ideologi humanis-religius. Dzikir, fikr dan amal sholeh sebagai penggerak dalam membangun sebuah tradisi keilmuan yang kokoh pada seluruh civitas akademika.⁴³⁶

UIN Maliki Malang telah mampu mendorong seluruh civitas akademiknya untuk melakukan aktivitas, tradisi dari doktrin budaya religius di kampus, dorongan ini timbul didukung dengan kebijakan kampus, penciptaan suasana religius, simbol-simbol motivator dengan adanya ma'had, masjid dan beberapa kegiatan keagamaan yang sengaja diadakan untuk memotivasi dan mendorong terciptanya budaya *ulul al-bab*. Berangkat dari pembangunan budaya yang bernuansa akulturasi antara pendidikan bernuansa pesantren yang bercorak tradisional dan pendidikan Barat yang bercorak modernis.⁴³⁷

UIN Maliki Malang memiliki karakter yang sangat kuat dalam pelaksanaan integrasi ilmu dan agama. Simbol dalam

⁴³⁵ Perguruan tinggi merupakan penyelenggara pendidikan tinggi, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal nasional dan pendidikan universal. Disamping sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pendidikan tinggi memiliki tugas sebagai bagian dari sistem pendidikan universal. Tugas universal adalah sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Tugas nasional adalah sebagai lembaga pengembang ketrampilan dan potensi anak didik sebagai insan teknologi dan pengabdian masyarakat bangsanya. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 15-16.

⁴³⁶ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014., hlm. 3

⁴³⁷ *ibid*

penanaman nilai dan pengembangan budaya akademik sangat kental yang menunjukkan konsep pengembangan keilmuan UIN Maliki Malang dengan mengacu pada konsep *Ulu al-bab*⁴³⁸. Semboyan Ulu al-bab Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, berangkat dari Konsep Ulu al-bab itu sendiri yang diambil dari al-Qur'an. Konsep tersebut diperkenalkan sudah cukup lama, yaitu sejak awal tahun 1998, tatkala Prof. Dr. H. Imam Suprayogo memulai memimpin kampus ini. Hal itu tercermin dari kultum beliau pada tanggal 9 Juni 2011, yaitu; "Konsep Ulu Albab itu sendiri

⁴³⁸ Secara lughawi kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubbyang* berarti "saripati sesuatu" misalnya, kacang tanah memiliki kulit yang menutupi isinya dan isi kulit (kacang tanah) tersebut dinamakan *lubb* (saripati). Dengan demikian *Ulu Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselimuti oleh kulit, yakni kabut (kemaksiatan) yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Dalam kaitan dengan hal yang dikemukakan di muka tersebut dalam Q.S. Ali Imran ayat 189-191 Allah menjelaskan tentang tanda-tanda kemurnian berpikir orang yang dikategorikan *Ulu Albab* tersebut. Lihat Prof. Dr.H.M. Amin Abdullah, dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007).; h. 27

Ulu Albab adalah orang-orang yang : (1) memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk zikir kepada Allah dan memanfaatkan akal (pikiran) untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran)-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu; (2) selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi; (3) lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani); (4) mampu menyelesaikan masalah dengan adil; (5) siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat; (6) mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridhoi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat; (7) menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya; (8) bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik; (9) mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara baik dan benar; (10) sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia); (11) sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup; dan (12) tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusakan, serta berbuat maksiat di masyarakat. Lihat M. Shaleh Putuhena, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam*, Nurman Said, Wahyuddin Hakim, Muhammad Sabri, op.cit, h. 107

diambil dari al-Qur'an. Sekalipun konsep tersebut diperkenalkan sudah cukup lama, yaitu sejak awal tahun 1998”⁴³⁹

Dengan mengembangkan motto insan ulul al-bab, pengembangan kampus diorientasikan untuk mencetak sarjana intelek yang ‘ulama dan ‘ulama yang intelek. Visi dan Misi lembaga juga merupakan manifestasi dari cita-cita ulul al-bab, sehingga arah pengembangan kampus sudah memiliki track yang jelas. Dalam hal kurikulum pengembangan akademik, UIN Maliki Malang memberlakukan kurikulum terintegrasi dengan mengacu pada bangunan struktur keilmuan (body of knowledge) yang didasari pada universalitas ajaran Islam.⁴⁴⁰

2. Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama UIN Maliki Malang

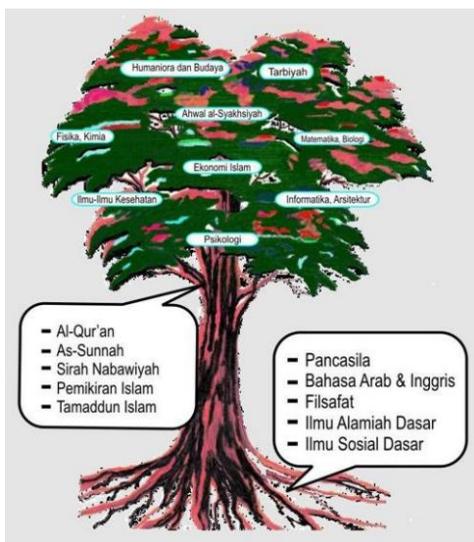
Metafora keilmuan UIN Maliki Malang adalah Pohon Ilmu sebagai panduan integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pola pendidikan dikotomik diharapkan sudah tidak lagi dipraktekkan dalam lembaga pendidikan ini. Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan, islam secara hakikat tidak pernah melakukan dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Semangat inilah yang mengilhami pimpinan universitas untuk mengembangkan pola pendidikan yang integratif.

Berikut ini adalah metafora dari Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri Malang⁴⁴¹

⁴³⁹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. ix-x

⁴⁴⁰ *Ibid*

⁴⁴¹ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014., hlm. 3



Pohon yang besar, sehat, dan kuat, tentu memiliki akar yang kuat pula. Akar itu menghujam ke bumi. Akar inilah yang selalu berfungsi mencari sari pati makanan yang dibutuhkan, dan sekaligus sebagai penyangga kekuatan seluruh bagian pohon itu. Kekuatan pohon itu tergantung dari akarnya. Jika akar itu menghujam ke bumi dengan kuatnya, maka pohon itu bisa tegak. Pada saat apapun, misalnya sekalipun diterjang oleh angin kencang serta hujan lebat, jika akar ini kuat dan kokoh maka pohon itu tidak akan roboh.⁴⁴²

Akar yang kuat ini digunakan untuk menggambarkan, betapa pentingnya ilmu-ilmu alat yang harus dikuasai oleh pencari ilmu di kampus ini. Yang dimaksud sebagai ilmu alat adalah Bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia, filsafat atau logika, dasar-dasar ilmu alam dan ilmu social, dan filsafat pancasila. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dipandang sangat penting dikuasai oleh seluruh mahasiswa.

⁴⁴² Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. ix-x

UIN Maliki Malang menginginkan agar para lulusannya mencintai dan mampu memahami kitab suci al-Qur'an secara mandiri. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Arab sama sekali tidak boleh diabaikan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menguasai buku teks dan juga bisa bergaul dengan orang-orang yang berbahasa internasional. Oleh karena itu Bahasa Inggris menjadi penting dikuasai oleh mereka. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, keduanya diposisikan sebagai alat atau instrument yang harus dikuasai.⁴⁴³

Betapa pentingnya kedua bahasa asing itu, maka dalam perumpamaan sebatang pohon besar, digambarkan sebagai akarnya. Pohon itu tidak akan goyah, jika akarnya kuat. Betapapun hebatnya hempasan angin dan hujan, pohon itu tetap tegak, jika akarnya kuat. Demikian pula, jika mahasiswa menguasai kedua bahasa asing itu, maka mereka akan mudah menguasai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan kajian Islam yang berbahasa Arab, maupun ilmu-ilmu lainnya yang berbahasa Inggris.

Untuk mengantarkan agar mahasiswa menguasai kedua bahasa asing tersebut, maka UIN Maliki Malang mengembangkan program khusus pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaranh Bahasa Arab dilakukan secara intensif, dilaksanakan pada tahun pertama selama setahun, pada setiap hari, dimulai jam 14.00 hingga jam 20.00. Program itu dilaksanakan oleh unit khusus, yang disebut dengan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab atau PKPBA dan Program Khusus Pembelajaran bahasa Inggris atau PKPBI.

Semestinya, universitas tidak perlu menyelenggarakan program seperti ini, andaikan para mahasiswa baru yang masuk perguruan tinggi ini telah menguasai kedua bahasa tersebut. Namun pada kenyataannya, justru mayoritas dari mereka belum siap. Atas dasar kenyataan itu, maka universitas menyediakan tenaga pengajar,

⁴⁴³ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014., hlm. 3

tempat, manajemen, dan biaya yang cukup besar untuk menyelenggarakan program ini.

Pengetahuan tentang filsafat Pancasila, filsafat atau logika, ilmu-ilmu alam dasar dan juga ilmu-ilmu social dasar dipandang penting dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai warga negara yang baik, mahasiswa UIN Maliki Malang harus mendalami filsafat bangsa dan negaranya. Demikian pula, mereka juga harus memiliki kekuatan nalar, logika atau filsafat, dasar-dasar ilmu alam dan social, kesemua itu sebagai bekal dalam mengkaji dan mengembangkan masing-masing disiplin ilmu di kampus ini.⁴⁴⁴

Pengetahuan dasar tentang ilmu alam dan ilmu social, sangat penting sebagai bekal untuk mengkaji al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar mengkaji fenomena alam dan sosial. Perintah itu akan bisa dilaksanakan dengan baik, manakala dasar-dasar pengetahuan tentang alam dan social telah dimiliki oleh mahasiswa. Bisa dibayangkan, bagaimana perintah memperhatikan binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, gunung dan lain-lain dilakukan, jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu alam. Demikian pula, al Qur'an menganjurkan untuk memahami masyarakat, baik dari aspek sejarah, sosiologis, psikologis dan budayanya, maka itu semua memerlukan dasar-dasar ilmu social.⁴⁴⁵

Selanjutnya, hal penting lagi bahwa pohon itu harus berada dan tumbuh di tanah yang subur. Kesuburan tanah sangat menentukan pertumbuhan dan kekuatan pohon itu. Pohon yang tumbuh di tanah yang tandus, maka tidak akan kuat dan tidak akan menghasilkan buah yang semestinya. Tanah di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya kultur

⁴⁴⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

⁴⁴⁵ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Natsir, *Strategi Pendidikan*, 1-2.

atau budaya kampus. Pengembangan akademik memerlukan budaya akademik. Budaya akademik harus ditumbuhkan.

Kampus yang tidak berhasil mengembangkan budaya akademik, akan cepat goyah. Sama dengan kehidupan sebatang pohon. Jika tanaman itu tidak tumbuh di tanah yang subur dan cocok, maka pohon itu akan mudah roboh atau bahkan mati. Demikian pula, jika pengembangan akademik tidak didukung oleh budaya akademik, maka tidak akan menghasilkan karya-karya akademik yang bisa dibanggakan. Tanpa budaya akademik, aktivitas kampus mungkin akan berjalan, tetapi hanya sebatas formalnya. Kegiatannya hanya sebatas penerimaan mahasiswa baru, proses belajar mengajar, ujian, wisuda, dan penerimaan ijazah. Dalam sebuah kehidupan, maka budaya akademik, dapat diumpamakan sebagai nyawa, jiwa, atau ruhnya.⁴⁴⁶

Atas dasar perumpamaan itu, sarana dan prasarana kampus, seperti gedung-gedung kuliah, laboratorium, perpustakaan, perkantoran dan berbagai kegiatannya, tanpa adanya budaya akademik, maka tidak banyak memiliki arti yang sebenarnya. Keberadaannya bagaikan raga tanpa jiwa, ruh, atau nyawa. Perguruan tinggi seperti ini tidak akan berusia lama, dan suatu saat akan ditinggalkan oleh peminatnya. Budaya akademik, sedemikian penting sehingga harus ditumbuh-kembangkan dan pelihara secara sabar, ikhlas, dan istiqomah.⁴⁴⁷

Kehidupan spiritual bagi UIN Maliki Malang dianggap sangat penting. Kehidupan spiritual dipandang sebagai dasar atau fondasi bagi pengembangan akademik atau intelektual. Adanya masjid dan ma'had di kampus, adalah merupakan pilar penting untuk pengembangan spiritual itu. Selain itu, berbagai macam kegiatan

⁴⁴⁶ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014., hlm. 3

⁴⁴⁷ *Ibid*

spiritual di kampus dianggap sama pentingnya dengan pengembangan akademik.⁴⁴⁸

Semua itu, dimaksudkan agar UIN Maliki Malang benar-benar menjadi wahana untuk mengembangkan manusia secara utuh atau comprehensive, baik menyangkut kehidupan spiritual, akhlak, ilmu, dan professional. Tujuan itu akan diraih, manakala pohon ilmu itu tumbuh dan berkembang dari akar yang kokoh dan berada di tanah yang subur. Akar digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya penguasaan ilmu yang bersifat instrumental Bahasa Arab, Bahasa Inggris, filsafat atau logika, ilmu alam dan ilmu social dan filsafat Pancasila. Sedangkan tanah subur di mana akar pohon itu menghujam masuk ke dalamnya, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya budaya spiritual dan akademik, keduanya selalu ditumbuh-kembangkan.

Rupanya selama ini banyak lembaga pendidikan yang tidak mengalami kemajuan, oleh karena di antaranya, hanya dijalankan secara formal, dengan mengabaikan aspek-aspek budaya pendidikannya. Kehidupan lembaga pendidikan semacam itu, bagaikan sebatang pohon tanpa ditunjang oleh akar yang kokoh serta tanah yang subur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsepsi integrasi keilmuan UIN Malang dengan metafora pohon ilmunya hendak mengembangkan konsep integrasi keilmuan berbasis pada paradigma universalitas ajaran Islam atau integrasi universalistik. Dalam pandangan UIN Malang al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang harus dikembangkan melalui riset. Turunan dari paradigma ini adalah bahwa semua ilmu bisa digali dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, universalitas ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis,

⁴⁴⁸ *Ibid*

sehingga terbangun tiga jenis ilmu, yakni ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu humaniora (*humanities sciences*).

G. KARAKTERISTIK KONSEPSI INTEGRASI KEILMUAN UIN RIAU

1. Sejarah UIN Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau merupakan hasil pengembangan/ peningkatan status pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru yang secara resmi dikukuhkan berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang Perubahan IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan diresmikan pada 9 Februari 2005 oleh Presiden RI, Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai tindak lanjut perubahan status ini, Menteri Agama RI menetapkan Organisasi dan Tata kerja UIN Suska Riau berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2005 tanggal 4 April 2005.⁴⁴⁹

Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim (IAIN Susqa) Pekanbaru sebagai cikal bakal UIN Suska Riau, didirikan pada tanggal 19 September 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 194 Tahun 1970. Institut ini diresmikan berdirinya oleh Menteri Agama Republik Indonesia K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 19 September 1970 berupa penandatanganan piagam dan pelantikan Rektor yang pertama, Prof. H. Ilyas Muhammad Ali.

IAIN Susqa ini pada mulanya berasal dari beberapa Fakultas dari Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta yang kemudian dinegerikan, yaitu Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau di Pekanbaru, Fakultas Syariah Universitas Islam Riau di Tembilahan, dan Fakultas Ushuluddin Masjid Agung An-Nur Pekanbaru.

⁴⁴⁹ Biro Akademik UIN Suska, Panduan dan Informasi Akademik, (Pekanbaru: Tim Biro Akademik, 2017), hlm. 1

Dengan persetujuan Pemerintah Daerah, maka Institut Agama Islam Negeri Pekanbaru ini diberi nama dengan Sulthan Syarif Qasim, yaitu nama Sulthan Kerajaan Siak Sri Indrapura ke-12 atau terakhir, yang juga nama pejuang nasional asal Riau. Pengambilan nama ini mengingat jasa-jasa dan pengabdian beliau terhadap negeri, termasuk di bidang pendidikan.

IAIN Susqa Pekanbaru ini mengambil tempat kuliah pada mulanya di bekas sekolah Cina di Jl. Cempaka, sekarang bernama Jl. Teratai, kemudian dipindahkan ke masjid Agung An-Nur. Lalu pada tahun 1973, barulah IAIN Susqa menempati kampus Jl. Pelajar (Jl. K.H. Ahmad Dahlan sekarang). Bangunan pertama seluas 840 m² yang terletak di atas tanah berukuran 3,65 Ha dibiayai sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah dan diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, Arifin Achmad, pada tanggal 19 Juni 1973.

Ketika didirikan, IAIN Susqa hanya terdiri atas tiga Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin. Namun sejak tahun 1998, IAIN Susqa mengembangkan diri dengan membuka Fakultas Dakwah. Fakultas ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 104 Tahun 1998 tanggal 24 Pebruari 1998. Fakultas ini pada mulanya berasal dari Jurusan Dakwah yang ada pada Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1997 telah berdiri pula Program Pascasarjana/PPs IAIN SUSQA Pekanbaru.⁴⁵⁰

Keinginan untuk memperluas bidang kajian di IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru muncul melalui Seminar Cendekiawan Muslim (1985), Seminar Budaya Kerja dalam Perspektif Islam (1987), dan dialog ulama serta cendekiawan se-Propinsi Riau. Tiga tahun berturut-turut (1996, 1997, 1998) melahirkan rekomendasi: Agar IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru membuka program studi baru (umum). Melalui keputusan rapat senat IAIN Susqa tanggal 9

⁴⁵⁰ Ibid

September 1998 yang menetapkan perubahan status IAIN Susqa menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, maka dilakukan persiapan secara bertahap. Mulai pada tahun akademik 1998/1999 telah dibuka beberapa program studi umum pada beberapa fakultas, seperti program studi Psikologi pada Fakultas Tarbiyah, program studi Manajemen dan Manajemen Perusahaan pada Fakultas Syari'ah, dan program studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah. Pada tahun akademik 1999/2000 IAIN Susqa telah pula membuka Program Studi Teknik Informatika. Satu tahun kemudian, tepatnya tahun akademik 2000/2001, dibuka pula Program Studi Teknik Industri. Kedua program studi terakhir ini untuk sementara ditempatkan di bawah administrasi Fakultas Dakwah.⁴⁵¹

Pada tahun akademik 2002/2003 program studi umum yang ada pada fakultas di atas dan ditambah beberapa program studi baru, ditingkatkan menjadi fakultas yang berdiri sendiri. Fakultas-fakultas tersebut adalah Fakultas Sains dan Teknologi dengan Jurusan/Program Studi Teknik Informatika, Teknik Industri, Sistem Informasi, dan Matematika; Fakultas Psikologi dengan Jurusan/Program Studi Psikologi; Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dengan Program Studi Manajemen, Akuntansi dan Manajemen Perusahaan Diploma III; dan Fakultas Peternakan dengan Program Studi Ilmu Ternak dengan konsentrasi Teknologi Produksi Ternak, Teknologi Hasil Ternak dan Teknologi Pakan dan Nutrisi.

Dengan demikian, pada tahun akademik 2002/2003, IAIN Susqa sebagai persiapan UIN Susqa Riau telah mempunyai 8 fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Peternakan.

⁴⁵¹ Ibid

Peningkatan status IAIN menjadi UIN dimaksudkan untuk menghasilkan sarjana muslim yang mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu ke-Islaman, ilmu pengetahuan dan teknologi secara intergral, sekaligus menghilangkan pandangan dikhotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum.

Pengembangan UIN Suska tidak hanya dilakukan pada bidang akademik semata, seperti melalui pembukaan fakultas-fakultas dan program-program studi baru, tapi juga diarahkan pada pengembangan di bidang fisik, sarana, dan prasarana. Dewasa ini UIN Suska telah mempunyai lahan kampus seluas 84,15 Ha yang terdiri atas 3,65 Ha di Jl. K.H. Ahmad Dahlan dan 80,50 Ha di Km. 15 Jl. Soebrantas Simpangbaru Panam Pekanbaru.

Lahan kampus di Km 15 Jl. H.R. Soebrantas tersebut dibebaskan pada tahun 1981/1982 mulanya seluas 60 Ha dan diperluas pada tahun 2003-2006 menjadi 80,50 Ha. Pada tahun 1995/1996 pembangunan fisik di lahan ini telah dimulai dan telah berhasil membangun gedung seluas 5.760 m² untuk 70 lokal ruang kuliah.⁴⁵²

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Suska Riau dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 2006 tentang Perubahan atas PMA RI No. 8 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Suska Riau, maka UIN Suska Riau memiliki 8 fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan Fakultas Pertanian dan Peternakan.

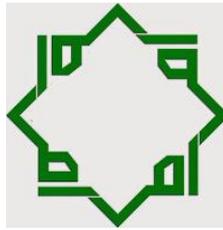
4. Konsep Integrasi UIN Riau

Konsep integrasi keilmuan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tergambar pada logo yang digunakannya, yaitu Spiral Andromeda.

⁴⁵² Ibid



Logo tersebut secara resmi digunakan semenjak 02 Mei 2012 sebagai upaya menumbuhkan semangat baru menuju visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau menjadi "World Class University".⁴⁵³



Visualisasi logo UIN Riau terdiri dari 2 bentuk, yaitu segi delapan dan tiga spiral. Segi delapan merupakan simbol Islami yang mengandung arti mapan, kokoh, ketentraman, logis, dan aman selamat sejahtera. Sedangkan bentuk segitiga spiral yang berputar cepat pada satu titik sumbu penggerak yang berarti ilmu pengetahuan sains dan teknologi serta seni Islami yang saling berintegrasi dan berkembang sedemikian rupa yang digerakkan oleh dan berdasar serta berorientasi tauhid.⁴⁵⁴

⁴⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴⁵⁴ Ibid



Berikutnya unsur kaligrafi *iqra'* dengan empat serangkai membentuk segi delapan dan dapat dibaca empat posisi. Angka delapan merupakan dasar dan tujuan UIN SUSKA RIAU, yaitu:⁴⁵⁵

1. Iman, Islam, dan Ihsan sebagai dasar penyelenggaraan beberapa disiplin ilmu sebagai upaya rill mewujudkan integrasi ilmu dan amal dalam mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pendekatan religius sehingga nilai-nilai Islam sebagai ruh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan dan pengaplikasiannya.
2. Memadukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai visi. Serta menyiapkan sumber daya manusia (SDM) serta sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi.
3. Melakukan pendidikan dan pengajaran serta latihan untuk melahirkan SDM yang berkualitas secara akademik dan profesional serta memiliki integritas pribadi sebagai serjanan muslim.

⁴⁵⁵ Biro Akademik UIN Suska, Panduan dan Informasi Akademik, (Pekanbaru: Tim Biro Akademik, 2017), hlm. 4-5



Selanjutnya lingkaran seperti andromeda, menggambarkan perkembangan ilmu yang tidak terbatas , namun ia berasal dari suatu titik yaitu tauhid atau Allah. Dari Dia-lah berasalnya ilmu pengetahuan yang bisa dikaji dan dikembangkan manusia secara terus menerus .Seluas dan sepesat apapun perkembangan ilmu pengetahuan, ia tetap bisa ditelusuri ketitik awal perkembangannya yaitu al-Awwal) Yang Maha Awal .(Maka perkembangan ilmu pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari Allah⁴⁵⁶.

Ada tiga spiral, dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus. Sumbu ketiga spiral tersebut bertemu dalam satu titik . Secara filosofis hal ini bermakna integrasi tiga bidang keilmuan -agama , sains ,dan humaniora- yang dilandasi oleh satu titik temu yaitu tauhid .Ini berarti bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah.Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Fushshilat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu*

Ayat tersebut terkandung tiga isi materi pendidikan Islam,yaitu:

⁴⁵⁶ Ibid

1. Isi materi pendidikan yang berorientasi pada “ketuhanan”.

Rumusan isi materi pendidikan yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah (tafsir, mushtolah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.⁴⁵⁷

2. Isi materi pendidikan yang berorientasi pada “kemanusiaan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.⁴⁵⁸

3. Isi materi pendidikan yang berorientasi pada “kealaman”.

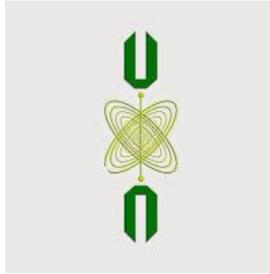
Rumusan isi materi pendidikan yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.⁴⁵⁹

Selanjutnya, filosofi spiral yang berasal dari satu titik pusat yaitu ALLAH sebagai Maha Pencipta; manusia dengan akal dan hatinya bergerak melingkar secara dinamis mengikuti sembilan gatis (99 Asmaul Husna) dalam tiga sisi kehidupan dunia dan akhirat menuju kesempurnaan.

⁴⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta :1997.176-177

⁴⁵⁸ Ibid

⁴⁵⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 148-154



Adapun Tipografi huruf U-I-N, lambang huruf U ke N dihubungkan oleh garis vertikal dan horizontal pada bagian tengah yang melambangkan huruf I sehingga menjadi UIN sebanyak empat komposisi bermakna bahwa UIN Riau berada pada urutan ke-empat dari enam UIN yang ada di Indonesia.

Formasi bentukan singkatan UIN empat serangkai menyiratkan empat program pendidikan yang ada di UIN SUSKA RIAU, yaitu : Progran Diploma, S1, S2 dan S3. Bilangan angka empat juga mengandung makna misi UIN SUSKA RIAU, yaitu :

- a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk melahirkan SDM yang berkualitas secara akademik dan profesional serta memiliki integritas pribadi sebagai sarjana muslim.
- b) Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan paradigma islam.
- c) Memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan paradigma Islam.
- d) Menyiapkan SDM serta sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Warna lambang Tulisan "IQRA" warna hijau, bermakna pertumbuhan, kesuburan, dan pembaharuan dari aktivitas membaca; secara spiritual mengandung nilai-nilai relegiositas Islami dari hasil uang dibaca. Spiral/Andromeda kembar warna kuning mengesankan cahaya mengandung makna filosofi dari perkembangan gerak kemajuan civitas akademika dalam memadukan dua sisi ilmu dan

agama secara integral pada ke dalaman sanubari mikrokosmos dalam lingkaran mikrokosmos jagat alam raya. Dan tulisan U+N warna hijau melambangkan bahwa kampus UIN SUSKA RIAU merupakan Kampus Islam Madani. Garis bujur dan garis merah pada bola dunia merupakan huruf I (Islam) adalah penegasan keislaman UIN SUSKA RIAU dalam hal perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan menggunakan paradigma Islam. Tulisan UIN Suska Riau berwarna hijau melambangkan kokoh, tegas (Istiqomah), kecerdasan perspektif, perenungan yang luas, dan dinamis (*fathanah*) yang merupakan singkatan dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.⁴⁶⁰

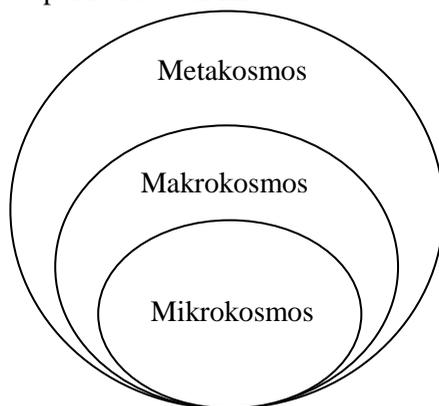
Dalam proses pembelajaran model implementasi integrasi ke kurikulum UIN Riau yaitu, *pertama, Written Curriculum* melalui: Integrasi dengan menambahkan kajian-kajian keislaman, Integrasi pada materi keilmuan) agama ,sain ,sosial(, dan Integrasi melalui pendekatan pembelajaran) dengan mentransformasikan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran(. *Kedua, Live and Hidden Curriculum*, melalui: Kode etik mahasiswa ,pegawai dan dosen, Intensitas Program pada Ma'had al-Jami'ah, Keteladanan dan role model, dan Penciptaan Iklim Akademik yang Kondusif.

Sedangkan Integrasi pada Materi Pembelajaran UIN Riau menuntut dosen mampu memahami dan merujuk nas-nas syar'i baik Alquran maupun Hadis yang relevan dengan materi keilmuan yang diajarkan. Sebaliknya, pengampu mata kuliah agama juga harus mampu menggunakan pendekatan ilmiah dan pendekatan ilmu sosial dan humaniora dalam memahami dan menafsirkan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsepsi integrasi keilmuan UIN Riau dengan spiral andromeda hendak mengembangkan konsep integrasi keilmuan berbasis pada ketauhidan, kemanusiaan dan kealaman, dengan merelasikan ketiganya dan tidak boleh dipisahkan. Dalam hal ini

⁴⁶⁰ Biro Akademik UIN Suska, Panduan dan Informasi Akademik, (Pekanbaru: Tim Biro Akademik, 2017), hlm. 4-5

istilah yang coba dipopulerkan UIN Riau adalah Relasi Tripatrik Makrokosmos, Mikrokosmos dan Metakosmos”. Yaitu, mensinergikan dan menyeimbangkan tiga realitas kosmologis (*makrokosmos*, *mikrokosmos*, dan *metakosmos*). Bahwa mikrokosmos (manusia) sebagai pelaku sains dan makrokosmos (alam) sebagai objek sains yang mengikuti dinamika yang sudah ditetapkan metakosmos (Allah). Yaitu mikrokosmos dan makrokosmos berada dalam lingkup metakosmos. Amril M. (Guru Besar Filsafat Etika UIN Riau) menggambarkan hubungan ketiga wilayah tersebut seperti di bawah ini:⁴⁶¹



Dengan demikian pola hubungan tripatrik yang bersifat *theo-anthropocentris* sains Islam sudah jelas arah tujuannya yaitu sains yang *rahmatan lil al'amin* (makrokosmos) dan sains *humansis* (mikrokosmos) yang syarat dengan nilai *ilahiyyah* (metakosmos). Dan bagi penulis ini adalah pola yang sangat sempurna. Demikian tersebut merupakan motivasi integrasi keilmuan UIN Riau.

⁴⁶¹ Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Cet. ke-1, hlm. 134

H. IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN

1. Aspek Struktur Kelembagaan

Implementasi pada aspek kelembagaan di empat UIN memiliki pola umum yang sama, yakni: 1) penambahan nomenklatur umum pada fakultas Agama Islam, misalnya ‘Fakultas Tarbiyah’ menjadi ‘Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan’, ‘Fakultas Syariah’ menjadi ‘Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, dan seterusnya; 2) pendirian fakultas umum baru, seperti Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan lain-lain; dan 3) pengembangan dan reposisi jurusan/program studi yang sudah ada menjadi fakultas baru, misalnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan pengembangan dan reposisi dari Program Studi Pemikiran Politik Islam, Program Studi Sosiologi Agama yang telah ada di lingkungan IAIN.

2. Aspek Kurikulum

Implementasi kurikulum di empat UIN memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. UIN Jakarta lebih menunjukkan pola implementasi menyandingkan dan mendialogkan berbagai matakuliah dalam sebaran di masing-masing jurusan/program studi. Integrasi kurikulum pada UIN Jakarta mengikuti dua cara: Pertama, menyandingkan matakuliah yang memang secara faktual sulit untuk diintegrasikan, dan Kedua, mendialogkan matakuliah-matakuliah yang memungkinkan dari berbagai rumpun ilmu. Dua cara ini sesuai dengan konsep integrasi yang dianut yakni integrasi keilmuan dialogis dan terbuka. Sementara integrasi keilmuan UIN Yogyakarta diimplementasikan sesuai dengan konsep integrasi-interkoneksi. Implementasi integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta di *breakdown* secara hirarkhis dari ranah filosofis, kompetensi, kurikulum, sampai materi dan proses pembelajaran. Integrasi-interkoneksi diterjemahkan sampai pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) para dosen. Implementasi kurikulum di UIN Malang memiliki tiga pola pendekatan: a)

labelisasi ayat-ayat al-Qur'an; b) internalisasi nilai-nilai al- Qur'an; dan c) al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi. Dari tiga pendekatan tersebut, berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat dinyatakan bahwa pada tataran implementasi yang lebih dominan adalah labelisasi ayat-ayat al-Qur'an. Sementara pendekatan internalisasi nilai-nilai al- Qur'an sebagai deduksi tertinggi sedang digalakkan di kalangan sivitas akademika, baik berupa buku karya dosen maupun tugas akhir mahasiswa. Sedangkan UIN Riau model implementasi integrasi ke kurikulum melalui dua hal yaitu *Written Curriculum* dan *Live and Hidden Curriculum*. Perencanaan *hidden curriculum* atau *live curriculum* yang menuangkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umpamanya melalui implementasi kode etik, dan program *ma'had 'aliy*.

3. Aspek Tradisi Akademik

Tradisi akademik yang dibangun empat UIN memiliki kesamaan yakni: a) adanya semangat dan *girah* yang melatarbelakangi proses konversi sebagai jalan utama untuk melaksanakan cita-cita integrasi, yakni semangat keilmuan dan keagamaan sekaligus; b) adanya kesadaran bahwa transformasi kelembagaan harus diiringi dengan transformasi tradisi akademik berparadigma integrasi ilmu; dan c) munculnya kesadaran bahwa implementasi integrasi ilmu harus diwujudkan melalui upaya bersama di bawah kepemimpinan yang memiliki integritas tinggi.

Sungguh pun begitu tampak nyata bahwa masing-masing UIN memiliki karakteristik dalam mengimplementasikan tradisi akademik terutama disebabkan oleh kesejarahan dan lokalitasnya. UIN Jakarta membangun tradisi akademik global untuk mendukung visi dan misi menjadi universitas riset kelas dunia. UIN Yogyakarta membangun tradisi akademik untuk menjadi perajut tradisi Timur dan Barat. UIN Malang meletakkan tradisinya pada semangat keagamaan *zikh*, *fikir*, dan amal *salih*. Sementara UIN Riau memadukan tradisi ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman (*theo-anthropocentris*).

I. FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG Mendukung dan Menghambat

1. Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mendukung meliputi: a) adanya motivasi keilmuan dan keagamaan yang kuat dari para penggagas dan sebahagian besar sivitas akademika; b) motivasi yang kuat tersebut menyebabkan munculnya sikap ulet, ‘telaten’, dan pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita integrasi; c) munculnya sikap kebersamaan di kalangan mayoritas sivitas akademika, sehingga cita-cita konversi dapat terwujud; dan d) terdapat kepemimpinan yang memiliki integritas dan kewibawaan tinggi pada masing-masing UIN, sehingga dapat menggerakkan manajemen yang efektif, dan mendapat dukungan secara kolektif. Adapun faktor-faktor internal yang menghambat mencakup: a) adanya sikap terbelenggu budaya lama; b) sikap takut berubah; c) sikap skeptis; dan d) menolak perubahan.

2. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal pendukung upaya integrasi keilmuan UIN yakni: a) dari para pejabat Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) dengan memberikan dukungan kebijakan, administrasi, termasuk penganggaran; b) dukungan dari para tokoh intelektual muslim dan aktivis organisasi sosial keagamaan dalam bentuk pemikiran dan dukungan moral; c) dari lembaga luar negeri terutama *Islamic Development Bank* (IsDB) dalam bentuk dukungan pendanaan; dan d) dari pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk kemudahan pengembangan lahan, dan layanan administrasi.

Adapun faktor-faktor yang secara psikologis menghambat konversi datang dari kalangan internal maupun eksternal. Dari kalangan internal sivitas akademika pada umumnya mereka tidak yakin dengan ide perubahan yang akan dilakukan. Di antara sikap-sikap yang muncul dari kalangan ini antara lain: terbelenggu budaya lama, takut berubah, skeptis, dan memiliki resistensi terhadap perubahan. Sementara faktor-faktor penghambat dari luar, meliputi:

a) sikap khawatir IAIN akan kehilangan *trade mark*-nya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kakuatan dalam kajian agama Islam; b) sikap skeptis bahwa konversi hanya mengubah nama saja tanpa diikuti perubahan bangunan keilmuan integratif dan tradisi akademik; dan c) sikap khawatir bahwa lama kelamaan STAIN/IAIN yang bertransformasi menjadi UIN akan lebih mementingkan kajian-kajian ilmu umum, sehingga prodi-prodi agama lambat laun akan hilang, dan pada akhirnya PTAI sudah bukan lagi sesuai dengan misi awalnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dln*.

J. KESIMPULAN

Pengembangan keilmuan Islam di UIN menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum dan model pembelajaran yang dijalankan. Dengan demikian, *Islamic knowledge (al- 'ulum al-Islamiyah)* yang dikembangkan adalah ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam sumber ajarannya yang utama, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah- sekaligus pengetahuan yang sama dibangun berdasarkan hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis.

Sedangkan konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan pada empat UIN di Indonesia menggunakan kerangka model paradigmatic integrasi keilmuan integratif atau Islamisasi ilmu, integratistik atau ilmuisasi Islam, dan dialogis. UIN Jakarta mengembangkan konsep reintegrasi keilmuan dengan paradigma integrasi dialogis. UIN Yogyakarta menggunakan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan berparadigma integralistik atau ilmuisasi Islam. UIN Malang mengembangkan konsep integrasi keilmuan universalistik berparadigma Islamisasi ilmu. UIN Riau mengembangkan relasi tripatrik kosmos.

INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DALAM KURIKULUM

A. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah *manhaj* yaitu jalan yang terang dilalui oleh manusia. Kurikulum pendidikan disebuah sekolah harus mampu melahirkan ilmuan yang agamis, teknokrat yang berakhlak mulia, dan intelektual muslim yang bukan hanya menguasai sains dan teknologi, akan tetapi intelektual yang menguasai agama dan teknologi. Untuk melahirkan manusia yang demikian, maka kurikulum terpadu harus dimulai sejak di peringkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

Maka tidak salah bila kurikulum disebut sebagai elemen poko dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam agar kurikulum menjadi alat untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, maka kurikulum haruslah dilaksanakan secara terintegrasi antara Islam dan sains, tidak secara parsial dan terpisah-piasah. Yang dimaksud dengan komprehesif yaitu empat jenis kurikulum –intrakurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, dan *hidden* kurikuler harus dilaksnakan secara terpadu. Demikian juga aspek-aspek kurikulum pendidikan Islam berupa ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu, jasmani, kemasyarakatan, keindahan dan keterampilan harus menjadi orintasi kurikulum pendidikan Islam.⁴⁶²

Begitu pentingnya kurikulum, sehingga wajar Asy-Sayibani mengatakan bahwa kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan

⁴⁶² Haidar Putra Dauly, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 97

mengembangkan kesenian, bakat, kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggungjawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁶³

Sebagaimana kurikulum memiliki tujuan yang sangat penting, begitu juga penting melakukan integrasi kurikulum yaitu memadukan semua jenis ilmu pengetahuan tanpa membedakan antara satu sama lain. Semua ilmu pengetahuan tersebut dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan juga sunnah Rasul sehingga antara ilmu dan al-Qur'an tidak ada pemisahan, atau tidak ada dikhotomi ilmu dalam pandangan Islam. Guru/dosen harus mengetahui bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah dan sebaiknya ketika memulai belajar sebuah ilmu tersebut harus dimulai dengan ayat Allah yang sesuai dengan pembahasan yang akan didiskusikan. Dan integrasi Islam dan sains dalam kurikulum mestilah diperkuat dan dikembangkan dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, tanpa membedakan madrasah ataupun sekolah, perguruan tinggi umum ataupun perguruan tinggi keagamaan Islam.

B. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP KURIKULUM

Istilah kurikulum untuk pertama kali masuk dalam kamus Inggris Webster pada 1856, yang menurut Nasution, istilah ini pada awalnya digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai suatu “Chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari start sampai finish. Namun kemudian istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan.⁴⁶⁴

⁴⁶³ Umar Muhammad al-Toumy Asy-Saybani, *Falsafah- al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Trabulis: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975), hlm. 476

⁴⁶⁴ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. (Bandung: Jemmars. 1982), hlm. 7-8.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu⁴⁶⁵. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan⁴⁶⁶.

Hilda Taba⁴⁶⁷ sang Begawan kurikulum dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* mengartikan kurikulum sebagai a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum.

Sebagai benang merah dari beberapa pengertian kurikulum tadi maka dapat dijelaskan bahwa hakikat kurikulum sebagai berikut: (1) suatu program kegiatan yang terencana, artinya bahwa kurikulum memadukan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, dan lain sebagainya sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dialami oleh siswa; (2) sebagai hasil belajar yang diharapkan, artinya bahwa kurikulum difokuskan secara langsung pada hasil belajar yang diharapkan; (3) sebagai reproduksi cultural, artinya bahwa kurikulum difungsikan untuk meneruskan nilai-nilai cultural kepada generasi penerus; (4) sebagai kumpulan tugas dan konsep diskrit yang harus dikuasai oleh siswa; (5) sebagai agenda rekonstruksi sosial.⁴⁶⁸

⁴⁶⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 183

⁴⁶⁶ Syamsul Arifin., "Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal", dalam jurnal Edukasi, Volume 6, Nomor 2, April-Juni 2008, hlm. 36

⁴⁶⁷ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*. (New York: Harcourt, Brace and World Inc., 1962), hlm. 11

⁴⁶⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

Dalam perjalanannya, kurikulum sering mengalami perubahan sebagai jawaban dunia pendidikan terhadap permasalahan masyarakat yang semakin berkembang. Perkembangan dan perubahan kurikulum menurut Abdullah Idi⁴⁶⁹ hendaknya memperhatikan empat azas yakni azas filosofis yang berkaitan dengan filsafat dan tujuan pendidikan, azas psikologis menyangkut psikologi belajar dan psikologis anak, azas sosiologis menyangkut perubahan dalam masyarakat, dan azas organisatoris berkaitan dengan bentuk dan organisasi kurikulum. Keempat azas tersebut harus diperhatikan agar kurikulum dapat peka zaman dan menjawab setiap permasalahan yang muncul seiring dengan dinamika masyarakat yang melingkupinya.

Sebagai sebuah acuan dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum mempunyai peran penting yang harus dipahami dengan baik oleh segenap praktisi pendidikan, masyarakat dan yang terpenting lagi adalah Pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan. Hamalik⁴⁷⁰ menyebutkan setidaknya ada tiga peran penting kurikulum yakni, pertama, peranan konservatif; kedua, peranan kritis atau evaluatif; ketiga, peranan kreatif. Peranan konservatif lebih terkait dengan pandangan konservatif yang menilai bahwa kurikulum berfungsi untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Peranan kritis dan evaluatif kurikulum terkait dengan peran kurikulum sebagai kontrol sosial yang memberikan penekanan pada kerangka berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat kini. Adapun peranan kreatif kurikulum berfungsi menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik berupa pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat⁴⁷¹.

⁴⁶⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 218

⁴⁷⁰ Hamalik (2008: 5)

⁴⁷¹ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Op.Cit. hlm. 13

Sementara itu, Madjid mengemukakan bahwa ada tiga fungsi kurikulum. Pertama, fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kedua, bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. Ketiga, bagi konsumen (pengguna jasa pendidikan) kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi⁴⁷². Selain ketiga fungsi di atas, fungsi lain dari kurikulum yang tidak terkait langsung dengan mereka yang berada di lingkungan sekolah saja. Seperti para penulis buku ajar, penulis buku panduan pembelajaran dan penulis buku referensi. Mereka bekerja dengan menggunakan kurikulum sebagai panduannya. Bagi orang tua dan masyarakat umum, kurikulum berfungsi untuk mengetahui gambaran tentang suatu lembaga pendidikan di mana mereka menyekolahkan anak-anaknya, dengan adanya kurikulum mereka akan mengetahui tentang muatan-muatan yang akan diajarkan pada sekolah atau madrasah⁴⁷³ sehingga orang tua dan masyarakat dapat membuat keputusan yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Dengan adanya kurikulum pula, orang tua serta masyarakat dapat ikut berperan serta untuk memantau dinamika pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa pendapat tentang fungsi kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah pertama bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah tersebut. Kedua, bagi masyarakat pengguna hasil pendidikan, kurikulum berfungsi untuk mengetahui mutu, tujuan, serta hasil dari lulusan sekolah sehingga bagi orang tua, dengan melihat kurikulum dapat menentukan pilihan sekolah bagi anak-anaknya. Bagi perusahaan pengguna lulusan sekolah, dengan

⁴⁷² *Ibid.* hlm. 20

⁴⁷³ Heri Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 21-22

adanya kurikulum dapat diketahui keterampilan serta kualitas tenaga kerja yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Pembahasan tentang kurikulum tidak selesai dengan membahas pengertian dan fungsi kurikulum saja. Agar pembahasan tentang kurikulum menjadi jelas maka kajian tentang komponen-komponen dalam kurikulum juga harus kaji. Hasan Langgulung⁴⁷⁴ menyebutkan bahwa ada empat unsur utama dalam kurikulum yakni, tujuan, pengetahuan, metode/cara, dan evaluasi. Pertama, tentang unsur tujuan dalam kurikulum, hal ini sangat berguna untuk mengetahui pencapaian dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Kedua, unsur pengetahuan terkait erat dengan data-data, aktivitas-aktivitas, dan informasi-informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. Ketiga, metode dan cara guru dalam mengajar juga menjadi unsur utama dalam kurikulum karena hal ini terkait dengan cara yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar. Unsur keempat dari kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi dalam sebuah kurikulum berguna untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Gunawan⁴⁷⁵ bahwa unsur ataupun komponen dalam kurikulum terdiri atas tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap yakni tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Gunawan⁴⁷⁶ juga menjelaskan bahwa tujuan nasional dari kurikulum adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah suatu Negara. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Kemudian tujuan

⁴⁷⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 145

⁴⁷⁵ Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran ... Op. Cit.* hlm. 8

⁴⁷⁶ Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran ... Op. Cit.* hlm. 10

kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, atau mata pelajaran yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat menentukan tujuan sebuah kurikulum, baik tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler hendaknya perancang dan pembuat kurikulum mampu menyusun isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan masing-masing kurikulum. Menurut Sudjana⁴⁷⁷, isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan. Adapun isi dari kurikulum agar dapat meraih suatu tujuan hendaknya; pertama, isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa atau peserta didik. Artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak. Kedua, isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat. Ketiga, isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Keempat, isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari. Kelima, isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi faktual. Keenam, isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik.

Dari pembahasan tentang komponen penting dari kurikulum dapat disimpulkan bahwa dalam setiap perubahan kurikulum yang sering terjadi di dunia pendidikan, hendaknya mampu memberikan tempat bagi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, aspek peserta didik juga sangat penting diperhatikan agar kurikulum yang dibuat sesuai dengan target yang dituju serta tidak salah sasaran. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak

⁴⁷⁷ Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar BaruAlgesindo, 2002), hlm. 35

berada di ruang hampa melainkan ada dalam dan sesuai dengan konteks masyarakat yang melingkupinya.

Dalam perjalanannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang melingkupi dunia pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Perubahan kurikulum juga bisa hanya sebagian saja pada komponen tertentu, misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja.

Sejarah mencatat bahwa sejak 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali pergantian dan perubahan, yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum yang pernah ada dirancang berdasarkan landasan yang sama, yakni Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mewujudkannya.

Pergantian dan perubahan kurikulum yang telah terjadi di negeri ini ternyata tidak membuat pendidikan mengalami perbaikan. Perubahan kurikulum cenderung berfungsi sebagai alat bongkar pasang untuk melanggengkan kekuasaan. Supriyoko (2013) bahkan menyatakan bahwa pergantian kurikulum di Indonesia selama ini tidak selalu didasarkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ataupun tuntutan budaya masyarakat setempat, akan tetapi ternyata ada yang lebih didasarkan pada pertimbangan politik. Dalam hal ini adalah pergantian kurikulum pendidikan dari kurikulum 1964

yang dianggap sebagai produk Orde Lama dengan segala kekurangannya menjadi kurikulum 1968 sebagai produk Orde Baru dengan segala kelebihanannya saat itu.

C. TUNTUTAN INTEGRASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pada awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia seperti telah disebut Munir tuntutan integrasi sangat diperhhatikan melihat perbedaan yang terasa saat itu pendidikan Islam hanya mempelajari agama sedangkan ilmu umum sangat dikesampingkan dan bahkan dibatasi oleh aturan pada awal perkembangan pendidikan di Indonesia.⁴⁷⁸ Para pembaharu pemikir pendidikan Islam Indonesia pun

⁴⁷⁸ Pada tahun 1950-an, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 96. Berarti, pelajaran umum dua pertiganya. Hal ini didukung pernyataan pemerintah dalam Undang-Undang 1950 pasal 10 yang menyebutkan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah memenuhi kewajiban belajar. Lihat Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hlm. 88. Bukti madrasah semakin tidak mendominasi mata pelajaran Agama, ketika KH. Wahid Hasyim menjabat Menteri Agama tahun 1949–1952, supaya memasukkan tujuh pelajaran di lingkungan madrasah, yaitu mata pelajaran Membaca-Menulis (latin), Berhitung, Bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu Bumi dan Olahraga. Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 26

Ketika Departemen Agama dipimpin oleh KH. Moh. Ilyas (1953-1959) mengadakan pembaharuan sistem pendidikan madrasah dengan memperkenalkan Madrasah Wajib Belajar (MWB) 8 tahun. Tujuan dari MWB ini diarahkan pada pembangunan jiwa bangsa, yaitu untuk kemajuan di bidang ekonomi, industri dan transmigrasi dengan kurikulum yang menyelaraskan tiga perkembangan yaitu perkembangan otak, perkembangan hati dan keprigelan tangan/ketrampilan (*three H: heart, head, hand*). Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, hlm. 26. Senada dengan tujuan MWB, seperti dijelaskan oleh Plato, bahwa suatu bangsa harus mempunyai konsep/teori pendidikan yang mendalam. Hal itu ditunjukkan dengan metode pengajaran, membangun teori ilmu pengetahuan, kerangka kurikulum pendidikan, pendidikan dalam peran sosial dan analisis manusia secara alamiah. Lihat Robert S. Brumbaugh, dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosopher on Education, Six Essays on the foundations of Western Thought* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), hlm. 20.

Baru setelah keluar Keputusan Menteri Agama No. 52 Tahun 1971, dirumuskanlah Kurikulum di Cibogo yang diberlakukan secara nasional. Dengan beberapa perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum itu kemudian dikenal dengan kurikulum 1973. Dari struktur materi yang ditawarkan kurikulum itu, menurut catatan Maksud, sudah cukup mencerminkan

tidak tinggal diam menyikapi masalah ini. Kemudian muncul istilah Islamisasi ilmu pengetahuan. Berbicara Islamisasi ilmu pengetahuan, yang merupakan akar permasalahan yang terjadi pada perkembangan kurikulum pendidikan Islam, muncul tiga paradigma ilmu pengetahuan, yaitu paradigma⁴⁷⁹ *skuler*⁴⁸⁰, paradigma Islamisasi dan paradigma integrasi. Hal ini dalam rangka mewujudkan konsep keilmuan yang ideal, lembaga pendidikan Islam mempunyai kekuatan secara keilmuan dan pada aspek kemajuan lainnya dalam membangun peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Paradigma skuler. Di dunia Islam istilah skuler pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog Turki. Istilah ini sering dipahami sebagai sesuatu yang *irreligious* (tidak agamais) bahkan

perkembangan yang serius dalam rangka mengarahkan madrasah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Komponen-komponen kurikulum itu meliputi tidak saja mata-mata pelajaran agama, tetapi juga mata-mata pelajaran umum dan mata-mata pelajaran kejuruan. Lihat Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), Cet II, hlm. 142. Mata pelajaran agama dan umum saja menurut penulis tidak cukup karena implementasi keduanya sangat penting –teori dan praktek– kesimpulan ini diyakini oleh Bobbit, bahwa *content* (materi) yang diberikan kurikulum harus dapat diketahui (secara teori) dan diaplikasikan (secara praktek), teori dan praktek hendaklah menjadi *scope* dan *sequence* kurikulum (Madrasah Aliyah). Lihat Franklin Bobbit dalam David J. Flinders dan Stephen J. Thornton (Ed.), *The Curriculum Studies Reader* (New York dan London: RoutledgeFalmer, 2004), Cet II, hlm. 3.

⁴⁷⁹ Kata paradigma mempunyai arti model, pola atau contoh, lihat, John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 143. Immanuel Kant menyebut paradigma sebagai skema konseptual, Marx menyebutnya dengan ideologi dan Wittgestein dengan cagar bahasa, lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 11. Oleh karenanya paradigma dapat dimaknai sebagai sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama dan dapat mengarahkan cara berpikir, mengkaji dan meneliti. Lihat, Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Press, 2006), hlm. 33.

⁴⁸⁰ Secara harfiah, kata sekuler berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang berarti masa, waktu atau generasi, lihat, Havey Cox, *The Secular City* (New York: The MacMillan Company, 1966), hlm. 2. Berbeda dengan Niyazi Berkes yang mengartikan kata *saeculum* dengan dunia masa kini, lihat Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964), hlm. 5. Kata *saeculum* sebenarnya salah satu dari dua kata latin yang berarti dunia. Karena masih ada kata lain yaitu *mundus*, yang menunjukkan ruang, sementara *saeculum* menunjukkan waktu. *Saeculum* sendiri lawan dari kata *eternum* yang berarti abadi, yang digunakan untuk alam yang kekal abadi, lihat, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, terj. Karsijo Joyosumarno (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 18

anti religious. Dalam bahasa Indonesia kata ini mempunyai konotasi negative. Sekuler diartikan dengan bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian, sehingga skularisasi berarti membawa ke arah kecintaan kehidupan dunia, dan karena itu norma-normanya tidak perlu didasarkan pada agama.⁴⁸¹ Dalam bahasa Arab, dapat dikatakan dengan kata *'alamani* dari kata *'alam* (dunia) yang bermakna dunia diversuskan dengan yang selain dunia.⁴⁸² Istilah tersebut digunakan dan diadopsi dari orang-orang kaum Muslimin. Pada masa modrn istilah tersenut dibaca kemabali menjadi *'ilamni* yang berarti ilmu pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan religious yang oleh sarjana Muslim dianggap sebagai penafsiran yang keliru sebab dalam Islam dus kata tersebut tidak pernah dipertentangkan.⁴⁸³

Ilmu-ilmu skuler, meminjam istilah Kuntowijoyo, merupakan produk bersama seluruh manusia, yang pada akhirnya merupakan diverensasi dan pemisahan yang jelas antara ilmu umumdan agama serta klaim obyektifitas masing-masing.⁴⁸⁴ Berdasarkan uraian di atas, untuk kasus Indonesia, sebenarnya ilmua agama (*'ulum al-din*) yang mayoritas yang menjadi *content* kurikulum dan diajarkan disekolah, bukan hal baru, karena sejarah Islam telah menjelaskan jauh sebelumnya. Terjadinya dikotomi ilmu untuk konteks Indonesia sebenarnya karena politisasi dari kaum nasionalis skuler golongan Kristen dan akhir-akhir ini muncul dari golongan Islam yang pluralism. Bahkan presiden Jokowi pun pernah melontarkan pro terhadap skularisme sebagaimana dimuat dibeberapa media⁴⁸⁵. Kalau presiden

⁴⁸¹ Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 797. Lihat juga, Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 3061

⁴⁸² Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, (Chicago, London: Chocchago University Press, 1988), hlm. 4

⁴⁸³ Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: UIN Press, 2006), hlm. 34

⁴⁸⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 54

⁴⁸⁵ Presiden Joko Widodo meminta semua pihak agar memisahkan persoalan politik dan agama. Menurut Presiden, pemisahan tersebut untuk menghindari gesekan antarumat. "Memang

sudah secara gambling menyampaikan hal tersebut, maka implikasinya juga pada pendidikan yang akan meruncingkan perbedaan pada agama dan sains (memisahkan keduanya) dan ini mengancam kelanjutan integrasi keilmuan tersebut⁴⁸⁶. Sekalipun Jokowi sendiri sudah meralat penyampainya⁴⁸⁷, tapi ini sudah menampakkan kecerobohan seorang presiden, dan tidak menutup kemungkinan kalau tidak ditanggapi serius oleh rakyat pernyataannya akan berkembang. Padahal bila menengok zaman Rasulullah SAW dan sejarah masa klasik Islam, dikotomi ilmu pengetahuan tidak terjadi.

Paradigma Islamisasi. Paradigma ini dalam bahasan tentang epistemologi pendidikan Islam secara garis besar dapat dibagi dua macam. *Pertama*, berkaitan dengan epistemologi filsafat pendidikan Islam dalam perspektif filosof Muslim. Dalam kaitan ini maka penting untuk melihat perkembangan filsafat pendidikan di dunia Islam demi mencari asal muasal dan orisinalitas berfikir mereka. *Kedua*, mencari epistemologi filsafat pendidikan Islam secara spesifik berasal dari pandangan al-Qur'an dimana harus dibiarkan al-Qur'an bicara sendiri.

gesekan kecil-kecil kita ini karena pilkada, karena pilgub, pilihan bupati, pilihan wali kota, inilah yang harus kita hindarkan," kata Presiden saat meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Jumat (24/3/2017), seperti dikutip Antara. "Dipisah betul, sehingga rakyat tahu mana yang agama, mana yang politik," kata Jokowi. Lihat Kompas.com, "Presiden Jokowi: Pisahkan Agama dan Politik" [Online] <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/24/19084521/presiden.jokowi.pisahkan.agama.dan.politik> di akses pada hari Minggu, 6/8/2017 17.35

Presiden Joko Widodo atau Jokowi meminta persoalan politik dan agama dipisahkan. Ketua MPR Zulkifli Hasan meminta pernyataan Jokowi lebih diperjelas. Harus jelas konteks yang dibicarakan tersebut. Lihat news.liputan6.com, "Jokowi Minta Politik dan Agama Dipisahkan, Ini Kata Ketua MPR", [Online] <http://news.liputan6.com/read/2901311/jokowi-minta-politik-dan-agama-dipisahkan-ini-kata-ketua-mp> di akses pada hari Minggu, 6/8/2017 17.40

⁴⁸⁶ Republika, "Agama Pisah dari Politik, Yusril: Ini Bukan Persoalan Sederhana", [Online] <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/29/onl08s377-agama-pisah-dari-politik-yusril-pernyataan-presiden-jokowi-tak-punya-pijakan> di akses pada hari Minggu, 6/8/2017 17.45. Lihat juga [Online] detik.com., "Tepis Jokowi, Fadli Zon: Agama dan Politik Tak Bisa Dipisahkan", <https://news.detik.com/berita/3459081/tepis-jokowi-fadli-zon-agama-dan-politik-tak-bisa-dipisahkan> di akses pada hari Minggu, 6/8/2017 17.50

⁴⁸⁷ Portal Islam, "Kontroversi Lalu Ralat: Setelah Sebut Politik-Agama dipisahkan, kini Jokowi bilang keduanya harus disambung", [Online] <http://www.portal-islam.id/2017/04/setelah-sebut-politik-agama-dipisah.html> , di akses pada hari Minggu, 6/8/2017 17.55

Bagian *pertama*, yaitu epistemologi filsafat pendidikan Islam dalam perspektif filosof Muslim, terlebih dahulu harus benar-benar dipahami bahwa ilmu pengetahuan adalah ilmu yang tidak hanya membahas objek fisik, karena realitas mempunyai objek fisik dan non fisik sekaligus. Islam mengakui objek non fisik seperti Tuhan, malaikat dan jiwa. Inilah yang paling membedakan dengan paradigm skuler, karena mereka membatasi objek pengetahuan hanya pada objek-objek fisik sejauh bisa diindra.⁴⁸⁸ Dalam bahasa yang berbeda, Abdul Munir Mul Khan, menjelaskan bahwa dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum secara ideologis dan teologis, dicairkan bukan dengan Islamisasi ilmu-ilmu umum tapi melalui pelekatan semua ilmu dalam sebuah system kebenaran dan metodologi. Suatu ilmu ditolak hanya jika ternyata ilmu salah. Sebaliknya, lanjut Munir, jika terbukti benar, bukan karena ada hubungan dengan sumber al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁴⁸⁹

Bila epistemology yang dipakai oleh para filosof Muslim, diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, tentunya divrensiasi antara ilmu agama dan umum tidak ada. Karena ilmu Tafsir/Hadits, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan lain-lain, pembahasan ini lebih bersifat non-fisik, semetara ilmu Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan lain-lain lebih bersifat fisik. Sehingga ketika ilmu-ilmu ini diintegrasikan, tidak ada pembeda antara ilmu agama dan umum, adanya adalah ilmu Islam.

Adapun bagian *kedua*, epistemologi al-Qur'an, pembahasan ini menurut Kuntowijoyo untuk mrndapatkan pemahaman tentang pendekatan al-Qur'an, Kunto menamakannya dengan pendekatan sintetik analitik. Pada dasarnya, lanjut Kunto, kandungan al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu konsep, dan kisah kisah dan *amsal*. Baguan *pertama* berisi seperangkat konsep tentang yang abstrak dan tidak abstrak san bisa diamati. Konsep yang abstrak seperti Tuhan, malaikat, akhirat dan lain-lain. Sementara konsep yang tidak abstrak dan

⁴⁸⁸ Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Press, 2006), hlm. 42.

⁴⁸⁹ Abdul Munir Mul Khan, "Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia", dalam Jamaluddin (ed.), *Mendiskusikan Kembali Eksistensi Madrasah* (Ciputat: Logos, 2003), hlm. 6.

bisa diamati adalah *fuqara*, *masakin* dan lain⁴⁹⁰. Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) Ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الرِّكَاتَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (kebajikannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*⁴⁹¹

Semua konsep tersebut memiliki makna, dan di sianilah al-Qur'an bermaksud memberikan gambaran yang utuh tentang doktrin Islam. sementara bagian kedua berisi kisah dan *amsal*, lebih merupakan ajakan al-Qur'an yang memperkenalkan *arche-type* tentang kondisi universal. Bukan *obyektif-empiris*-nya yang ditonjolkan tapi *ta'wil subyektif-normatif*-nya.⁴⁹² Bila dibandingkan menurut penulis antara epitemologi para filosof dengan al-Qur'an, berbeda metodologi.

⁴⁹⁰ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), hlm. 205

⁴⁹¹ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

⁴⁹² Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 12

Epitemologi para filosof, menjelaskan sesuatu berawal dari fisik kemudian non fisik, dari empiric kemudian menghasilkan kesimpulan yang berimplikasi ke non fisik. Sementara al-Qur'an, menjelaskan sesuatu berula dari abstrak ke tidak abstrak, untuk menggambarkan keduanya ini al-Qur'an memberi penguat (*ta'kid*) penjelasannya dengan kisah dan *amsal*. Walaupun metodenya berbeda, tetapi substansinya sama, dan inilah yang mengharuskan kurikulum pendidikan Islam mengajarkan dua macam ilmu itu agama dan umum dalam arti integrasi dengan porsi yang seimbang, karena sesungguhnya keduanya adalah ilmu Islam. dengan kekuatan integrasi ini kurikulum pendidikan Islam akan tampil menjadi kurikulum unggul melebihi kurikulum sekolah/ pendidikan pada umumnya.⁴⁹³ Jika dapat terealisasi, maka secara politis kurikulum Pendidikan Islam selangkah akan semakin maju dan melahirkan peradaban baru yang maju.

*Paradigma integrasi.*⁴⁹⁴ Dalam buku yang diedit Kusumana, integrasi keilmuan, dijelaskan tentang integrasi ilmu, yaitu cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan, yang bersifat menyatukan disebut paradigm integrasi ilmu integratif atau singkatannya paradigm ilmu integratif. Bisa juga disebut paradigm integrasi ilmu integralistik, yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan. Terakhir paradigm integrasi ilmu terbuka/ dialogis, yaitu pandangan terhadap ilmu yang bersifat terbuka,

⁴⁹³ Muhajir, *Loc. Cit*

⁴⁹⁴ Terdapat tiga jenis makna bila merujuk kata integrasi. Sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti integrasi, pengintegrasian, atau *integrity* berate ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Bila berkaitan dengan bilangan integrasi merujuk ke *integer* yang berarti bilang bulat/utuh. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. Sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat *reading is integral part of the cours* (membaca merupakan bagian pelengkap dari kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu) atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit). Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 326. Bandingkan dengan, Hornby, *Oxford Advanced Learner Dictionary*, (Oxford University Press, 1989), hlm. 651-652

siap untuk sharing atau mengapresiasi keberadaan lainnya.⁴⁹⁵ Kemudian paradigma integrasi dikembangkan menjadi *paradigma integrasi ilmu integratif* yaitu cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Allah). Berikutnya *paradigma integrasi ilmu yang integralistik* yaitu melihat ilmu berintikan pada ilmu dari Allah Swt., seperti paradigma ilmu integratif, tetapi bedanya pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigm ilmu integratif meleber semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utam Allah Swt., dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang. Sementara dalam paradigim ilmu integralistik, memandang Allah Swt., sebagai sumber segala ilmu dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Allah Swt.⁴⁹⁶

Adanya tuntutan integrasi keilmuan ini, menyebabkan kurikulum lembaga pendidikan Islam baik madrasah atau sekolah Islam lainnya harus merespon secara positif, sehingga tidak ketinggalan zaman, dan menjadi solusi alternatif, permasalahan ummat ini.

D. MODEL INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN SAIN

1. Integrasi dengan menambahkan kajian-kajian keislaman.

Istilah yang sering dipadankan dengannya “integrasi keilmuan” adalah “islamisasi pengetahuan” (*islamization of knowledge*) yang meniscayakan dua prinsip utama. *Pertama*, Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah Alquran dan Hadis; *Kedua*, Metode yang ditempuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah islami. Untuk mewujudkan upaya tersebut, dibutuhkan pemenuhan 4 (empat) kriteria, yaitu alam, hukum alam,

⁴⁹⁵ Kusumna, *Op. Cit.*, hlm. 49

⁴⁹⁶ *Ibid*, hlm. 51

pengajaran yang islami (prinsip dan arahan), dan nilai Islam (moral dan estetika).⁴⁹⁷

Munzir mengurai model dan strategi integrasi keilmuan dari asumsi dasar antara *Theism-Tauhid* dan *Atheism-Deism*. Dimana, di dalamnya mencakup *Ilahi, ubudiyah*, hubungan manusia-Allah, mumalah yang memadukan empirik transendental dengan ruh, empirik etik dengan qalbu dan akal, empiri logik dengan otak, dan empiri sensual dengan Indra. Hal inilah yang nantinya akan melahirkan Insani.⁴⁹⁸

2. *Integrasi pada materi keilmuan (agama, sains, sosial)*

Integrasi kurikulum pendidikan islam dan sains dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi.⁴⁹⁹

Pandangan Al-Qur'an terhadap Sains, Seluruh pengetahuan, termasuk pengetahuan kealaman (sains), terdapat dalam al-Qur'an. Pendapat ini didukung antara lain oleh al-Ghazali, al-Suyuti, dan Maurice Bucaille. Al-Qur'an hanya sebagai petunjuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendapat ini didukung antara lain oleh Ibnu Sina, al-Biruni, dan al-Haitam.⁵⁰⁰

Menelusuri ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang sains adalah merupakan bentuk langkah yang sangat vital untuk terintegrasinya sains dan Islam. Seterusnya bahwa kebenaran

⁴⁹⁷ Fouzia Ferdous dan Muhammad Athar Uddin, "Toward Islamization of Science and Technology," *IIUC Studies* Vol. 9, no. 9 (2011): 236.

⁴⁹⁸ <https://uin-suska.ac.id/2015/09/23/focus-group-discussion-himpun-35-makalah-dudukan-konsep-integrasi-keilmuan-versi-uin-suska-riau/>

⁴⁹⁹ <https://www.scribd.com/document/348801471/Integrasi-Agama-Dan-Sains>

Alquran itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang.⁵⁰¹

Berdasarkan kajian ilmuwan bahwa tidak kurang 750 ayat Al-Qir'an yang berbicara tentang sains dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak hanya diwajibkan memahami keilmuan agama, namun juga sains harus diperhatikan. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara struktur keilmuan Islam dan berbicara tentang sains dan teknologi.

1) Al-Qur'an dan Hadits sebagai *grand theory* keilmuan

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ١٠٩

Artinya: *Katakanlah: "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (*dharuriyyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyah*; baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyah*; manfaat, merugikan). Ilmu yang lahir dari induk Agama akan menjadi ilmu yang bersifat objektif. Maka, ilmu yang dihasilkan oleh orang beriman, adalah ilmu untuk seluruh umat, bukan untuk salah satu pengikut Agama.

2) Alam Semesta (*afaq*) sebagai objek keilmuan

Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 53 mengenai kurikulum

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri*

⁵⁰¹ Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains – Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm. 12

mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu

Allah memrintahkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, lautan dan sebagainya, agar manusia mendapat manfaat ganda, yakni:⁵⁰²

- 1) Menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan ini manusia akan lebih beriman dan mempunyai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya,
- 2) Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi di mana dia hidup. Tuhan telah memilih manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan dibekali indra, akal, hati dan pedoman wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya (as-Sunnah).

Manusia dengan indra dan akalnyapun dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diobservasi, sehingga didapati bermacam-macam informasi ilmu. Manusia dengan akal dan hatinya juga dapat mengkaji rahasiarahasia al-Qur'an yang telah banyak menyinggung berbagai ilmu yang akan hadir di masa yang akan datang demi kemakmuran manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan ilmu-ilmu kealaman yang kini telah bermunculan dan berkembang, antara lain:⁵⁰³

- a. Kosmologi, al-Qur'an mengisyaratkan antara lain tentang proses dasar pembentukan alam semesta dan komposisi planet dan jagad raya (QS. Fushshilat, (41): 11-12), orbit matahari dan bulan (QS. Al-Anbiya', (21): 33 dan QS. Yasin, (36): 40), isyarat manusia dapat menembus langit (QS. AlRahman, (55): 33).

⁵⁰² Dr.M.Quraish shihab, *Membumikan Alquran*, (Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992) h .41

⁵⁰³ Prof.DR.H.M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), h. 33

- b. Astronomi, ayat al-Qur'an yang meyinggung antara lain tentang: langit dan bumi tak bertiang (QS. Al-Ra'd, (13): 2-3, QS. Al-Nazi'at, (79): 28), keteraturan dan keseimbangan (QS. Ibrahim, (14): 33, QS. Al-Rahman, (55): 5, gerakan benda-benda samawi yang ada dalam garis edarnya (QS. Yasin, (36): 38-40, QS. Yunus, (10): 5-6).
- c. Fisika, al-Qur'an menyinggung tentang sifat cahaya bulan dan matahari (QS. Al-Furqan, (25): 61, QS. Yunus, (10): 5-6), fungsi cahaya dalam berbagai medan (QS. Al-Hadid, (57): 13, QS. Al-Tahrim, (66): 8, QS. Al-Taubah, (9): 32), tenaga panas atau kalor (QS. Al-Kahfi (18): 96, QS. Al-Ra'ad, (13): 17, QS. Al-Rahman, (55): 35), tenaga listrik (QS. Al-Baqarah, (2): 19-20, QS. Al-Ra'd, (13): 12-13).
- d. Matematika, al-Qur'an menyinggung tentang pengetahuan angka-angka (QS. Al-Kahfi (18): 11-12, QS. Al-Kahfi (18): 9), perkalian dan perhitungan bilangan (QS. Maryam, (19): 84, QS Maryam, (19): 94-95).
- e. Geografi al-Qur'an menyinggung tentang fungsi gunung yang mengokohkan gerakan bumi dan mempertahankan dalam posisi mantap (QS. Al-Naml, (27): 61, QS. Al-Nahl, (16): 15), kegunaan hutan dan tumbuhan (QS. Al-Naml, (27): 60, QS. Al-Nahl, (16): 10), pergantian musim (QS. Yunus, (10): 5-6), air tawar dan asin menjadi satu dan tetap berpisah di lautan lepas (QS. Al-Furqan, (25): 53).
- f. Zoologi, al-Qur'an menyinggung tentang proses pembiakan binatang (QS. Al-Najm, (53): 45-46, QS. Al-Zukhruf, (43): 12, QS. Al-An'am, (6): 142-144), masyarakat binatang (QS. Al-An'am, (6): 38), perilaku binatang lebah, laba-laba, semut dan burung (QS. Al-Nahl, (16): 68-69, QS. Al-Ankabut, (29): 41, QS. Al-Naml, (27): 18).⁵⁰⁴

⁵⁰⁴ Baiquni, *Op. Cit.* hlm. 29-40.

Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkan kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu. Al-Qur'an telah menciptakan iklim tersebut dengan menjadikan ilmu sebagai bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Para ulama dalam hal ini, sering mengemukakan perintah Allah SWT, langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar dan sebagainya. Pada masa sekarang kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mu'jizat dalam lapangan keilmuan, untuk menyakinkan orang-orang non muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an, serta untuk menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu.⁵⁰⁵ Namun perlu dipahami, bahwa pengembangan ilmu-ilmu kealaman tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengkaji teks alQur'an maupun Hadits dengan metode "ijtihad", tetapi harus dilakukan dengan cara observasi, riset dan eksperimen secara terus menerus terhadap obyek-obyek tertentu, sehingga ditemukan apa yang disebut hukum alam (*law of nature*).⁵⁰⁶

3) Pengembangan Diri Manusia (*Anfus*) dalam kemajuan keilmuan dan peradaban

Manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Berbagai perangkat kasar dan perangkat lunak telah Allah siapkan untuk tujuan itu. Dalam Islam, akal merupakan kunci penugasan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani

⁵⁰⁵ Ghulsyani, *Op. Cit.* hlm. 137-138

⁵⁰⁶ M. Shaleh Putuhena, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam*, Nurman Said, Wahyuddin Hakim, Muhammad Sabri, op.cit, h.107

dengan hukum-hukum syariat. Dari diri manusia (*anfus*) sebagai alam mikro, akan melahirkan berbagai ilmu sosial maupun humaniora setelah dilakukan penelitian, observasi dan eksperimen baik dari aspek fiik, psikis maupun sosiologis, seperti; ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu kebidanan, ilmu ekonomi, ilmu hayat, psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. AlQur'an telah menginformasikan bahwa, di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang akan ditampakkan kepada manusia adalah konstruksi alam semesta (*afaq*) dan diri manusia itu sendiri (*anfus*). Firman Allah yang artinya: “*Kami akan memperhatikan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa alQur'an adalah benar.*” (QS. Fusshilat, (41): 53)

4) Air Susu dan Urgensinya Bagi Bayi Yang Baru Lahir.

Dalam Alquran surah an-Nahl ayat 66 disebutkan:

وَأِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَتُنْقِيَكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِئَآ
خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرْبِ ۖ ٦٦

Artinya: "*Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya*".

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi dan yang sangat baik dan tidak ada tandingannya, meskipun susu formula termahal yang ada di pasaran dunia. Dari hasil penelitian para pakar di bidangnya, pemberian ASI terhadap bayi dapat bermanfaat antara lain: menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernafasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi seperti: penyakit alergi, obesitas,

kurang gizi, asama, dan eksim. Selain itu, ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak.⁵⁰⁷

Menggantikan susu anak/ bayi dengan susu pasaran (susu kaleng) adalah merupakan perbuatan penganiayaan dan penipuan terhadap anak. Yang bagus dan benar adalah bagaimana memberikan makanan dan minuman yang baik, bergizi serta halal kepada ibunya supaya menghasilkan air susu yang sempurna bagi bayi. Memberi makanan yang baik dan halal kepada istiri dapat sekaligus memberi dua gizi terhadap anak, yakni gizi tubuh dan gizi rohani.⁵⁰⁸

5) Anatomi Tubuh dan Bedah

Secara khusus memang tidak ada di dalam Alquran yang membicarakan tentang anatomi tubuh dan bedah. Namun oleh para kalangan ulama tafsir melakukan intrpretasi dan *ta'wil* terhadap ayat yang terdapat dalam surah Alam Nasyrah ayat 1-3 yang mengisyaratkan untuk melaksanakan praktek pembedahan terhadap anggota tubuh untuk menghilangkan penyakit yang dal di dalamnya. Ayat tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْفَضَ ظَهْرَكَ ۖ
ۓ

Artinya: "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu*"

Ayat di atas diperkuat juga dengan kisah yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis dan tarikh bahwa orang tua asuh Nabi SAW. Mengisahkan suatu ketika Nabi dan saudara laki-laki angkatnya berada di belakang kemah bersama dengan kambing-kambing orang tua asuh Nabi. Saat itu saudara laki-laki

⁵⁰⁷ Ibid

⁵⁰⁸ Ibid

angkatnya berlari-lari dan memberitahukan kepada orang tua angkat Nabi bahwa ada dua orang yang berpakaian putih memegang Nabi Muhammad SAW, lalu membaringkannya kemudian membelah perutnya dan mengaduk-ngaduk isinya. Orang tua asuh Nabi bergegas untuk menemuinya dan mendapatinya dia dalam keadaan wajah yang pasi (kelihatan pucat). Kemudian orang tua asuh Nabi menanyainya tentang hal apa yang telah terjadi. Lalu Nabi berkata "*ada dua orang yang berjubah putih datang dan membaringkan aku serta membedah perutku, mencari-cari sesuatu di dalamnya yang tidak aku ketahui*".⁵⁰⁹

Sebagaimana ayat yang dikutip di atas sangat relevan dengan peristiwa pembelahan perut Nabi. Mungkin inilah yang telah mendorong pengobatan dengan teknik bedah serta merangsang kajian tentang anatomi tubuh manusia pada masa-masa awal peradaban Islam. Kemungkinan besar, kisah ini pun telah mendorong para dokter untuk mencoba mempraktekkan pengobatan jenis tersebut. Satu hal yang unik, baju yang dikenakan/ dilambangkan sebagai dokter saat ini adalah dengan seragam putih, hal ini sangat relevan dengan pakaian putih dua malaikat waktu membedah perut Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga tidaklah mengherankan jika kita mendapati sejumlah catatan sejarah bahwa dokter terkenal seperti Ibnu Sina dan intelektual muslim lainnya yang melakukan dan mengembangkan teknik bedah tersebut.

6) Tentang Hak Asasi Manusia

Semua warga Negara yang ada Bumi ini memiliki dan menikmati hak-hak asasi terhadap dirinya diantaranya adalah sebagai berikut: Hak untuk menentukan Agama (QS Al-Baqarah [2]: 256, QS Yunus [10]: 99), Hak untuk memiliki harta kekayaan (QSAI-Baqarah [2]: 188), hak untuk berbeda pendapat

⁵⁰⁹ Afzalul Rahman, *Ensiklopedia Ilum dalam Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan, 2007) hlm, 381

(QS Al-Nisa' [4]: 59), hak Privasi (QS Al-Nur [24]: 27), hak berserikat (QS Ali Imran [3]:104), hak untuk memperoleh penghidupan (QS Al-Dzariyat [51]: 19), menghormati tanggung jawab personal (QS Al-An'am [6]: 164, QS Fathir [35]: 18). Dan lain sebagainya masih banyak di dalam Al-Quran yang membicarakan tentang tata cara kehidupan, sesuai dengan namanya petunjuk (*huda*) bagi orang-orang yang bertaqwa.

7) Ayat al-Qur'an tentang teknologi

Surat Ar-Rahman: 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: “*Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.*”

Ayat tersebut berisi anjuran bagi siapapun yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk berusaha mengembangkan kemampuan sejauh-jauhnya sampai-sampai menembus (melintas) penjuru langit dan bumi. Namun al-Qur'an memberi peringatan agar manusia bersifat realistik, sebab betapapun baiknya rencana, namun bila kelengkapannya tidak dipersiapkan maka kesi-a-siaan akan dihadapi. Kelengkapan itu adalah apa yang dimaksud dalam ayat itu dengan istilah *sulthan*, yang menurut salah satu pendapat berarti kekuasaan, kekuatan yakni *ilmu pengetahuan dan teknologi*.⁵¹⁰ Tanpa penguasaan dibidang ilmu dan teknologi jangan harapkan manusia memperoleh keinginannya untuk menjelajahi luar angkasa. Oleh karena itu, manusia ditantang dianjurkan untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵¹⁰ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2010), hlm. 44

Ayat tentang teknologi yang lain pada Surat Al-Mulk:

19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافًاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatup sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahan di (udara) selain Yang Maha Pemurah Dia Maha Melihat Segala Sesuatu”.

Ayat di atas menceritakan tentang bagaimana burung bisa terbang mengembangkan sayapnya. Itu karena burung dilengkapi dengan organ-organ tertentu, misalnya sayap, bulu-bulu yang dapat menahan angin dan badan yang lebih ringan dari pada tenaganya, tentu hal serupa juga tidak mustahil bagi manusia untuk bisa terbang, Bila dilengkapi dengan organ-organ yang mampu menerbangkannya. Hai ini pernah dicoba oleh manusia terdahulu ketika mereka mencoba terbang seperti burung. Mereka membuat sayap kemudian diikatkan pada kedua tangannya, lalu terbang dari atas, namun sayang mereka tidak bisa terbang ke atas karena tidak seimbang antara berat badannya dan kekuatan sayapnya.

Tetapi berkat akal pikirannya manusia akhirnya mampu membuat pesawat udara dan alat-alat lain yang dapat menerbangkan dirinya bahkan benda-benda yang jauh lebih berat. Maha Besar Allah yang telah manusia dan dilengkapi dengan akal pikiran.

3. Integrasi melalui pendekatan pembelajaran (dengan mentransformasikan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran)

Pengembangan pendidikan Islam, dalam konteks masyarakat yang hidup di zaman globalisasi ini tidak sekedar penekanan pada

dimensi transendental semata, melainkan juga pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara subyek didik dengan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah.

Terdapat beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. *Pertama*, ideologis normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan nasional subyek didik, *Kedua*, mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan innovator yang dapat memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan, *ketiga*, difersifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi mengharuskan sistem pendidikan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga ”transfer” dan ”transmisi” ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian. *Keempat*, mobilisasi kultural, sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.⁵¹¹

Transformasi dengan mempertimbangkan variabel di atas, pada gilirannya akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, perubahan sistem nilai, dengan memperluas peta kognitif subyek didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional, yang akan mendorong bagi tumbuh berkembangnya “semangat untuk berprestasi” dan mobilitas social. *Kedua*, output politik, membuka peluang lebih besar bagi spectrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan dari sistem dan ke lembaga pendidikan. *Ketiga*, output ekonomi, ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan siap pakai pada dunia kerja, *Keempat*, Output sosial, meningkatkan integrasi sosial dan mobilitas

⁵¹¹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu 2000. hal 33-34

ke dalam masyarakat secara keseluruhan. *Kelima*, output kultural, pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan integratif agama⁵¹²

Integrasi Pendidikan Nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan, atau juga proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Implementasi konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat dibagi dalam empat tataran yaitu ; tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.⁵¹³

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah. Secara ins titusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan institusion culture yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu umum terpadu secara koheren. Sedangkan dalam tataran arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku ilmu umum secara lengkap.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai antara lain ; a) strategi tradisional, b) strategi bebas, c) strategi reflektif, dan d) strategi transinternal.⁵¹⁴

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional adalah dengan memberikan nasehat atau indrokrinasi. Dalam strategi ini memberikan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas dan siswa tinggal

Ibid. hlm.35-36

⁵¹³ *Ibid. hlm.35-36*

⁵¹⁴ Muhaimin dkk, Dimensi-dimensi Studi Islam, Surabaya : Karya Abditama, 1993, 131

menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikinya. Kelemahan dari strategi ini adalah menjadikan siswa hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Penekanannya lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian siswa terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan efektif apabila disertai dengan hukuman dan pujian yang bersifat material. Hal ini jelas tidak mendorong keberhasilan pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Guru tidak memberitahukan kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi siswa justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi diri siswa sendiri. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai yang baik dan tidak baik, peran siswa dan guru sama-sama terlibat aktif. Strategi yang kedua ini juga ada kelemahannya, antara lain siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana saja yang baik dan kurang baik bagi mereka, karena itu bimbingan dan arahan dari guru diperlukan. Strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan memadukan antara penggunaan pendekatan teoritik dan pendekatan empirik, atau mengkombinasikan antara pendekatan deduktif dan induktif. Dalam penggunaan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, diperlukan juga konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk

menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan cara melakukan transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antar keduanya. Pembelajaran dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Siswa menerima informasi dan merespons stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi ini yang dianggap sesuai dengan pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran, Suwarna,⁵¹⁵ menawarkan beberapa strategi sebagai berikut :

a. Strategi Penyajian Implisit,

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan nilai secara lugas dan jelas tetapi tersamar dan tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKn). Pada kondisi yang demikian, pengajarah yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan nilai yang terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, jawaban, hendaknya memuat pendidikan nilai. Karena pendidikan nilai itu tidak disajikan secara tersurat. Pengajar bersama murid harus mencari nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban dan sebagainya. Pengajar dan pembelajar harus mencari sendiri nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, pengajar harus mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan

⁵¹⁵ Suwarna, *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran berbasis Kompetensi*, Jurnal Cakrawala Pendidikan vol 12, 33-37,

kontek. Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit cukup menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi daya analisis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Strategi tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntutan tempat, situasi, kondisi, dan kebutuhan.

b. Strategi Penyajian Eksplisit,

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi eksplisit ini semua nilai disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara eksplisit ini oleh Hurlock dalam Suwarna disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung.⁵¹⁶

Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tata karma orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya. Contoh materi langsung mengacu pada kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban pembelajar, berbakti kepada pengajar, kewajiban anak kepada orang tua, dan sebagainya. Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur. Namun begitu, pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain tugas yang analog dengan materi pembelajaran (portofolio), mendiskusikan pendidikan nilai dengan tata karma kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan nilai,

⁵¹⁶ Suwarna, Strategi integrasi, *O. Cit.*, hlm. 26

mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan anak-anak remaja dan masyarakat. Strategi implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajaran untuk belajar pendidikan nilai secara mandiri.⁵¹⁷ Kemandirian ini ditujukan dengan kemampuan menganalisis berbagai fenomena pendidikan nilai yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

c. Strategi Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti nilai-nilai terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bahan bacaan, contoh, soal, dan sebagai) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, kemudian disampaikan berbagai rincian dan contoh dari pengertian nilai-nilai tersebut. Teknik ini cocok untuk diterapkan kelas-kelas rendah. Semakin rendah kelas, semakin rendah pula tuntutan untuk berfikir analitis. Taraf apresiasi atau pemahaman pembelajar lebih besar dari pada daya analitis.

Apabila pendidikan ini belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap bisa menggunakan langkah-langkah pembelajaran deduktif seperti berikut ini. Namun langkah-langkah pembelajaran berikut memerlukan bimbingan yang lebih besar dari pada untuk pembelajaran yang lebih dewasa.

Pembelajaran secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Pengajar mencari atau menentukan nilai-nilai yang ada dalam satu bacaan, kasus, cerita fiksi dan nonfiksi, berita di televisi, CD, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran nilai.
- b) Inti nilai-nilai tersebut disampaikan kepada pembelajar.
- c) Pembelajar mencari nilai-nilai yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan

⁵¹⁷ Ibid. hlm.27

sebagainya. Pembelajar menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan nilai-nilai yang menjadi acuan.

- d) Untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut.
- e) Membuat klasifikasi terhadap nilai-nilai yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran.

Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan tehnik berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, Tanya jawab, demonstrasi, dengan meminimalkan tehnik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

d. Strategi Induktif

Strategi induktif ini adalah kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji nilai-nilai yang terintegasi, kemudian mendiskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut. Pembelajar perlu melakukan coba- coba (trial and error). Coba-coba ini akan membawa anak pada ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi nilai-nilai luhur (trial and error and sukses).Strategi ini lebih cocok untuk kelas atas (dewasa) dari pada kelas bawah.

Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitupendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena pendidikan nilai. Dengan strategi ini mereka juga merasa diakui dan diberi keleluasaan untuk berfikir dan berpendapat.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut :

- a) Pengajar mencari dan memfasilitasi materi dengan materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada pembelajar.

- b) Pembelajar mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi yang disajikan tersebut.
- c) Selanjutnya, pembelajar mendiskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi.
- d) Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama
- e) Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari tersebut

E. KURIKULUM TERSEMBUNYI (*HIDDEN CURRICULUM*)

Kurikulum Tersembunyi Atau Kurikulum Terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Beragam definisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar. Tetapi umumnya, kurikulum tersembunyi mengacu pada berbagai jenis pengetahuan yang diperoleh dalam sekolah dasar dan menengah, biasanya dengan suatu konotasi negatif yang mengacu pada ketidaksamaan yang muncul sebagai akibat hal tersebut. Sikap ini berasal dari komitmen sistem sekolah yang mempromosikan demokrasi dan memastikan pengembangan kecerdasan yang sama. Sasaran tersebut dihalangi oleh pelajaran-pelajaran yang tak terukur ini.⁵¹⁸

Dalam konteks ini, kurikulum tersembunyi disebut sebagai memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Sama halnya seperti adanya ketidaksamaan distribusi modal budaya di masyarakat, berupa distribusi yang berhubungan dalam pengetahuan di

⁵¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi

antara para siswa. Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah ini. Kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit karena berbeda-beda antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat.⁵¹⁹

John Dewey mengeksplorasi kurikulum tersembunyi dalam penelitiannya di awal abad 20, khususnya dalam buku klasiknya *Democracy and Education*. Dewey melihat pola dan kecenderungan yang berkembang di sekolah yang menyandarkan diri pada perspektif pro-demokratis. Karyanya tersebut segera dibantah oleh pembuat teori pendidikan, George Counts, dalam bukunya yang terbit tahun 1929 *Dare the School Build a New Social Order* menantang pendapat Dewey.⁵²⁰ Sementara Dewey (dan beberapa pembuat teori perkembangan anak lain seperti Jean Piaget, Erik Erikson dan Maria Montessori) mengemukakan hipotesis bahwa seseorang melalui jalur tunggal dalam menuju kedewasaan, Counts mengungkapkan hakikat belajar yang reaktif, adaptif, dan multifaset. Hakikat belajar demikian membuat banyak pendidik mengubah perspektif, praktik, dan penilaian mereka terhadap tampilan siswa ke arah khusus yang memengaruhi siswa dengan drastis. Pemeriksaan Count diperluas oleh Charles Beard, dan kemudian, Myles Horton saat ia membuat apa yang kemudian menjadi *Highlander Folk School* di Tennessee. Frasa "kurikulum tersembunyi" juga dilaporkan pernah diungkap oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life In Classrooms* tahun 1968. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi. Segera setelah tulisan Jackson itu terbit, Benson Snyder mempublikasikan buku *The Hidden Curriculum*, yang mengajukan

⁵¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi

⁵²⁰ Lihat J. D. Clandinin dan F. M. Connelly, *Teachers as Curriculum Maker*, dalam *Handbook of Research on Curriculum*, (Ed) P. Jackson (New York, Macmillan: Publishing Co., 1992), 365.

pertanyaan tentang mengapa siswa - bahkan atau terutama yang berbakat - menjauhi pendidikan. Snyder menyokong pendapat bahwa kebanyakan konflik kampus dan kecemasan siswa disebabkan oleh sejumlah norma akademik dan sosial yang tidak dinyatakan, yang menghalangi kemampuan siswa untuk berkembang secara mandiri atau berpikir secara kreatif.⁵²¹

F. MENEMUKAN KURIKULUM TERINTEGRASI YANG IDEAL

Ke depannya ada harapan pendidikan Islam dapat menemukan struktur kurikulum yang ideal. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan untuk terpenuhi harapan tersebut dengan langkah-langkah yaitu, menggunakan strategi kurikulum yang tepat, menggunakan muatan materi IPTEK sesuai dengan tantangan zaman, muatan materi IMTAQ berorientasi pada ketauhidan serta ajaran kenabian dan struktur kurikulum pendidikan Islam.

Pertama, menggunakan strategi kurikulum yang tepat. Strategi yang dimaksud di sini adalah rencana serangkaian usaha untuk mencapai tujuan, dalam hal ini perubahan kurikulum. Untuk mengubah kurikulum dapat diikuti sebagai berikut:⁵²²

1. *Mengubah seluruh sistem pendidikan.*

Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat yakni Depdikbud, Kemenag dan Kemenristek Dikti karena mempunyai wewenang penuh untuk mengadakan perubahan kurikulum secara total. Perubahan ini menyeluruh dan dijalankan secara uniform di seluruh Negara. Usaha besar-besaran ini hanya dapat dikoordinasi oleh pusat dengan memberikan pernyataan kebijaksanaan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan buku pedoman. Strategi ini sangat ekonomis mengenai waktu dan tenaga bila mengadakan perubahan kurikulum secara uniform dan menyeluruh.

⁵²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi

⁵²² Amin Abdullah, 2004. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: Presma UIN-Suka, 2004), hlm. 12.

2. *Mengubah kurikulum tingkat lokal.*

Kurikulum yang nyata, yang riil, hanya terdapat di mana guru/dosen dan siswa/mahasiswa berada, yakni sekolah/kampus dan dalam kelas. Di sinilah dihadapi masalah kurikulum yang sesungguhnya. Di sinilah dihadapi masalah kurikulum yang sesungguhnya. Dalam kelas kurikulum menjadi hidup, bukan hanya secarik kertas. Dalam menghadapi anak, mau tak mau setiap guru akan menghadapi masalah yang harus di atasinya. Dalam pelaksanaan kurikulum dalam kelas terhadap murid yang berbeda-beda, tak dapat tiada guru harus mengadakan penyesuaian. Bagaimana-pun ketatnya perincian kurikulum, guru selalu mendapat kesempatan untuk mencoba pikirannya sendiri. Pedoman kurikulum hanya dapat dijiwai oleh guru dan pribadi guru terjalin erat dengan cara ia melaksanakan kurikulum itu. Kelaslah yang menjadi garis depan perubahan dan perbaikan kurikulum.⁵²³

3. *Memberikan pendidikan in-service dan pengembangan staf.*

Dianggap bahwa kurikulum sekolah akan mengalami perbaikan jika mutu guru ditingkatkan. *In-service training* dianggap lebih formal, dengan rencana yang lebih ketat dan diselenggarakan atas instruksi pihak atasan. Pengembangan staf atau *staff development* lebih tak formal, lebih bebas disesuaikan dengan kebutuhan guru. Guru misalnya dapat disuruh mengobservasi dan menilai dirinya mengajar yang telah *divideo-tape*. Apa yang dipelajari dalam inservice dan pengembangan staf hendaknya dipraktikkan.⁵²⁴

4. *Supervisi*

Dahulu pemilik sekolah mengunjungi sekolah untuk mengadakan inspeksi dan memberi penilaian terhadap guru dan sekolah. Kedatangannya dipandang sebagai hari mendung penuh rasa takut yang dihadapi guru dengan segala macam tipu muslihat.

⁵²³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55-56

⁵²⁴ Al -Shaibani, Umar Muhammad al-Taumi, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), *Cet. ke-2*, hlm. 478

Kini pengertian supervisi sudah berubah. Tujuannya ialah membantu guru mengadakan perbaikan dalam pengajaran. Supervisi adalah memberi pelayanan kepada guru untuk memperoleh proses belajar-mengajar yang lebih efektif. Bila dirasa perlu pemilik sekolah dapat memberikan demonstrasi bagaimana melaksanakan suatu metode baru. Seorang pemilik sekolah harus senantiasa mempelajari perkembangan kurikulum dan metode mengajar modern dan dapat pula menerapkannya.⁵²⁵

5. *Reorganisasi sekolah*

Reorganisasi diadakan bila sekolah itu ingin merombak seluruh cara mendidik di sekolah itu dengan menerima cara yang baru sama sekali. Hal ini antara lain dapat terj adi bila sekolah itu akan menjalankan misalnya team teaching, nongrading, metode unit, *open school*, dan lain-lain yang memerlukan perubahan dalam semua aspek pengajaran, seperti bentuk ruangan, fasilitas, penjadwalan, tugas guru, kegiatan siswa, administrasi, dan sebagainya. Hal serupa ini akan jarang terdapat di negara kita dewasa ini, kecuali bila diadakan eksperimen dengan metode baru, misalnya pengajaran modul.⁵²⁶

6. *Eksperimentasi dan penelitian*

Penelitian secara sistematis mengikuti langkah-langkah tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Biasanya guru jarang melakukannya. Yang banyak dilakukan guru ialah percobaan kecil-kecilan yang kurang sistematis bila ia menyadari adanya masalah yang dihadapinya dan berniat untuk mengatasinya. Masalah akan timbul, bila guru itu mengadakan evaluasi tentang pekerjaannya sendiri, dan selain itu peka terhadap kritik dari dunia luar, melihat kekurangan pendidikan berdasarkan ebtanas atau evaluasi lainnya,

⁵²⁵ Zainal Arifin. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

⁵²⁶ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan(Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 124-125

dan umumnya bila merasa kurang puas dengan apa yang dilakukannya.⁵²⁷

Kedua, menggunakan muatan materi IPTEK sesuai dengan tantangan zaman. Di *zaman now*, efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup harus dihadapi oleh agama yang *notebene* selalu mendidik ke arah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Itu pula yang dihadapi oleh Pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang. Padahal persoalan internal pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan klasik yang belum terpecahkan sampai sekarang, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, sampai ke masalah infrastruktur dan kurikulum.⁵²⁸

Dari kenyataan di atas menyebabkan kualitas pendidikan Islam sangat rendah. Di sisi lain hal tersebut mengakibatkan para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang sudah begitu jelas menghadang di hadapannya. Lebih lanjut lagi menurut Amin Abdullah bahwa Pendidikan Islam masih selalu bergerak dengan perspektif “*inward looking*” (berorientasi ke dalam), tidak banyak upaya pengembangan ke luar karena masih sibuk mengurus diri sendiri sehingga menyebabkan terjadinya stagnasi. Dalam menghadapi perkembangan global, Pendidikan Islam harus mulai membuka diri dengan menggunakan perspektif “*outward looking*”, yakni memahami apa yang terjadi dan berkembang di dunia global untuk kemudian mengantisipasinya dengan perbaikan-perbaikan ke dalam.⁵²⁹

Selain dampak negatif, arus perkembangan zaman juga memunculkan tantangan semakin hilangnya batas-batas semu antar negara dan bangsa di dunia akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan, dan manusia yang saling melintas antar perbatasan. Hal

⁵²⁷ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 8

⁵²⁸ Abdullah. *Op. Cit.* hlm. 254.

⁵²⁹ *Ibid*

tersebut mengakibatkan dunia menjadi “rata”, artinya semua pesaing memiliki kesempatan yang sama, sehingga mereka yang tidak mampu menggunakan dan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada, akan segera tertinggal. Dalam konteks pendidikan, negara-negara yang tidak bisa menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas internasional akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia.⁵³⁰

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut minimal ada enam orientasi atau pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:⁵³¹

1. *Pendekatan Rasionalisme Akademik*

Pendekatan ini menganut asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya, nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Kurikulum harus mampu membuat peserta didik menggunakan kaidah-kaidah yang berpikir ketat dan terkendali dalam menguasai ilmu yang diajarkan.

2. *Pendekatan pengembangan proses kognitif*

Pendekatan yang tidak hanya mengutamakan konten pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah konten tersebut. Setiap aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa dan proses yang terjadi di dalam kelas. Dasar pikiran yang digunakan adalah peserta didik harus dilihat sebagai unsur interaktif dan adaptif.

3. *Pendekatan struktur pengetahuan*

Asumsinya adalah penekanan yang benar dalam proses pembelajaran adalah membuka wawasan peserta didik akan struktur pengetahuan. Peserta didik harus memahami ide-ide yang fundamental, konsep-konsep dasar, serta materi yang diajarkan diorganisasikan dalam pola hubungan satu sama lain, baik hubungan di dalam disiplin ilmu maupun bersifat interdisipliner.

4. *Pendekatan teknologis*

⁵³⁰ Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 91.

⁵³¹ *Ibid*, hlm. 93

Pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.

5. *Pendekatan aktualisasi diri*

Kurikulum adalah alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologik secara keseluruhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pebebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik.⁵³²

6. *Pendekatan relevansi-rekonstruksi sosial*

Menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan- hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik yang sesuai. Perkembangan sosial dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum.⁵³³

Selain pendekatan-pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam guna menghadapi tantangan zaman, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum yang menyajikan program- program yang kompetitif. Dilihat dari metode penyajiannya, program-program tersebut menyentuh tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan/sikap) dan psikomotorik (ketrampilan).

Ketiga, muatan materi IMTAQ berorientasi pada Ketauhidan dan ajaran kenabian. Syaifuddin Sabda mengemukakan bahwa Alquran adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Alquran dan ditambah dengan hadis yang melengkapinya. Sebab di dalam dua “pusaka” umat Islam itu telah

⁵³² *Ibid*

⁵³³ Moch. Fuad, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Presma UIN-Suka, 2004), hlm. 85-87.

tersedia kerangka dasar pedoman dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yang di antaranya adalah:⁵³⁴

1. Sesuai dengan Alquran bahwa yang menjadi kurikulum ini Pendidikan Islam adalah “**Tauhid**” dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Pemantapan kalimat Tauhid sudah dimulai semenjak bayi dengan memperdengarkan lafadz adzan dan iqamah, seketika saat bayi dilahirkan.
2. Kurikulum inti selanjutnya adalah perintah “**membaca**” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu: Ayat Allah yang berdasarkan wahyu, Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan Ayat Allah yang terdapat di dalam semesta di luar diri manusia

Sepintas konsep tauhid dan membaca yang merupakan prinsip dasar kurikulum dalam pendidikan Islam sangat normatif. Padahal jika dikaji secara serius lagi mendalam, khususnya terhadap fakta historis yang dialami oleh Nabi Muhammad saw beserta sahabat-sahabatnya. Dua prinsip di atas tidaklah dapat dibantah lagi.⁵³⁵

Dengan kata lain, tauhid dan membaca, dalam ajaran Islam menjadi generator kebangkitan yang mengantarkan manusia dari kondisi kejahiliyahan menuju kondisi yang penuh dengan kebahagiaan dengan naungan kitab suci Alquran.

Bisa dibayangkan, apa korelasi perintah membaca pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. di Gua Hira dengan solusi praksis terhadap problem masyarakat jahiliyyah yang jauh dari nilai-nilai bangsa yang beradab? Cukup sulit untuk dicerna dengan cepat apalagi dengan penalaran yang sederhana.

Tetapi fakta sejarah jelas merekam bahwa perintah membaca pada wahyu yang pertama turun telah mampu melahirkan satu kesadaran transendental para sahabat Nabi Muhammad saw untuk selanjutnya tampil sebagai manusia yang penuh dengan kegairahan

⁵³⁴ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hlm. 21.

⁵³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal 38

dalam hidup, semangat dalam berjuang, dan energi yang begitu besar untuk berprestasi.⁵³⁶

Kepercayaan diri ini mampu menjadikan komunitas kecil umat Islam ketika itu bertahan hingga 13 tahun lamanya hidup dalam tekanan politis, embargo ekonomi, juga tantangan psikologis yang tidak ringan. Pada saat yang sama secara kolektif mereka mampu menjadikan tradisi belajar sebagai program prioritas dalam keseharian mereka. Rumah sahabat Arqam bin Arqam menjadi “madrasah” pertama yang menyaksikan bagaimana prinsip-prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam diterapkan.⁵³⁷

Dalam pandangan filosofis, kekuatan manusia dalam memegang prinsip dan nilai-nilai kebenaran sangat ditentukan oleh kualitas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki maka semakin kokoh keberpihakannya terhadap nilai-nilai yang dianggapnya benar pada saat yang sama diyakini dan tumbuh kesadaran untuk mensosialisasikannya. Dengan kata lain, seorang manusia akan benar-benar kokoh prinsip dan keyakinannya mana- kala secara teoritis, filosofis dan praksis, dia memiliki sistem penjas yang rasional dalam menjawab tantangan kehidupan yang dihadapi. Walaupun sepiantas dia tampak sebagai manusia yang biasa-biasa saja.⁵³⁸

Profil sahabat Nabi Bilal bin Rabbah yang mampu bertahan atas siksaan majikannya yang begitu kejam terhadap dirinya merupakan bukti konkrit bahwa penanaman nilai-nilai tauhid dan tradisi membaca memberikan perubahan men- dasar pada cara pandang, keyakinan dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Begitu juga dengan Ali bin Abi

⁵³⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 102

⁵³⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda, 2014) hlm 11

⁵³⁸ Abd. Rahman al-Nahlawi, *al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin dengan Judul; *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insan Press, 1996). Hlm. 42

Thalib ra yang selanjutnya tampil sebagai pemuda yang terampil dan ‘alim serta zuhud terhadap dunia.⁵³⁹

Kurikulum kenabian tidak saja mampu membangkitkan jiwa, tetapi juga berhasil melahirkan para intelektual, cendekiawan, ulama, mujaddid yang sangat membanggakan. Berawal dari kemenangan gemilang pada saat Perang Badar, Rasulullah saw menjadikan para tawanan perang yang memiliki keilmuan, keterampilan dalam berbagai teknik sebagai guru bagi pemuda Muslim di Madinah yang jika para tawanan tersebut mampu mendidik pemuda Muslim sekualitas dirinya, maka jaminan bebas dari tahanan menjadi imbalannya.⁵⁴⁰

Tindakan ini tentu bukan sebatas kesadaran karena secara empiris umat Islam di Madinah kekurangan sumber daya manusia. Melainkan lebih didorong oleh landasan wahyu pertama guna menunjukkan kepada umat manusia bahwa Islam benar-benar sebagai konsep kebenaran yang jika diterapkan dengan baik dan benar akan mendatangkan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan.⁵⁴¹

Selain itu tampak sekali sebuah nuansa pendidikan sepanjang waktu pada komunitas Muslim di Madinah kala itu. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat yang tidak bisa hadir mengikuti kajian bersama Nabi Muhammad saw pada pagi hari, karena harus beraktivitas, sore harinya mereka berupaya untuk bisa hadir dalam majelis Nabi yang lainnya. Sehingga jika ada sahabat yang tidak bisa hadir pada sore hari, mereka bertanya kepada yang ikut pada sore hari dan sebaliknya yang sore hari bertanya kepada sahabat yang ikut kajian di pagi hari.⁵⁴²

⁵³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (jakarta : Rajagrafindo Persada, 1999) hlm. 5-6

⁵⁴⁰ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) hal 23-25.
Dan Lihat Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW* (Jakarta : Al-F'tishom : 2007) hlm. 16-18

⁵⁴¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999) , hlm. 15

⁵⁴² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hal 165-166

Akhirnya transformasi nilai dan ilmu itu secara kolektif tersampaikan pada setiap umat Islam kala itu. Waktu dan kesibukan tidak menjadi penghalang utama untuk mengamalkan ajaran Islam bahwa menuntut ilmu itu wajib.

Menurut Abdulloh⁵⁴³ problem utama dunia pendidikan Islam bukan terletak pada apakah pendidikan Islam itu pro atau anti Barat dan Timur. Baginya pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Bahkan lebih lanjut dia tegaskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Tauhid, yang tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yang menjadi pokok kemerdekaan dan kekuatan ruhani, dasar dari kemajuan dan kecerdasan manusia.

Tujuan pendidikan Islam ialah mendidik generasi Islam, agar sanggup memenuhi syarat-syarat kehidupan manusia sebagai yang tersimpul dalam kalam Allah *wabtaghi fima ata-kallahud-daral akhirata, wa la tansa nashibaka minad-dunya*”..., agar generasi muda dapat mencapai derajat “hamba Allah”, yang merupakan tujuan tertinggi penciptaan manusia.⁵⁴⁴

Kurikulum pendidikan Islam akan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak saja cerdas secara kognitif namun juga *‘alim* dalam hal religius dan unggul dalam hal kepribadian, khususnya dalam etika pergaulan dalam kehidupan.⁵⁴⁵

Selain itu jika benar-benar kurikulum pendidikan Islam yang berbasis tauhid dapat diimplementasikan ke depan akan lahir generasi Muslim yang akan memiliki kemampuan memilah, memilih dan mengolah ilmu pengetahuan yang selanjutnya didesain dan dipersembahkan kepada umat manusia sesuai dengan ajaran Islam yang tentu tidak saja memberikan manfaat praktis namun juga ramah dan mampu bersinergis memelihara kelestarian alam semesta.

⁵⁴³ Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2010), hlm. 81-82

⁵⁴⁴ *Ibid*, hlm. 105

⁵⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2008), hlm.122

Keempat, rekomendasi struktur kurikulum pendidikan Islam, berdasarkan pembahasan di atas penulis memberikan rekomendasi struktur kurikulum pendidikan Islam yang ideal untuk implementasikan, yaitu berbasis standarisasi, karakter, kompetensi dan berkelanjutan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Berikut penulis rumuskan:

a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Hafalan Alquran, Membaca, Menulis, Bahasa Arab, Olahraga, Seni. Keenam komponen di atas merupakan dasar pembentukan karakter secara mental juga secara kepribadian bagi anak-anak. Dalam rentang waktu usia tersebut kemampuan hafalan Alquran, membaca, menulis dan pemahamannya yang baik terhadap bahasa akan memacu dan mempersiapkan kognitifnya untuk lebih bisa dipacu dalam menerima ilmu lain.

Kemudian mata pelajaran olahraga dan seni akan membentuk kepribadian hidup sehat dan indah. Olahraga di sini tentu olahraga yang melatih konsentrasi dan bukan sekedar olahraga yang membesarkan otot, meskipun itu juga baik diberikan. Adapun seni adalah seni syair berupa shalawat, lagu (nasyid) perjuangan, ataupun kemampuan membaca dan menulis puisi.

Kurikulum di atas sangat memungkinkan untuk melahirkan generasi-generasi yang mampu menghafal Alquran. Sebab tidak sedikit ulama besar tumbuh dari tradisi atau kemampuannya menghafal Alquran pada usia anak-anak. Hal ini tidak saja terjadi pada masa ulama salaf saja. Tetapi juga ulama kontemporer, seperti Sayyid Qutub yang telah menghafal Alquran pada usia 10 tahun.⁵⁴⁶

b. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Pemahaman Alquran, Pemahaman Hadis, Matematika, Logika, Fiqh, Teknologi;

⁵⁴⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 143-148.

mulai dari teori, tujuan serta penggunaannya yang sesuai dengan Islam, Sejarah, Pengenalan Budaya, Ilmu Pengetahuan Alam.

Sembilan komponen di atas merupakan kelanjutan materi pendidikan yang mesti ada dalam kurikulum pendidikan Islam masa depan. Sebab selain sebagai kelanjutan pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muslim yang baik, sembilan komponen itu diharapkan bisa membekali kerangka berfikir para murid khususnya ketika berhadapan dengan situasi sosial yang rentan dengan perubahan dan penerapan norma serta tradisi yang tidak jarang bertentangan dengan syariat.

Pemahaman terhadap fiqh, sejarah, dan pengenalan ilmu budaya akan menjadi satu bekal yang penting bagi murid untuk bisa memilah, memilih dan mengolah informasi dan menilai realitas sesuai dengan idealitas Islam. Selain itu pemahaman yang lebih lanjut terhadap Alquran ditambah hadis diharapkan akan lebih memacu ke'alimannya dalam bidang ulumuddin dan lebih percaya diri lagi untuk menilai bahwa yang salah benar-benar salah pada saat yang sama juga memiliki cita-cita untuk meluruskan keadaan yang keliru dengan sedini mungkin mewacanakan perlunya konsep-konsep keilmuan yang relevan dengan Islam.⁵⁴⁷

Seperti yang dialami oleh Ibn Taymiyyah ketika umur beliau belum mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan sudah mengalami bidang-bidang tafsir, hadis dan bahasa Arab. Kecerdasannya dalam bidang bahasa memungkinkannya untuk mengkaji musnad Imam Ahmad sampai beberapa kali, kemudian kitabu al-Sittah dan Mu'jam At-Thabarani Al-Kabir.⁵⁴⁸

⁵⁴⁷ Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. Ke-2. (Jakarta: Penerbit Teraju Kuntowijoyo, 2005), hlm. 51

⁵⁴⁸ Arief Subhan, *lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke 20 : Pergulatan antara Modernitas dan identitas*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 33

c. Kurikulum Madrasah Aliyah (MA/SMA)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Pemahaman Alquran, Pemahaman Hadis, Matematika, Logika (Filsafat), Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Teknologi; elektro, otomotif, informatika dan teknologi terapan lainnya, Sejarah, Sosiologi, IPA (Kesehatan, Astronomi, Biologi, Kimia,dll), Politik.

Dua belas komponen di atas akan memungkinkan murid-murid SMA lebih mendalami dan mencintai serta kemauan kuat untuk mengamalkan ajaran Islam. Mereka semakin kuat dengan tradisi ulumuddinnya pada saat yang sama mereka juga mulai diajak mencerna, menganalisa ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan sekaligus ilmu-ilmu eksak yang bersifat sangat penting dalam kehidupan ini.

d. Kurikulum Perguruan Tinggi

Dalam tataran ini, seorang mahasiswa sudah mampu memilih mana ilmu yang lebih sesuai dengan kemampuan diri dan minatnya. Oleh karena itu, terkait dengan ilmu apa saja yang dipilihnya tidaklah menjadi masalah. Sebab pendidikan 12 tahun sebelumnya insyaallah sudah memberikan cukup bekal baginya untuk tetap istiqomah sebagai muslim yang baik. Pemahaman terhadap Alquran dan Hadis akan mengantarkan dirinya tidak saja kuat secara aqidah dan luhur secara akhlak namun juga kokoh dalam cara pandang Islam.⁵⁴⁹

Cara pandang Islam inilah yang sejatinya belum tertanam kuat pada mayoritas murid atau pun mahasiswa di Indonesia. Padahal penanaman cara pandang ini tidak cukup hanya dengan teori, tapi juga menuntut implementasi yang serius melalui berbagai ritual pasti yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Jika ini benar-benar dapat diterapkan maka pendidikan Islam masa depan tidak menutup kemungkinan akan mencapai prestasi gemilang.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan kurikulum langsung berpengaruh terhadap hasil

⁵⁴⁹ Nusa Putra, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), hlm. 25.

pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.⁵⁵⁰

Menurut penulis kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia, dan pengembangan diri sebagai individu. Serta prinsip-prinsip dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Islam, yakni prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya, menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Dengan demikian tujuan dari Pendidikan Islam dapat tercapai.

G. PENUTUP

Ingerasi kurikulum pendidikan Islam dan *sains* adalah penyatuan materi kurikulum pendidikan islam dan sains dalam pembelajaran, seperti ilmu agama, *natural* sains, maupun sosial humaniora baik dituangkan dalam rancangan pembelajaran (written curriculum) dan atau disampaikan pendidikan Islam dengan tidak dituangkan dalam rancangan pembelajaran (life/hiden curriculum) dan atau dengan tetap berpedoman pada ketentuan yang diamanatkan oleh undang-undang dan dengan kaedah pelaksanaan pengembangan kurikulum yang berlaku.

⁵⁵⁰ *Ibid*

Ingerasi kurikulum pendidikan Islam dan sains memiliki peran strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang tentang sistim pendidikan nasioanl yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadii warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Integrasi kurikulum pendidikan Islam dan sains dapat dilaksanakan dengan beberapa model seperti; model integrasi dengan menambah kajian-kajin islam, Integrasi pada materi keilmuan (agama, sains, sosial) dan Integrasi melalui pendekatan pembelajaran (dengan mentransformasikan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran).

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERINTEGRASI SAINS

A. PENDAHULUAN

Ketidaktercapaian pendidikan agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional dalam rangka membawa misi dan meraih tujuannasional khususnya misi serta tujuan pendidikan Islam umumnya, tidak dapat dilepaskan dari krisis internasl dalam kinerja pendidikan Islamitu sendiri, di samping factor-faktor eksternal lainnya yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam (PAI) disekolah itu pada dasarnya meliputi penumbuhkembangan perilaku akhlak, memperkuat taqwa, beriman serta memperkuat watak/karakter pada siswa sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuannya. Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam (PAI) disekolah ini adalah juga sebagai tujuan pendidikan nasional kita.

Penumbuhkembangan perilaku akhlak, bertaqwa, beriman, dan seumpamanya pada siswa adalah sebagian dari tujuan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Kesemua capai tujuan pendidikan agama Islam seperti ini sesungguhnya juga merupakan tujuan yang hendak diupayakan oleh pendidikan nasional melalui kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013.

Sisi metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam akan terangkan dan terbarukan dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi, dengan menghubungkan isi dan proses pembelajaran secara terbuka dan komprehensif, proses pembelajaran saintifik-empirik, dan memperkaya dialogis dan dialektis dengan metode-metode

pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna. Temuan ilmiah atas kajian saintifik seperti pendekatan *cognitive development* dan *theory social learning* dengan segala turunannya seperti model indoktrinasi nilai, *values clarifcartion*, *analysis values* dan *rolr taking* dengan memanfaatkan kemampuan apa yang disebut dengan *intellectual skills* atau *cognitive starategies*, *learning of attitudes* dengan menggunakan metode seperti *problem solving* dan *inquiry*.

Namun, faktanya saat ini di Indonesia proses pembelajaran PAI dan kemungkinan pada mata pelajaran lainnya juga masih berkuat pada hal-hal yang abstrak dan bahkan jauh dari kehidupan nyata, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran. Hal ini menandakan betapa rendahnya kualitas pendidikan di sekolah.

Proses kontekstualisasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif dapat dikemas dengan topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu saling berkaitan dan tumpang tindih. Selain adanya menimbulkan keefektifan dalam waktu pembelajaran integratif juga menimbulkan pengalaman langsung, sehingga peserta didik dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Pembelajaran integratif juga dapat membantu peserta didik belajar secara utuh dan bermakna tidak hanya memahami dan hafalan saja sehingga mudah diterpakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Jika realitas karakter generasi bangsa Indonesia seperti ini, lalu siapa yang harus bertanggung jawab? Hal ini merupakan tanggungjawab semua pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para pendidik tanpa terkecuali.⁵⁵¹ Termasuk salah satu yang dapat dijadikan sebagai benteng merosotnya moral bangsa adalah Pendidikan Agama Islam yang diajarkan ada di sekolah.

⁵⁵¹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm.1.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan dan sekaligus sebagai pembentukan moral siswa khususnya di sekolah-sekolah. Usia sekolah adalah usia dimana usia sedang berkembang dengan pesat. Adapun mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal amoral bagi anak yang sedang berkembang. Dengan demikian PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, cerdas dan tampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁵²

Dalam Islam, Al-Quran dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Quran menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: “Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan”. Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur’an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Quran dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al- Quran.

Secara yuridis, di dalam rumusan muqadimah UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 UUD 1945, Pasal 31 UUD 1945, dan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan dengan tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan

⁵⁵² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016) hlm. 4

pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam konteks ini, kurikulum sebagai “jiwa” pendidikan haruslah mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah. Maksudnya, desain kurikulum harus mengintegrasikan nilai kauniah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum, yang terimplementasi bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam konteksnya sebagai ‘ulum syar’iyah (fiqh, ibadah, akhlaq, dan aqidah), melainkan diporsikan sebagai pelajaran agama Islam yang mampu memberikan kerangka pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini dan masa akan datang.

Dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, tidak ada pengkotak-kotakkan ilmu ke wilayah umum dan agama, walau klasifikasi ilmu ke dalam ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu humaniora tetap saja ada, namun pengklasifikasian dilakukan terhadap objek ilmu-ilmu itu sendiri, bukan pengklasifikasian dari segi peran dan fungsinya.⁵⁵³

Dalam hal ini, dengan kata lain cabang-cabang ilmu sains seharusnya memiliki muatan ilmu-ilmu agama. Dalam kerangka ini, materi dan segala jenisnya meski secara objektif berbeda, namun memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebab, realitas menunjukkan bahwa banyak para ahli ilmu dan teknologi (*saintis*) tidak membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama sehingga justru ilmu pengetahuan yang diperolehnya menghancurkan dirinya sendiri.

Untuk itu praktik pendidikan Islam harus mengembangkan integrasi ilmu untuk menjadikan pendidikan lebih menyeluruh (*integral holistik*). Karena pada hakikatnya, Islam tidak pernah mengenalkan istilah dualisme-dikotomik keilmuan seperti itu. Dua macam keilmuan;

⁵⁵³ Muhammad Bisri, Menuju Sistem Pendidikan Integralistik. (tp: Gema Clipping Service, 1995), hlm, 26

umum dan agama, ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbang sebagaimana fiman Allah SWT dalam Qs. Al- Qashash : 77.

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Rasullullah SAW dalam hadistnya juga bersabda: *“Barang siapa ingin merengkuh (mencapai kepentingan) dunia, maka dengan ilmu. Barang siapa ingin merengkuh akhirat, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin merengkuh dua-duanya, maka dengan ilmu. ”* Dari hadits ini secara tegas Nabi menyatakan bahwa agar umat Islam dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka wajib bagi mereka mempelajari semua ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami dan umum) mungkin suatu konsep yang ‘usang’ untuk dibahas ulang, mengingat dikotomi ini sudah mengakar kuat sejak abad pertengahan yang lalu, yaitu pada masa dinasti Abasiyyah. Namun demikian, berkembangnya gagasan-gagasan untuk mengkajinya lebih dalam mampu memberikan spektrum yang sangat luas, bahkan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dicermati secara kritis dan tajam, sehingga masalah dikotomi ilmu ini diharapkan tidak berimplikasi lebih luas dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama di tengah upaya umat Islam untuk melakukan pembaharuan guna memperbaiki mutu pendidikan Islam yang masih tertinggal dan termarginalkan.

Namun dalam praktiknya Pendidikan Agama Islam masih menuai kegagalan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata mengabaikan

pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif⁵⁵⁴, yakni kemauan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, PAI berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti sari pendidikan PAI adalah pendidikan moral.⁵⁵⁵

PAI saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu-ilmu ke-Islam-an sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Menurut Amin Abdullah, Pendidikan Agama belakangan ini lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang memfokuskan pengajaran terhadap persoalan cara mengubah yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media forum.⁵⁵⁶

PAI yang berlangsung pada saat ini lebih berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri dan kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat yang kompleks.⁵⁵⁷ Seharusnya para guru/ pendidik PAI lebih kreatif dalam mengajarkan mata pelajaran PAI.

Pelaksanaan pendidikan PAI pada saat ini masih menimbulkan permasalahan karena pembelajaran PAI masih berkutat pada hal-hal yang abstrak dan bahkan sangat jauh dari kehidupan dunia nyata.⁵⁵⁸ Sehingga Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai-nilai yang ada pada pembelajaran PAI.

⁵⁵⁴ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1992) hlm. 12

⁵⁵⁵ Harun Nasution, *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1995) hlm. 15

⁵⁵⁶ *Ibid*, hlm. 5

⁵⁵⁷ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan ...*, hlm. 13

⁵⁵⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama ...*, hlm. 13

Permasalahan di atas merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah belum berhasil. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak mungkin akan berhasil apabila tidak ada kerjasama yang baik antara orang tua di rumah, pendidik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga komponen inilah yang akan mewarnai watak dan perilaku setiap individu.

Menurut Thowaf dan Siti Malikhah yang mengamati adanya kelemahan- kelamahan PAI di sekolah antara lain: 1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai- nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian 2) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi, tetapi guru masih banyak yang belum memahami sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode lain yang mungkin bias dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI cenderung monoton keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁵⁵⁹

Merespon dari hal tentang mata pelajaran PAI tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas PAI di sekolah karena beberapa faktor diantara lain: metode pembelajaran PAI cenderung didominasi ceramah dan hafalan, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PAI, dan PAI merupakan salah satu materi pelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan di keluarga dan masyarakat.

Proses kontekstualisasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan mulai dari rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan tersebut, dalam pembelajaran PAI diperlukan pendekatan yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam mempelajari PAI secara utuh yaitu tidak sekedar memahami dan hafalan saja. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pendekatan integratif.

Model pembelajaran integratif menggunakan antar mata pelajaran. Model ini menggunakan beberapa mata pelajaran prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, sikap dan konsep yang saling tumpang tindih di dalam beberapa pelajaran.⁵⁶⁰

Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Kekhawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dan perlu dihindari melalui proses pembelajaran yang integratif.

B. PEMBELAJARAN INTEGRATIF PAI DAN SAINS

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.⁵⁶¹

⁵⁶⁰ Fogarty, F. *How To Integrative The Curricula*. (Palatine, Illinois: Skygh Publishing, Inc., 1991), hlm. 196

⁵⁶¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.6

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide*, dan *film*, *audio dan video tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁵⁶²

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa teori pembelajaran antara lain yaitu,

G. Teori disiplin mental

Teori belajar disiplin mental menjadi dasar untuk disusunnya strategi dan model pembelajaran untuk diterapkan bagi siswa. Model pembelajaran yang diaksud adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang menggunakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Dalam kalangan anak-anak, baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah, hampir semua aspek pembelajaran bisa dilakukan dengan cara disiplin, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dengan disiplin tetap, serta adanya arahan- arahan motivasi dari pihak lain. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan unggul di bidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin tadi. Memang, pada asalnya disiplin dilakukan oleh adanya aturan-aturan eksternal, namun secara tidak langsung, jika hal itu dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan menghasilkan perilaku disiplin internal.

⁵⁶² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 57

Aliran psikologi daya menyatakan bahwa individu memiliki sejumlah daya, mengenal, mengingat, menanggapi, mengkhayal, berfikir, merasakan, berbuat dan lain-lain. Daya-daya itu dapat dikembangkan melalui latihan- latihan dalam bentuk ulangan-ulangan. Jika anak dilatih mengulang-ulang dan menghafal sesuatu, maka ia akan terus ingat akan hal itu. Penerapannya dalam budaya Indonesia misalnya pada peribahasa “lancar kaji karena diulang”. Artinya para praktisi pendidikan kita juga telah menerapkan hal itu.⁵⁶³

H. *Behaviorisme*

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek - aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata- mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.⁵⁶⁴

I. *Kognitivisme*

Teori belajar kognitif berasal dari pandangan Kurt Lewin (1890-1947), seorang Jerman yang kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat. Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses penemuan (discovery) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar, maka ia harus melibatkan diri secara aktif.

⁵⁶³ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57.

⁵⁶⁴ Ibid, hlm. 63

Teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.⁵⁶⁵

J. Konstruktivisme

konstruktivisme adalah satu pendekatan pembelajaran berasaskan kepada penelitian tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan peneliti berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan daripada orang lain.⁵⁶⁶

Brooks dan Books (1993) pula menyatakan konstruktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang mereka telah faham sebelum ini. Mereka akan membentuk peraturan melalui cerminan tentang tindak balas mereka dengan objek dan idea. Apabila mereka bertemu dengan objek, ide atau perkaitan yang tak bermakna pada mereka, maka mereka akan sama ada menginterpretasikan apa yang mereka lihat supaya sesuai dengan peraturan yang telah dibentuk atau disesuaikan dengan peraturan agar dapat menerangkan informasi baru. Dalam teori konstruktivisme, penekanan diberikan pada siswa lebih daripada guru. Ini kerana siswalah yang bertindak balas dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kephahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru, siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah. Pada teori menekankan pada siswa untuk mencari cara sendiri untuk setiap penyelesaian masalah. Sehingga dapat ditemukan cara yang sesuai dengan dirinya.

⁵⁶⁵ Ibid, hm 75

⁵⁶⁶Ibid, hlm 105

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang kompleks yang berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi. Proses pembelajaran PAI pun demikian, perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis. Abdur Rahman Assegaf⁵⁶⁷ dalam papernya merinci integrasi keilmuan alam pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Integrasi tingkat filosofis

Tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI dimaksudkan bahwa setiap kajian harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajar Fiqh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan yang lainnya seperti falsafah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Abd. Rahman Assegaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi di sini adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu bersangkutan (PAI). Dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (approach). Misalkan dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam (IPI), metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola berpikir deduktif, yang berangkat dari kebenaran yang ada

⁵⁶⁷ Abd. Rachman. Assegaf, Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola berpikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada di dalam Islam.

3. Integrasi tingkat materi

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial seperti fisika, kimia, biologi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mempertemukan ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui epistemologi dan aksiologi⁵⁶⁸. Sebagai contoh, mengajar ilmu falak untuk proses isbat guna menentukan awal puasa atau hari raya haruslah didukung dan dikaitkan dengan ilmu astronomi. Mengajar falsafah Islam perlu berdialog dengan pemikiran filosofis dengan filsafat modern, baik Barat maupun Timur. Seperti pula dengan mengajar Fiqh perkawinan misalnya, perlu juga mengenalkan hukum nasional dan konstektualisasinya dengan hukum Islam. Lebih jauh, bahan-bahan perkuliahan yang dijadikan para dosen perlu menyajikan buku-buku secara integratif-interkoneksi dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

4. Integrasi tingkat strategi

Jika tingkat materi menunjukkan pada bahan yang disediakan akan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran.

Pembelajaran dengan model active learning dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktikkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan

⁵⁶⁸ Pokja Akademik, *Op. Cit.*, hlm. 29-30

kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk team teaching dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.

5. Integrasi tingkat evaluasi

Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu remedial. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan⁵⁶⁹ pembelajaran PAI pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pandangan Abd. Rahman Assegaf kelima tingkat integrasi tersebut harus dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan. Pada prinsipnya dari penjabaran di atas, integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal, pembelajaran PAI dikaitkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan.

C. MODEL INPLEMENTASI PEMBELAJAN PAI TERINTEGRASI (TERPADU)

Pembelajaran terintegrasi sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan

⁵⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara., 1993),

hlm. 3

secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas siswa yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan autentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

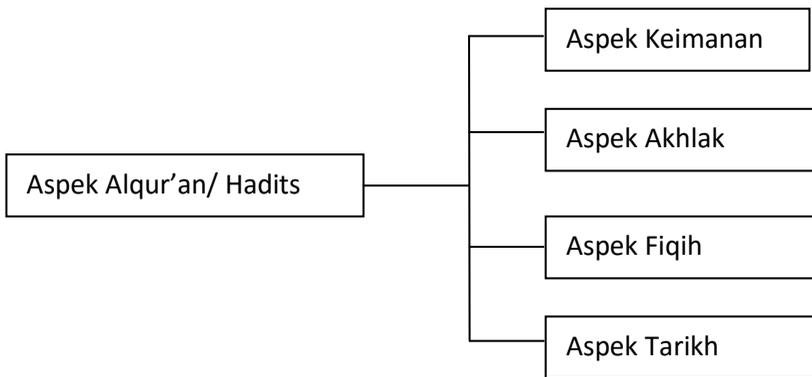
Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty⁵⁷⁰ mengemukakan 10 model, yaitu: (1) Model *fragmented* (terpisah); (2) model terhubung (*connected*); (3) Model *Nested* (sarang); (4) Model *Squenced* (rangkaian/urutan); (5) Model *Shared* (pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang); (6) Model *Webed* (tematik); (7) Model *Threaded* (seperti melihat melalui tropong dimana titik pandang dapat muai dari jarak dekat dengan mata samapi titi terjauh dari mata); (8) Model *integrated* (terpadu antar bidang studi); (9) Model *Immersed* (menyarik dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu pandang tertentu); Model *Networked*.

Dengan tanpa mengurangi kelebihan-kelebihan dari masing-masing model tersebut, agaknya ada empat model yang dipilih dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Model Terhubung (*Connected*)

Yakni model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topic dengan topic yang lain dalam satu bidang studi, misalnya, Guru PAI ketika menjelaskan ayat *al-Qur'an* tentang proses kejadian manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dalam mata pelajaran PAI. Atau topic lainnya tentang keimanan dihubungkan dengan aspek-aspek akhlak, fiqih dan tarikh. Jika digambarkan dalam bentuk sekema dapat dilihat pada contoh berikut:

⁵⁷⁰ Forgarty, *The Mindful School How to Integrate the Curricula*, (Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc., 1991) m hlm. 45



Contoh implementasinya adalah sebagai berikut.

Di dalam kompetensi dasar PAI aspek Al-Qur'an kelas I disebutkan bahwa siswa dapat membaca dan menjelaskan isi surat Al-Mu'min [40]: 67, dengan indicatori-indikator siswa dapat:

- Membaca dengan fasih surat Al-Mu'min [40]: 67
- Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Al-Mu'min [40]: 67
- Menyimpulkan kandungan surat Al-Mu'min [40]: 67 yang berkaitan dengan proses kejadian manusia
- Penunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Al-Mu'min [40]: 67

Lapaz surat Al-Mu'min [40]: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلِ أَنْ يَلْبُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَآخَرُكُمْ يَتَعَلَّقُونَ ٦٧

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian)*

supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya(nya).

Ayat tersebut bisa dihubungkan dengan aspek keimanan, cara mengaitkannya antara lain dengan menjelaskan kata *khalaqa*, kebesaran Allah, proses kejadian manusia. Kandungan ayat tersebut gilirannya akan menimbulkan kesadaran dan kekaguman terhadap kehebatan Allah Swt., dan akan menyadari diri lemah dan kerdil. Penjelasan tersebut sekaligus bisa dihubungkan dengan aspek akhlak, demikian pula bisa dihubungkan dengan sejarah, dalam arti bagaimana ilmu pengetahuan dalam realitas sejarahnya menjelaskan masalah kejadian manusia tersebut.

2. Model *Squenced*

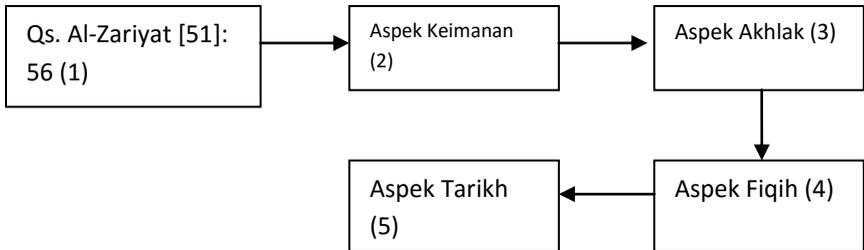
Yakni model pembelajarn terpadu dimana pada saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI, maka ia dapat menyusun kembali urutan topic suatu aspek mata pelajaran tersebut dan dimasukkannya topic-topik dari aspek lainnya dalam mata pelajaran PAI ke dalam urutan pengajarannya itu, tentu saja dalam topic yang sama atau relevan. Misalnya ketika guru PAI menjelaskan Qs. Al-Zariyat [51]: 56 yang menyangkut tugas manusia sebagai makhluk yaitu beribadah kepada-Nya, mulai dari aspek baca Alqur'an, makna kandungan dan mengamalkannya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

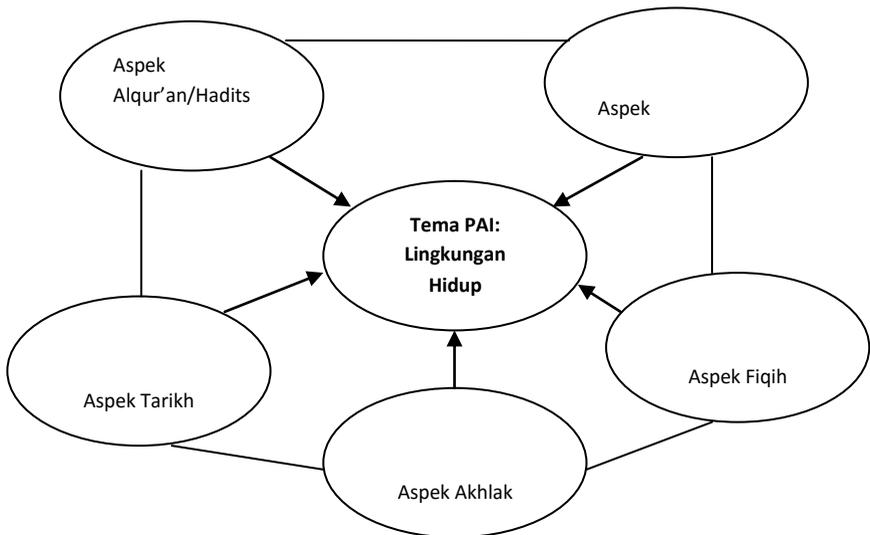
Guru PAI secara berturut turut dapat memasukkan topic-topik: (1) aspek keimanan, yaitu penghayatan sifat-sifat Allah; (2) aspek akhlak, bersifat *husnuzzhan* kepada Allah dan bertaubat kepada Allah; (3) aspek fiqih, memahami sumber hukum Islam tentang kewajiban beribadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya; (4) aspek tarikh sejarah perkembangan Islam dan tokoh-tokoh klasik Islam yang komitmen terhadap ajaran Islam.

Contoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Model *Webed*

Yakni model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu, misalnya dengan lingkungan hidup. Tema bisa ditentukan dengan negosiasi antara guru PAI dengan siswa, atau melalui diskusi siswa dengan guru PAI. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan aspek-aspek mata pelajaran PAI. Perhatikan contoh dalam gambar berikut:



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI bertolak dari tema-tema atau problem dan isu yang berkembang di masyarakat yang menjadi kebutuhan mahasiswa. Permasalahan tersebut diselesaikan secara kooperatif dan kolaboratif dengan menggunakan pendekatan terpadu dari aspek-aspek PAI. Pelajaran ini menekankan penalaran, sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi problem dan isu tentang lingkungan hidup tersebut.

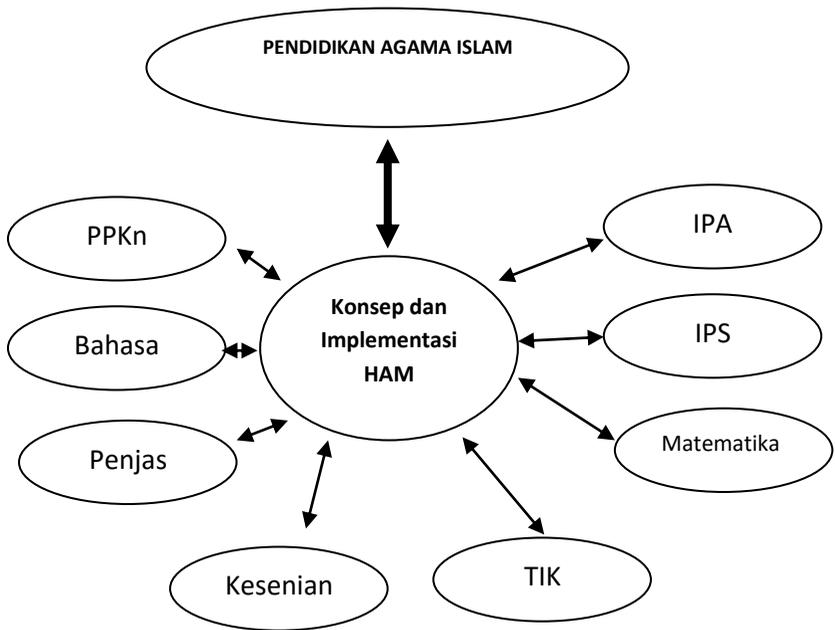
4. Model *Integrated*

Yakni model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari model *Webed* dengan menggunakan pendekatan antarbdang studi. Dalam konteks pengembangan ilmu atau teori bias disebut dengan menggunakan cara multidisiplin⁵⁷¹ atau interdisiplin⁵⁷².

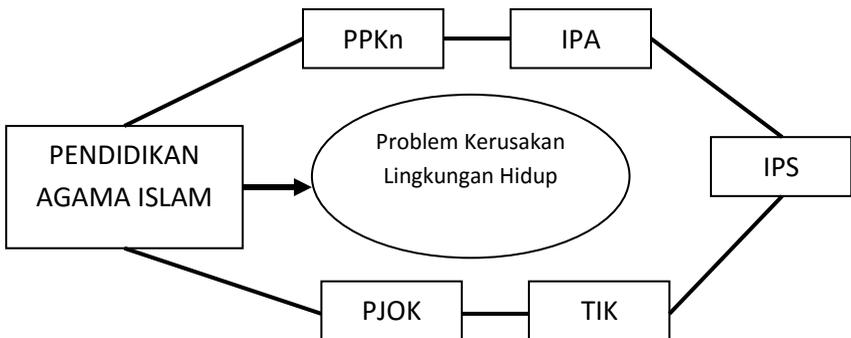
Contoh model *integrated* dengan menggunakan cara kerja *interdisiplin*. Misalnya, problem tentang Hak Asasi Manusia. Guru PAI meninjau dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Guru IPS meninjau dari perspektif sosiologi, geografi, ekonomi dan lain-lain. Guru IPS meninjau dari perspektif ilmu kealaman (biologi, kimia, fisika). Guru bahasa meninjau dari segi bahasa, begitu seterusnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁵⁷¹ Membangun disiplin ilmu dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. lihat, Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 181

⁵⁷² Cara kerja sejumlah ahli dari beragam keahlian untuk menghasilkan teori baru. *Ibid*



Adapun model *Integrated* dengan menggunakan cara kerja multidisiplin adalah cara kerja guru PAI dalam memecahkan masalah kerusakan lingkungan hidup misalnya, ia berusaha berkonsultasi, dengan mata pelajaran-pelajaran lainnya, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Teknologi Informasi, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan lain-lainnya, yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Model integrasi tersebut memiliki landasan yang kuat, yaitu falsafah Negara atau bangsa Indonesia, yakni Pancasila, yang jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat. Maka Pancasila buka yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbil yang ada di dada garuda yang dijadikan lambing Pancasila. Di situ Bintang atau symbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. TRANSFORMATIF PEMBELAJARAN PAI: Interaktif, Konektif, Aktif, Kolaboratif, Multimedia dan kritis

1. Pembelajaran interaktif Edukasi

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁵⁷³

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru disatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda,

⁵⁷³ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 1.

namun bersama-sama mencapai tujuan.⁵⁷⁴

Banyak kisah-kisah dalam Al Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan yang hubungannya dengan interaksi serta mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Namun demikian, tidak semua interaksi dapat dikatakan proses interaksi edukatif, kecuali terlebih dahulu di perhatikan beberapa syarat dan faktor esensial dari proses interaksi edukatif tersebut.

Adapun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, sebagaimana pandangan Winarno Surakhmad apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan (materi) yang menjadi isi proses (2) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan.

Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan.⁵⁷⁵

Interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam Al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.

⁵⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 11

⁵⁷⁵ Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*,

http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=

Relevasinya, landasan filosofis pendidikan anak yang digali dari sumber Islam, utamanya al-Qur'an menjadi kontribusi dalam interaksi pendidikan. Itu memberikan pencerahan melalui pemberdayaan spiritual peserta didik dan juga moralitasnya, baik personal maupun sosial. Yang lebih penting adalah membentuk anak didik menjadi insan kamil.

Ayat-ayat tentang interaksi dari Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa berisi perjalanan dengan tujuan untuk berguru pada seseorang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki olehnya. Secara umum, ayat-ayat tersebut berisi hal-hal sebagai berikut: 1) Musa meminta kepada Nabi Khidir untuk diperbolehkan berguru kepadanya; 2) Nabi Khidir menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu yang secara logika tidak dapat dimengerti oleh Nabi Musa; 4) Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa karena Nabi Musa tidak dapat menjalankan persyaratan Nabi Khidir; 5) Khidir menjelaskan takwil perilaku dari perjalanan yang selama ini dia lakukan.⁵⁷⁶

Sedangkan, Kandungan ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat tersebut di atas secara garis besar sebagai berikut: 1) Allah memerintah Ibrahim untuk menyembelih ismail melalui mimpi; 2) Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail dan meminta pendapatnya; 3) Ismail meminta Ibrahim untuk menjalankan perintah tersebut; 4) Peristiwa penyembelihan tidak terjadi, karena Allah mengganti dengan domba.⁵⁷⁷

Pada bagian Surat Luqman yang diteliti, terdapat informasi sebagai berikut: 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah; 2) Sikap hikmah Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur; 3) Syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan penuh kasih sayang; dan 4) nasehat Luqman memuat materi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.

⁵⁷⁶ *Ibid*

⁵⁷⁷ T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galera Pase, 2008), cet. ke-1, hlm. 1-3

Pada kajian ini diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang dinarasikan al-Qur'an, secara filosofis memuat unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan, diantaranya adalah Tujuan pendidikan, Materi pendidikan, Pendidik dengan segala kompetensinya, Anak didik dengan etika akademiknya, Metode pendidikan dengan efektifitasnya.⁵⁷⁸

Penulis bisa menegaskan bahwa setelah dilihat keseluruhan aspek interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik. Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik.⁵⁷⁹ Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

2. *Pembelajaran aktif*

Pembelajaran aktif learning merupakan sebuah paradigma dalam pendidikan yang mengubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*centered teacher*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini menjadikan siswa sebagai pelaksana dari sebagian program pembelajaran. Sejak dahulu

⁵⁷⁸ *Ibid*

⁵⁷⁹ Nuke Iswandari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Question Student Have (Qsh) Pada Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan Siswa Smk Negeri 1 Sewon", Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), P. 26.

pendidikan tidak pernah lepas dari suatu permasalahan, baik permasalahan tentang pendidikannya, peserta didiknya, media atau fasilitasnya, dan yang lainnya.⁵⁸⁰ Pendidikan menjadi hal yang fundamen dalam rangka untuk meningkatkan sumberdaya manusia. Apalagi di tengah-tengah meningkatnya arus globalisasi abad dewasa ini, kapabilitas seseorang juga sangat menentukan nasib hidupnya.⁵⁸¹

Metode pembelajaran aktif (Active Learning) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas. Aktif dalam artian bukan hanya sebatas untuk menjadikan siswa sebagai pihak pendengar dan penerima saja, akan tetapi mengikut aktif sertakan anak didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.⁵⁸² Pembelajaran atau yang dikenal dengan kegiatan belajar dan mengajar (KBM) merupakan suatu kegiatan mentrasfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dari ahli kepada junior yang dilaksanakan pada waktu, tempat, materi, bahan, dan sarana serta prasarana tertentu. Active learning atau pembelajaran yang aktif berupaya untuk memaksimalkan penyampaian materi atau bahan pembelajaran kepada siswa dengan mengoptimalkan keaktifan mereka saat pelaksanaan pembelajaran.⁵⁸³

Menurut Sanjaya, ada beberapa anggapan atau yang dikenal dengan asumsi untuk mendasari tentang perlunya pembelajaran

⁵⁸⁰ Andi Fadllan, *Strategi Peningkatan Keterampilan Calon Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif*, Vol. 1, Nomor 1 (2010), P. 25.

⁵⁸¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm., 7

⁵⁸² Maisaroh And Rostrieningasih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1*, Vol. 8 Nomor 2 (2010), P. 159.

⁵⁸³ Haviluddin, *Active Learning Berbasis Teknologi Informasi (Ict)*, Vol. 5 Nomor 3 (2010), P. 29.

berorientasi pada aktivitas peserta didik, antara lain yang pertama asumsi filosofis tentang pendidikan, kemudian yang ke-dua adalah asumsi tentang peserta didik sebagai subyek pendidikan, yang ketiga asumsi tentang pendidik, dan yang ke-empat yaitu asumsi yang berkenaan dengan proses pembelajaran.⁵⁸⁴ Dapat penulis uraikan mengenai ke-empat asumsi di atas, pertama yaitu mengenai asumsi tentang perlunya pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak didik. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam pendidikan perlu untuk mempertimbangkan keadaan siswa tentang keikutsertaan mereka dalam pembelajaran. Tentu aktivitas dari anak didik bukanlah hanya sebatas mendengar atau hadir di kelas, akan tetapi terlibat aktif dengan melakukan tindakan yang diperlukan dalam belajar. Dengan mereka bertindak sebagai pusat pelaksana dalam kegiatan pembelajaran maka akan lebih jelas seperti apa materi, dan juga tujuan utama yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut bagi mereka. Jadi mereka dapat mengetahui dan memahami isi pembelajaran itu sendiri.

Kemudian asumsi yang ke-dua adalah peserta didik merupakan subyek pendidikan. Di sini terlihat jelas bahwa peserta didik pada dasarnya menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Bukan lagi hanya sebagai objek yang hanya pasif sebagai penerima atau pendengar saja tanpa ada kegiatan aktif untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pernyataan yang demikianlah untuk menjadikan dan menerapkan paradigma siswa harus mampu belajar dengan aktif. Ke-tiga adalah asumsi tentang pendidik, hal ini mengungkap mengenai segala amanah yang diterima dan hendaknya harus dikerjakan oleh setiap pendidik terhadap hasil belajar anak didiknya. Selain itu, pendidik seyogyanya agar memiliki tingkat kinerja yang baik,

⁵⁸⁴ Ali Muhtadi, *Implementasi Konsep Pembelajaran "Active Learning" Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan*, P.4.

profesionalisme yang menopang daya kerjanya dengan efektif dan memuaskan.⁵⁸⁵

Profesionalisme guru tersebut diantaranya mencangkup, profesional dalam mengajar (paedagogi), sosial, skill atau keterampilan, dan lain-lainnya. Keempat adalah asumsi mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran tentu melibatkan banyak hal, baik dari aspek fasilitas perlengkapan maupun pelaku pembelajaran. Salah satu hal penting yang ikut untuk diperlihatkan dalam pembelajaran yaitu penetapan waktu pelaksanaan yang ditentukan pada sebelumnya. Kemudian bagaimana proses interaksi atau komunikasi yang dapat dijalankan oleh pengajar dengan anak didik dalam pelaksanaan program kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti ini yang menjadikan penggerak dari keempat asumsi tersebut. Ketika keempat asumsi di atas sebagai patokan dasar yang dapat dimaksimalkan, maka hasil dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran akan menjadi optimal.⁵⁸⁶

Tujuan pengajaran adalah suatu target yang hendak dicapai yang mencangkup pada capaian perubahan penambahan pada pengetahuan (kognisi), kepribadian, serta tingkat implimentasi skill yang harus menjadi pencapaian bagi para siswa sebagai wujud hasil dari proses pengajaran yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku (*behaviour*) yang dapat diamati.⁵⁸⁷ Atau yang dikenal dengan ranah pendidikan, yang mencangkup tiga aspek ranah, yaitu ranah pengetahuan, ranah sikap (kepribadian), dan ranah psikomotorik. Dengan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar kepada anak didik, diharapkan agar adanya perubahan yang tepat, sesuai dengan perihal yang telah diajarkan. Adapun ranah kognitif, merupakan aspek pengetahuan yang ada pada anak didik tentang definisi atau

⁵⁸⁵ *Ibid*

⁵⁸⁶ Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*, vol. 7, Nomor 2, (2013), p. 290.

⁵⁸⁷ Muhammad Dzulfikri, Joko, *Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Pembelajaran Reconnecting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggunakan Hasil Pengukuran Kelas Xi Titl Semester I Di Smkn 7 Surabaya*, Vol. 2 Nomor 2 (2013), P. 517.

teori tertentu. Aspek ini merupakan aspek pertama yang didapatkan dan diterima oleh seorang anak dalam pembelajaran. Kemudian ranah afektif, yaitu aspek kepribadian yang ditanamkan oleh anak-anak didik berupa konsep dalam diri yang merupakan result proses olahan dari adanya kognitif yang dimilikinya. Kemudian yang ketiga adalah ranah psikomotor, merupakan aspek yang dapat dimiliki oleh individu siswa berupa skill ataupun keterampilan, yang menjadi hasil olahan dari kognitif menjadi afektif, dan dengan afektif diolah menjadi keterampilan bakat diri yang merupakan output hasil pembelajaran.⁵⁸⁸

beberapa kelompok dalam kelas. Masing-masing kelompok berisikan maksimal 5 orang, Kemudian perintahkan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Setelah itu membahas setiap permasalahan tersebut secara bersama-sama, dengan membuat sistem diskusi besar. Setiap kelompok diperbolehkan memberikan pendapat, atau menyanggah kepada kelompok yang lain. Dengan metode ini keuntungan yang didapat adalah meningkatkan daya pikir peserta didik dengan berargumen dan melatih daya ingat (peka) terhadap sumber kognitif pada peserta didik.

Chickering and Gamson mengatakan, pembelajaran bukanlah hanya sebatas duduk, mendengar, melihat terhadap apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, menghafal, ataupun hanya mengingat beberapa hal yang menjadi pokok pelajaran.⁵⁸⁹ Pembelajaran harus mempertimbangkan aspek keterampilan yang ada pada siswa. Artinya hendaknya pembelajaran pendidikan Islam dapat merangsang bagi peserta didik untuk berpikir, mengamati,

⁵⁸⁸ Elza Firanda Riswani and Ani Widayati, *Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*, vol. X, Nomor 2 (2012), p. 5.

⁵⁸⁹ Kamarul Azmi Jasmi, *Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang pendidikan Islam (Active Learning In Islamic Education: Practicing Excellent Teacher Of Islamic Education)*, P. 3.

menganalisis, dan memecahkan persoalan secara mandiri. Pelajar tidak akan mendapatkan banyak hasil belajar jika hanya duduk melihat dan mendengar apa yang dikatakan oleh guru di dalam kelas, menghafal dan mengingat sejumlah maklumat yang telah distrukturkan oleh guru, dan menjawab soal latihan. Akan tetapi mengembangkan ketajaman untuk berpikir dan memiliki ide atau gagasan itu sangat penting, dalam rangka untuk menjadikan siswa yang cerdas dan terampil.

Meier mengajukan model pembelajaran aktif yang disingkat ke dalam kata SAVI, yaitu *somatis, auditori, visual dan intelektual*. Adapun prinsip-prinsip yang melandasi SAVI tersebut, diantaranya adalah:⁵⁹⁰ pertama, kegiatan pembelajaran itu harus melibatkan semua anggota tubuh dan otak (berpikir), jadi pembelajaran tidak hanya pada aspek pemahaman saja, akan tetapi perlu untuk melibatkan aspek perilaku yang akan menjadikan kualitas tinggi pada output pembelajaran. kedua pembelajaran itu bersifat kreasi, dan inovasi, jadi bukanlah hanya sekedar mengkonsumsi atau menerima tanpa mengembangkan. Pembelajaran jangan hanya monoton, terpaku pada satu dua metode saja, akan tetapi harus memberikan gairah, atau rangsangan kepada peserta didik untuk selalu merasa nyaman dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan yang bervariasi. Yang ketiga adalah kekompakan bersama akan menunjang terhadap proses kegiatan belajar mengajar, artinya baik guru, peserta didik harus dapat bersama-sama mengkondisikan proses pembelajaran dengan kondusif, untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran aktif merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan

⁵⁹⁰ Zulfahmi Hb, *Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem)*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol, Jilid 1, Nomor 4 (2013), P. 280.

menerapkan apa yang telah mereka pelajari.⁵⁹¹ Jadi kemampuan siswa yang diharapkan bukan hanya mampu menyebutkan pengertian tentang suatu hal, akan tetapi lebih komprehensif bila dengan mempraktikkan dan menjadikan hasil pembelajaran sebagai out-put yang menjadi indikator pendidikan yang berkualitas. Sehingga ketiga ranah dalam pendidikan dalam pendidikan dapat dicapai dengan itu maka tercapai pula tujuan intruksional, kurikuler, institusional, dan nasional. Oleh karena itu penting dalam merencanakan sebuah pembelajaran hendaknya mempertimbangkan agar ketiga aspek dapat dicapai. Pendidik menjadi jalan pertama yang akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Menurut John Holt, proses belajar maupun hasil belajar akan meningkat jika peserta didik dalam pembelajaran melaksanakan.⁵⁹² pertama peserta didik mengulas kembali terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat mereka sendiri. Di sini anak didik akan melatih daya ingat dan kemampuan dalam menguraikan apa yang mereka dengar untuk mereka pahami. Kedua anak didik memberikan contoh pada apa yang dia sampaikan, agar memperjelas penjelasannya. Jika contoh yang disertakan itu benar, maka pemahamannya komprehensif. Ketiga adalah mampu mengkaitkan atau mengkorelasikan materi terhadap situasi dan kondisi yang lain. Ke-empat mampu mempraktikkan dengan berbagai macam cara. Kemudian yang kelima yaitu memprediksikan sejumlah konsekuensinya, dan yang ke-enam adalah menyebutkan lawan atau kebalikannya. Ataupun mengetahui kelebihan, kemanfaatan, dengan kekurangan, serta ketidakgunaan.

⁵⁹¹ Sigit Agus Minarno, J.A. Pramukantoro, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Learning Tournament Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Cd Player Di Smk Negeri 2 Surabaya*, Vol. 2 Nomor 1, P. 335.

⁵⁹² Furgthon Zendy Halim, *Model Pembelajaran Cooperative Dengan Pendekatan Active Learning Pada Materi Aljabar*, Vol. 1, Nomor 1 (2013), P. 87.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran.⁵⁹³ Stimulus maupun respon akan meningkat jika metode, pendekatan, dan komponen yang lain itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa syarat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satunya adalah dengan ketepatan materi dan metode penyampaian. Dengan metode yang sesuai, maka kemungkinan isi tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemampuan guru dalam dalam mengkondisikan dan membawa pembelajaran juga merupakan faktor penting bagi siswa merasakan kenyamanan dalam belajar. Kenyamanan merupakan kebutuhan bagi siswa dalam segi menatal atau emosional, yang artinya hendaknya seorang pendidik dapat membuat anak didik dan keadaan dalam pembelajaran itu nyaman, kondusif, tenang.

Situasi maupun kondisi juga merupakan elemen penting dalam rangka menstabilkan keadaan pembelajaran pendidikan Islam yang efektif. Betapa tidak, ketika anak didik mulai merasa tidak nyaman, bosan, dan tidak suka akan keadaan kelas, maka yang terjadi adalah banyak anak yang keluar tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan alasan yang bermacam-macam. Itulah akibat ketika kita sebagai pendidik tidak mampu mengenali dan memahami karakteristik dari para siswanya, keadaan alam, dan karakteristik materi PAI yang disampaikan. Maka sebagai perantara atau mediasi untuk membuat hubungan yang baik sehingga berdampak pada terjalannya komunikasi baik antara guru dengan murid, bahkan akan berdampak hingga kepada hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajar.

⁵⁹³ Mohammad Aienor R, Trapsilo Prihandono, Subiki, *Penerapan Active Learning Dengan Strategi Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 12 Jember*.

Keterlibatan mental dan fisik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa.⁵⁹⁴ Belum cukup ketika guru PAI menguasai materi saja, jika tidak mampu mengenali karakteristik peserta didiknya dengan baik. Agar terjalin komunikasi yang baik, maka wajib bagi pendidik untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Hal ini berguna untuk memudahkan bagi guru agama Islam untuk menyesuaikan antara metode, materi, pendekatan dalam pembelajaran. Akhirnya praktik pembelajaran pendidikan Islam yang dapat menjadikan siswa aktif dan efektif harus diterapkan, salah satunya adalah dengan model active learning. Dengan praktik pembelajaran active learning ini akan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. *Pembelajaran kolaboratif*

Konteks pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang berasaskan koperatif. Sehingga untuk mewujudkan pembelajaran kolaboratif diawali dengan membiasakan siswa dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang didesain oleh guru, akan menjadi awal perubahan di kelas.⁵⁹⁵ Jika siswa terbiasa bekerjasama, saling tergantung satu dengan yang lain untuk memperoleh pengetahuan, maka siswa akan berkembang menjadi siswa-siswa kolaboratif.

Premis utama untuk belajar kolaboratif dan kooperatif didasarkan pada epistemologi konstruktivisme.⁵⁹⁶ Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh

⁵⁹⁴ Febrianda Yenni Syafei, Suherman, Yusmet Rizal, *Metode Active Learning Tipe Learning Starts With A Question Pada Pembelajaran Matematika Di Smpn 33 Padang*, Vol. 1 No. 1 (2012), P. 71.

⁵⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2006), hlm. 56

⁵⁹⁶ Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. *Active learning: Cooperation in the college classroom*, (Interaction book co. Edina,1991), h. 16

manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.⁵⁹⁷

Teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya. Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar. Dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi.

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.⁵⁹⁸

⁵⁹⁷ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UIN Press, 2003), h. 94

⁵⁹⁸ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

Hakikat pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, dan selalu berubah. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Proses pembelajaran berarti menata lingkungan agar pembelajar termotivasi dalam menggali makna dan menghargai perbedaan.⁵⁹⁹ Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi jaringan sosial yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimiasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran pada kognitifnya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada siswa.⁶⁰⁰

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.⁶⁰¹

⁵⁹⁹ *Ibid*

⁶⁰⁰ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 58

⁶⁰¹ Baharuddin dan , Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-

Sedangkan untuk tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.⁶⁰²

Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh jumlah saling ketergantungan yang begitu besar antar siswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa mengatakan “*we as well as you*”, dan siswa akan mencapai tujuan hanya jika siswa lain dalam kelompok yang sama dapat mencapai tujuan mereka bersama.⁶⁰³

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan

Vygotsky [1896-1934], salah satu pengagas konstruktivisme sosial, yang terkenal dengan teori “Zone of

Media Group,2007), h. 130

⁶⁰² Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008),

h. 19

⁶⁰³ Z. Qin, *Cooperative versus competitive efforts and problem solving*, (Review of Educational Research. 1995), h. 129-143.

Proximal Development” (ZPD). ”Proximal” dalam bahasa sederhana bermakna “next“. Vygotsky mengamati, ketika anak diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-baiknya ketika mereka bekerjasama (berkolaborasi). Selanjutnya Vygotsky menyatakan, setiap manusia mempunyai potensi, dan potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan ketuntasan belajar, tetapi di antara potensi dan aktualisasi terdapat wilayah abu-abu. “Guru berkewajiban menjadikan wilayah abu-abu ini dapat teraktualisasi, caranya dengan belajar kelompok. Dalam bahasa yang lebih umum, terdapat tiga wilayah “cannot yet do”, “can do with help“, and “can do alone“. ZPD adalah wilayah “can do with help”, wilayah ini bukan wilayah yang permanen, kuncinya adalah menarik pebelajar dari zona tersebut, dengan cara kolaborasi.⁶⁰⁴

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku “Democracy and Education”. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah: (1) siswa hendaknya aktif, learning by doing; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar

⁶⁰⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 25- 26

hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.⁶⁰⁵

Dewey menganjurkan agar dalam lingkungan belajar guru menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama para guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kolaboratif, dari hari ke hari siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi antar teman sebaya. Dalam konteks sosial, secara teoretik pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai laboratorium demokrasi bagi siswa untuk menjadi warga negara demokratis dengan berinteraksi seputar isu-isu bermanfaat melalui pembentukan visi tentang masyarakat yang baik. Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam pendekatan *group-investigation* untuk pembelajaran kolaboratif.

Gagasan Dewey tersebut selanjutnya dijadikan landasan oleh Herbert Thelan untuk mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Thelan menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Thelan yang tertarik dengan dinamika kelompok mengembangkan bentuk *group-investigation* dengan langkah-langkah yang rinci. Kerja kelompok-kelompok kolaboratif yang dilukiskan oleh Dewey dan Thelan ini dapat memberikan dampak melampaui hasil-hasil belajar akademik. Proses-proses dan tingkah laku kolaboratif merupakan bagian dari usaha keras manusia sebagai masyarakat demokratis.⁶⁰⁶

⁶⁰⁵ G. M. Jacobs, *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*, (Singapore: SEAMEO Regional Language Center, 1996), h. 70

⁶⁰⁶ R. I. Arends, *Learning to teach*, (Singapore: McGraw-Hill book Company, 1998), h.

Dalam pendekatan group-investigation ala Dewey dan Thelan tersebut, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan higher order thinking dari para siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam pendekatan group-investigative adalah: menghindari evaluasi menggunakan tes, mengutamakan learning by doing, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif.

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif group investigation adalah sebagai berikut.⁶⁰⁷

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.

⁶⁰⁷ *Ibid*

- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- f. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.⁶⁰⁸

Berdasarkan pada review penelitian pembelajaran kolaboratif, bahwa perilaku satu atau lebih anggota membawa berkah untuk kelompok. Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan, pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman, kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya. Kelompok memotivasi siswa agar kelompoknya bekerja dengan baik.⁶⁰⁹

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.⁶¹⁰

⁶⁰⁸ T. Hill, *The collaborative classroom: A guide to co-operative learning*, (Australia: Eleanor Curtain Publishing, 1993), h. 54

⁶⁰⁹ RE., Slavin, *Cooperative learning*, Second edition (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 56

⁶¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 334-342

Pembelajaran kolaborasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruang dan mewaktu. Pembelajaran berkolaborasi tidak hanya berlangsung di antara teman sekelas, tetapi dapat saja dibangun di antara partisipan dari beragam sekolah dan universitas, bahkan dari beragam negara. Lebih dari itu, pembelajaran ini dapat mereduksi dominasi suatu pemikiran yang parsial dalam cara pandang dan tawaran solusinya, diganti dengan pemikiran holistik yang menawarkan solusi yang menyeluruh. Sehingga pengetahuan baru yang dihasilkannya dapat mengurangi kompleksitas dan menawarkan peta keterkaitan dan penelusuran baik dalam ranah masalah maupun ranah solusi.

4. *Pembelajaran multimedia*

Multimedia jika ditinjau dari bahasanya terdiri dari 2 kata yaitu *multi* dan *media*. Multi yang berarti banyak atau lebih dari satu, sementara media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti sarana wadah atau alat. Istilah multimedia sendiri dapat diartikan sebagai transmisi data dan manipulasi segala bentuk informasi baik dalam bentuk teks, gambar, video, audio, angka atau kata kata di mana dalam dunia komputer bentuk informasi tersebut diolah dalam bentuk data digital.⁶¹¹

Beberapa definisi multimedia menurut beberapa ahli diantaranya: Rosch (1996) multimedia merupakan kombinasi dari komputer dan video; Turban(2002) multimedia merupakan kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output. Media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar; Robin dan Linda (2001) multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan video;⁶¹²

⁶¹¹ Darma Jarot S dan Shenia Ananda, *Buku Pintar Menguasai Multimedia*, (Jakarta : Mediakita, 2009), h. 1.

⁶¹²Ibid.

Terdapat 3 jenis multimedia di antaranya: ⁶¹³

- 1) Multimedia interaktif, yakni pengguna dapat mengontrol apa dan kapan elemen-elemen dalam multimedia akan dikirimkan atau ditampilkan;
- 2) Multimedia hiperaktif, yakni jenis multimedia ini mempunyai struktur dari elemen-elemen terkait dengan pengguna yang dapat mengarahkannya.
- 3) Multimedia linier, yakni mengguna hanya menjadi penonton dan menikmati produk multimedia yang disajikan dari awal hingga akhir.

Multimedia interaktif dalam pembelajaran merupakan hubungan antara berbagai elemen gabungan pada waktu tertentu berupa teks, ilustrasi, animasi, *motion* video secara terkait dalam bentuk sebuah presentasi multimedia. ⁶¹⁴

Dalam sebuah lingkungan pembelajaran multimedia terdapat beberapa lingkungan pembelajaran di antaranya: ⁶¹⁵

- 1) Lingkungan preskriptif, yakni sebuah lingkungan pembelajaran yang telah menentukan apa yang pemelajar harus belajar. Dalam lingkungan multimedia preskriptif terdapat di dalam model terdapat di dalam pembelajaran *drill*, *tutorial*, *games* atau simulasi;
- 2) Lingkungan demokratik, yakni lingkungan multimedia demokratik yang memungkinkan kebebasan penggunaannya untuk melakukan kontrol atas pembelajaran. Dalam lingkungan ini terdiri atas pembelajaran tambahan dan sumber belajar;
- 3) Lingkungan *cybernetic*, yakni berupa sistem yang

⁶¹³ Iwan Binanto, *Multimedia Digital- Dasar Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), h. 2.

⁶¹⁴ Richard A. Schwier, Earl R. Misanchuk, *Interactive Multimedia Instruction*, (USA: Educational Technology Publications, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 07632, 1993), h. 5.

⁶¹⁵ Richard A. Schwier, Earl R. Misanchuk, *op. cit.*, hh. 7-9.

telah menggantikan buku ke dalam sistem non print media. Lingkungan multimedia yang memakai sistem ini misalnya ada pada *expert system* dan *heuristic system*.⁶¹⁶

Media dalam kegiatan proses belajar berfungsi sebagai instrumen. Artinya, media hanya berfungsi sebagai alat belajar dan bukan sebagai tujuan. Sehingga, media bisa digunakan untuk beragam tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan karena setiap media memiliki karakteristik masing-masing yang khas, dan bisa jadi suatu media dengan media yang lain digunakan untuk setiap tujuan yang berbeda pula.⁶¹⁷ Penggunaan media merupakan sebuah keharusan dalam asas-asas pada filosofi pendidikan bukan lagi memproduksi pengetahuan dari pengalaman peserta didik dari hafalan teori, kaidah dan rumus- rumus orang lain dan untuk itu, seorang fasilitator tidak akan bisa melakukannya jika hanya ceramah monolog tanpa diskusi dengan peserta. Bahkan diskusi mestinya terjadi antara para peserta didik, sementara fasilitator hanya menyediakan sarana dan prosesnya saja. Sarana dan proses inilah yang disebut media, sebagai bahasa fasilitator.⁶¹⁸

5. Pembelajaran Kritis-Transformatif

Istilah kritis-transformatif pada dasarnya merupakan salah satu dimensi semangat pengetahuan, yang meramu teori kritis dan filsafat postmodernisme. Nalar kritis adalah cara pandang yang mampu memposisikan dirinya sebagai katalis yang mampu membuat perubahan di medan sosial, sehingga tak hanya mampu memahami, tetapi juga mampu mengkritisi apa yang dipahami, yang akan melahirkan sebuah⁶¹⁹ perubahan struktur pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya. Apabila konsep ini diterapkan dalam

⁶¹⁶ Richard A. Schwier, Earl R. Misanchuk, *op. cit.*, hh. 19-32.

⁶¹⁷ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif, Op. Cit.*, hlm. 246.

⁶¹⁸ *Ibid*

⁶¹⁹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 136.

pendidikan, maka menurut Paulo Freire, paradigma kritis-transformatif ini akan menciptakan ruang agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental, baru dan lebih baik.⁶²⁰

Sudah menjadi *sunatullah* setiap kali kemunculan problem kehidupan baru selalu diikuti dengan kebutuhan masyarakat terhadap kehadiran cara atau ide baru untuk menyelesaikannya.⁶²¹ Berdasarkan pernyataan ini, maka salah satu tawaran atau solusi yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau untuk mencapai sekaligus mengatasi semua problema kehidupan, diantaranya dapat diperoleh melalui pembaharuan sistem pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, setiap unsur adalah pilar pendidikan. Maka menurut Muhammad Tholhah Hasan, bagaimanapun citra yang dapat ditampilkan oleh *output* pendidikan, itu akan banyak tergantung pada: *pertama*, *input* yang masuk dalam proses pendidikan itu baik *input* yang berupa bahan baku yakni para peserta didik, atau *input* instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun *input* yang berupa lingkungan. *Kedua*, institusi yang memproses *input* tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan dan kemampuan tenaga-tenaga yang menangani.⁶²² Adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam akan mengakibatkan terjadinya penggeseran paradigma pendidikan.⁶²³ Sebagaimana mengutip pendapat Thomas Kuhn, bahwa pergeseran paradigma ini terjadi untuk menunjukkan apa yang terjadi bila suatu konsep yang

⁶²⁰ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, Kompas, Jakarta, 2005, 92.

⁶²¹ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Penerbit Madani, 2010), 1.

⁶²² Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 19.

⁶²³ Thomas Kuhn dalam B. Shapiro, *What Children Bring to Light: A Constructivist Perspective on Children's Learning in Science* (New York: Teachers College Press, 1994), 15.

baru unggul dalam memberikan suatu penjelasan atas suatu kejadian yang sebelumnya hanya sebagian dijelaskan.⁶²⁴

Sejarah paradigma kritis transformatif⁶²⁵ berangkat dari dua teori yang membentuk konsep tersebut, yakni madzhab kritis dan semangat postmodernisme.⁶²⁶ Dalam paradigma kritis transformatif ini, orang tidak lagi beranggapan bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat baik sebab alam postmodern yang merupakan semangat kritis transformatif menawarkan etos pesimistis yang berbeda arah dengan etos dunia modern, yaitu optimistis. Alam kritis transformatif juga tidak lagi memercayai bahwa humanisme akan menjadi salah satu jalan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dunia. Begitu juga mereka menolak asumsi bahwa kebenaran itu adalah pasti adanya. Penolakan ini memunculkan sikap skeptis terhadap rasionalisme. Kalangan kritis transformatif juga kurang setuju dengan pembatasan kebenaran, sebab menurut mereka jika kebenaran dibatasi, berarti juga membatasi dimensi rasionalitas dan menurunkan wibawa intelektual manusia sebagai penentu kebenaran. Tetapi, yang utama bagi pendidikan kritis transformatif adalah adanya validitas pengetahuan selain dengan

⁶²⁴ Bashori Muchsin, dkk., Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 19.

⁶²⁵Pada dasarnya paradigma pendidikan terdiri dari tiga macam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Henry Giroux yang memetakan aliran ideologi atau paradigma pendidikan dengan sederhana kepada tiga macam, yaitu: (1) Paradigma konservatif; memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis, aliran ini merujuk pada teologi *jabariyah* atau determinisme, sehingga semuanya Tuhanlah yang menentukan; (2) Paradigma liberal; menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma Barat rasionalisme dan individualisme, yang sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari iklim kapitalisme di Barat; dan (3) Paradigma kritis; pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu masyarakat atas hak-haknya. Sehingga pendidikan harus dapat melakukan peranannya yang sangat signifikan untuk memerdekakan dan membebaskan individu, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan. Lihat Henry Giroux, *Ideology, Culture, and The Process of Schooling* (Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981), 4-6.

⁶²⁶Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 136.

memakai akal pikiran, namun termasuk juga kebenaran emosi dan kebenaran intuisi.⁶²⁷

Dalam dunia pendidikan, pergeseran paradigma terjadi akibat dari percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional, di mana sumber pengetahuan akan mudah tersebar di mana-mana dan setiap orang akan mudah memperoleh pengetahuan. Paradigma ini dikenal dengan istilah *distributed intelligence (distributed knowledge)*⁶²⁸, yang muncul pada era globalisasi, yang merupakan zaman di mana dunia menjadi begitu terbuka dan transparan, sehingga ada kesan yang seolah-olah tak ada lagi batas suatu negara (*borderless state*)⁶²⁹

Jika ditelaah dari sisi historis, maka berpikir kritis pada dasarnya sudah diperintahkan sejak awal dalam Islam. Berpikir kritis pada hakikatnya merupakan salah satu ciri filsafat, yang mendominasi fungsi akal. Berpikir kritis ini juga digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam menyikapi berbagai persoalan, seperti yang pernah dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam.⁶³⁰ Hal ini pun senada dengan sabda Rasulullah SAW, ”Agama adalah akal, tiada agama bagi orang yang tidak bernalar”.⁶³¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berpikir. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya

⁶²⁷Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 46.

⁶²⁸ *Ibid*

⁶²⁹A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19.

⁶³⁰Hal ini bisa dilihat dari kinerja para ilmuwan muslim di mana mereka mengembangkan dan mengkritik sebagian hasil para filsuf Yunani klasik, juga terkadang mengkritik sesama mereka dengan mengadakan forum diskusi, musyawarah, tradisi berdebat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang menyebabkan Islam mengalami kejayaan sebelum abad pertengahan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Isma'il Raji Al-Faruqi, K.H Ahmad Dahlan, Abdul Karim Amarullah, K.H Asy'ari, Mohammad Natsir, dan tokoh lainnya. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 38.

⁶³¹Hadits Riwayat Hakim dalam H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Yayasan Al-Hamidiy, 1996), 907.

agar berpikir secara benar hingga tidak ada celah yang merintang proses berpikir secara benar. Di antara beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berpikir ialah sikap taklid terhadap pemikiran atau pendapat orang lain tanpa berusaha meneliti kebenarannya.⁶³² Maka yang diperlukan dalam paradigma kritis transformatif ini adalah sikap kritis yang bisa memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki⁶³³ Berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri ini merupakan asas penting dalam pendidikan pembebasan.⁶³⁴

Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai berpikir kritis⁶³⁵ ini, karena ada karakteristik sikap kritis yang diperbolehkan dan ada yang dilarang oleh agama. Menurut hemat penulis, sikap kritis yang diperbolehkan oleh agama adalah sikap kritis yang memang ditujukan untuk memberi alternatif solusi yang lebih baik berdasarkan hasil analisa, seperti memberi masukan ketika bermusyawarah atau berdialog, atau menganalisa suatu hal yang kiranya jawaban yang dihasilkan akan memberikan pendapat

⁶³²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), 147.

⁶³³Dalam hal ini, Rasulullah SAW juga pernah mendidik para sahabatnya supaya menemukan jati diri dan kebebasan dalam berpendapat menjauhkan diri dari sikap yang hanya menuruti pendapat orang lain tanpa didukung oleh pemikiran kritis, serta pendapat dan perilaku mereka yang muncul dari kehendak bebas dan pilihannya sendiri. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam salah satu Hadits beliau, yang artinya: "*Janganlah salah satu di antara kalian menjadi seorang yang tidak berpendirian. Orang yang menyatakan bahwa aku bersama manusia. Jika manusia berbuat baik, maka engkau berbuat baik. Jika mereka berbuat buruk, maka engkaupun berbuat buruk. Akan tetapi jadilah dirimu sendiri. Jika manusia berbuat baik, maka engkaupun berbuat baik dan jika jika mereka berbuat buruk, maka jauhilah perbuatan buruknya*". Diriwatikan oleh Tirmidzi dalam 'Abdurrahman bin 'Ali (Ibnu Dabi' asy-Syaibani), *Tafsir al-Ushul ila Jami' al-Ushul min Hadits al-Rasul*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Ma'ifah, 1977), 306, dalam Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, 311.

⁶³⁴Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 34.

⁶³⁵Kritis adalah sikap yang tidak lekas percaya; sikap yang selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisan. Lihat Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi offline 1.3*, 2010-2011, dalam

yang berbeda dengan pendapat yang sudah ada, sebagaimana pernah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali.⁶³⁶ Adapun karakteristik sikap kritis yang dilarang oleh agama, yaitu:

- a) *Mira'*, yakni setiap bantahan atas ucapan orang lain dengan cara menampakkan kelemahannya, baik pada kalimat, makna, atau maksudnya.⁶³⁷ Larangan *mira'* adalah sebagaimana sabda-sabda Rasul yang melarang perbuatan *mira'*.
- b) *Jadal*; apabila *mira'* terjadi dalam persoalan ilmiah, maka ia disebut *jadal* yang juga tercela. *Jadal* adalah niat untuk membungkam lawan dengan menunjukkan kesalahan ucapannya dan menisbatkan kebodohan kepadanya. Penyebabnya adalah karena ia ingin mencari keunggulan atas orang lain dengan cara menampakkan kelebihan diri dan menunjukkan kelemahan lawan. *Mira'* dan *jadal* selalu dibarengi dengan sikap menyakiti orang lain, membangkitkan amarahnya, dan memaksanya untuk membela pendapatnya, baik dengan cara yang benar ataupun salah.⁶³⁸

⁶³⁶Al-Ghazali pernah mengkritik ilmuwan yang berpendapat bahwa tabiat manusia itu tidak mungkin diubah sebagai orang-orang yang malas dan menyerah pada nasib saja.

Sebab mereka menganggap sulit melakukan kegiatan pendidikan anak-anak dan pembinaan moral dengan dalih bahwa kejadian manusia atau bentuk lahiriyah bentuknya tidak dapat diubah. Tetapi Imam Ghazali berbeda pendapat, karena sekiranya tabiat manusia tidak dapat diubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya dan pendidikan akan menjadi hampa. Sehingga beliau akhirnya membagi benda maujud kepada dua macam, yakni yang bisa diubah, seperti tabiat melalui latihan-latihan; dan yang tidak bisa diubah, seperti anggota badan. Lihat Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, 155.

⁶³⁷Bantahan atas ucapan orang lain bisa terwujud pada salah satu bentuk bantahan pada salah satu bentuk berikut: (1) bantahan atas kalimatnya, dengan cara menampakkan kesalahan tata bahasa atau penempatannya; (2) bantahan atas maknanya, misalnya dengan mengatakan, "Tak benar apa yang kau katakan. Kau keliru karena sebab ini dan itu."; (3) bantahan atas maksudnya, seperti ucapan, "Benar yang kau katakan, tapi ucapanmu itu karena kecenderungan tertentu, bukan karena kebenaran." Lihat Fidha Kasyani, *Al-Lisan* (Jakarta: Cahaya, 2008), 25.

⁶³⁸Hal ini dijelaskan dalam salah satu sabda Rasul yang artinya: "Bila seseorang menghimpun enam hal dalam dirinya, berarti ia telah mencapai hakikatnya iman: berpuasa di musim panas, berperang dengan musuh-musuh Allah, menyegerakan shalat di hari mendung, bersabar saat ditimpa musibah, menyempurnakan wudhu di saat genting, dan meninggalkan *mira'* meski ia dipihak yang benar." (diriwayatkan Thabrani dalam *al-Kabir*), dalam Fidha Kasyani, *Al-Lisan*, 24.

- c) *Khushumah* atau saling berbantahan juga hal yang tercela, di mana *khushumah* adalah bersikeras dan ngotot dalam berpendapat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi, yang artinya: ” *Allah paling membenci orang yang keras kepala dan ngotot (dalam berpendapat)*” Kecaman ini menurut Kasyani mencakup orang yang ngotot dalam hal batil dan yang benar, namun tidak berdasarkan ilmu.⁶³⁹

Menurut Islam pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi merupakan suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.⁶⁴⁰ Maka pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu tripusat pendidikan bagi anak⁶⁴¹, dan merupakan institusi non-formal, di mana corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat akan meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁶⁴²

Dalam proses pendidikan Islam konvensional, dikenal dengan istilah guru sebagai subjek pendidikan, sedangkan murid adalah objek pendidikan. Istilah subjek dan objek pendidikan ini ternyata menurut Freire mengandung makna ketimpangan (disparitas) antara guru-murid, penindas-tertindas, tuan-hamba, pandai-bodoh, dan istilah lainnya. Di mana ketimpangan tersebut

⁶³⁹Fidha Kasyani, *Al-Lisan*, 26.

⁶⁴⁰Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 47.

⁶⁴¹Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga pusat (tripusat/trisula) pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya, yakni terdiri dari lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lembaga pendidikan masyarakat. Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 37.

⁶⁴²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 56.

menyebabkan pendidikan hanya beroperasi sebagai penerapan 'dogmatisme' atau 'indoktrinasi', atau pendidikan gaya bank, yang mematikan kreativitas dan potensi yang dimiliki. Maka menurut Freire, tidak ada istilah 'guru' dan 'murid yang digurui'. Semua orang terlibat dalam proses pendidikan berperan sebagai guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.⁶⁴³

Adapun dalam proses pembelajaran pendidikan kritis transformatif, guru tidak boleh memosisikan diri dalam kerangka sebagai subjek dan memosisikan peserta didik sebagai objek yang harus selalu didefinisikan, dibentuk, diciptakan, atau diatur. Guru harus mempunyai kepekaan lebih terhadap kemauan, masalah, potensi, ataupun kemampuan peserta didik dalam membuat kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus diikutsertakan dalam merancang segala kegiatan pembelajarannya. Dalam pembelajaran ini, pendidik harus mengubah pengalaman dominasi dalam diri peserta didik dan memberdayakan mereka agar terbebas. Guru dan peserta didik bergerak bersama menuju otonomi individu dalam masyarakat yang adil dan demokratis.

Dalam pembelajaran kritis transformatif ini, guru harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Guru bukan satu-satunya sumber belajar; (2) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada pada diri mereka; (3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan; (4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa untuk berdiskusi dengan yang lainnya; (5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasi, analisis, dan ciptaan, ketika merancang tugas-tugas; (6) Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom; (7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi; (8) Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui dengan proses

⁶⁴³Paulo Friere dalam Mansoer Faqih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2000), 61.

menemukan; dan (9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka.⁶⁴⁴

Berdasarkan ciri tersebut, maka pendidikan dilaksanakan dalam kerangka penyetaraan, di mana guru dan murid adalah subjek pendidikan⁶⁴⁵, sedangkan realitas sosial adalah objeknya. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, rupanya jauh sebelum Freire menyampaikan pemikiran pendidikan untuk menjunjung tinggi fitrah manusia sebagai pandangan ontologisnya, di mana manusia adalah subjek pendidikan, ajaran Islam telah terlebih dahulu menyampaikan hal tersebut, terutama melalui penjelasan-penjelasan ayat suci al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁴⁶

Hal yang perlu ditekankan oleh penulis di sini adalah walaupun pendidik dan peserta didik berkedudukan sebagai subjek pendidikan, tetapi ini tidak akan mengurangi rasa hormat antara peserta didik kepada pendidik. Artinya, peserta didik masih harus

⁶⁴⁴Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 201.

⁶⁴⁵Freire tidak menempatkan guru dan siswa pada tempat berpijak yang sama dari segi profesi, tetapi menandai keduanya dengan kedudukan demokratis. Terjadinya dialog diantara keduanya sebagai subjek pendidikan merupakan sikap yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki jati diri masing-masing yang mampu mengembangkan dirinya bersama. Maka, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi tumbuh perkembangan kesadaran peserta didik, namun sekaligus menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Kebebasan*, 271.

⁶⁴⁶Hal ini pernah dirumuskan dalam konsep pendidikan Islam, bahwa seorang pendidik yang mencerminkan prinsip humanis sebagai subjek pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas; (2) Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa, antusias, dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa; (3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek, dengan cara mengupayakan iklim dialogis interaktif di kelas (terhadap peserta didik), dimulai dari tingkat dasar; dan (4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan siswa sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 202.

memiliki sikap-sikap yang menghormati keberadaan dan kewibawaan seorang pendidik sebagai sosok yang bisa diteladani, dipercaya, dan pembimbing dirinya. Inilah kiranya yang membedakan pendidikan Islam kritis transformatif dengan konsep subjek pendidikan lainnya. Konsep pendidikan Islam kritis transformatif ini sangat menghargai adanya kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya. Sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya, pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Dalam aliran aliran filsafat modern, peserta didik ditempatkan sebagai subjek dalam pendidikan dan bukan objek semata karena dianggap sebagai orang yang sudah tahu sesuatu meski belum sempurna. Pendidikan harus membuat mereka menjadi lebih aktif dan membantu siswa untuk menemukan pengetahuan, dan guru tidak bisa memaksakan pengetahuannya tanpa ada kesepakatan bersama di antara anggota kelas.⁶⁴⁷

Dalam pandangan Islam, ilmu dan pendidik adalah sesuatu yang suci. Namun, sikap penghormatan yang berlebihan ini menurut Asyrofi dapat membawa pada melemahnya sikap kritis di antara mereka. Inilah yang menyebabkan banyak orang memandang sistem pendidikan Islam yang terkesan kolot, hanya komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir dan sebagainya. Padahal jika memperhatikan beberapa etika tersebut, maka pada dasarnya tidak demikian. Maka yang diperlukan oleh peserta didik dalam konsep pendidikan Islam kritis transformatif adalah sikap

⁶⁴⁷Dalam hal ini Subagja memberi batasan dengan menyatakan bahwa kepribadian peserta didik tumbuh dari pengkondisian sosial. Diri yang bersifat sosial menjadi dasar bagi seluruh penentuan 'diri' selanjutnya. Peserta didik adalah 'bebas' hanya di dalam konteks determinasi sosial dan psikologis. Mereka harus dianggap bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka sendiri dalam arti seketika. Lihat Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 68.

kritis yang bisa memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki. Peran peserta didik dalam konsep pendidikan Islam kritis transformatif adalah sebagai subjek yang bertutur kata sesuai dengan tuntunan Islam.

Selama ini, pola pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam masih terlalu melangit sehingga kurang membawa semangat praksis emansipatoris.⁶⁴⁸ Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga masih belum bisa melakukan analisis kritis terhadap fakta yang terselubung di ruang sosial sehingga berakibat pada kurang maksimalnya pengaruh pendidikan Islam terhadap perubahan yang lebih baik, berkeadilan, dan memberi perlindungan akan hak-hak orang kecil (*mustadh'ifin*) di masyarakat. Kecenderungan pendidikan Islam masih menjadi penjaga moral murni individu yang bersifat personal. Sehingga pendidikan Islam belum menyentuh jeratan sistem sosial yang membuat *mustadh'ifin* tidak terbebaskan tanpa kreativitas. Di sisi lain, epistemologi pengembangan kurikulum masih menekankan pada semangat vertikal. Keadaan ini berakibat pada terlalu bermetafisikanya pemahaman pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya membuat struktur kehidupan sosial mengalami kesulitan perubahan dan bahkan mudah direkayasa oleh kebudayaan lainnya yang lebih dominan.⁶⁴⁹

⁶⁴⁸Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, 48.

⁶⁴⁹Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, bahwa memang tidak dinafikan dalam pendidikan Islam adanya model yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Boleh jadi karena begitu ketatnya etika-etika yang diterapkan, sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lain. Salah satu contoh adalah kurang adanya budaya diskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar, bukan berarti pemikiran tersebut akan terpasung, akan tetapi karena dalam etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau harus mendengarkan fatwa guru dan sebagainya, yang kemudian etika tersebut disalah-pahami pengertiannya dengan tertutupnya pintu budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan Islam. Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru maka ilmunya tidak membawa berah dan tidak bermanfaat, dan hal ini semakin menambah murid untuk selalu menurut apa yang dikatakan guru. Guru selalu dianggap benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dari

Adapun dalam perspektif pendidikan kritis transformatif, kurikulum emansipatoris akan mampu memberdayakan anak didik, baik dalam muatan dan proses pendidikan, mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara anak didik, dan perwujudan kebebasan eksistensial individual serta kolektif. Kritik dan praktik berpadu menghasilkan kurikulum yang menyelidiki kebudayaan, pengalaman kekuasaan, dominasi, dan penindasan, yakni menjadikan sasaran, tujuan, dan muatan kurikulum sebagai subjek kritik ideologi yang menyusun sebuah agenda untuk mendorong pemberdayaan.⁶⁵⁰

Maka dalam konteks pendidikan Islam kritis transformatif pengembangan kurikulum harus bersifat horisontal, yakni cara pandangan kurikulum yang emansipatoris, partisipatoris, dan merupakan kebalikan dari kurikulum yang bersifat vertikal (*top-down*) dan subjek-objek, agar memahami betul tentang peserta didik, masalahnya dan lingkungannya. Kurikulum yang bersifat horisontal ini mengharuskan adanya keseimbangan antara teori dan praktik, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. Maka kurikulum pendidikan Islam kritis transformatif harus bertolak dari realitas konkrit peserta didik yang muatannya mampu

sinilah muncul suatu pemahaman di kalangan pendidikan Islam konvensional untuk selalu menerima apa yang diberikan (*qanaah*). Lihat K.H Hasyim Asy'ari dalam Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 225.

⁶⁵⁰Pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu: (1) menekankan pada isi; (2) menekankan pada proses atau pengalaman; dan (3) menekankan perpaduan pada isi dan proses serta pengalaman belajar sekaligus. Kurikulum pendidikan Islam menurut Muhaimin masih berada pada pola pertama yang hanya menekankan pada isi, yang bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep, dan nilai yang telah ada, baik nilai Illahi maupun nilai insani. Kurikulum ditentukan oleh sekelompok orang yang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan sistematisasi ilmu yang telah dianggap mapan tanpa melibatkan pendidik, apalagi peserta didik. Fungsi pendidik hanya sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran, dan peran peserta didik bersifat pasif sebagai penerima informasi dan tugas dari pendidik. Lihat Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 89.

menumbuhkan⁶⁵¹ kesadaran kritis. Artinya, kurikulum dapat mendorong perkembangan pola pikir dan kemampuan refleksi peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan pengalaman (*experience-centered curriculum*) dan menekankan pada aspek-aspek personal tertentu.⁶⁵²

Berikutnya penyajian materi dalam pendidikan Islam kritis transformatif haruslah dibarengi dengan pemberian pemahaman akan hal-hal yang membuat mereka menghadapi hal-hal seperti sekarang ini dan bagaimana ke depannya nanti. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk melatih, merangsang, dan membantu mereka untuk menemukan kesadaran kritis akan keberadaan diri dan konteks budaya mereka.⁶⁵³

Dengan demikian, maka untuk memahami isi pembelajaran dalam pendidikan Islam kritis transformatif, maka diperlukan suatu kurikulum yang bersifat non-dikotomik.⁶⁵⁴ Harapannya adalah, ketika guru bertujuan memberikan pemahaman akan hal-hal yang bisa meningkatkan kesadaran kritis mereka, maka materi yang diberikan tidak hanya materi yang bersifat ilmu-ilmu sosial, namun diperlukan integrasi antara ilmu agama, ilmu sosial, bahkan ilmu alam sekalipun. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih bersikap komunikatif dengan menguasai beragam macam ilmu agar terwujudnya *insan kamil* yang tidak hanya pandai dalam urusan agama, tetapi juga menguasai ilmu dan teknologi.⁶⁵⁵

Isi pembelajaran pendidikan Islam kritis transformatif, pada dasarnya mencerminkan pemahaman bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya

⁶⁵¹Kata vertikal di sini tidak berpengertian anti-Tuhan, namun masih dalam konteks antroposentris, bukan teosentris. Vertikal di sini merupakan pengaruh yang diakibatkan oleh *pantheologism* sehingga pengembangan kurikulumnya pun dengan posisi subjek-objek dari atas ke bawah sehingga tidak partisipatoris dan tidak bersifat memberdayakan. Lihat Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 161.

⁶⁵² Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 221.

⁶⁵³ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 132.

⁶⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, 10.

⁶⁵⁵ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 215.

menginterpretasikannya saja. Maka isi pembelajaran pendidikan Islam seharusnya dikembangkan dengan tiga orientasi, yang ketiganya disajikan dengan pendekatan terpadu (*integrated approach*). Ketiga orientasi tersebut terdiri dari: (1) berorientasi pada ketuhanan atau ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*); (2) berorientasi pada kemanusiaan atau kajian tentang manusia sebagai individu dan masyarakat (*al-insaniyyah*); dan (3) orientasi pada kealaman atau ilmu yang mengkaji gejala alam (*al-'ulum al-kauniat*) atau *natural science*. Walaupun nampak terpisah antara satu dengan yang lain, namun pada hakikatnya pembagian kategori di atas saling berkaitan antara satu sama lain. Sebab dalam Islam, ilmu pada hakikatnya satu. Adapun pembagian yang ada merupakan alat analisa saja. Maka yang perlu dipahami adalah bahwa pembagian ilmu sebagaimana yang digambarkan tersebut pada dasarnya bukan berarti pemisahan, namun sebatas pengklasifikasian ilmu saja.

Salah satu kelemahan pendidikan Islam adalah sifat ilmu pengetahuannya masih terlalu general dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*) dari ilmu yang menjadi bahan kajian. Maka pola pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif harus dilaksanakan dengan mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan memecahkan masalah ini menurut Freire mengarahkan manusia pada pengenalan akan realitas diri dan dunianya dengan melibatkan dua unsur, yakni pengajar dan pelajar di satu pihak sebagai subjek yang sadar (*cognitif*), dan realitas dunia di pihak lain sebagai objek yang tersadari (*cognizable*)⁶⁵⁶

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model pembelajaran kontekstual, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan⁶⁵⁶

⁶⁵⁶Pengklasian ilmu menurut Konferensi Pendidikan Islam Sedunia I di Mekkah pada tahun 1977, dalam Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 203.

pemahaman makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁵⁷ Penggunaan model ini diterapkan dalam pendidikan Islam karena fenomena menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru mengenai model ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam pembelajaran kontekstual, bahwa belajar itu: (1) bukan menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki; (2) bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas; (3) proses pemecahan masalah (*problem solving*); (4) proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks; dan (5) pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan darikenyataan.⁶⁵⁸

Dari model pembelajaran tersebut, maka akan menimbulkan kerjasama dan saling berkomunikasi (dialogis) antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Sebagaimana yang dinyatakan Freire, bahwa keduanya harus saling belajar, bersama-sama mempelajari, dan bersama-sama menemukan pengetahuan. Pendidik bisa melakukan riset atas pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya, dan peserta didik dapat belajar darinya, atau bahkan memberikan kritik. Inilah kiranya yang menjadikan pola pembelajaran akan bersifat partisipatoris kreatif.⁶⁵⁹

Analisis penulis, salah satu kelemahan pendidikan Islam adalah dalam segi metode terlihat dari pelaksanaannya yang masih banyak hanya menggunakan satu metode dan masih bersifat *spoon-feeding* (menyuapi) dan pada gilirannya akan terkait dengan model belajar hafalan. Metode pembelajaran tersebut menurut Freire, akan

⁶⁵⁷ Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 15.

⁶⁵⁸ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 196.

⁶⁵⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 250.

selalu menerapkan 'dogmatisme' atau 'indoktrinasi', atau 'pendidikan gaya bank'.⁶⁶⁰

Sehingga dalam metode ini pendidikan bersifat satu arah karena kebenaran dan kebaikan sudah dianggap *fix* dan tidak ada yang salah, sehingga tidak diperlukan lagi dialog dan diskusi dan peserta didik tinggal menjadi konsumen dan objek murni dari definisi yang telah ada dan tersedia tersebut.⁶⁶¹

Maka perlu kiranya dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai macam metode (*multi-method*), yang sesuai dengan materi ajar. Karena jika hanya menggunakan satu metode⁶⁶²⁶⁶³⁶⁶⁴, dikhawatirkan peserta didik akan merasa bosan dan tidak memberikan kesan yang baik. Prinsipnya satu metode ini *teacher centered* dan banyak ahli pendidikan modern menyarankan untuk meninggalkan metode ini karena bersifat dogmatis.⁶⁶⁵

Dengan mengembangkan penggunaan berbagai macam metode tersebut, maka diharapkan metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Islam kritis transformatif tidak akan menjadi dogmatis, namun dialogis intersubjektif. Hal ini dilakukan karena ilmu pada dasarnya bersifat relatif, spekulatif, dan tak pasti, sementara agama dianggap absolut, transendental dan pasti. Artinya, dialogis subjektif ini beranggapan bahwa tidak ada pengetahuan yang *fix*, semuanya perlu didiskusikan dengan peserta didik dan menempatkannya sebagai subjek belajar. Karena pada

⁶⁶⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

⁶⁶¹Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 209.

⁶⁶²Salah satu contohnya metode ceramah memang terkadang sangat ampuh ketika diterapkan pada materi tertentu, namun tidak semua materi cocok diterapkan dengan metode ceramah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Confusius: "Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan saya lihat saya mengerti sedikit, dan apa yang saya dengar saya lihat dan saya praktikkan saya paham". Lihat Haidar Putra Dailany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 193.

⁶⁶³Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 408.

⁶⁶⁴Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 164.

⁶⁶⁵Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 48.

dasarnya pedagogi kritis berpendapat bahwa para pendidik harus bekerja dengan dan berdasarkan pengalaman anak didik dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan ideologis yang terkandung dalam pengalaman itu. Sehingga kelak peserta didik tidak disibukkan dengan bagaimana menjawab soal, tetapi bagaimana untuk memahami soal, yang kemudian menjawabnya.⁶⁶⁶

Pada dasarnya semangat kritis-transformatif yang dipopulerkan oleh Freire ini menekankan pentingnya melepaskan diri dari jeratan- jeratan tradisi yang mematkan aktualisasi diri manusia sehingga mampu membawa kepada prinsip pluralitas yang ingin membawa masa depan dengan penuh solidaritas dan egalitarianisme. Maka, Freire memosisikan pendidikan sebagai proses *conscientizacao* , yaitu proses ketika manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan. Pendidikan adalah pemberdayaan dan proses kontrak belajarnya bukan dominatif dogmatis, akan tetapi partisipatoris dan dialogis intersubjektif.

Konsep pendidikan Islam kritis transformatif ini muncul sebagai bentuk pengembangan kesadaran menuju kesadaran kritis. Konsep ini menuntut para pelaku pendidikan agar bisa mengubah paradigma berpikir agar bisa bersikap aktif dan selalu mencoba mencari solusi bagi problematika kehidupan khususnya bidang pendidikan karena pada dasarnya konsep ini bersifat tentatif dan tidak mutlak. Di sinilah kiranya yang menjadi lahan garapan yang menuntut para pelaku pendidikan untuk menyusun suatu konsep pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman dan mampu menatap masa depan, berdasarkan nilai-nilai dasar Islam. Hal ini sebagaimana ungkapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a dalam *atsar-nya*, “Didiklah anak-anak kalian, tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, karena itu mereka diciptakan

bagi kegiatan para murid yang hanya terbatas pada proses menerima, mencatat, dan menyimpan, yang pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan. Lihat Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 216.

untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.”⁶⁶⁷

E. KESIMPULAN

Pendekatan integrasi dalam pembelajaran PAI menjadikan konten dan metodologi pendidikan Islam memiliki keterbukaan yang selalu berorientasi realita sosial tanpa meninggalkan dasar keilmuan Islam. Pendekatan tersebut akan niscaya meningkatkan pembelajaran PAI. Kekurangan “energy” selama ini akan tertutupi bila pembelajar PAI dengan gurunya mampu mengembangkan keselarasan dengan apa yang diinginkan kemajuan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Ini berarti PAI di sekolah akan semakin fungsional dalam saling mendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan nasional secara structural dan kultural.

Dan dari urain pembelajaran PAI terintegrasi/terpadu di atas, dapat ditegaskan bahwa pelajaran terpadu yang selama ini baru diterapkan pada anak-anak TK dan siswa-siswi SD, agaknya perlu diterapkan di tingkat SMP dan SMA bahkan di Perguruan Tinggi terutama pada mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang parsial. Pendekatan terintegrasi tersebut perlu didahului oleh perencanaan, untuk kemudian diimplementasikan dan dievaluasi proses dan hasilnya, dan bukan sekedar dilaksanakan seadanya atau seingat guru/dosen PAI.

⁶⁶⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 33.

PARADIGMA INTEGRASI PAI DAN SAINS DI PERGURUAN TINGGI

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 (1) tentang pendidikan tinggi, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke- agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 5 (a), disebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa⁶⁶⁸.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata kuliah institusional bagi seluruh perguruan tinggi (PT), baik PT Negeri maupun swasta. Hal itu berlaku pada seluruh program studi. Ketentuan pemberlakuan mata kuliah PAI sebagai pengembangan terhadap nilai-nilai agama dan dapat diaplikasikan secara konkret

⁶⁶⁸ Lihat Undang-Undang tentang pendidikan tinggi Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 (1), hlm. 1

dan realistis dalam kehidupan mahasiswa. Secara konseptual, PAI penting bagi mahasiswa, tujuannya adalah untuk mengembangkan pondasi dan dasar agama yang dimiliki oleh mahasiswa melalui mata kuliah PAI di PT.⁶⁶⁹

Sebagai mata kuliah institusional, mata kuliah PAI berlaku untuk seluruh mahasiswa di semua program studi. Mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah tersebut sebagai ketentuan dasar dalam penguasaan dan pemahaman terhadap agama Islam. Penguasaan tersebut diharapkan berimplikasi terhadap pengamalan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam, tentunya mahasiswa diharapkan berpola pikir, bertindak, bersikap, dan berbuat secara Islami, yaitu dengan perilaku yang baik, mengedepankan sopan santun, berbuat kebaikan, dan menghindari kemungkaran dan kemaksiatan sebagai ajaran dari agama Islam⁶⁷⁰.

Namun, seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan global, termasuk kehidupan mahasiswa yang semakin glamor dan hedonisme, pola perilaku dan tingkat etika mahasiswa semakin tergerus oleh budaya-budaya modernisme. Budaya kebarat-baratan, yaitu pergaulan bebas yang semakin tidak terkendali, apatisnya terhadap saling menghargai satu sama lain, dan perilaku untuk kesenangan dan kepentingan dirinya sendiri dengan budaya hedonismenya, serta terkikisnya kesopanan dan karakter sebagai manusia ilmiah, menjadikan mahasiswa saat ini keluar dari nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam yang diberlakukan dalam

⁶⁶⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24.

⁶⁷⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 32.

mata kuliah PAI, belum mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perilaku dan perbuatan mahasiswa.⁶⁷¹

B. KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan itu mempunyai fungsi dan tujuan yang komprehensif. Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai alat transformasi ilmu pengetahuan bagi peserta didik dengan harapan sesuai dengan tujuan dari ketentuan sistem pendidikan nasional. Kendati demikian, PAI bagi PT menjadi tujuan pembentukan dan penguatan terhadap nilai-nilai etika dan moral mahasiswa. PAI di PT menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan prinsip pengamalan dan pengembangan keilmuan, sebagai sebuah integrasi antara Islam dan sains bagi kehidupan mahasiswa.

Menurut Tafsir⁶⁷², pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan

⁶⁷¹Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

⁶⁷²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33

terhadap orang lain. Sementara itu, Mimba dalam Tafsir⁶⁷³, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Adapun Mortimer J. Adler dalam Rohinah⁶⁷⁴, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses, semua kemampuan manusia dan bakat yang dipengaruhi dengan pembiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan kebiasaan baik itu sendiri.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi sesuatu yang tidak diketahui, kemudian untuk diketahui sebagai bekal dalam mengetahui sesuatu. Pendidikan secara prinsip adalah suatau penge- tahuan yang baik, yang dibiasakan secara baik pula. Pembiasaan terhadap hasil pendidikan yang baik, dapat memberikan implikasi terhadap aspek etika dan moral dalam kehidupan sosial kemasya- rakatan. Pembiasaan yang baik melalui pendidikan menjadi kontribusi riil dalam kehidupan manusia untuk selalu berbuat baik dan bersikap etis dalam kehidupannya sehingga pembentukan karakter yang baik bagi manusia dapat terwujud dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sebagai sumber dari proses transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendidikan juga dipandang sebagai proses penyesuaian manusia secara timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam, masyarakat, dan tabiat kosmosnya⁶⁷⁵. Adapun

⁶⁷³ *Ibid*

⁶⁷⁴ Rohinah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013. hlm. 316

⁶⁷⁵ *Ibid*

az-Dzakie⁶⁷⁶, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.

Setiap manusia dikarunia sebuah pikiran untuk mengetahui tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan sebagai sebuah proses pengetahuan terhadap lingkungan sekitar sebagai timbal balik dari lingkungan untuk diketahui oleh manusia. Manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, secara sadar maupun tidak-nya, memberikan proses pengetahuan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing variabel untuk saling melengkapi pengetahuannya itu sendiri. Akibatnya, pembentukan karakter manusia terdapat dalam diri lingkungan sekitar sebagai proses pendidikan yang ditekuninya, yaitu karakter manusia dibentuk atas dasar lingkungan sekitar, baik sosial kemasyarakatan, maupun lingkungan alam yang berada di sekitarnya.⁶⁷⁷

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi atau pemberian pengetahuan kepada orang lain, baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, sebagai proses pembentukan karakter manusia seutuhnya untuk menjadi lebih baik dan berbuat secara baik kepada alam, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Pendidikan yang baik terbentuk melalui proses yang dilakukan oleh pendidikan itu sendiri dengan pembentukan karakter manusia yang baik pula.

PAI mempunyai legalitas formal dalam pendidikan formal, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa

⁶⁷⁶ Az-Dzakie, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 573

⁶⁷⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 73

pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik, sesuai dengan agamanya masing-masing⁶⁷⁸. PAI merupakan hak bagi setiap peserta didik yang beragama Islam, dan diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Sementara itu, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu ke dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitar melalui proses kependidikan⁶⁷⁹. Adapun menurut Tafsir⁶⁸⁰ definisi pendidikan Islam adalah bahwa Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan karakter tertentu dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan Islam memberikan ruang atas pendidikan secara umum. Pendidikan Islam merupakan proses transformasi pengetahuan yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan Islam juga berproses dan bertransformasi secara islami pula. Secara prinsip, pendidikan Islam tidak hanya pemberian ajaran-ajaran yang bersifat Islam, namun bagi pendidik juga secara langsung memberikan ruang transformasi bagi peserta didik dalam perilaku, perbuatan maupun sikap secara islami pula sehingga bentuk karakter pendidikan Islam dapat dibentuk melalui pengetahuan Islam melalui pembelajaran dan pengetahuan Islam yang dilakukan melalui *experience learning* (pengalaman secara langsung).

Terdapat bermacam-macam nilai Islam dalam pendidikan Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan sudah menjadi suatu rangkaian di dalamnya. Nilai tersebut akan menjadi dasar bagi perkembangan jiwa anak sehingga mampu

⁶⁷⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, Pasal 3 hlm. 4.

⁶⁷⁹ Rohinah, *Op.Cit.* hlm. 317

⁶⁸⁰ Tafsir, *Op.Cit.* hlm. 33

menghasilkan sesuatu yang diharapkan masyarakat.⁶⁸¹ Manusia didesain sangat sempurna oleh Allah baik fisikal maupun non-fisikalnya, pada saat babak akhir penciptaan fisikal manusia, Allah meniupkan non-fisikal berupa ruh-Nya kepada Adam dan menyuruh kepada para malaikat untuk hormat kepadanya.⁶⁸²

Pada saat peniupan ruh Allah kepada Adam itulah, Adam memiliki sifat-sifat yang dimiliki Allah.⁶⁸³ Perbedaannya adalah jika Adam memiliki sifat melihat, mendengar, mengetahui, hidup, maka Allah memiliki sifat Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Hidup dan seterusnya. Atau dengan kata lain, Allah memiliki sifat-sifat dengan segala kesempurnaan-Nya dan manusia memiliki sifat-sifat itu dengan segala keterbatasannya. Dengan keterbatasan itulah manusia membutuhkan pertolongan kepada Tuhannya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan keadaan ini, maka manusia menyadari akan keterbatasannya dan mengakui ke-Maha Kuasaan dan ke-Maha Sempurnaan Allah.⁶⁸⁴

⁶⁸¹ Zaenudin, M. dan Yusron, M. 2012. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012”, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012, hlm. 172.

⁶⁸²QS. al Hijr: 29.

⁶⁸³Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, ter. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), hlm.95.

⁶⁸⁴Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar*, hlm. 74.

Sifat-sifat ketuhanan yang ditiupkan kepada manusia itulah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan itu. Penumbuhan tersebut harus terkonsep dengan baik sesuai konsep pedomannya yaitu pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam dapat ditransformasikan dari turunya ayat pertama kepada Rasulullah, yaitu *iqra'*. Secara umum, *iqra'* ditafsirkan sebagai “bacalah atas nama Tuhan-Mu, niscaya engkau akan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui”. Hayat⁶⁸⁵ menginterpretasikan bahwa “membaca” tidak hanya pada prinsip tekstualitasnya. Akan tetapi, membaca adalah mengetahui, mengerti, memikirkan apa yang dibaca, dan memahami atas segala ciptaan-Nya sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikonstruksikan bahwa secara substantif, pendidikan Islam merupakan media transformasi nilai-nilai peradaban melalui pendekatan *prophetic intelligence*, yaitu kecerdasan berpikir, bertindak, dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih baik.

Penekanan makna pendidikan Islam menurut Humaini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian, perbaikan terhadap mental dengan memadukan antara iman dan amal, tujuannya adalah untuk kemanfaatan bagi individu dan masyarakat. Penekanan pendidikan

⁶⁸⁵ Hayat. 2013. “Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2 Desember 2013. hlm. 380

Islam adalah harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep dasar dan cita-cita Islam dengan orientasi kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁸⁶

Secara prinsip, dasar tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Hamdan⁶⁸⁷ adalah sebagai berikut: (1) universalisme; (2) keseimbangan dan kesederhanaan; (3) kejelasan; (4) penerimaan dan tidak ada pertentangan; (5) realistis dan dapat dilaksanakan; (6) perubahan; (7) menjaga perbedaan; dan (8) dinamisme nilai-nilai keagamaan.

Prinsip universalisme atau menyeluruh dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan Islam untuk melakukan aktivitas keislaman secara kaffah. Islam tidak dapat diimplementasikan secara setengah-setengah, namun harus dilakukan secara menyeluruh. Syaebani mengungkapkan bahwa ketika penduduk Najran menghadap Rasulullah untuk masuknya mereka ke dalam Islam. Mereka meminta berbagai syarat tertentu sebagai kompensasi atas masuknya mereka ke dalam Islam dan mengekalkan apa yang sudah ada dalam diri mereka untuk diterimanya oleh Islam. Namun, dalam konteks persyaratan tersebut, Rasulullah menolak, dikatakan bahwa mereka harus menerima Islam secara keseluruhan, dan meninggalkan segala bentuk kebiasaan dan kebudayaan mereka.⁶⁸⁸

⁶⁸⁶

Online,

<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04110139.pdf>

10 Desember 2017 08:30

⁶⁸⁷ Hamdan. 2008. "Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah". *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008. Hlm. 177-180

⁶⁸⁸ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja

Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan mengajarkan sebuah kesetaraan, yaitu saling mengisi, saling melengkapi, dan saling membutuhkan satu sama lain sesuai dengan semangat fitrah yang sehat. Kebutuhan dalam diri manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai masyarakat sosial. Kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan oleh kehidupan orang lain. Sebagai manusia, tidak dapat hidup sendiri atas kehidupannya. Kekosongan dalam dirinya sudah menjadi keniscayaan diisi oleh keberadaan orang lain. Saling menghargai dan menghormati adalah ajaran Islam. Orang yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda adalah prinsip dasar dalam Islam sebagai etika dan penguatan karakter manusia. Begitu juga dengan berbagai kekurangan manusia harus dilengkapi oleh kelebihan orang lain sehingga pencapaian tujuan menjadi insan kamil dapat tercapai.⁶⁸⁹

Prinsip kejelasan merupakan ajaran yang mengandung legalitas terhadap aspek spiritual dan intelektualitas. Pemahaman terhadap prinsip kejelasan atas dasar hukum dan ajaran Islam yang dilakukan melalui proses pengajaran dan pengalaman menjadi tonggak untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kejelasan atas hukum dan ajaran Islam menjadikan pendewasaan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku dalam menyikapi problematika dan dapat terhindar dari segala bentuk perselisihan dalam tafsir.

Penerimaan dan tidak ada pertentangan merupakan sebuah sistem pendidikan Islam di dalamnya, terdapat komponen yang saling menunjang satu sama lain. Tidak ada pertentangan dan perselisihan di dalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Rosda Karya, 2004), hlm. 18-19.

⁶⁸⁹Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 8.

Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan yang berlandaskan Islam, harus menghindarkan diri dari berbagai pertentangan yang mungkin terjadi. Harus ditanamkan dalam dirinya, bahwa Islam adalah agama yang benar.

Prinsip pendidikan Islam harus dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah prinsip, maka harus direalisasikan dan dapat dilaksanakan secara nyata. Pendidikan Islam sebagai prinsip yang realistis dan elastis yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya dan dapat dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Perubahan dalam pendidikan sebagai proses perubahan terhadap karakter dan perilaku sesuai dengan kehendak dan tatanan aturan yang diberlakukan. Perubahan pada perilaku dan karakter peserta didik dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Perubahan itu harus melingkupi perubahan jasmani, akal, psikologi, sosial, dan lingkungan. Perubahan pada perilaku jasmani meliputi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan terhadap pengetahuannya. Aspek perubahan dalam pendidikan harus menyertai terhadap tindakan, perbuatan, dan ucapannya sebagai karakter dari manusia, yang ditransformasikan ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata dan utuh.⁶⁹⁰

Perbedaan terhadap orang lain adalah merupakan prinsip yang harus dijalani. Perbedaan pendapat, kebutuhan, kecerdasan, sikap, perbuatan, perilaku, dan berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya harus dijaga dengan baik. Setiap perbedaan, mengajarkan sebuah hikmah yang Allah berikan

⁶⁹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 141.

kepada hamba-Nya. Menjaga atas berbagai perbedaan merupakan hikmah yang harus dijaga, sebagai penghargaan atas nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia lainnya. Niscaya, jadikanlah perbedaan itu sebagai anugerah atas kelebihan dan keutaman orang lain daripada dirinya sendiri, dengan begitu, maka dapat dijadikan sebagai sebuah proses pembelajaran secara tidak langsung atas perbedaan yang ada.⁶⁹¹

Dinamisasi nilai-nilai agama dibutuhkan pada zaman-zaman yang selalu berubah. Prinsip dinamisasi nilai-nilai agama menjadi respon- sivities atas kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Prinsip dinamis ini diakui dalam Islam sebagai jawaban dari problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹²

C. INTEGRASI ISLAM DAN SAINS: IMPLIKASI BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA

Spesialisasi antara Islam dan sains sudah berkembang sejak lama. Dikotomi keduanya menjadi perbincangan hingga hari ini. Ketika berbicara agama, maka ilmu pengetahuan harus disimpan, begitu juga sebaliknya, karena di antara keduanya tidak saling ditemukan. Beberapa aliran beranggapan bahwa agama (ilmu ketuhanan) tidak dapat dilampui oleh akal (ilmu

⁶⁹¹ Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, : (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal: 19

⁶⁹² Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 95-96.

pengetahuan), begitu juga dengan aliran lainnya, yang mengatakan bahwa akal dapat melampaui agama.⁶⁹³

Namun dalam pemikiran lain, antara keduanya (agama dan ilmu) dapat diintegrasikan satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat, tetapi bukan berarti saling melemahkan. Agama (Islam) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist menjadi pondasi utama dalam pengembangan pengetahuan, dan ilmu sebagai proses perkembangan terhadap praktik nilai-nilai agama.

694

Soeroyo dalam Muhammad Kholid Fathoni dalam Suyatno⁶⁹⁵ mengungkapkan bahwa, ayat-ayat Tuhan terbagi ke dalam 2 (dua) aspek, yaitu ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Ayat *qauliyah* adalah ayat yang tertulis secara tekstual di dalam al-Qur'an, sedangkan ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat kontekstual, yaitu tidak tertulis dalam al-Qur'an, berupa alam dan segala ciptaan-Nya. Keduanya saling mengisi satu sama lain dan saling melengkapi sebagai pembelajaran bagi manusia untuk diketahuinya.

Hakikatnya adalah Islam tidak mengenal dikotomi terhadap pengetahuan. Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist, sementara pengetahuan adalah ayat-ayat Allah yang dilantunkan melalui ciptaan-Nya untuk dilakukan perenungan, pemikiran, pemahaman, dan penggalian terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tujuannya jelas, bahwa dengan

⁶⁹³ Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005), h. xxxvi.

⁶⁹⁴ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Cet; Jakarta: CRSD Press, 2005), h.124

⁶⁹⁵ Suyatno. 2013. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Teologi, dan Trend Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013 hlm, 359

dianugerahkannya akal dan pikiran manusia, semata-mata hanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.⁶⁹⁶

Hakikatnya adalah tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama. Ilmu memiliki kaitan dengan asal-usulnya, pertumbuhan dan perjalannya dengan orientasi transendental dan nilai-nilai rohaniyah⁶⁹⁷. Adapun Mursi dalam *Jumhur*⁶⁹⁸, menambahkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena sesungguhnya ilmu adalah Islami, selama berada dalam batas-batas yang digariskan oleh Allah SWT. Hanya Allah yang Maha Tahu atas kebenaran mutlaknya.

Secara epistemologi Islam, semua ilmu pengetahuan datangnya dari Allah dan diinterpretasikan melalui jiwa spiritual dan psikis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan seyogyanya adalah pengetahuan dari Allah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist⁶⁹⁹. Lebih lanjut, dikatakan bahwa, ilmu pengetahuan merupakan pemberian Allah untuk menjelajahi dunia dengan tujuan akhirat. Ilmu pengetahuan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, dengan pendekatan ilmu agama sebagai dasar dari pencapaian terhadap ilmu pengetaha⁷⁰⁰.

Pendapat tentang integrasi antara Islam dan ilmu di atas dapat dijadikan sebagai sebuah kajian empiris realistik dalam aplikasinya. Islam sebagai sebuah dasar dari segala pengetahuan

⁶⁹⁶ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. ix-x

⁶⁹⁷ Jumhur. 2008. "Asas Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist: Kajian Ayat-Ayat dan Hadist Nabawi", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008, hlm. 333

⁶⁹⁸ *Ibid*

⁶⁹⁹ Murtopo, Ali. 2008. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Attas", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008, hlm. 258

⁷⁰⁰ *Ibid*

mempunyai implikasi yang signifikan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Orang yang tidak mempunyai agama, namun hanya berpengetahuan, maka yang terjadi adalah ilmunya hanya akan berguna untuk kepentingan dirinya sendiri dan bersifat kuantitatif. Ilmu pengetahuan tanpa ilmu agama akan menjadi anarkis. Pengetahuan yang dilandasi oleh akal pikiran dapat menyesatkan ke dalam sebuah kehinaan. Hal itu karena secara rasional, prinsip-prinsip pengetahuan hanya dapat diaplikasikan ke dalam intelektualisme semata, dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Ilmu agama sebagai sebuah pondasi bagi aspek kehidupan manusia, juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa diimbangi oleh ilmu pengetahuan. Islam tanpa pengetahuan umum adalah apatis terhadap realitas kehidupan. Sebagai sebuah dasar dari segala aspek pengetahuan, seyogyanya menjadikan dasar bagi manusia untuk mengetahui lingkungannya, masyarakatnya, pergaulannya, dan berbagai kejadian alam sebagai ciptaan Allah. Allah mengajarkan manusia untuk berpikir melalui akalnya, bertindak melalui perbuatannya, dan bersikap melalui etika dan moralnya.

Kecenderungan manusia untuk mengubah pola pikir dapat dilalui oleh pengetahuannya secara langsung tentang sesuatu, yaitu pengamalan atas sesuatu, sehingga mendorong dirinya untuk melakukan perubahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Kemudian dapat juga melalui proses transformasi dari orang lain, baik secara langsung atau melalui media yang ditujukan untuk memberikan pemahaman dan pemikiran tentang sesuatu yang harus dan akan diubah. Lingkungan juga dapat memberikan sugesti untuk merubah sikap manusia menjadi lebih baik, yaitu

dengan pola dan sistem yang dibangun dan diarahkan kepada tujuan untuk perubahan yang lebih baik.⁷⁰¹

Perubahan pola pikir mahasiswa ke dalam pengamalan nilai-nilai kebaikan yang berdasarkan agama Islam, tentunya membutuhkan tiga komponen, yaitu komponen bagi diri mahasiswa itu sendiri, komponen dari perguruan tinggi sebagai wadah kehidupan sosial kemasyarakatan mahasiswa, dan komponen keluarga yang menjadi rumah bagi mahasiswa.

Komponen bagi individu mahasiswa dilakukan melalui niat dan keikhlasan dalam menempuh dan mempelajari ilmu pengetahuan, terutama dalam aspek pengamalan terhadap nilai-nilai agama Islam. Ada kesungguhan dalam diri mahasiswa dalam rangka melakukan proses peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran terhadap pengetahuan serta menjaga nilai-nilai etika, moral dan karakter yang dibangun secara baik. Kemudian, kesungguhan atas perubahan menjadi lebih baik, harus ditekankan dalam diri individu, bahwa pasti menjadi lebih baik, sukses dan berkualitas, baik dalam ilmu konsentrasinya maupun aspek-aspek pengamalan nilai-nilai Islam melalui pendidikan dan pengajaran serta pengamalan melalui berbagai sumber.

Komponen perguruan tinggi, tentunya harus membangun sinergitas peraturan dan ketentuan yang mewajibkan mahasiswa dan *stakeholders* perguruan tinggi untuk berperilaku secara islami, ber-tingkah laku dan bersikap yang baik dan sopan sesuai dengan konsep pendidikan Islam serta pengamalan nilai-nilai islami dalam berbagai aktivitas kampus harus dibangun, baik secara internal maupun eksternal sehingga diharapkan menjadi satu

⁷⁰¹ Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), hlm, xv

kesatuan antara pengguna perguruan tinggi dan pelayan perguruan tinggi di dalam peningkatan integrasi Islam dan sains yang dapat diaktualisasikan ke dalam inklusivitas antar keduanya.⁷⁰²

Komponen terakhir adalah keberadaan mahasiswa atas lingkungannya, baik lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga. Lingkungan sebagai proses penciptaan perubahan atas sikap dan perilaku manusia di dalam menemukan jati dirinya untuk melakukan yang lebih baik. Keluarga mempunyai peran utama dalam pengembangan dan proses perilaku mahasiswa, keluarga mahasiswa yang baik, dapat berdampak terhadap perilaku mahasiswa dengan baik, begitu juga sebaliknya. Kekuatan keluarga mendominasi terhadap perkembangan perubahan bagi mahasiswa.

Begitu juga dengan lingkungan masyarakat dan sekitar, mempunyai peran terhadap perilaku mahasiswa. Lingkungan yang baik dalam kehidupan mahasiswa ketika tidak dalam pengawasan keluarga, atau lingkungan awalnya. Mahasiswa yang sudah mempunyai dasar pengamalan terhadap nilai-nilai agama, lebih mampu mengontrol diri dalam menjalani proses kehidupan sebagai mahasiswa, di manapun berada, pondasi agama yang kuat akan menjamin proses transformasi yang semakin baik dalam pengamalan terhadap nilai-nilai integrasi antara Islam dan sains dalam aplikasi kehidupannya.⁷⁰³

Oleh karena itu, integrasi antara Islam dan sains harus berjalan seimbang dan sesuai dengan kemanfaatan dalam praktisnya. Pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi

⁷⁰² Bulian Somad, Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), hal 20

⁷⁰³ H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal.11

atas berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasi dari mahasiswa, seyogyanya bersumber dan berintegrasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Integrasi terhadap Islam dan ilmu dimaksudkan sebagai penyangga bagi mahasiswa dalam menginterpretasikan ilmunya melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar dari proses perkembangan dan pendewasaan karakter, etika dan moral mahasiswa.

D. PENGAMALAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI MAHASISWA

Pendidikan Islam menjadi hak mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan tentang Islam bagi mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Islam diajarkan sejak semester I (satu) hingga semester VI (enam) sebagai standar pemberlakuan dari pendidikan tinggi. Namun kebijakan pemberlakuan pendidikan Islam di perguruan tinggi umum sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan, namun tidak mengurangi aspek-aspek nilai yang diharapkan terhadap moral dan etika mahasiswa.

Dinamika perkembangan mahasiswa dalam kondisi terakhir ini sangat memprihatinkan, melihat problematika dan aspek sosial budaya dan karakter mahasiswa yang semakin apatis terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang diberikan di kelas, belum mempunyai implikasi terhadap tingkah laku dan karakter mahasiswa dalam kehidupan sosialnya. Cenderung keberadaan mahasiswa lebih bersifat keluar dari zona ajaran Islam itu sendiri.⁷⁰⁴

Karakter mahasiswa saat ini mengalami berbagai problematika kehidupan. Tawuran antar mahasiswa, pergaulan

⁷⁰⁴ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hal. 20

bebas yang semakin tidak terkendali, kehidupan glamor bagi sebagian mahasiswa yang ditandai oleh banyaknya cap bagi sebagian mahasiswa yang keluar dari rel agama, adanya cap ayam kampus, seks bebas yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa, dan berbagai persoalan kehidupan kampus mahasiswa. Indikator dari berbagai permasalahan tersebut ada beberapa aspek, baik aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, pergaulan, maupun aspek ekonomi hingga aspek individu mahasiswa itu sendiri. Tentunya, berbagai aspek itu, yang menjadi faktor utama adalah lemahnya pengamalan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan mahasiswa. Secara realistis, mahasiswa yang mempunyai nilai-nilai agama yang stabil, dijauhkan dari berbagai permasalahan di atas.

Problematikanya adalah apakah Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada mahasiswa tidak mempunyai implikasi terhadap kehidupan mahasiswa, ataukah sistem Pendidikan Agama Islam yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mahasiswa kini? Bisa juga metode pendidikan agama yang diberikan kurang memberikan dampak terhadap pengamalan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya. Apakah ada integrasi antara ilmu dan Islam dalam proses transformasi pendidikan Islam? Apakah Pendidikan Agama Islam hanya diberikan sebagai bentuk formalitas, atau tujuan dari Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi hanya bersifat kuantitatif?

Proses pendidikan yang dilalui pada perguruan tinggi, mendorong mahasiswa hanya mengejar nilai kuantitasnya saja. Pengetahuan umum menjadi lebih dikedepankan sesuai dengan program studi yang diambilnya. Namun meniscayakan nilai-nilai agama dalam Pendidikan Islam. Sebagai program studi di luar pendidikan agama Islam, seyogyanya tenaga pendidik maupun

mahasiswa harus mengedepankan prinsip-prinsip integrasi antara pendidikan Islam sebagai dasar dan “pondasi” bagi program studi yang diembannya, sehingga pengamalan terhadap ilmu pengetahuan umum dapat diimbangi dengan pengetahuan agama Islam yang dibangun sebagai “pagar” pada porsi yang semestinya.

Minimalnya pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengerus nilai-nilai moral yang sudah terbangun sejak di bangku Sekolah Dasar, semakin tinggi pendidikan seseorang dalam proses pendidikannya, terutama pada pendidikan umum, maka nilai-nilai terhadap pengamalan agama Islam juga akan semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari porsi proses transformasi ke dalam pikiran mahasiswa itu sendiri. Apalagi, disadari bahwa secara psikologis mahasiswa masih dikatakan labil dan masih lemah dalam aspek dinamika kehidupannya.⁷⁰⁵

Oleh karena itu, untuk menghadapi tantang zaman yang semakin merajalela dan menghilangnya nilai-nilai islami bagi kalangan mahasiswa, terutama dengan semakin derasnya budaya globalisasi dan modernisasi menghantam sendi-sendi kehidupan generasi muda, maka dibutuhkan sebuah konsep pendidikan Islam di perguruan tinggi yang komprehensif. Terutama bagi perguruan tinggi yang mempunyai label Islam, seperti universitas Islam, sekolah tinggi Islam, ataupun pendidikan tinggi yang berdasarkan pada Islam.⁷⁰⁶

Konsep pendidikan Islam yang dibutuhkan dalam kerangka memaksimalkan pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi mahasiswa, antara lain: *Pertama*, penerapan terhadap

⁷⁰⁵ *Ibid*

⁷⁰⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Pabelan Jaya Alam, 1996), hal. 63

peraturan perguruan tinggi secara islami. Peraturan perguruan tinggi terkait dengan kewajiban dan hak seluruh elemen masyarakat perguruan tinggi, baik mahasiswa maupun pendidik dan tenaga kependidikan, serta para pejabat di lingkungan perguruan tinggi. Pemberlakuan peraturan secara islami didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, mulai dari cara berpakaian secara islami, pergaulan antara pendidik dan mahasiswa, perilaku di dalam kampus, sikap dan sifat yang dibangun antara dosen dan mahasiswa harus mengacu kepada nilai-nilai Islam.

Peraturan perguruan tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam memberikan pemahaman dan pelaksanaan bagi seluruh *stakeholders* perguruan tinggi untuk berperilaku secara islami, terutama penekannya terhadap perilaku mahasiswa, yaitu yang notabene secara psikologis masih labil. Pembiasaan seperti ini, dapat berdampak terhadap perilaku mahasiswa di luar kampus, lingkungan yang baik dan dikelola secara baik, dapat berimplikasi terhadap perilaku, karakter dan etika yang baik pula sehingga pembiasaan itu, menjadi sebuah kebiasaan bagi mahasiswa, baik di lingkungan kampus, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁷⁰⁷

Kedua, pembiasaan terhadap nilai-nilai agama Islam di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik dalam berbagai pertemuan, proses belajar-mengajar, maupun kegiatan-kegiatan intra- kurikuler dan ekstrakurikuler. Pembiasaan terhadap aspek pendidikan dan pengajaran secara islami, dapat berdampak terhadap psikologi mahasiswa. Pembiasaan di sini adalah melakukan kegiatan akademik yang dilalui dengan prinsip Islam. Doa sebelum dan sesudah melakan pembelajaran dijadikan

⁷⁰⁷ *Ibid*

sebagai *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam proses belajar-mengajar.

Aktivitas pembelajaran dilakukan berdasarkan integrasi antara ilmu pengetahuan dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip Islam sehingga pengamalan terhadap ilmu pengetahuan yang dikoneksikan dengan konsep Islam dapat berdampak terhadap perkembangan mahasiswa di dalam memahami dan melakukan aksi terhadap transformasi pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dapat dilakukan melalui afiliasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam sebagai pendewasaan karakter secara islami, baik dalam pengamalan nilai-nilai agama maupun terhadap pergaulan lingkungan mahasiswa.⁷⁰⁸

Integrasi juga dapat dilakukan di berbagai aktivitas mahasiswa di luar kampus. Bidang unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang dapat diintegrasikan semua kegiatannya dengan Islam serta bentuk kegiatan penunjang dapat dipraktikkan ke dalam prinsip-prinsip islami. Adanya interkoneksi antara agenda kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dengan ajaran Islam, menjadikan mahasiswa lebih memahami inti dari pengamalan nilai-nilai Islam melalui *experience learning* untuk lebih meningkatkan pengetahuannya yang berlandaskan Islam. Hal ini menjadi kunci dalam pengembangan karakter mahasiswa yang islami dalam kehidupannya.⁷⁰⁹

Ketiga, pengamalan nilai-nilai Islami bagi seluruh komponen perguruan tinggi secara disiplin dan berjamaah dalam aspek kewajiban. Penguatan terhadap pengamalan nilai-nilai

⁷⁰⁸ Ahmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan, (Jogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 19

⁷⁰⁹ Ali Ashrof, Horison Baru Pendidikan Islam, terj. Soni Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 85-86

Islam, tidak hanya dapat disampaikan melalui lisan dan peraturan yang berbentuk tekstual. Kontekstualitas amalan dan ajaran Islam dapat diinterpretasikan ke dalam pengamalan sehari-hari. Seluruh komponen perguruan tinggi dapat melakukan shalat berjamaah, ketika waktu shalat tiba, misalnya pada waktu tiba shalat Dhuhur, kegiatan kampus dihentikan sementara, dan dilakukan shalat berjamaah secara bersama.

Adanya pengamalan kewajiban secara serentak, memberikan efek positif bagi mahasiswa sebagai dampak dari perilaku yang dilakukan oleh komponen kampus. Perilaku shalat berjamaah dapat mempengaruhi sikap dan sifat masyarakat kampus sebagai masyarakat ilmiah yang Islami, tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap diri mahasiswa itu sendiri, baik secara langsung ataupun tidak, baik cepat ataupun lambat, asalkan dilakukan secara istiqamah. Manfaat dari perilaku dari masyarakat kampus yang islami, memberikan energi positif bagi lingkungannya, niscaya mahasiswa juga akan merasa mempunyai kepentingan untuk mensukseskan dalam pengembangan nilai-nilai islami untuk penguatan terhadap aspek aksiologinya.⁷¹⁰

Keempat, al-Qur'an dan al-Hadist dijadikan sebagai rujukan utama dalam melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian). Integrasi Islam dan sains dalam pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bingkai konkret dalam meningkatkan peradaban bangsa. Proses pembelajaran yang dilakukan, seyogyanya diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Islam, baik pada program studi sosial, eksakta maupun humaniora.⁷¹¹

⁷¹⁰ *Ibid*

⁷¹¹ Ahmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan, (Jogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 19

Kegiatan penelitian dan pengabdian sebagai kewajiban dari para akademisi, harus dilakukan konektivitas antara bidang keilmuan dengan Islam. Sumber dari segala sumber adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Pondasi penting dalam kehidupan masyarakat dan dinamika ilmu pengetahuan serta teknologi adalah Islam. Islam harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam melakukan tri dharma perguruan tinggi. Hasil dan kemanfaatan dari aspek Tri Dharma akan ditransformasikan kepada mahasiswa sebagai objek dan subjek dari temuan-temuan tersebut, sehingga nilai-nilai inklusivitasnya dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti pemondokan minimal satu tahun. Pemondokan terhadap mahasiswa menjadi sumber bagi perguruan tinggi untuk mengetahui karakter dan pola pikir mahasiswa, terutama mahasiswa baru yang notabene melakukan transisi dari remaja ke dewasa. Proses transisi harus memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pikiran mahasiswa sebelum arus dari luar masuk ke dalam alam pikirannya.⁷¹²

Manfaat dari pemondokan ini adalah: (1) menetralkan pola pikir mahasiswa terhadap dunia perguruan tinggi; (2) meminimalisir masuknya doktrin globalisasi dan modernisme bagi kehidupan mahasiswa; (3) memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi mahasiswa, melalui pengajian keagamaan, kegiatan keagamaan, dan mengajarkan perilaku-perilaku secara Islam dalam lingkungan pondok, serta pengembangan terhadap ilmu agamanya; (4) melatih disiplin beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; dan (5)

⁷¹² Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005), h. xxxvi.

melakukan pendewasaan karakter secara mandiri, mental yang baik dan berkualitas serta meningkatkan nilai-nilai etika yang berkualitas dalam rangka menciptakan mahasiswa yang handal dan professional dalam bidangnya masing-masing, sehingga diharapkan, sekeluanya dari pesantren, mahasiswa dapat berperilaku secara islam, baik dalam perbuatan, ucapan, dan tingkah lakunya yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pesantren.

E. KESIMPULAN

Tuntutan penguatan terhadap konsep pendidikan Islam bagi perguruan tinggi harus dilakukan secara baik dan benar, adil dan setara, serta bijaksana dan profesional. Konsep pendidikan Islam di perguruan tinggi harus dibangun atas dasar kemanfaatan dan ke-berkahan dalam aspek pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam yang diterapkan melalui penguatan terhadap aspek *experience learning*, berimplikasi terhadap realitas kehidupan mahasiswa. Pengamalan nilai-nilai agama bagi mahasiswa tergantung dari dinamika kehidupannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan psikologi yang membawainya. Pengamalan nilai agama dapat teraplikasi dengan baik, jika aspek konsep pendidikan yang ditransformasikan dilakukan secara baik, dan dikuatkan oleh aspek psikologis yang stabil, keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Pengamalan nilai agama bagi mahasiswa, merupakan cerminan bagi kehidupan masyarakat ilmiah. Mahasiswa sebagai manusia ilmiah mempunyai kekhasan dalam pola pikir, sikap kritis, dan tindakan yang penuh dengan tanggung jawab. Kekhasan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu

pengetahuan harus dilakukan secara integrasi antara Islam dan ilmu. Integrasi Islam dan ilmu harus menjadikan perpaduan dalam segala aspek kehidupan realitas mahasiswa. Perkembangan pemikiran terhadap berbagai dinamika kehidupan mahasiswa menjadi titik tolak berlangsungnya hubungan keilmuan yang menjadi pengetahuannya dan agama Islam yang menjadi dasar dari pengetahuan itu sendiri.

Integrasi yang dilakukan secara baik dalam kaidah pengembangan dan peningkatan peradaban bangsa, dapat berimplikasi dalam pola pikir dan karakter yang terbangun secara paralel dengan proses terjadinya keseimbangan dalam integrasinya. Pemahaman atas keberadaan Islam dan sains, mampu memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa di dalam merefleksikan kehidupannya, terutama dalam pengamalan nilai-nilai agama bagi dirinya. Pengamalan nilai-nilai agama tidak dapat secara singkat terbangun oleh proses pendidikan agama yang dilakukan melalui proses perkuliahan di kelas sehingga tujuan utama pendidikan dan pendidikan Islam dapat tercapai dalam kualitas yang semestinya, dan menjadikan kehidupan mahasiswa lebih baik, melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui proses transformasi dan aspek *experience learning* bagi diri mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam di perguruan tinggi, tidak hanya menjadi pelengkap bagi kurikulum yang diberlakukan, namun mempunyai dampak dan implikasi yang signifikan terhadap pengamalan nilai-nilai agama yang lebih komprehensif dan konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni. 1995. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Wicaksana.
- Abdurrahman. 1969. *'Aisyah, Maqal ftaf-Insan, Dirasah Qur'aniyyah. Mesir: Dar al-Ma'arif.*
- Abdullah et.al. (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdullah, M. Amin, (1999), Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik, Epistema, No. 02
- _____, M. Amin, (2010), Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Adib Abdushomad (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, M. Amin. 2000. "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam *Jurnal Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000.
- _____. 2013. "Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Kelimuan *Islam untuk Peradabab Global*, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm.
- _____. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____. 2003. "New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics, dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. Volume 41, Number 1, 2003/1424.
- _____, M. Amin. "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari ParadigmaPositivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi Islam dan*

- Umum. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003
- _____. "UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama" dalam M. Zainuddin (ed.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Educational Thory: A Qur`anic Outlook*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- AbuSulayman, AbdulHamid (2003) *Islamization, Science, and Technology in The Crisis of the Muslim Mind*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Acikgenc, Alparslan. (2003). *Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1.
- Ahmad, Akbar S. (1992), *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. cet. 1.
- Ahmad Watik Pratiknya. "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia'dalam Muslih (Ed.). Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991.**
- Ahmad Anees, Munawwar. (1986), *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of *Islamic sciences* 2 (1), Januari.
- Ahmad Nurwajah, *Tafsir Tarbawi, Hati yang Selamat Higga Kisah Luqman*, (Bandung : Marja, 2007)
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung, Al-Ma'arif.1989)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung, Rosda Karya., 1992).
- Arifin, M. (1990), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Zainal, (2014), *Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri*, Jurnal *Insania*, Vol.19 No. 2, Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN Suka Yogya

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978), *Islam and Scularism*. Angkatan Muda Belia Islam Malaysia. Kuala Lumpur: ABIM.
- _____, Syed Muhammad Naquib.(1980), *The Concept of Education in Islam*. Kualalumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji (1992) *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought.
- _____, Ismail Raji. (1995), *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- _____, Ismail Raji. (1992), *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. The International Institute of Islamic Thought, USA: Virginia.
- _____, Ismail Raji. (2010), *An Expose of the Legacy of a Mujtahid in the Modern Age in Conference Programme*. UK: Fyvie Hall, Westminster University 6-7 June.
- _____, Ismail Raji. (1986), *Islamizption of knowledge: the general principles and the workplan dalam Knowledge for what?.* Islamabad, Fakistan: National Hijra Council.
- _____, Ismail Raji. (1995) , *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin.
- Alwi Shihab**, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, **Bandung: Mizan, 1998.**
- Arbiah Lubis**, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, **Jakarta: Bulan Bintang, 1993.**
- Arifullah, Mohammad, *Tensi Akaldan Wahyu*, Jurnal Tajdid Vo. XI. 1, 2012.
- Al-Barobis, Muhyidin, *Mendidik Generaasi Bangsa: Perspektif Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- al-Barobis, Sutrinno dan Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Al-Nahlawi, Abd. Al-Rahman*, Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha, terj. Henry Nur Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Al-Attas, Syed M. Naquib (1978) *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM (1980) *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- _____, (1993) *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, Petaling Jaya; 2nd impression, ISTAC.
- _____, (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization).
- Al-Ghazali (tt.) *Ihya'u Ulum al-Dien*. Beirut-Libnan: Dar al-Fikr
- Alston, William P. (1964) *Philosophy of Language*, Englewood Cliffs, N.J., Prentice- Hall.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Anis, Muhammad, *Antalogi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- Anees, Munawwar Ahmad (1986) *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of Islamic sciences 2 (1), Januari 1986, hal. 19-20.
- Asifuddin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Assegaf, Abd. Rahaman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafito Persada, 2011.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu. 1980. *Faisafah at-Tarbiyah ai-Isiamiyyah fi al-Qur'an ai-Karim*. Mesir: Dar al-Fikri al- 'Araby.

- Al-Rasyidin, Samsul Nizar , *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005) , hal: 19
- al-Abrasy M. Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj; Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry) (Jakarta, Bulan Bintang. 1998)
- Ali Ashraf , *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989).
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam: Soisi Islam atas Probiem-probiem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad at-Toumy. 1979. *Faisafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ary, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qufan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Bam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , Azyumardi. (2003) *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam, Vol. VI/No. 02/2003
- _____Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu 2000.
- An Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung, Mizan, 1988),
- Az-Dzokie, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika.
- Hamdan. 2008. "Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah". *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- Bakar, Osman (2003) *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, Islam &

- Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Barbour, Ian G. 2002. When Science Meets Religion: Enemies, Straggers, or Partners? (E. R. Muhammad, Juru Bicar a Tuhan antara Sains dan Agama). Bandung:Mizan. 1966. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper and Row.
- Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan Islam, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009*.
- Barnadib, Imam. 1994. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Bastaman, Hanna Djumhana (1995) *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bucaille, Maurice (1992) *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Butt, Nasim (1996) *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Boullata, Issa J. 1992. Tafsir al-Qufan Modem: Studi atas Metode Bintusy-Syathi'. Terj. Ihsan Ali-Fauzi. Bandung: Yayasan Muthahari.
- Baqi, Muhammad Fuiad Abdul, al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur`an alKarim, *Kairo: Dar al-Hadits, 1998*.
- Bagir, Zainal Abidin, (ed), (2005), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan
- _____, Zainal Abidin - Jarot Wahyudi et al(ed) 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Penerbit; kerjasama Mizan, MYIA dan SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2002. "Pergolakan Pemikiran dalam Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufik
- _____, Zainal Abidin. "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?" dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.

- Bakar, Oesman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Bangsa, Yayasan Tunas. *Lahirnya Konsep Assimilasi*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.
- Barizi. "Penguatan dan Pengembangan Integrasi Sains dan Islam", makalah disampaikan pada *workshop* pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 3-4 Februari 2010 di Hotel Wisata Tidar Malang.
- Bintu Syathi`, Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur`an (Terj.)*, diterjemahkan oleh M. Adib al-Arif, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Cohen, L. dan L. Manion. (1992). *A Guide A Teaching Practice*. London: Routledge.
- Connolly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Dallal, Ahmad (1997) "Science, Medicine and Technology" in Esposito, J. (ed.), *The Oxford History of Islam*. London and New York: Oxford University Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan (2003) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. *Bandung: Mizan*.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia (2006) *Data Pokok APBN Tahun Anggaran 2006*. Jakarta: Depkeu RI.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

- Dallal, Ahmad. "Science, Medicine and Technology" in Esposito. J. (ed.). *The Oxford History of Islam*. London and New York; Oxford University Press.
- Esposito, John L.-John O Voll. (2002), *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erricker, Clive. 2002. "Pendekatan Fenomenologis", in Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Tranlated by Imam Choiri, (Yogyakarta: LKIS.
- F. Nashori. (1996), *Membangun Paradigma PsikologiIslami*. Yogyakarta: Sippres.
- Faisal Ismail**, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas, Jakarta : PT. Bakti Aksara Persada, 2003.*
- Francisco Budi Hardiman (1990) Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan. *Yogyakarta: Kanisius.*
- Geertz, Clifford (1979) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghulsyani, Mahdi (1989) *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question; Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Hariis, Wendal V. (1992) *The Dictionary of Concept in Literary Criticism and Theory*. *New York: Greenwood Press.*
- Hassan, Usman (2003) *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Haq, Arinil. 2013. *Belajar Al Qur'an Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Surakarta: Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam UMS. tidak diterbitkan.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Hayat. 2013. "Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2 Desember 2013.

- Humaini. 2008. “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Tesis (Online). <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04110139.pdf>. Diakses tanggal 20 Juni 2014.
- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta:Gema Insani , tahun 2013.
- Hirsch, E. D. (1967) *Validity in Interpretation*. New Haven :Yale University Press.
- Hassan, Usman. (2003), *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Hidayat, Kamaruddin & Wahyuni Nafis. (1995), *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: UI Pres.
- Hadi, Sutrisno. (2000), *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdi, A. Zainul. “Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai *Blue Print* Pengembangan Keilmuan UIN”, dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.
- Haight, John F. *Pejumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2004.
- Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*. (Cairo, Durusy. Tt)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Ichwan, Moch Nur - Ahmad Muttaqin* (eds.). 2013. *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm.
- Isma’il Raji al-Faruqi**, *Science and Traditional Values in Islamic Society, dalam Zygon; Journal of Religion and Science, Vol. 2 Nomor 3, 1967.*
- Izutsu, Toshihiku. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Terj. Agus Fahri Hussein,

- dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Iqbal, Muhammad, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Iqbal, Muzaffar. 1988. *Islam and Science*, Burlington: Ashgate.
- Jalal, Abdul Fatah, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaludin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Jumhur. 2008. "Asas Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist: Kajian Ayat-Ayat dan Hadist Nabawi", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992.
- Kadir, Muslim A., *Ilmu Islam Terapan*, Yoyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Kamus Besar Bahasa IndonesiaI, Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, tahun 2007.
- Kalin, I. (2006) *Three Views of Science in the Islamic World*. Istanbul-Turki: University of Istanbul
- Kamali, Mohammad Hashim (2003) *Islam, Rationality and Science*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, June 2003, Number 1
- Kartanegara, Mulyadhi (2003) *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. *Bandung: Mizan*
- _____, (2005) *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. *Bandung: Arasy (Mizan Group)*.
- Khan, Muhammad Muhsin (1987) *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*. New Delhi: Kitab Bhavan
- Kartanegara, Mulyadhi. (2003), *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- Khaldun, I. (1981). The Muqaddimah: An Introduction to History, diterjemahkan oleh Franz Rosenthal dari Muqaddimah. Princeton: Princeton University Press.*
- Khalil, Imanuddin. (1994), Pengantar Islamisasi Ilmu pengetahuan dan Sejarah. Jakarta: Media Dakwah.*
- Khalil, Zainal, Bagir, et al.(2005), Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi Bandung; PT. Mizan Pustaka.*
- Khudori, A., Soleh. (2004), Wacana Baru Filsafat Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Kuntowijoyo, (2005), Islam Sebagai Ilmu, Jakarta: Penerbit: Teraju*
- _____. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*. Bandung: Penerbit Mizan.
- _____. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. 2000. *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kusmana, Aan (ed.). 2006. Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset. Jakarta: Penerbitan kerjasama PPJM dengan UIN Jakarta Press.*
- Langgulung, Hasan, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Alhusna, 2004.*
- Main, Roderick (2004) Religion, Science, and Synchronicity. UK: University of Essex.*
- Maloney, M. (1993) Silent Strength: A Heideggerian Hermeneutics Analysis of the Story of Older Women. Atlanta: George State University.*
- Mannheim, Karl (1991) Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik. Yogyakarta: Kanisius.*
- Ma`luf, Louis, al-Munjid f al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum, Beirut: Maktabah Katolikiyah, t.t.p.*
- Maksudin, Paradigma Agama dan Sains non Dikotomik, Yogyakarta:*

Pustaka Pelajar, 2013.

- Mansur, Amril, et.al, (2014), Laporan Penelitian, *Epistemologi Integratif Kelimuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri)*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS, 1994.*
_____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999)
- Miskawih, Ibnu, Tahdzib al-Akhlaq, *Baghdad: Mansyuro al-Jamal, 2011.*
- Muhadjir, Noeng, Ilmu Pendidikan Re-Interpretatif Phenomenologik,
Munawar, Budhy - Rahman (Ed.) 1995. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina.
- Muthahhari, Murtadha. 1986. Memahami al-Qufan. Terj. Agus Fahri Husein. Jakarta: Yayasan Bina Tauhid.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. Paradgma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah. Yogyakarta: SIPRESS.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Muthahari, Murtadha, *Fitrah*, terj. Afi Muhammad, Jakarta: Lentera, 1998
- Mustafa Kasim, Terj. Jakarta: Dewan Bahasa & Pustaka Malaysia dan Penerbit Lontar, 2000., *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan Hemdon : HIT*, 1982.
- M. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Ircisod-UMG Press. 2004.
- Madjid, Nurcholish.(ed.), 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Bulan Bintang.

- Muhaimin, 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta; Rajawali Press.
- Muhaimin, 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta; Rajawali Press.
- _____, *Redefenisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjelajahi Model-model Pengembangannya, dalam buku Quo Vadis Pendidikan Islam (Ed) Mudjia Rahardjo, Malang :Cendikia Paramulya, 2002.*
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2006.*
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operaionalnya. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.*
- Muhammad Fahmi.** *Konsep Pendidikan Isma'il Raji Al-Faruqi: Relevansinya bagi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 2006.*
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.*
- Munawwir, Achmad Warson & A. Musthafa Bisri, *Kamus Al-Bisri, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999*
- Muhammad Quth, *Qabasat min al-Rasul, Makkah : Dar al-Syarqi, 1982.*
- Moleong, Lexy J. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.
- Mohammad, Herry. (2006), *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Insani.
- Muhsin Khan, Muhammad. (1987), *The Translation of the Meaning of Sahih Al- Bukhari.* Kitab Bhavan: New Delhi.
- Mustajab, *Inovasi Pengembangan Berbasis Karakter Dalam Menghadapi MEA, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan,*
- Menuk Hardaniyati dkk,* kamus pelajar sekolah lanjutan pertama, Jakarta: Pusat bahasa, 2003,

- Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Malang; PT. Refika Aditama, 2008)
- Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama, 1993,
- Murtopo, Ali. 2008. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Attas", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Cet.14
- Nashori, H.F. 2003. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____, 2011. H.F. Pola-pola Pengembangan Psikologi Islami: Suatu Evaluasi Kritis. Proceeding "*The Roles of Islamic Psychology in the Effort of Increasing Life Quality*", *International Conference of Association of Islamic Psychology*, UIN Maliki, Malang.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Islam dan Peradaban Modern*, (terj.)Anas Mahyuddin.Bandung: Mizan.
- _____. 1988. "Islamic Science, Western Science: Common Heritage, Diverse Destinies", dalam Ziaudin Sardar (ed.), *The Revenge of Athena: Science, Explanation and the Third World*. London: Manshel.
- _____, Seyyed Hossein (1970) *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library.
- Nasution, S. (1996) *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Cetakan Kedua. Bandung: Tarsito.
- Nasution, Harun. 1987. *MuhammadAbduh dan TeologiRasionalMu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.
- _____. (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. I. Jakarta: Jambatan.
- Nata, Abuddin, dkk. (2005), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

- Nawawi, Hadari. 1993. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. 1991.
- Pardoyo. (1993), Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid. Jakarta: Teprit.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. (1994), *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Penyusun, Tim. *4 Tahun Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: UIN Press, 2009.
- Penyusun, Tim. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol. 7. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Poerwadarminto, W.Y.S. *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pedoman Pendidikan UIN Malang 2007-2008, Malang; UIN Malang Press.
- Poggemiller, Dwight (1995) Hermeneutics and Epistemology: Hirsch's Author Centered Meaning, Radical Historicism and Gadamer's Truth and Method, *PREMISE Journal*, Vol. II, No. 8/September 27, 1995.
- Polmer, Richard (1999) The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity. *Carbondale: Southern Illinois University*.
(2001) Hermeneutics: Theory of Interpretation, *Journal Continental Philosophy*, 02/2001.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Manhaj at-tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran Kijlid 10*, terj. As'ad yasin dkk Jakarta, Gema Insani, 2004
- Rakhmat, Jalaluddin (2004) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.

- Ridwan, Kafrawi (Ed). (1993), *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Rifa'i, Nurlena, et.al., (2014), *Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia; Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN Dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Jurnal Tarbiya vol.1 No.1
- Rosenau, Pauline M. (1992) *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*. Princeton: Princeton University Press.
- Rohinah. 2013. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953...), Person, Knowledge, and Institution. Yogyakarta: Suka Press.
- Rukmana, Aan. 2013. Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam. Jakarta: Dian Rakyat.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salam, Abdus (1987) *Ideals and Realities: Selected Essays of Abdus Salam*. Singapore: World Scientific
- Salam, Burhanuddin. (1997), *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardar, Ziauddin (1985) *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell.
- _____. (1989) *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell.
- _____. Ziauddin. (1985), *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell.
- _____, Ziauddin. (1998), "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*", dalam *Jihad Intelektual*. terj. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.

- _____, Ziaudin. 1989. "Islamization of Knowledge or Westernization of Islam?", dalam Ziaudin Sardar (ed.), *An early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*. London: Mansel.
- _____. 2004. *Desperately Seeking Paradise Journeys of Sceptical Muslim* London: Granta Books.
- _____. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. (terj.) A.E
- _____, Ziauddin. *Islamic Future*. Malaysia: Selangor Darul Ehsan, 1988.
- Sani, Abdul. (1998), *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajjad Husen, Syed dan Syed Ali Ashraf. (1979), *Crisis Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Surachmad, Winarno. (1978), *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Suriasumantri, Jujun. (2009), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyatno. 2013. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Teologi, dan Trend Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013.
- Soleh, Khudori. (1996), "*Plus-Minus Pesantren & PT*". dalam HR. Bhirawa (Malang). 18 Juli.
- Syafiq A, Mughni. (2001), *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stenberg, Leif (1997) *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 36, No. 3, 1997.
- Surakhmad, Winarno (1985) *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suriasumantri, Yuyun (1998) *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar filsafat Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Wawasan Al-Qur`an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Suwarna, Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran berbasis Kompetensi, *Jurnal Cakrawala Pendidikan vol 12*,
- Siregar, Maragustam, *Laporan Penelitian: Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Siswanto, (2013), Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol. 3 Nomor. 2 SM, Ismail (ed.), (2001), Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprayogo, Imam, (2005), Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang.
- , Imam.2009.*Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*.Malang:UIN Malang Press.
- , Imam.2009.*Tarbiyah Uli al-Albab;Dzikir, fikr, dan Amal shaleh*. Malang:UIN Malang Press.
- , Imam. 2006. Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif Malang. Malang: UIN Malang Press.
- , Imam. *Universitas Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformasi Paradigma Keilmuan Islam. Malang: UIN Press, 2009.*
- Soleh, A. Khudori. “Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama” dalam M. Lutfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin (eds.), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: Lembaga Kajian al-Qur`an dan Sains UIN Malang, 2006.
- Syafei, Rachmat. “Integrasi Ilmu Agama dalam Sistem Kurikulum UIN”

- dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Jati Press, 2008.
- Syam, Nur. “Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner: Memahami Proses Saling Menyapa Ilmu Agama dan Umum” dalam Nur Syam (ed.), *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.
- Shobron, Sudarno - Abdul Fatah Santoso, (eds.). 2011. *Studi Islam 3*. Surakarta: LPID.
- Soleh, Khudhori. 2013. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Syadid, Muhammad, *Madzhab Tarbiyah Berbasis Al-Qur`an*, terj. Irwan Raihan, Solo: Media Insani, 2006.
- SM., Ismail dan Nurul Huda (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soetrono dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Solihin, M., Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta, Pustaka al-Husna. 1986).
- Tafsir, Ahmad, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995.
- _____, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- _____ Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibnu, *al-Ilmu al Suluk; Majmu` Fatawa*, Rabat: al-Maktab

- alTaklim, ttp
- Taufik, Akhmad, dkk.(2005), *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Ed. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taqi, Muhammad, Misbah. (1996), *Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam*. Terjemahan oleh M. Hashem dari *At Tauhid or Monotheisme: asin the ideological and the value Systems of Islam*. Jakarta: Lenterabastitama.
- Tim Penyusun Undang-undang RI.No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, *Fokus Media, Bandung*.
- Tim UIN Maliki Malang.2009. *Pedoman Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang:UIN Malang Press
- Turmudi, dkk. (2006) , *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013. *Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa Bidang Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu- ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: UMS.
- _____. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: UMS.
- _____. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran*, Surakarta: Pondok Shabran.
- _____. 2010. *Pola Pembinaan dan Pengembangan Al-Islam Kemuhammadiyah Universitas*
- _____. 2010. *Profil Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta:
- Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shahrir bin Mohamad Zain (1999) *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara, Jurnal Kesturi*,

No. 1. 1999.

- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri et.all, (2000) *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Yunus, Mahmud (1960) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Muhammadiyah.
- Zainuddin, M. (2003), *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media.
- _____, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1.
- Zaenudin, M. dan Yusron, M. 2012. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012”, dalam *Jurnal Tajdida*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012.

BIODATA PENULIS



Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. Lahir di Lombok Timur 31 Desember 1987, berasal dari keluarga petani di gubuk kecil Karang Asem. Anak dari pasangan Lalu Ma'sum (alm.) dan Baiq Zohriah ini menempuh pendidikan formal dari MI NW Dasan Tengah Sakra Barat Lotim, kemudian melanjutkan MTs dan MA Mu'allimin sekaligus menyantri pada Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak Sakra Barat Lotim, tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan *halaqah* sebagai mahasantri di Perguruan Tinggi Ma'had ('Aly) Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Anjani, pada tempat dan waktu yang bersamaan ia juga sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di IAI Hamzanwadi NW Lotim hingga meraih kesarjaannya pada tahun 2010. Untuk Program Pascasarjana (S2) ia selesaikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang Jurusan Pendidikan Islam (2013). Program Doktor, ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada bidang Pendidikan Agama Islam (2018).

Dalam bidang pekerjaan, selain menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepri sejak tahun 2017, juga pernah sebagai dosen Luar Biasa (LB) di Universitas Abdurrah Riau (2016), UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2017), Universitas Muhammadiyah Riau (2017-2018), IAI Abdullah Said Batam (2018) dan STAI Ibnu Sina Batam (2018). Sebelumnya suami Masyitah, S.Pd.AUD ini aktif berkarir sebagai guru sejak tahun 2009 mulai sebagai guru MTs Darul Abror NW Gunung Rajak (2009-2011), guru MA Mu'allin Darul Abror NW Gunung Rajak (2010-2011), SDI Hang Nadim Malay School (2011-2012), Kepala Sekolah SMK IC NW Batam

(2012), Kepala Sekolah MI Bina Ummah Batam (2013-2016), Kepala Sekolah MTs dan MA Bina Ummah (2014-2016). Dosen LB di STIT Mumtaz Karimun (2014-sekarang), dan sekarang sedang menjabat sebagai Rektor di Institut Agama Islam (IAI) Abdullah Said Batam Kepri.

Selain aktif sebagai pendidik, penulis juga aktif menulis di journal ilmiah, juga melakukan penelitian dan seminar, terutama yang berkaitan dengan Kependidikan Islam. Dan hingga saat ini penulis juga masih aktif di beberapa organisasi masyarakat, guru dan dosen.